

Patologi Kemiskinan
(Studi Fenomenologi pada komunitas *inong balee* Kota Langsa)

Oleh :

Safwan Kamal

Nim: 94314050509



Diajukan Pada :

PROGRAM DOKTOR EKONOMI SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

2017

ABSTRAK

Nama : Safwan Kamal
NIM : 94314050509
Judul : Patologi Kemiskinan (Studi Fenomenologi pada komunitas *inong balee* Kota Langsa)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam tentang fenomena kemiskinan yang menjerat kelompok komunitas *inong balee*. Dengan metode kualitatif serta pendekatan fenomenologi penelitian ini mencoba menguraikan sebab-sebab kemiskinan *inong balee* terjerat dalam kemiskinan.

Berdasarkan deskripsi, sintesa, dan pemaknaan berbagai pengalaman berkaitan dengan patologi kemiskinan yang terjadi pada *inong balee*, penelitian ini menemukan bahwa *Inong balee* mengalami kemiskinan ekonomi yang dibuktikan oleh : *Pertama*, pendapatan sangat tergantung dari kesempatan bekerja; *kedua*, rela menjual aset pribadi untuk melunasi hutang dan memperoleh modal; *ketiga*, fasilitas rumah tangga *inong balee* serba minim; *keempat*, hanya mampu mengonsumsi makanan maksimal 2 kali dalam satu hari;

Inong balee mengalami kemiskinan struktural yang ditandai dengan gejala : *Pertama*, tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan tidak memiliki biaya; *kedua*, tidak pernah menerima bantuan usaha; *Ketiga*, kondisi konflik telah membawa kehidupan mereka menjadi lebih sulit.

Inong balee tidak mengalami kemiskinan kultural yang dibuktikan dari : *Pertama*, tidak memaksakan diri dalam penyelenggaraan budaya yang memiliki nilai pengeluaran ekonomi tinggi (seperti pengadaan pesta pernikahan) ; *kedua*, mensyukuri kemiskinan yang menimpa dengan tetap berusaha sebatas kemampuan dirinya.

Inong balee mengalami kelemahan aspek individu yang dibuktikan oleh: *Pertama*, berdagang hanya bermodalkan pengalaman orang tua dan almarhum suami; *kedua*, tidak memiliki akses pelatihan bisnis yang dapat meningkatkan pengetahuan berbisnis; *ketiga*, melakukan pekerjaan hanya berdasarkan tenaga

Penelitian ini merekomendasikan bahwa perlunya konsep pemberdayaan dan pendampingan secara terus-menerus untuk mengangkat perekonomian *Inong balee* serta memanfaatkan karakter *inong balee* yang terus menerus berusaha dan memiliki motivasi tinggi sebagai jalan keluar untuk terhindar dari kemiskinan dengan memfasilitasi mereka dari segi pendanaan/ modal usaha.

Kata Kunci : *Patologi Kemiskinan, Inong Balee, Kota Langsa.*

ABSTRACT

Name : Safwan Kamal
NIM : 94314050509
Title : The Pathology of Poverty (the Phenomenology Study on the Community of Inong balee in Langsa City)

This study aimed to analyze deeper about the phenomenon of poverty that ensnares the community of Inong balee's groups. This research attempted to decipher the causes of the community of Inong Balee that trapped in a poverty with using a qualitative method and a phenomenology approach.

Based on the description, the synthesis, and the interpretation of various experiences that related to the pathology of poverty of Inong Balee, this research found that they experienced the economic poverty. It was evidenced by: first, the income highly depended on employment opportunities; Second, willing to sell personal assets to pay off debts and obtain capital; Third, the minimum of Inong balee's household facilities; Fourth, they only able to consume the food maximum twice in a day;

Inong balee walk on the structure of poverty that characterized by symptoms: First, they could not continue school because they did not have a cost; Second, they never received the business of assistance; Third, the conditions of conflict brought their lives more difficult than before.

Inong balee did not experience the cultural of poverty that evidenced by: First, they did not impose themselves in the organizing of cultures that spend high value (such as wedding party); Second, they thank for the poverty that befell them with trying the extent of their ability.

Inong balee encountered the weakness of individual aspect that proved by: First, they trade by using the experience of their parents and the deceased of their husband; Second, they did not have access to the business training that could improve their knowledge about business ; Third, they did the work only based on their energy.

This research recommended the necessary of the concept of empowerment and continuous facilitation to elevate the economy of Inong balee. It also utilized to build the character of Inong balee that strived continuously and high motivation as a way out of poverty by facilitating them in terms of funding or venture capital.

Keywords: The Pathology of Poverty, Inong Balee, Langsa city

الملخص

الاسم : صفوان كمال
رقم دفتر القيد : 94314050509 \ الإقتصاد الشريعة
العنوان : علم الأمراض دائرة الفقر (دراسة الظواهر المجتمع *inong balee* لنجسا)

هدفت هذه الدراسة إلى تحليل أكثر عمقا حول دائرة الفقر التي ورطت المجتمع *inong balee*، مع الأساليب النوعية والظواهر حاولت هذه الدراسة لوصف الأسباب المجتمع *inong balee* وقعن في الفقر. وبناء على الوصف، والمزيج والتكامل، وتفسير مختلف الخبرات المتعلقة بأمراض الفقر حدثت على *inong balee*، وجدت هذه الدراسة أن *inong balee* شهدت الفقر الاقتصادي كما يتضح من: الأول، الإيرادات تعتمد بشكل كبير على فرصة للعمل؛ والثاني، موافقة على بيع الأصول الشخصية لتسديد الديون وزيادة رأس المال؛ والثالث، مرافق الأسرة *inong balee* كلها على الحد الأدنى؛ والرابع، فقط قدرات على يستهلكن أقصى مرتين في يوم واحد.

Inong balee تعانيت الفقر الهيكلي التي تتميز الأعراض التالي: الأول، غير قادر على استمرار التعليم في المدرسة بسبب عدم وجود تكلفة؛ والثاني، لم يقبلن المساعدة في الأعمال التجارية؛ والثالث، جلبت حالة من الصراع حياتهن فأصبحت أكثر صعوبة.

Inong balee لا تتعاني الفقر الهيكلي التي يتضح من: الأول، لا تفرض نفسهن في تنظيم الثقافة التي لها قيمة اقتصادية عالية من النفقات (مثل شراء لحفلة زفاف)؛ والثاني، امتنان للفقر الذي يصيب ولا يزال يسعى مدى قدراتهم.

Inong balee تعاني ضعف الجوانب الفردية كما يتضح من: الأول، التجارة فقط مع خبرة الوالد والزوج المتوفى؛ والثاني، لم يكن لديهم الوصول إلى التدريب على الأعمال التجارية لتعزيز المعرفة لممارسة الأعمال التجارية؛ والثالث، لا يقمن بالعمل إلا مع القوة فقط.

فقد اقترح هذه الدراسة بأن مفهوم التمكين والمساعدة المستمرة تحتاج لرفع الاقتصاد *inong balee* والاستفادة من شخصية *inong balee* التي يستمرن سعيين ويكون الدافع عالية باعتبارها وسيلة لتجنب الفقر من خلال تسهيل لهم من حيث التمويل / رأس المال.

كلمات المفتاحية: علم الأمراض، دائرة الفقر، *inong balee*، لنجسا

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat kebaikan kepada penulis, sehingga dapat melaksanakan penulisan disertasi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Muhammad Rasulullah SAW yang telah dijadikan Allah sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Patologi kemiskinan (studi kasus pada komunitas *inong balee* Kota Langsa) merupakan judul disertasi yang penulis ajukan sebagai tugas akhir dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar Doktor (DR) pada program studi Ekonomi Syariah (EKSYA) Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan.

Pada proses penyelesaian disertasi yang jauh dari sempurna ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syukur Khalil, MA Sebagai Direktur program Pascasarjana UIN SU, yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas studi di program Ekonomi Syariah UIN Sumatera Utara, Medan.
2. Ibu Dr. Sri Sudiarti, MA Sebagai ketua Prodi Ekonomi Syariah, yang telah memberikan motivasi dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas studi di program Ekonomi Syariah UIN Sumatera Utara, Medan.
3. Bapak Prof. Dr. Yasir Nasution selaku promotor I dalam penulisan disertasi ini yang dengan sabar membimbing disertasi ini hingga selesai.
4. Bapak Dr. Arfan Ikhsan, M.Si selaku promotor II yang telah membantu mengarahkan dan memberi masukan dalam penyelesaian disertasi ini.
5. Ayah kami H. Ridwan TA, MM yang telah mendidik dan memberikan motivasi baik moril maupun materil hingga terselesaikannya disertasi ini.

6. Istri kami tercinta Citra Ramadhani dan dua anak kami (Uwais Al Yassar dan Jim Arsa Afkar) yang dengan susah payah mendukung, mendoakan serta bekerja keras agar pendidikan ini dapat terselesaikan tepat waktu.
7. Keluarga besar kami, (Almarhumah Rosmiati, Bunda Hananan, Zainal Muttaqin, Lc,MHI. Rita Hayati, Rita Khairani).
8. Seluruh teman-teman seangkatan 2014 terkhusus Bapak Yulius Dharma, M.Si dan Bapak Anwar Puteh, M.Si yang telah rela membantu materil hingga kami masih bertahan di bangku kuliah.
9. Seluruh Dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.

Langsa, 7 Agustus 2017

Penulis,

Safwan Kamal

DAFTAR ISI

Cover	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	v
Surat Pernyataan	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	14
C. Batasan Istilah	14
D. Tujuan Penelitian	17
E. Kegunaan Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Teori Kemiskinan	18
1. Falsafah Kemiskinan dalam Islam	18
2. Kemiskinan Sebagai Masalah Sosial	23
3. Pengertian Kemiskinan	25
4. Bahaya Patologi Kemiskinan	30
5. Penyebab Kemiskinan	31
a. Kemiskinan Aspek Ekonomi	32
b. Kemiskinan Aspek Struktural	36
c. Kemiskinan Aspek Kultural	43
d. Kemiskinan Aspek Individu	47
6. Pandangan Islam Terhadap Kemiskinan	50
7. Konsep/Teori-teori Kemiskinan	54
8. Konsep Penanggulangan Kemiskinan	63

9. Indikator Kemiskinan.....	74
10. Hakikat Otonomi.....	79
11. Masyarakat Aceh dalam Kemiskinan.....	81
12. Pengukuran Kemiskinan di Indonesia.....	83
B. Kajian Terdahulu.....	86
BAB III METODE PENELITIAN.....	99
A. Metode Penelitian.....	99
B. Pendekatan Penelitian dan Jenis Data.....	100
C. Situs Sosial Penelitian	102
D. Karakteristik dan Penentuan Informan.....	103
E. Indikator Kemiskinan pada <i>Inong balee</i>	110
F. Sumber Data.....	111
G. Pengumpulan Data.....	113
H. Analisis Data	114
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	116
A. Latar Belakang Kota Langsa	116
B. Kekuatan dan Kesengsaraan Wanita Aceh Dalam Sejarah	119
C. Deskripsi Program-Program Pemerinta Terhadap Kesejahteraan Inong Balee.....	124
D. Deskripsi Realitas Kemiskinan Dalam Kehidupan Inong Balee.....	125
E. Deskripsi Partisipan/ Informan Kunci	134
F. Perumusan dan Deskripsi Tema.....	136
1. Perumusan Tema	136
2. Deskripsi Tema	139
3. Verifikasi Data Lapangan : Sintesa Tema	188
G. Pengalaman Inong Balee Seputar Kemampuan Aspek Ekonomi Inong Bale	192
H. Pengalaman Inong Balee Seputar Aspek Struktural.....	197
I. Pengalaman Inong Balee Seputar Aspek Kultural	200

J. Pengalaman Inong Balee Seputar Aspek Individu	203
K. Temuan Spesifik	205
L. Analisis Fenomena Kemampuan Aspek Ekonomi Inong Balee	208
M. Analisis Fenomena Inong Balee Dalam Aspek Struktural	213
N. Analisis Fenomena Kehidupan Inong Balee Terhadap Aspek Kultural	218
O. Analisis Fenomena Kehidupan Inong Balee Terhadap Aspek Individu	223
P. Konsep Patologi Kemiskinan Pada Inong Balee	228
BAB V PENUTUP	229
A. Kesimpulan	229
B. Saran	230
C. Keterbatasan Penelitian	231
DAFTAR PUSTAKA	232

DAFTAR TABEL

TABEL 1	: Data 10 Provinsi dengan Angka Kemiskinan Tertinggi di Indonesia.....	7
TABEL 2	: Data Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota.....	11
TABEL 3	: Data Tahunan Jumlah dan Persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh.....	12
TABEL 4	: Karakteristik Kemiskinan Aspek Ekonomi.....	35
TABEL 5	: Karakteristik Kemiskinan Aspek Struktural.....	42
TABEL 6	: Karakteristik Kemiskinan Aspek Kultural.....	47
TABEL 7	: Karakteristik Kemiskinan Aspek Ekonomi.....	50
TABEL 8	: Hasil Penelusuran Penelitian/ Kajian Terdahulu.....	86
TABEL 9	: Data Inong Balee Kota Langsa.....	103
TABEL 10	: Daftar Nama Informan Kunci Penelitian.....	106
TABEL 11	: Tahapan Penetapan Informan Pelengkap.....	107
TABEL 12	: Penilaian Indikator Kemiskinan Berdasarkan BPS/SPKPM.....	110
TABEL 13	: Rincian Program Pemerintah Kota Langsa Bagi Inong Balee.....	124
TABEL 14	: Kondisi Ukuran perumahan <i>Inong balee</i>	126
TABEL 15	: Kondisi Lantai Perumahan <i>inong balee</i>	126
TABEL 16	: Kondisi Ketersediaan Air Bersih.....	127
TABEL 17	: Kondisi Ketersediaan Jamban Atau WC.....	128
TABEL 18	: Kondisi Kepemilikan Perumahan <i>Inong balee</i>	129
TABEL 19	: Kondisi Pendapatan Perbulan.....	129
TABEL 20	: Kondisi Pengeluaran Komsumsi Inong Balee (Untuk Makan).....	131
TABEL 21	: Kondisi Jenis Konsumsi Lauk Makan (daging, ikan, telur dan ayam).....	131
TABEL 22	: Penilaian Kemiskinan Informan Pelengkap.....	132
TABEL 23	: Demografi Informan Kunci.....	136
TABEL 24	: Rangkuman Tema Yang Dirumuskan Dari Pengalaman Masing-masing Informan.....	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Lingkaran Perangkap Kemiskinan	56
Gambar 2	: Hasil Observasi	127
Gambar 3	: Hasil Observasi	128
Gambar 4	: Hasil Observasi	130
Gambar 5	: Skema Ringkasan Proses Pengelompokan tema	190
Gambar 6	: Diagnosis Lingkaran Kemiskinan <i>Inong balee</i>	207
Gambar 7	: Patologi Kemiskinan Pada Inong Balee	228

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat membutuhkan jalan keluar.¹ Persoalan kemiskinan merupakan persoalan kehidupan manusia dan keberadaannya sudah menjadi fitrah dalam kehidupan. Kemiskinan dalam sebuah masyarakat sering disebabkan oleh kultural dan struktural yang bukan sekedar menjadi permasalahan negara bahkan menjadi perhatian agama.²

Kemiskinan dalam agama Islam diakui sebagai suatu kondisi ekonomi yang buruk dan mendekati seseorang pada kekufuran. Para fuqaha' dan ahli tafsir berbeda pendapat mengenai batasan istilah faqir dan miskin serta perbedaan keduanya yang manakah yang lebih buruk kondisinya. Namun demikian faqir dan miskin merupakan dua sifat untuk satu jenis yang sama dalam artian faqir dan miskin adalah sama-sama termasuk kelompok yang serba kekurangan dan membutuhkan. Meski demikian, Jumhur fuqaha' melihat bahwa kondisi faqir lebih buruk dari kondisi miskin, bahkan sebagian mereka telah memberi batasan pengertian untuk faqir dan miskin:

الفقير من لا يملك شيئاً أو يملك دون نصف الكفاية لنفسه ولمن يعوله.

المسكين من يملك نصف الكفاية أو معظمها، ولكن لا يملك تمام الكفاية.

Faqir adalah siapa saja yang tidak memiliki sesuatu atau memilikinya kurang dari setengah kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup keluarga yang wajib ditanggungnya. Sedangkan miskin adalah siapa saja yang memiliki setengah atau sebagian besar dari kebutuhan hidupnya, namun tidak memiliki seluruh kebutuhan hidupnya.³

¹ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1995), h.156

² Mardjoko Idris, "Problem kemiskinan: Analisis Sebab dan Jalan Keluar," dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 2007. h. 75.

³ Yusûf al-Qardhâwi, *Musykilah al-Faqr wa kaifa 'Ālajaha al-Islām* (Kairo: Maktabah, 2003), h. 86-87.

Bagi sebuah negara, upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya merupakan salah satu permasalahan krusial yang terjadi di berbagai daerah dan disebabkan oleh banyak faktor. Fenomena ini menjadi kewajiban dan tugas berat yang di emban oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah sebagai wujud tanggung jawab kemanusiaan dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Salah satu wujud tanggung jawab pemerintah guna mempertahankan keberlangsungan hidup masyarakat yaitu dengan upaya penekanan angka kemiskinan. Kemiskinan serta kesenjangan pendapatan yang luar biasa dapat berakibat pada munculnya ketimpangan dalam masyarakat. Hal ini menjadi permasalahan bagi negara-negara berkembang khususnya Indonesia, jika permasalahan ini tidak ditangani maka dimungkinkan akan timbul konskuensi politik dan sosial yang sangat serius. Suatu pemerintahan bahkan bisa jatuh karena amukan masyarakat miskin yang sudah tidak tahan lagi menghadapi kemiskinannya.⁴

Yusuf Qaradhawi dalam *Musykilah al-Faqr wa kaifa 'Ālajaha al-Islām* menguraikan beberapa sikap mendasar yang menjadi faktor kemiskinan sebagai berikut:

- a. Sikap menyucikan kefaqiran dan kemiskinan.

Sikap ini menganggap kemiskinan bukanlah suatu keburukan yang harus dihindari dan bukan suatu masalah yang harus ditangani akan tetapi kemiskinan merupakan nikmat dari Allah yang dianugerahkan kepada hamba yang dicintainya agar hatinya senantiasa ingat akan akhirat, benci akan dunia sehingga hatinya senantiasa terpaut pada Allah dan punya sikap sayang kepada sesama manusia.⁵

- b. Sikap pasrah *jabariyah*.

Sikap ini menganggap bahwa kemiskinan merupakan ketentuan dan takdir dari Allah yang tidak dapat dirubah. Oleh sebab itu, kemiskinan orang-orang miskin dan kekayaan orang-orang kaya itu dapat terjadi

⁴ Michael P.Todaro dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 66.

⁵ Qardhāwi, *Musykilah al-Faqr*, h. 6.

hanya dengan kehendak Allah semata. Jika Allah berkehendak sungguh Ia akan menjadikan semua hambanya kaya, namun Allah hendak meninggikan derajat sebagian manusia dari sebagian yang lain serta melapangkan rezeki bagi siapa saja yang ia kehendaki untuk menguji mereka dengan rezeki yang telah diberikannya.⁶

c. Sikap *Qaruniyah*.

Sikap ini menganggap bahwa kemiskinan merupakan salah satu dari keburukan hidup di dunia dan masalah dari berbagai macam problematika kehidupan, namun yang harus bertanggung jawab atas kemiskinan tersebut adalah orang-orang miskin itu sendiri bukan umat, bukan negara, bukan orang-orang kaya, karena setiap pemimpin bertanggung jawab atas dirinya sendiri.⁷

Beberapa model/sikap di atas harus diminimalisir agar terciptanya rasa optimisme untuk bangkit dari problematika kemiskinan. Menurut Todaro problematika tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu negara sangat tergantung pada dua faktor utama, yaitu ; Pertama, Tingkat pendapatan nasional rata-rata; Kedua, lebar sempitnya distribusi pendapatan. Oleh karena itu, setinggi apapun tingkat pendapatan nasional perkapita yang dicapai oleh suatu negara selama distribusi pendapatannya tidak merata maka tingkat kemiskinan di negara tersebut pasti tetap akan parah. Demikian pula sebaliknya, semerata apapun distribusi pendapatan di suatu negara jika tingkat pendapatan nasional perkapitanya rendah maka kemelaratanpun akan semakin meluas.⁸

Campbell menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi disebabkan oleh ketidaksetaraan pendapatan. Ketidaksetaraan tersebut muncul karena perbedaan kemampuan seseorang dalam segi mental, pola pikir dan bakat yang dimiliki. Ketidaksetaraan tersebut terlihat lebih mencolok ketika seseorang hanya memiliki tingkat pendidikan dan pelatihan yang rendah,

⁶ *Ibid.*, h. 7.

⁷ *Ibid.*,

⁸ Todaro dan Smith. *Pembangunan Ekonomi*, h. 66.

pengalaman kerja kurang, kekayaan ekonomi kurang, kemalangan dan kekurangan lainnya.⁹

Bagi sebuah negara kemiskinan yang disebabkan oleh distribusi dan pendapatan negara adalah penyakit ekonomi yang mempengaruhi banyak negara tetapi tidak mempengaruhi semua negara dengan frekwensi yang sama, terkadang perkembangan ekonomi tidak sepenuhnya membantu dalam mengurangi kemiskinan walaupun dapat dikatakan bahwa negara-negara dengan perkembangan ekonomi cepat seperti Malaysia dan Thailand lebih mampu mengurangi kemiskinan.¹⁰

Penanganan permasalahan kemiskinan di Indonesia pada dasarnya telah tertuang pada UU Pasal 34 tahun 1945,¹¹ meski demikian realita tingkat kemiskinan belum mampu ditekan secara drastis. Hingga saat ini upaya meminimalisir kemiskinan terus dilakukan pemerintah dengan memperkuat kebijakan struktural yaitu melahirkan regulasi dan kebijakan-kebijakan sosial untuk menanggulangi kemiskinan.

Pada masa pemerintahan presiden Jokowi, untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan ditanah air memerlukan beberapa strategi yaitu dengan membatasi kemiskinan kisaran 9 persen 10 persen.¹² Disamping itu, saat ini pemerintah sudah mempunyai program prioritas untuk mencapai sasaran target pembangunan tersebut. Program tersebut dengan cara mengurangi beban penduduk miskin, pemberian bantuan tunai bersyarat atau Program Keluarga Harapan (PKH), penyediaan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), memperbaiki kebijakan penyaluran raskin, penyediaan layanan kesehatan bagi warga kurang mampu lewat Kartu Indonesia Sejahtera (KIS), beasiswa bagi 21 juta siswa kurang mampu melalui Kartu Indonesia Pintar

⁹ Campbell R. McConnell, *Economics, principles, problems and policies* (America: McGraw-Hill, 1981), h. 29-730

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Pasal : 1) Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara. Pasal : 2) Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan. Pasal : 3) Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

¹² Website liputan 6. com. (diakses pada 20 Januari 2016 Pukul 11 Wib)

(KIP), upaya program SJSN¹³ Ketenagakerjaan yang telah efektif per 1 Juli 2015.

Strategi lain yang dilakukan pemerintah untuk menekan angka kemiskinan yaitu melakukan pembangunan masyarakat desa di 499 kecamatan, pemberian beasiswa kepada 75 ribu mahasiswa, 221 ribu beasiswa dalam program Bidik Misi¹⁴, 25 ribu Bidik Misi pada perguruan tinggi swasta dan pengembangan perumahan dengan sasaran 550 ribu unit rumah susun. Pemerintah Jokowi juga akan mempertahankan daya beli penduduk miskin agar tidak semakin jatuh ke bawah garis kemiskinan. Saat ini terdapat 5.300 kecamatan akan difasilitasi dana amanah, memberi stimulan rumah kepada keluarga fakir miskin, memberdayakan nelayan dengan target sasaran 200 kampung nelayan dan petani. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁵

Meski demikian, secara umum kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang dirasakan masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi kemakmuran masyarakat dan dapat diperhatikan dari keadaan perumahan yang mereka diami, ada tidaknya aliran listrik dan fasilitas untuk memperoleh air bersih, keadaan infrastruktur dan tingkat pendapatan yang diperoleh. Salah satu faktor yang sangat dominan adalah tingkat pendapatan yang rendah. Menurut Mankiw dkk, besar kecilnya pendapatan seseorang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan untuk kerja orang tersebut yang pada akhirnya sangat tergantung pada kemampuan alami, modal manusia, diferensial kompensasi dan diskriminasi.¹⁶ Tingkat pendapatan yang rendah melahirkan sejumlah permasalahan lain seperti

¹³ SJSN (sistem jaminan Sosial Nasional) adalah sebuah sistem jaminan sosial yang ditetapkan di Indonesia dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2004. Jaminan sosial ini adalah salah satu bentuk perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh negara Republik Indonesia guna menjamin warga negaranya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar yang layak.

¹⁴ Beasiswa Bidikmisi adalah bantuan biaya pendidikan dari pemerintah Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bagi calon mahasiswa tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik, baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus tepat waktu. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2010.

¹⁵ Website liputan 6. com. (diakses pada 20 Januari 2016 Pukul 11 Wib)

¹⁶ Mankiw, *et. al.*, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 437

masalah kekurangan gizi dan taraf kesehatan yang rendah dan taraf pendidikan yang masih rendah.¹⁷

Disisi lain faktor produktivitas pekerja juga sangat menentukan. Produktivitas adalah tingkat produksi yang dapat dihasilkan seorang pekerja per tahun. Dibandingkan dengan tingkat produktivitas tenaga kerja negara maju tingkat produktivitas seorang pekerja di negara berkembang masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal berikut: Pertama, Sebagian besar penduduk di negara berkembang berada di sektor pertanian tradisional yang sering menghadapi masalah pengangguran terselubung. Produktifitas pertanian tradisional biasanya sangat rendah karena teknologi dalam kegiatan pertanian masih sangat tradisional. Keberadaan pengangguran terselubung yang berarti kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan lagi produksi rata-rata (produktivitas) pekerja.¹⁸

Kedua, kebanyakan usaha di sektor manufaktur terdiri dari usaha keluarga yang menggunakan mesin masih tradisional dan bersifat padat karya (*labour intensive*), usaha yang demikianpun rendah produktivitasnya. Ketiga, Sektor jasa masih minim berkembang. Keempat, diberbagai sektor ekonomi taraf pendidikan dan kesehatan pekerja belum mencapai tahap yang diinginkan dan cenderung mengurangi tingkat produktivitas.¹⁹

Disamping itu, upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam menjamin kesejahteraan yang diberikan pemerintah terhadap masyarakat adalah dengan memberikan otonomi khusus kepada daerah-daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Adapun salah satu daerah ditinjau dari tanah air yang diberikan otonomi khusus adalah Provinsi Aceh yang tertuang dalam undang-undang nomor 18 tahun 2001.

Lahirnya otonomi khusus di Aceh dilatar belakangi oleh konflik panjang Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang menuntut pemisahan antara RI dan Nanggroe Aceh Darussalam yang saat ini disebut sebagai Provinsi Aceh. Tuntutan ini dalam rangka memperjuangkan karakter khas yang alami di

¹⁷ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 14.

¹⁸ *Ibid.*, h. 15.

¹⁹ *Ibid.*,

dalam sejarah perjuangan rakyat Aceh yaitu adanya ketahanan dan daya juang yang tinggi yang bersumber dari pandangan hidup, karakter sosial dan kemasyarakatan dengan budaya Islam yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan gebrakan sejarah dimana Presiden Republik Indonesia Abdurrahman Wahid yang mendeklarasikan syari'at Islam di provinsi Aceh tanggal 19 Desember tahun 2000.²⁰

Meskipun telah dipayungi oleh otonomi khusus dan pandangan keIslaman yang kuat, tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh masih terbilang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel : 1 yang menunjukkan posisi provinsi Aceh yang menduduki urutan ke enam sebagai provinsi dengan angka kemiskinan yang tinggi. Disamping itu, salah satu catatan penting pada Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sejumlah wilayah yang masih menghadapi persoalan kemiskinan yang tinggi justru terjadi di wilayah daerah dengan kekayaan sumber alam melimpah.²¹

TABEL : 1

Data 10 Provinsi dengan Angka Kemiskinan Tertinggi di Indonesia

No	Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Persentase Penduduk Miskin
1	Papua	897,69	27,62
2	Papua Barat	228,38	25,10
3	Nusa Tenggara Timur	1.150,79	21,85
4	Maluku	320,51	18,45
5	Gorontalo	205,37	17,65
6	Aceh	872,61	16,89
7	Bengkulu	316,98	16,45
8	Nusa Tenggara Barat	793,78	16,07
9	Sulawesi Tengah	417,87	14,14
10	Lampung	1.131,73	13,69

Sumber : Laporan BPS di Akses pada tahun 2017

²⁰ Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), h.242.

²¹ Rusman Heriawan, *Kepala BPS*(<http://bisnis.news.viva.co.id>.) diakses pada tanggal 20 Desember 2015.

Data di atas menunjukkan bahwa, saat ini Aceh menduduki posisi keenam sebagai wilayah dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia setelah Gorontalo. Menurut Sabri²² rendahnya tingkat pendidikan telah berimbas pada tingkat kemiskinan yang parah di Provinsi Aceh saat ini. Hal yang serupa juga diutarakan oleh Busra²³ dimana kemiskinan di provinsi Aceh disebabkan oleh beberapa variabel penting yaitu pendidikan, pengangguran dan pendapatan daerah. Tri wahyu Rejekiningsih²⁴ dalam penelitiannya di kota Semarang menyebutkan bahwa beberapa karakteristik dari warga miskin yaitu: kepala rumah tangga sebagian besar berpendidikan rendah (tamatan SD), bekerja sebagai buruh, memiliki tanggungan lebih dari tiga orang dan ia juga menemukan terjadi ketidakmerataan distribusi bantuan bagi warga miskin.

Elizabeth Francis²⁵ dalam penelitiannya "*Poverty: Causes, Responses and Consequences in Rural South Africa*" menemukan hal yang serupa dimana kemiskinan terjadi disebabkan oleh akses modal yang sulit dan tingkat pendidikan yang rendah. Mardjoko Idris²⁶ dalam penelitiannya "*Problem kemiskinan: Analisis Sebab dan Jalan Keluar*" turut menemukan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor kultural dan struktural, adapun pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alat pengentasan kemiskinan yaitu pendekatan sosial, agama dan kebijakan pemerintah.

Beberapa temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa, kemiskinan yang sering menimpa masyarakat adalah kemiskinan yang terjadi atas dasar persoalan kultural dan struktural. Menurut Maipita²⁷, Kemiskinan dapat

²² Shabri. M. Abd. Majid, "*Analisis tingkat pendidikan dan kemiskinan di aceh* dalam jurnal Pencerahan, vol. IV, h. 15.

²³ Busra, "*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Aceh*", dalam Jurnal Politeknik Lhok Seumawe. h. 2.

²⁴ Tri wahyu Rejekiningsih, "*Identifikasi faktor penyebab kemiskinan di Kota Semarang dari dimensi Kultural*" dalam jurnal Ekonomi Pembangunan UNDIP. h. 28.

²⁵ Elizabeth Francis, *Poverty: Causes, Responses and Consequences in Rural South Africa* (London: chronic poverty research center, 2006), h. 18.

²⁶ Mardjoko Idris, *Problem kemiskinan: Analisis Sebab dan Jalan Keluar* (Yogyakarta: Aplikasi, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 2007), h. 75.

²⁷ Indra Maipita, *Mengukur kemiskinan dan distribusi pendapatan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN.2014), h. 28.

digolongkan ke dalam beberapa kategori, yaitu kemiskinan struktural²⁸, kemiskinan alamiah²⁹, kemiskinan kultural³⁰, kemiskinan absolut³¹ dan kemiskinan relatif³². Di sisilain kajian kemiskinan Aceh tahun 2008³³ menyebutkan hal yang serupa bahwa tingginya tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh disebabkan oleh tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa sebab tingginya angka kemiskinan di Aceh karena banyaknya rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan (*inong balee*). Banyaknya rumah tangga yang dikepalai oleh wanita di Aceh di sinyalir karena konflik panjang yang telah terjadi di Aceh.

Konflik panjang yang terjadi di provinsi Aceh pada tahun 1976 sampai dengan 2005 telah melahirkan catatan penting dalam sejarah kehidupan masyarakat Aceh khususnya wanita-wanita Aceh. Genjatan senjata yang terjadi selama 29 tahun tersebut berakar pada ketidakpuasan masyarakat Aceh terhadap pemerintah pusat. Para anggota GAM³⁴ menyalahkan pemerintah pusat karena mereka menilai bahwa adanya diskriminasi suku Aceh terhadap struktur pejabat pemerintahan pusat sehingga pada akhirnya mereka melakukan pemberontakan.³⁵

Pemberontakan bersenjata di Aceh tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki melainkan juga melibatkan kaum wanita yang disebut sebagai *Inong balee*. Catatan sejarah menyebutkan bahwa awal mula lahirnya istilah *Inong*

²⁸ Kemiskinan struktural sering diistilahkan dengan kemiskinan buatan (*man made proverty*), kemiskinan ini umumnya disebabkan oleh tatanan kelembagaan dan sistem yang diterapkan, seperti sistem politik, ekonomi, kemanan dan lainnya yang oleh karenanya membuat kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi rendah (*under development trap*) atau tidak mungkin sejahtera.

²⁹ Kemiskinan alamiah lebih banyak disebabkan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan sumberdaya alam, dalam kondisi yang demikian peluang untuk melakukan dan meningkatkan produksi relatif kecil dan tingkat efisiensi produsinya relatif rendah.

³⁰ Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh budaya penduduk yang malas, tidak mau kerja keras, etoskerjanya sangat rendah dan tidak disiplin.

³¹ Kemiskinan absolut biasanya dipandang dari sisi kemampuan memenuhi kebutuhan dasar minimum. Biasanya didasarkan pada sejumlah kebutuhan nutrisi.

³² Kemiskinan relatif biasanya diperoleh dengan membandingkan kelompok masyarakat berpendapatan rendah dengan kelompok berpendapatan tinggi.

³³ Diterbitkan oleh (World Bank) Bank Dunia, *Kajiankemiskinan Aceh 2008“dampak konflik, tsunami dan rekonstruksi terhadap kemiskinan di Aceh”*, h. 22.

³⁴ Gerakan Aceh Merdeka.

³⁵ Novri Susan, *Pengantar sosiologi konflik dan isu-isu konflik kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), h.154.

balee adalah semasa perjuangan Laksamana Keumalahayati, latar belakang munculnya pasukan *Inong balee* dikarenakan semangat dan kecintaannya terhadap laut Aceh dan kebenciannya terhadap Portugis serta kematian suami-suami mereka dalam tragedi perang Haru. Karena alasan tersebut ia membentuk pasukan *Inong balee* tepatnya pada masa kerajaan Aceh Darussalam semasa Sultan Alauddin Riayat Syah Al Mukammil tahun 1589-1604. Armada *Inong balee* pada masa itu dianggotai oleh janda-janda yang telah ditinggal mati oleh suami mereka yang gugur di medan perang selama mempertahankan wilayah kerajaan Aceh Darussalam.³⁶

Munculnya kembali konflik di Aceh membuat perempuan Aceh kembali menelan kepahitan hidup, baik ditinggal suami, mengurus anak sendiri, menata ekonomi sendiri hingga saudara mengalami kenyataan pahit dimana sanak saudara dan keluarga yang dibunuh didepan mata. Beranjak dari sejarah itu GAM kembali mengangkat istilah *inong balee* sebagai pasukan tempur wanita GAM semasa konflik.³⁷ Secara statistik, keberadaan mantan anggota *inong balee* tidak terdata rapi. Abdullah Syafei mengklaim jumlah *inong balee* yang tersebar di Aceh sekitar 2.000 orang dan argumen tersebut senada dengan ungkapan juru bicara GAM Sofyan Daud.³⁸

Pada Agustus 2005 menjadi tahun penting dalam sejarah Aceh, Pasca musibah Tsunami 26 Desember 2004 terjadilah perdamaian antara GAM dan pemerintah Republik Indonesia di Helsinki, Finlandia. Perdamaian ini menjadi babak transformasi baru bagi rakyat Aceh untuk menuju kesejahteraan.³⁹

Meski demikian, sejak berlakunya perdamaian Aceh hingga saat ini kesejahteraan dalam arti kesejahteraan ekonomi belum dapat dikatakan telah membuahkan hasil. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase

³⁶ Abdurrahman, dkk, *Biografi Pejuang-pejuang Aceh* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh), h.25.

³⁷ Halimah, *Kondisi Psikologis wanita Aceh mantan tentara inong balee* (Yogyakarta: UII,2008), h.5.

³⁸ Lisa Musfirah, *Pengungkapan diri Anggota Pasukan Inong Balee dalam komunikasi dan integrasi dengan masyarakat pasca konflik bersenjata di kabupaten Aceh Besar* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015), h. 4.

³⁹ Rizem Aizid, *Para Pemberontak Bangsa* (Yogyakarta: PT Palapa,t.t.), h. 188.

penduduk miskin di Provinsi Aceh (Tabel : 2). Disamping itu kajian Kemiskinan Aceh tahun 2008⁴⁰ menyebutkan pula sebab tingginya angka kemiskinan di Aceh disinyalir karena banyaknya rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan (*inong balee*).

TABEL : 2

Data Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota.

Persentase	Kabupaten Kota	
< 10 %	1) Banda Aceh	
10-14,99 %	2) Lhokseumawe 3) Langsa 4) Aceh selatan 5) Aceh Tenggara	
15-20%	6) Aceh Besar 7) Aceh Jaya 8) Bireun 9) Aceh Tengah 10) Aceh Timur 11) Aceh Tamiang 12) Aceh Barat Daya 13) Aceh Singkil 14) Sabang	
>20 %	15) Pidie 16) Pidie Jaya 17) Aceh Barat 18) nagan Raya 19) Gayo Lues 20) Bener Meriah 21) Aceh Utara 22) Subulussalam 23) Simelue	

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh di akses pada tahun 2017

Tabel : 2 di atas menunjukkan bahwa terdapat 9 kabupaten/kota di Provinsi Aceh yang memiliki tingkat persentase penduduk miskin sebesar lebih dari 20%. Kemudian terdapat 9 kabupaten/kota yang mengalami persentase kemiskinan sebesar 15-20%, 4 kabupaten/kota dengan jumlah persentase penduduk miskin sebesar 10-14,99% dan 1 kabupaten/kota yang

⁴⁰ Diterbitkan oleh (World Bank)Bank Dunia, *Kajiankemiskinan Aceh 2008“dampak konflik, tsunami dan rekonstruksi terhadap kemiskinan di Aceh”*, h. 22.

memiliki tingkat persentase kemiskinan dibawah 10%. Oleh karena itu tingkat kemiskinan di provinsi Aceh didominasi oleh kabupaten/kota dengan persentase penduduk miskin yang tinggi yaitu 15 sampai dengan lebih 20%.

TABEL : 3

Data Tahunan Jumlah dan Persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh

Tahun	Jumlah penduduk miskin (Ribuan Jiwa)	Persentase
Maret 2010	861.85	20,98
Maret 2011	894.80	19.57
Maret 2012	909.04	19,46
Maret 2013	842.42	17.60
Maret 2014	881.26	18.05
Maret 2015	851,59	17,08
Maret 2016	848,44	16,73
Maret 2017	872.61	16,89

Sumber: Sensus Nasional BPS di akses pada tahun 2017

Dari tabel : 3 di atas dapat diketahui bahwa: *Pertama*, tingkat kemiskinan di provinsi Aceh masih tergolong tinggi. *Kedua*, tingkat kemiskinan di provinsi Aceh tidak terus mengalami penurunan melainkan naik dan turun. Fenomena naik turunnya tingkat kemiskinan ini sangat dirasakan masyarakat Aceh hingga saat ini, bahkan fenomena kemiskinan ini telah mengakibatkan munculnya kembali gejolak masyarakat dalam bentuk kelompok pemberontakan bersenjata baru pasca konflik. Beberapa sumber menerangkan bahwa sederet tindak kriminal bersenjata⁴¹ yang terjadi di provinsi Aceh saat ini disinyalir disebabkan oleh faktor ekonomi.⁴²

Menurut Smelser, gejolak sosial dapat terjadi apabila terdapat sejumlah determinan atau *necessary conditions* yang secara terus menerus terjadi

²⁷1) Aksi Pemberontakan oleh kelompok Din Minimi yang terjadi pada 2014-2015 silam. Kelompok ini dibentuk atas dasar ketidakpuasan terhadap pemerataan perekonomian, khususnya mantan kombatan GAM. menurutnya sebagian anggota GAM saat ini memang telah memiliki tingkat perekonomian yang mapan, tetapi dibalik itu cukup banyak janda (*inong balee*), anak yatim mantan kombatan GAM tidak memperoleh apa-apa. 2) Kasus penculikan sekretaris Unit Lelang Pengadaan (ULP) Kamal Bahri, Kabupaten Bireun dan POLDA berhasil Meringkus mati dua terduga pelaku. Kasus inipun disinyalir atas dasar faktor ekonomi karena pemberontak meminta tebusan pada keluarga korban sebesar 1 miliar.

⁴² Tabloid. *Modus Aceh*, 14 Februari 2016, h. 10.

seperti kekondusifan struktural (*structural conduciveness*), ketegangan struktural (*structural strain*), penyebaran keyakinan yang di internalisasi, faktor pencetus (*the precipitating factor*), mobilisasi untuk mengadakan aksi (*mobilization into action*) dan tidak aktifnya pengoprasian kontrol sosial.⁴³ Fair dan Shepherd turut mengemukakan bahwa individu yang tidak mempunyai makanan atau uang untuk membeli pakaian akan mengundang sikap-sikap kekerasan sebagai hasil frustrasi yang di manifestasikan dengan sikap-sikap agresif atau dukungan terhadap sikap agresif.⁴⁴

Oleh karenanya, sebab penting dilakukannya penelitian dengan tema “ Patologi Kemiskinan (studi fenomenologi pada *Inong Balee* Kota Langsa) ” adalah : Pertama, adanya otonomi khusus di wilayah provinsi Aceh harusnya menjadi peluang besar bagi pemerintah Aceh untuk membuat *role model* menekan angka kemiskinan. Kedua, belum terintegrasinya lembaga-lembaga penanggulangan kemiskinan yang ada di provinsi Aceh seperti Dinas Sosial, lembaga Baitul Mal serta Lembaga lainnya dalam menekan angka kemiskinan. Ketiga, tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh turut dialami oleh sejumlah keluarga pejuang-pejuang kemerdekaan (GAM) (janda-janda *inong balee*⁴⁵) dan anak-anak yatim yang telah ditinggalkan orang tuanya semasa konflik Aceh). Keempat, untuk memahami detail sebab terjerumusny masyarakat Aceh dalam kemiskinan khususnya *inong balee*. Kelima, Aceh merupakan daerah khusus yang melaksanakan syariat Islam.

Disamping itu, penelitian ini menggunakan *inong balee* Kota Langsa sebagai situs penelitian disebabkan karena kota Langsa merupakan salah satu kota yang masuk daftar dalam catatan sejarah sebagai wilayah adanya ketidakadilan yang terjadi pada kaum wanita semasa konflik.⁴⁶

⁴³ Ibrahim Alfian, *wajah aceh dalam lintasan sejarah* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), h.260.

⁴⁴ C Christine dan Bryan shepherd, *who support Terrorism? Evidence from Fourteen Muslim Countries* (Routledge, 2006), h. 262.

⁴⁵ *Inong balee* adalah istilah bagi istri-istri dari anggota Gerakan Aceh Merdeka saat terjadi konflik Aceh.

⁴⁶ Komnas Perempuan, *Pengalaman Perempuan Aceh Mencari dan Meniti keadilan dari Masa ke Masa* (t.t.p. Nasional commission on violence against women, 2007), h.i

Sebab lainnya penetapan kota Langsa sebagai situs penelitian adalah terjadinya konsistensi kepemimpinan politik Partai Aceh di tingkat pemerintah kota Langsa (yang dilatar belakangi oleh Partai komunitas mayoritas mantan kombatan GAM masa lalu) hingga saat ini masuk pada periode ke-II (dua) kepemimpinan di bawah walikota Usman Abdullah, SE (mantan kombatan GAM). Di bawah kepemimpinannya banyak sektor telah berubah hingga kota Langsa memperoleh penghargaan Adipura Buana tahun 2016. Dengan konsistensi politik tersebut, penelitian ini mencoba mendalami sebab sebenarnya yang menyebabkan masyarakat *inong balee* di kota Langsa masih terjerat dalam kemiskinan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka memahami karakteristik pola ekonomi *inong balee*, aspek kultural, struktural dan aspek individu akan menghasilkan temuan bagaimana pola patologi kemiskinan yang terjadi pada *Inong Balee*.

B. Perumusan Masalah

Fenomena tingginya angka kemiskinan di Aceh turut dialami oleh sejumlah kalangan keluarga mantan kombatan GAM semasa konflik Aceh silam yaitu *inong balee*. *Inong balee* dengan segala keterbatasannya harus segera dipahami fenomena-fenomena yang menjerat mereka dalam kemiskinan hingga pasca perdamaian saat ini. Oleh sebab itu, penelitian ini membuat rumusan penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah patologi kemiskinan yang menjerat komunitas *inong balee* sehingga harus hidup dalam keadaan miskin?

C. Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat dalam judul penelitian agar terjadi konsistensi dalam penggunaan istilah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh pembaca.

1. Patologi

Patologi berasal dari kata "*pathology*" yang berarti ilmu yang

mempelajari tentang penyakit.⁴⁷ Istilah patologi dalam penelitian ini mengacu pada patologi sosial yang berarti ilmu tentang penyakit yang ada di masyarakat.⁴⁸ Oleh sebab itu, penelitian ini akan terfokus pada aspek kemiskinan sebagai salah satu penyakit dalam masyarakat.

2. Kemiskinan.

a. Secara Bahasa.

Secara bahasa, menurut Ibnul Manzdhur dalam kamus Lisanul Arab, kata miskin itu berasal dari kata *al-maskanah* (المسكنة) yang artinya kerendahan, *al-khudhu'* (الخشوع) yang artinya sub-ordinasi dan *adz-dzull* (الذل) yang bermakna juga kerendahan.⁴⁹

Al-Fairuz Abadi dalam kamus *Al-Muhith* menyebutkan bahwa miskin adalah orang yang tidak punya harta apapun (من لا شيء له). Miskin juga bermakna kerendahan dan kelemahan.⁵⁰

b. Secara Istilah

Sedangkan secara istilah dalam disiplin ilmu fiqih kata miskin didefinisikan dengan beberapa ungkapan yang berbeda-beda oleh para ulama.

1) Mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah

Kedua mazhab ini menyebutkan bahwa makna istilah miskin maksudnya adalah orang yang tidak punya harta apa pun (من لا يملك شيئاً).⁵¹

2) Mazhab Asy-Syafi'iyah

Mazhab ini mengungkapkan istilah miskin sebagai orang yang memiliki sekadar harta atau penghasilan, yang bisa menutup kebutuhan tertentu tetapi belum mencukupi.⁵²

3) Mahzab Al-Hanabilah

⁴⁷ Yose dan David, *Kamus Populer Kontemporer* (Jakarta: Restu Agung, 2004), h.266.

⁴⁸ Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer* (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 276.

⁴⁹ Muhammad bin Mukarram, *Lisān al-A'rab* (Beirut: Dār Shadir, 1426 H, jilid 3), h. 93.

⁵⁰ Muhammad bin Ya'qûb, *al Qamûs al-Muhith* (Bairut : Muassasah al Risalah, 2005) jilid, h. 1206.

⁵¹ Muhammad bin Ahmad, *Mughnī Al Muhtāj Ila Ma'rifati Alfadzi al Minhāj* (Beirut: Dār al Ma'rifāt, 1997) jilid 4. H, 176

⁵² *Ibid.*,

Mazhab ini mengungkapkan istilah miskin sebagai orang dengan kategori sudah punya harta dan hartanya itu bisa mencukupi banyak hal dari kebutuhannya meski belum semua, setidaknya di atas 50 persen dari kebutuhan.⁵³

Sedangkan fakir adalah orang yang tidak punya harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun masih ada sedikit kemampuan untuk mendapatkannya. Dia punya sesuatu yang bisa menghasilkan kebutuhan dasarnya, namun dalam jumlah yang teramat kecil dan jauh dari cukup untuk sekedar menyambung hidup dan bertahan.

Dari sini dapat dikomparasikan ada sedikit perbedaan antara faqir dan miskin, yaitu bahwa keadaan orang faqir itu lebih buruk dari orang miskin. Sebab orang miskin masih punya kemungkinan pemasukan meski sangat kecil dan tidak mencukupi. Sedangkan orang faqir memang sudah tidak punya apa-apa dan tidak punya kemampuan apapun untuk mendapatkan hajat dasar hidupnya.

Pembagian kedua istilah ini didasari oleh firman Allah SWT berikut ini :

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ⁵⁴

Artinya : “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut.”

Ayat ini menyebutkan bahwa orang-orang miskin itu masih punya pekerjaan yaitu mencari ikan di laut. Artinya meski mereka miskin, namun mereka masih punya hal yang bisa dikerjakan, masih punya penghasilan dan pemasukan, meski tidak mencukupi apa yang menjadi hajat kebutuhan pokoknya.

Namun Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah menyatakan sebaliknya, bahwa orang miskin itu lebih buruk keadaannya dari

⁵³ Mansur bin Yunus, *Kasysyaf al-Qina' Matu al-Iqna'* (Beirut: Dār al Fikr, 1982) Juz II, h. 282.

⁵⁴ Q.S. Al-Kahfi/18 : 79.

orang faqir. Hal ini didasarkan kepada makna secara bahasa dan juga nukilan dari ayat Alquran.

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَثْرَبَةٍ⁵⁵

Artinya : “....atau kepada orang miskin yang sangat fakir.”

3. *Inong balee*,

Inong balee adalah istilah wanita-wanita yang turut terlibat aksi konflik GAM⁵⁶ pada masa konflik Aceh tahun (1976-2005). Saat ini, pasca perdamaian Helsinki antara pemerintah RI-dan GAM mayoritas dari mereka belum merasakan kesejahteraan hidup, mereka masih dalam kondisi kemiskinan akibat hilangnya tempat tinggal bahkan suami yang turut menjadi korban dalam konflik RI-GAM silam.⁵⁷

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimanakah bentuk patologi kemiskinan yang menjerat komunitas *inong balee* sehingga harus hidup dalam keadaan miskin.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa:

1. Secara teoritis, penelitian ini berupaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memperbanyak kajian tentang kemiskinan khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting bagi lembaga-lembaga penanggulangan kemiskinan, bagi pemerintah dan masyarakat secara umum dalam rangka membangun kebijakan-kebijakan penanggulangan kemiskinan terutama pada komunitas janda *inong balee* di Kota Langsa.

⁵⁵ QS. Al-Balad/ 90 : 16

⁵⁶ GAM adalah gerakan Aceh Merdeka

⁵⁷ Ibrahim Daud, *Ketua majelis Adat Aceh (MAA)*, wawancara di Langsa, tanggal 6 April 2016.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kemiskinan

1. Falsafah Kemiskinan dalam Islam

Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyelesaikan problematika kehidupan manusia, salah satu jasa Islam adalah memobilisasi akal, pembuka dan penggerak akal manusia dalam kehidupan rohani dan jasmani menuju kesejahteraan.⁵⁸ Salah satu problematika kehidupan yang mengganggu kesejahteraan manusia adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan ancaman sosial terbesar dalam sebuah masyarakat dari zaman dahulu hingga saat ini, ciri kemiskinan jika ditelaah lebih mendalam maka pemahaman terhadap miskin itu sendiri akan bermuara pada sikap rasa kekurangan atas apa yang diberikan oleh sang pencipta. Karena sifatnya yang sangat vital maka patologi⁵⁹ inipun masuk dalam beberapa pembahasan dalam Alquran, di antaranya :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٦٠﴾

Artinya: dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

Ayat di atas menjelaskan bahwa, kemiskinan identik dengan kekurangan harta dalam memenuhi kebutuhan untuk melanjutkan kehidupan. Problem kemiskinan memang merupakan fenomena yang tidak pernah terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat. Kemiskinan membuat orang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang cukup dan pendidikan yang semestinya. Akibatnya orang yang

⁵⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 9.

⁵⁹ Patologi berasal dari kata “*pathology*” yang berarti ilmu yang mempelajari tentang penyakit. (lihat Yose dan David dalam *Kamus Populer Kontemporer* (Jakarta: Restu Agung, 2004) h. 266) Istilah patologi dalam penelitian ini mengacu pada patologi sosial yang berarti ilmu tentang penyakit yang ada di masyarakat (lihat Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer* (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 276) Oleh sebab itu, istilah patologi dalam penelitian ini adalah kemiskinan sebagai salah satu penyakit dalam masyarakat.

⁶⁰ Q.S. Az Zariyāt /51:19.

miskin cenderung berpendidikan rendah, kurang gizi dan hidup dalam keterbatasan. Pendidikan yang rendah membuat sumberdaya yang dimiliki rendah. Jadi, miskin harta membawa miskin keahlian pada akhirnya miskin produktifitas.⁶¹

Buntutnya solusi pemecahan masalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat miskin melahirkan berbagai turunan *patologi* kemiskinan dalam berbagai tindakan-tindakan kreativitas negatif. Kemiskinan akan serta merta mendorong orang-orang yang mengalaminya untuk melakukan berbagai tindakan kriminal dengan dalih “jalan pintas”, tindakan tersebut berupa pengambil alihan hak milik orang lain secara paksa (pencurian), melakukan tindakan korupsi dalam skala besar, menghidupkan kegiatan prostitusi, penjualan dan konsumsi barang-barang haram (arak, bir, narkoba, ganja, sabu-sabu dan sebagainya) hal tersebut merupakan salah satu dampak dari kemiskinan.

Beberapa agama, aliran dan kelompok filsafat telah berusaha memecahkan masalah kemiskinan ini, berbagai teori dan falsafahpun bermunculan untuk mengentaskannya. Namun, masalah ini belum juga teratasi secara logis, sampai Islam datang dan memberikan solusi yang detail dalam menangani kemiskinan. Sampai akhirnya, masyarakat Islam melewati masa dimana orang-orang yang berhak menerima zakat diseru untuk diberikan bagian zakatnya, namun tidak satupun dari mereka orang-orang yang berhak menerima zakat ditemukan.⁶²

Sejak zaman peradaban Islam, kemiskinan menjadi salah satu topik permasalahan yang mendapatkan perhatian penting dan melahirkan sejumlah pandangan-pandangan yang beragam terhadapnya. Pandangan tersebut menurut Yusuf Qaradhawi terbagi atas lima yaitu: pandangan

⁶¹ Bachtiar Chamsyah, *Teologi Penanggulangan Kemiskinan* (Jakarta: RMBOOK, 2006), h. 37

⁶² Mahmud Al-Athrahy, *Hikmah di balik Kemiskinan* (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h.3.

pengkultus kemiskinan, pandangan jabariah, pandangan penyeru kesalehan individual, pandangan kapitalisme dan pandangan sosialisme.⁶³

a. Pandangan pengkultus kemiskinan

Kelompok ini terdiri dari orang-orang zuhud, rahib dan mereka-mereka yang mengaku sebagai kaum sufi dan *taqassyuf* (tidak suka terhadap kesenangan dan kelezatan dunia). Mereka menganggap kemiskinan bukanlah sesuatu yang jelek dan perlu untuk dihindari serta bukan pula termasuk masalah yang perlu diributkan untuk dicarikan solusinya. Kemiskinan justru merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada hambanya yang dicintai agar hatinya hanya bisa mengingat kehidupan akhirat dan benci kehidupan duniawi serta berhubungan langsung dengan Allah dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia. Berbeda dengan orang-orang kaya yang selalu lalai, melampaui batas dan cenderung melakukan tindakan kejahatan.⁶⁴

Sebahagian dari mereka menganggap bahwa alam ini semuanya rusak. Dunia ini jelek dan hanya merupakan bencana (*bala'*). Kebaikan tertinggi ada pada kerusakan dan kehancuran alam ini sesegera mungkin atau setidaknya mempercepat domisili manusia di alam raya ini. Dengan demikian orang yang berfikir normal tidak harus memperdulikan sebab-sebab yang bisa memperoleh kehidupan layak dan tidak perlu berinteraksi dengan manusia lain kecuali hanya untuk sekedar hidup.

*Pagan religion*⁶⁵ dan agama-agama samawi menunjukkan bahwa ada orang yang mengakui pandangan di atas serta mendewakan dan menyucikan kemiskinan. Sebab, menurutnya kemiskinan merupakan sarana yang baik untuk menyiksa jasad. Menyiksa jasad merupakan sarana efektif untuk meningkatkan kualitas ruh, pandangan seperti ini juga banyak beredar di kalangan sufi muslim sebagai pengaruh dari

⁶³ Yusuf Qaradhawi, *Teologi Kemiskinan Doktrin dasar dan solusi Islam Atas Problem Kemiskinan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 2.

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ Agama penyembah berhala.

kebudayaan dan peradaban asing yang melebur dengan peradaban dan kebudayaan Islam dan berhasil mengeruhkan kejernihannya.

b. Pandangan Jabariah

Kelompok Jabariah cenderung menganggap kemiskinan merupakan bencana dan keburukan sebagai “*ketentuan dari langit*” yang tidak bisa ditolak dan diantarkan. Kemiskinan yang diderita oleh orang miskin dan kekayaan yang dimiliki oleh orang kaya merupakan kehendak dan takdir tuhan. Jika Allah berkehendak ia bisa menjadikan semua manusia menjadi orang kaya serta memiliki kekayaan yang dimiliki seperti Qarun. Tetapi Allah sengaja ingin mengangkat sebagian orang di atas yang lain dan memberi serta membatasi rizki untuk orang yang dikehendaki untuk menguji mereka.

Jika dilihat dari sudut pandang solusi, maka yang di tawarkan kaum ini adalah hanya sebatas pada pesan-pesan moral agar mereka (orang-orang miskin) bisa rela menerima *qada’* Allah, sabar atas ujian yang diberikan serta *qanaah* terhadap pemberian Allah. Sebab *qanaah* merupakan segudang kekayaan yang tidak akan pernah rusak dan binasa. Jadi dalam pandangan kelompok ini, *qanaah* diartikan sebagai sebuah penerimaan atas realitas yang ada seperti apapun wujudnya.⁶⁶

c. Pandangan penyeru kesalehan individual

Kelompok ketiga ini memiliki banyak kesamaan visi dengan kelompok jabariah bahwa kemiskinan adalah bencana dan dapat melahirkan kejahatan-kejahatan, kemiskinan merupakan suatu problem kehidupan yang perlu dicarikan solusinya. Solusi yang ditawarkan kelompok ini tidak hanya terbatas pada sekedar memberikan pesan-pesan moral kepada orang-orang miskin agar rela dan ber*qanaah* (seperti kelompok jabariah), tetapi mereka juga menyampaikan pesan-pesan moral kepada orang kaya (kaum borjuis) untuk berani berkorban, melakukan kebajikan, sedekah kepada orang-

⁶⁶ Qaradhawi, *Teologi Kemiskinan*, h. 2.

orang miskin. Kelompok ini menegaskan bahwa mereka akan mendapatkan pahala disisi Allah jika menerima seruan moral tersebut. Sebaliknya jika mereka tidak memperdulikan seruan tersebut dan berlaku kejam terhadap orang-orang miskin, mereka diancam dengan siksa neraka.⁶⁷

d. Pandangan Kapitalisme

Kelompok kapitalisme memposisikan kemiskinan sebagai problem dan kesengsaraan hidup, yang bertanggung jawab atas keadaan tersebut adalah si miskin itu sendiri, bukan nasib, takdir, bukan umat, negara ataupun orang kaya. Setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Seseorang memiliki kebebasan untuk memperlakukan harta yang dimilikinya sesuai dengan kehendak hatinya.

Pada awal-awal kemunculannya, kapitalisme sangat menonjolkan sikap keras dan egoisme yang berlebihan. Ia tidak memiliki kepedulian (atau rasa kasih sayang) terhadap anak-anak, wanita, orang-orang lemah dan kepada fakir miskin. Para wanita dan anak-anak dipaksa bekerja di pabrik-pabrik dengan upah yang sangat kecil agar tidak digilas oleh kekejaman hidup ataupun kebrutalan orang-orang kuat (kaya). Tetapi sejalan dengan perkembangan masa dan terjadinya evolusi pemikiran serta munculnya paham sosialisme yang hampir menyentuh semua negara, kapitalisme mulai berusaha untuk bersikap adil. Ia mulai mengakui bahwa orang-orang lemah dan fakir miskin juga memiliki hak yang dapat dikembangkan sedikit demi sedikit melalui pendapatan negara dan pengaturan undang-undang.

Upaya ini akhirnya sampai pada titik final apa yang dikenal dengan asuransi sosial (*Al-Ta'min Al-Ijtima'i-social insurance*) dan jaminan sosial (*Al-Dlaman al-Ijtima'i*).⁶⁸

⁶⁷ *Ibid*, h.2

⁶⁸ *Ibid*, h. 9.

e. Pandangan Sosialisme-Marxis

Kelompok ini memiliki pandangan bahwa upaya untuk menghapus kemiskinan dan menyadarkan orang-orang miskin tidak akan menjadi kenyataan kecuali dengan menghancurkan kelas-kelas borjuis, merampas harta mereka dan membatasi kepemilikan harta dari manapun sumber penghasilannya. Mereka juga menghancurkan dasar-dasar kepemilikan bahkan mengharamkan kepemilikan harta bagi semua manusia darimanapun sumbernya, terutama tanah, perindustrian dan barang-barang produktif lain yang dikenal dengan istilah *tsarwah al-Intaj* (revolusi produksi).⁶⁹

2. Kemiskinan Sebagai Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi. Karena begitu banyaknya dimensi yang terkandung di dalamnya mengakibatkan hal ini menjadi obyek kajian. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun non fisik.⁷⁰

Menurut Parillo di dalam pengertian masalah sosial terkandung empat komponen penting, oleh sebab itu suatu situasi ataupun kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial jika adanya indikasi empat komponen tersebut, yaitu:

- a. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah tetapi dalam waktu singkat kemudian hilang dengan sendirinya maka kondisi tersebut tidak termasuk dalam masalah sosial;

⁶⁹ *Ibid*, h. 10-11.

⁷⁰ Soetomo, *Masalah sosial dan upaya pemecahannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 1.

- b. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau non fisik, baik pada individu maupun masyarakat;
- c. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat;
- d. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahannya;⁷¹

Raab dan Selznick menyatakan bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial. Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antar hubungan diantara warga masyarakat. Masalah individu dapat menjadi masalah sosial jika berkembang menjadi isu sosial. Keterkaitan dengan proses relasi sosial sering kali juga menyangkut aturan dalam hubungan bersama baik formal maupun informal. Dengan demikian, masalah sosial dapat terjadi jika:

- a. Banyak terjadi hubungan antar warga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat;
- b. Organisasi sosial menghadapi ancaman serius karena ketidakmampuan mengatur hubungan antar warga.⁷²

Weinberg dalam *the solution of social problems* menjelaskan bahwa masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.⁷³

Dari definisi di atas, cukup jelas bahwa karakteristik permasalahan sosial terletak pada situasi yang tidak diinginkan oleh masyarakat tetapi terjadi dalam masyarakat tersebut, kondisi ini kemudian menuntut

⁷¹ Parillo, Vincent, *et.al*, *Contemporary Sosial Problems* (New York: John Wiley and sons, 1987), h.14.

⁷² Raab, eral, *et.al*, *Major Social Problems* (New York: Harper and Row Publisher, 1964), h. 2.

⁷³ Weinberg, Martin, *at.al*. *the solution of social problems* (New York: Oxford University Press, 1981) h.4.

masyarakat untuk kemudian memecahkannya dan melakukan perubahan-perubahan untuk memperbaikinya. Oleh karenanya, definisi di atas telah menggambarkan pula bahwa kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial diantara banyaknya permasalahan yang dialami oleh setiap wilayah atau negara yang menuntut akan solusi dan pemecahannya melalui berbagai sikap, langkah dan upaya-upaya.

3. Pengertian Kemiskinan

Permasalahan yang sangat urgen ditangani adalah masalah kemiskinan. Bagi setiap negara terkhusus Indonesia kemiskinan merupakan persoalan yang memerlukan perhatian khusus dalam penyelesaiannya. Menurut BPS Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.⁷⁴

Istilah kemiskinan atau masyarakat miskin merupakan istilah yang umum di pergunakan, sedangkan di dalam Islam ketidakmampuan seseorang dapat dipilah menjadi dua bahagian yaitu fakir dan miskin, meski demikian menurut Abu Yusuf dan Ibnu Qasim⁷⁵ kedua golongan tersebut sama saja dan memiliki karakteristik yang sama.⁷⁶

Dari sudut pandang etimologi, kata miskin merupakan asal kata dari “*as-sakan*” yang berarti bahwa hal yang selalu bergolak atau bergerak. Ibnu Faris berkata “huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* adalah huruf-huruf yang asli dan umum yang menandakan pada suatu makna kebalikan dari hal yang bergerak dan bergolak. Menurut Ibnu Faris orang miskin merupakan orang yang ditenangkan oleh kefakiran dan ia adalah orang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa atau orang yang memiliki sesuatu tetapi tidak

⁷⁴ www. Bps.go.id (diakses tanggal 5 Juli 2017).

⁷⁵ Abu Yusuf adalah pengikut abu Hanifah dan Ibnu Qasim adalah pengikut imam Malik.

⁷⁶ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), h. 510.

mencukupi kebutuhannya.⁷⁷ Seseorang dikatakan miskin dapat disebabkan oleh menaruh kepercayaan kepada orang lain atau karena kefakiran benar-benar telah membuat gerakannya menjadi sedikit lalu mencegahnya untuk bergerak.⁷⁸

Menurut pandangan Islam, istilah bagi masyarakat tidak mampu/kekurangan terdiri dari dua istilah yaitu fakir dan miskin. Faqir adalah orang yang tidak memiliki harta atau penghasilan yang mencukupi kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan apa saja yang dibutuhkannya. Seperti orang yang membutuhkan 10 riyal perhari namun yang didapat hanyalah 4, 3 atau hanya 2 riyal saja. Adapun pengertian miskin para ulama berbeda pendapat dalam mendefenisikannya, diantara pendapat yang termasyhur adalah bahwa yang dimaksud dengan miskin yaitu orang yang memiliki makanan pokok untuk sehari namun tidak mencukupi. Namun sebagian ulama menyatakan bahwa miskin dan faqir memiliki makna yang sama apabila disebutkan secara sendiri-sendiri dalam satu kalimat namun menjadi berbeda maknanya apabila disebutkan secara bersamaan dalam suatu kalimat.⁷⁹

Namun demikian walaupun memiliki makna yang berbeda ketika disebutkan secara bersamaan, fakir dan miskin tergolong ke dalam golongan *ahlul hajah* yang sama-sama tidak cukup harta untuk memenuhi kebutuhan mereka.⁸⁰

Syaikh Zadah menyebutkan dalam kitab *Majma' al-Anhar* bahwa faqir dan miskin menurut Hanafiah dan Syafi'iyah adalah orang yang memiliki sesuatu di bawah batas nishab zakat.⁸¹

Ibnu al-Rif'ah mengutarakan definisi kemiskinan yaitu suatu kondisi di mana mereka atau seseorang yang tidak mampu memenuhi

⁷⁷ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut : Dār al-jail, 1999), cet ke1, h.444.

⁷⁸ Mahmud al-Athrasyy, *Hikmah di balik Kemiskinan* (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h.10.

⁷⁹ Majid, *Wasail Mu'alijati al-Faqr fi 'Ahdi al-Nabawi* (Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyah, 2014), jilid I, h. 2.

⁸⁰ Kamal, *Shahih Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh* (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003), jilid 2, h. 66.

⁸¹ Abdurrahman, *Majma' al-Anhar fi Syarh Mulataqa al-Abhar* (Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt.), jilid 1, h. 220.

kebutuhannya sehari-hari.⁸² Menurut Supardi kemiskinan adalah standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.⁸³

Glencoe berpendapat bahwa kemiskinan adalah ukuran relatif yang tergantung pada harga barang, standar hidup, dan pendapatan. Keluarga dan individu didefinisikan hidup dalam kemiskinan jika pendapatan mereka rendah di bawah tingkat tertentu.⁸⁴

Pengertian kemiskinan juga diutarakan oleh Lavitan dimana kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak.⁸⁵

Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak diwilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2.100 kilo kalori sehari, perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi dan lain-lain. Jumlah rupiah tersebut kemudian disebut dengan garis kemiskinan (GK).⁸⁶

Definisi yang lebih mendalam dijelaskan oleh Suryono dimana kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental atau fisiknya dalam kelompok

⁸² Ibnu al-Rif'ah, *Kifayah al- Nabih fi Syarhi al-tanbih* (t.t.p. Dār al-Kutub al-ilmiah: 2009), jilid VI, h. 155.

⁸³ Supardi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Sinar Harapan dan yayasan Obor Indonesia, 1984), h.12.

⁸⁴ Glencoe, *Economics principles and Practices* (America: McGraw-Hill, 2001), h.396.

⁸⁵ Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan* (Malang: Intimedia, 2009), h.23.

⁸⁶ t.p. Indikator Kesejahteraan Rakyat (Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2006), hal. 39.

tersebut. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang sandang, pangan, papan tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada.⁸⁷

Menurut Darlene dan Cheryl kemiskinan adalah tidak adanya kekuatan yang dimiliki oleh seseorang untuk berkerja. Kekuatan tersebut tidak dimiliki disebabkan karena hilangnya rasa putus asa dan percaya diri hingga pada akhirnya merasa bahwa tidak adanya harapan untuk bangkit.⁸⁸

Francesco dkk, menyatakan bahwa kemiskinan dapat dipandang dalam dua perspektif. Perspektif pertama kemiskinan dari sudut pandang pendapatan yang rendah, perspektif kedua dari pandangan pola hidup yang serba kekurangan.⁸⁹

Bachtiar Chamsyah menyorot lebih mendalam tentang hakikat definisi kemiskinan di atas, kemiskinan harus kembali dilihat dari sudut pandang penciptaan manusia itu sendiri *vis a vis*, penciptaan alam yang luas dan kaya raya dan manusia telah dibekali oleh seperangkat kemampuan (akal terusan budi) dalam pengelolaan dan pengembangannya. Menurutnya disamping besarnya kelengkapan sarana yang telah tuhan berikan manusia harus memupuk dan memahami nilai-nilai etika religius dan ini merupakan akar kemiskinan teologis, kemiskinan jenis teologis adalah kemiskinan terparah yang akan menghantarkan pada kekafiran dan kufur.⁹⁰

Di samping itu, Zakiyah Daradjat mendefinisikan kemiskinan sebagai orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan⁹¹. Menurut Sajogyo dalam bukunya “Sosiologi Pedesaan” kemiskinan

⁸⁷ Suryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), h. 366.

⁸⁸ Darlene Ciuffeteli dan Cheryl J.Craig, “An International Inquiry: Story Of Proverty,” dalam *Sage Journal*, vol. 52, h. 145.

⁸⁹ Francesco Devicienti, *et.al.*, “The Persistence of income poverty and lifestyle Deprivation : Evidence from Italy,” dalam *Bulletin Of Economics research*, vol. 66, h. 28.

⁹⁰ Bachtiar Chamsyah, *Teologi Penanggulangan Kemiskinan* (Jakarta: RMBOOK, 2006), h. 27-28.

⁹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqi*, cet. 1 (Yogyakarta: Dana Bakti Waqaf, 1995), jilid I, h.240.

adalah keadaan penghidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar.⁹²

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa kemiskinan mayoritas didefinisikan sebagai bentuk kekurangan-kekurangan fisik maupun nonfisik yang dialami oleh seorang atau sejumlah manusia dalam perjalanan kehidupan yang disebabkan oleh ketertutupan (*kufur*) akan nikmat yang telah diberikan tuhan terutama nikmat dalam menjalankan fungsi akal dan hati.

Implementasi definisi ini jelas memberikan filosofi mendalam di mana yang membuat kaya itu adalah keimanan dan rasa kesyukuran bukan kadar kekayaan yang dimiliki. Dalam kehidupan betapa kayapun seseorang maka secara naluriah kekayaan tersebut belumlah dirasa cukup, hal ini dibuktikan dengan tingkat kasus korupsi yang tinggi dan terjadi dimana-mana, perusakan norma-norma, pelanggaran dan lain-lain. Oleh sebab itu tentulah pemahaman seseorang terhadap teologis itu menjadi hal yang sangat penting dalam mengurangi kemiskinan dan menjunjung keadilan.

Menurut Jazairy berbagai definisi yang mengkondisikan kemiskinan dapat diartikan pula secara lebih luas dan dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis:

- a. Kemiskinan "*interstitial*". Kondisi deprivasi materil dan alienasi mendorong timbulnya kantong-kantong kemiskinan yang dikelilingi oleh para pemilik kekayaan, kekuasaan dan aset lain yang besar. Kondisi seperti ini sulit melakukan intervensi untuk penanggulangan kemiskinan tanpa diselewengkan oleh mereka yang tidak miskin.
- b. Kemiskinan "*periferal*". Kemiskinan ini terdapat di wilayah-wilayah pinggiran dan terjadi akibat deprivasi materil yang berlangsung dalam keadaan isolasi dan alienasi.

⁹² Sajogyo dan Jiwati, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gajahmada university Press, 1983), h.11.

- c. Kemiskinan “*overcrowding*”. Yaitu deprivasi materil akibat desakan kependudukan dan kelangkaan sumber daya.
- d. Kemiskinan “*sporadik*” atau “*traumatik*”, yaitu yang timbul akibat kerentanan terhadap bencana alam (misalnya kemarau panjang), hilangnya lapangan pekerjaan dan ketidakamanan yang mungkin sementara tetapi sering berkembang menjadi endemik.
- e. Kemiskinan endemik dapat timbul akibat isolasi, alienasi, deprivasi teknologis, ketergantungan dan kelangkaan aset.⁹³

McKenzie menjelaskan bahwa ada empat sebab terjadinya kasus kemiskinan, yaitu :

- 1) Rendahnya produktivitas;
- 2) Jenis kelamin dan diskriminasi suku;
- 3) Permintaan agregat rendah; dan,
- 4) Pilihan gaya hidup.⁹⁴

4. Bahaya Patologi Kemiskinan

Setiap kelompok masyarakat memiliki “kaidah” yang secara luas memiliki pandangan tentang cara-cara yang tepat untuk mengatur kehidupan pribadi, bisnis dan aktivitas pemerintah.⁹⁵ Kemiskinan sebagai salah satu persoalan tentu memberikan dampak yang luarbiasa terhadap kehidupan masyarakat baik dalam hal pribadi, bisnis dan aktivitas pemerintah, dampak tersebut yaitu;

- a. Kemiskinan membahayakan akidah

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan merupakan penyakit yang amat berbahaya bagi keselamatan dan keutuhan aqidah, terutama jika si miskin hidup di lingkungan orang-orang kaya yang sama sekali tidak peduli dengan nasib mereka. Lebih-lebih jika si miskin termasuk orang yang sudah mati-matian bekerja keras (tetapi nasib tidak juga

⁹³ Jazairy, *et.al.*, *The State Of the World Rural Poverty: An Inquiry Into the Causes and Consequences* (New York : International Funds for agricultural Development,1992),h. 30.

⁹⁴ McKenzie, *Microeconomics* (Los Angeles: Houghton Mifflin Company, 1986), h. 372.

⁹⁵ Takashi Inoguchi, *et.al.*, *Kota dan Lingkungan* (Jakarta : LP3ES),h. 21.

berubah). Sementara si kaya nampak hanya sekedar duduk-duduk saja. Dalam keadaan seperti itu, kemiskinan cenderung merasakan semacam keragu-raguan untuk mempertanyakan kebijaksanaan dan keadilan Tuhan dalam mendistribusikan harta kepada umat manusia.⁹⁶

b. Kemiskinan membahayakan akhlak dan moral

Kemiskinan bisa berdampak negatif terhadap perilaku dan moral seseorang. Kesengsaraan dan kepedihan hidup yang di derita oleh orang miskin apalagi orang-orang di sekitarnya hidup dalam serba berkecukupan sering menjadi stimulus negatif untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Wajar kalau kemudian banyak pakar mengatakan, *Shaut al-ma'iddah aqwa min shaut al-dhamir* (bunyi perut yang keroncongan karena lapar lebih nyaring/ bisa mengalahkan suara hati nurani). kondisi ini akan lebih berbahaya lagi apabila frustrasi dan kekecewaan mereka sudah tidak bisa di kuasai lagi maka akan timbul suatu sikap masa bodoh terhadap nilai-nilai etika dan kemantapan sendi-sendinya dan pada akhirnya akan menjurus untuk mengabaikan nilai-nilai agama.⁹⁷

c. Kemiskinan Mengancam Kestabilan Pemikiran

Problem kemiskinan tidak hanya berdampak negatif pada aspek moral spiritual saja, melainkan juga akan mengganggu dan mempengaruhi pikiran seseorang. Karena seseorang yang tidak sanggup menutupi kebutuhan hidupnya, keluarga dan anak-anaknya bagaimana ia dapat berfikir dengan cermat.⁹⁸

5. Penyebab Kemiskinan

Fenomena kemiskinan bukan persoalan yang berdiri sendiri melainkan persoalan yang muncul atas dasar sebab dan akibat. Menurut Ridwan kemiskinan dibagi menjadi dua kategori yaitu dari sisi pendapatan

⁹⁶ Yusuf Qardhawi, *Teologi Kemiskinan, Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 18-19.

⁹⁷ *Ibid*, h.21.

⁹⁸ Imam Musbikin, *Rahasia Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), h. 192.

yang meliputi kemiskinan *relative* dan kemiskinan *absolute*. kedua sisi tersebut mencakup kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.⁹⁹ Hal senada juga diutarakan oleh Rustanto, terdapat beberapa bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan (asal mula kemiskinan), seperti: kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.¹⁰⁰ Untuk memperdalam kajian kemiskinan tersebut, aspek individu turut terlibat dalam salah satu faktor yang dinilai memiliki peran dalam kemiskinan.

a. Kemiskinan Aspek Ekonomi

Kemiskinan ekonomi disebut juga sebagai kemiskinan natural, kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena seorang individu dari awalnya memang berada dalam kondisi miskin (silsilah keluarga didominasi oleh keadaan miskin), kelompok masyarakat tersebut awalnya miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan, meskipun mereka ikut dalam pembangunan mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah.¹⁰¹

Kemiskinan ekonomi merupakan keadaan tertutup, tertutup dari segala bentuk pemenuhan kebutuhan diri yang bersifat fisik atau non fisik. Ketidakmampuan secara fisik dan non fisik ini menyebabkan dua bentuk turunan kemiskinan yaitu; kemiskinan ekonomi dan kemiskinan sosial. Keduanya adalah bencana yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia.

Shabu Abraham dalam penelitiannya “ *Poverty in the united states A review of relevant programs*” menyebutkan bahwa ketimpangan pendapatan/ kekurangan ekonomi telah menjadi perhatian yang sangat berkembang di kalangan pembuat kebijakan, banyak kemiskinan disinyalir terjadi karena aspek ekonomi dan beberapa aspek lainnya

⁹⁹ Muhammad Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan, Instrumen pemberdayaan ekonomi umat* (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 70-71.

¹⁰⁰ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 6.

¹⁰¹ Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan*, h. 70-71.

seperti aspek politik, sosial dan juga disebabkan oleh aspek individu itu sendiri.¹⁰²

Robert Haveman dkk, menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang sangat parah dan harus diperangi. Persoalan kemiskinan dari aspek ekonomi merupakan persoalan ketimpangan upah yang sangat rendah yang diterima oleh sebgaiian masyarakat miskin. Proses kemiskinan cenderung terus dialami oleh antar generasi dikarenakan hilangnya berbagai kesempatan dalam mempertahankan hidup, hal ini disebabkan karena tidak adanya kekuatan ekonomi keluarga tersebut, kelemahan ekonomi keluarga juga sangat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan keluarga.¹⁰³

Suinyuy dan Beninla menyebutkan penyebab kemiskinan ekonomi adalah bencana dan kurangnya sumber daya dalam mengembangkan ekonomi. Bencana menghilangkan kesempatan bagi masyarakat kurang mampu untuk maju dan berubah.¹⁰⁴ Peter Sounders dalam penelitiannya *Researching poverty, methods, results and impact* di wilayah Australia menyatakan bahwa penghasilan yang rendah merupakan salah satu alasan utama masyarakat terjebak dalam kemiskinan ekonomi. Minimnya pendapatan membuat masyarakat tidak mampu memperkuat ekonomi keluarganya.¹⁰⁵

Hertel menjelaskan bahwa wilayah negara berkembang di didominasi oleh kemiskinan ekonomi yang disebabkan oleh kesenjangan upah, upah diterima masyarakat sangat rendah baik yang bekerja pada sektor formal maupun informal. Hilangnya kesempatan

¹⁰² Shabu Abraham Varghese, *Poverty in the united states A review of relevant programs* (USA: wiley, 2016), h. 228.

¹⁰³ Robert Havement, *et.al.*, "The War On Poverty: Measurement, Trends and Policy", dalam *Wiley Journal of Policy analysis and Management*, vol. 34, h. 593-638.

¹⁰⁴ Suinyuy, *et.al.*, "circumscribing the nexus between natural disaster, Water Resources and Poverty in Sub Sahara Africa", dalam *IISTE: Journal of resources development and Management*, vol. 7, h. 31.

¹⁰⁵ Peter Sunders, "Researching Poverty, Methods, results and impact", dalam *Sage Journal*, vol, 24, h. 215.

untuk memperoleh upah yang besar menggiring masyarakat masuk dalam kemiskinan.¹⁰⁶

Guerra dkk, dalam penelitiannya “*The Dynamics of poverty transitions in Mexico*” mengungkapkan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh seorang wanita sangat rentan jatuh dalam kemiskinan ekonomi yang kronis. Disamping faktor tersebut Guerra dkk menyatakan bahwa jumlah keluarga turut mempersulit ruang gerak masyarakat untuk berkerja sehingga berpengaruh pula pada pendapatan mereka.¹⁰⁷

Charles KD menerangkan bahwa ciri kemiskinan Ekonomi adalah kebanyakan masyarakat harus tinggal di permukiman dengan kondisi yang usang dan tidak terurus, disamping itu mereka juga kesulitan dalam mengakses air bersih, baik untuk keperluan minum maupun untuk sanitasi dan kebersihan diri mereka.¹⁰⁸

Tegegne dan Egziabher dalam penelitian nya “*Poverty and poverty reduction in Ethiopia*” studi pada Ethiopia menegaskan bahwa sebagai salah satu wilayah yang miskin di belahan dunia, dimensi kemiskinan ekonomi yang terjadi diwilayah Ethiopia disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.¹⁰⁹

Cuong, dkk dalam “*Urban Poverty In Vietnam*” secara keseluruhan mereka menguraikan bahwa orang miskin memiliki aset lebih sedikit dari pada non-miskin. Kaum miskin juga memiliki kondisi perumahan yang lebih buruk, terutama substansial akses lebih rendah untuk memanfaatkan air .¹¹⁰

¹⁰⁶ Thomas W. Hertel & Jeffrey J. Reimer, “Predicting The Poverty impacts of trade reform”, dalam *Journal International Trade and economic development* , vol.14, h. 399-400.

¹⁰⁷ Jennifer Fernandes Ramos, *et.al.*, “The Dynamics of poverty transitions in Mexico”, dalam *Journal : Emerald Group Publishing Limited*, vol.43, h. 1085.

¹⁰⁸ Charles KD Adjasi Kofi A.Osei, “Poverty profile and correlates of poverty in Ghana”, dalam ((*IPAID*) *Institute for poverty alleviations and International Development*, Vol. 34, h. 466-467.

¹⁰⁹ Tegegne Gebre-Egziabher, “Poverty and poverty reduction in Ethiopia”, dalam ((*IPAID*) *Institute for poverty alleviations and International Development*, vol. 1, h. 51-52.

¹¹⁰ Cuong Nguyen, *et.al.*, “Urban Poverty In Vietnam: Determinants and Policy implication”, dalam *Emerald International Journal of development*, vol.12, h. 110.

Menurut Chambers, faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah hilangnya hak atau kekayaan yang sukar untuk kembali, hal ini terjadi karena kebutuhan yang melampaui ambang batas kemampuannya, salah satu contoh pengeluaran yang besar tersebut yang menyebabkan orang terlilit dalam kemiskinan adalah kewajiban adat, musibah, ketidakmampuan fisik, pengeluaran yang tidak produktif atau pemerasan. Uraian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah adanya faktor internal berupa kebutuhan yang segera harus terpenuhi namun tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam berusaha mengelola sumberdaya yang dimiliki (keterampilan tidak memadai dan tingkat pendidikan yang minim). Adapun faktor lain yang menjadikan seseorang itu terjatuh dalam kemiskinan adalah faktor eksternal yaitu berupa bencana alam, krisis ekonomi, serta tidak adanya pemihakan berupa kebijakan yang memberikan kesempatan dan peluang bagi masyarakat miskin.¹¹¹

Beberapa teori di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa karakteristik kemiskinan dari aspek ekonomi yang diuraikan sebagai berikut:

TABEL 4.

No	KARAKTERISTIK KEMISKINAN ASPEK EKONOMI
1	Turunan dari keluarga Miskin
2	Tidak terlibat dalam Pembangunan sehingga memiliki upah yang minim
3	Turunan dari keluarga yang memiliki sumber daya rendah/ tingkat pendidikan yang rendah
4	Tertutup peluang dalam memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik secara maksimal
5	Kepemilikan aset keluarga minim bahkan tiada sama sekali
6	Korban bencana/ konflik
7	Tidak mampu mengembangkan ekonomi karena pendapatan rendah
8	Dikepalai oleh Wanita
9	Jumlah keluarga banyak

¹¹¹ Robert Chambers, *Rural Development, Putting The Last First* (London: Longman, 1983), h.149.

10	Tinggal di permukiman bahkan tidak memiliki rumah sendiri
11	Kasulitan mengakses air bersih
12	Pendapatan tidak mampu mengcover kebutuhan primer
13	TERus-menerus terpinggirkan dengan kondisi Ekonomi Makro (krisis dan inflasi)

b. Aspek Struktural

Kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari sebab kebijakan-kebijakan sebuah pemerintahan. Soedjatmoko dalam “dimensi manusia pada pembangunan” menguraikan bahwa ada dua kategori kemiskinan yang menjerat masyarakat, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan mutlak. Kedua kemiskinan ini sangat berkaitan dengan ketidakadilan. Praktik kebudayaan politik suatu bangsa menunjukkan bahwa keadilan yang ada masih terdapat dalam batas-batas kewajaran. Jika konsensus semacam itu mulai retak, maka ketidakadilan itu mulai menjadi faktor penting dalam proses polarisasi yang dapat menghancurkan keutuhan masyarakat tersebut.¹¹²

Keadaan kemiskinan sering disebabkan oleh faktor struktural, yang dimaksud dengan struktural ialah pola-pola organisasi sosial yang baik, luas, stabil dan yang mampu untuk meneruskan diri (*self reproducing*). Suatu institusi atau lembaga ialah satu rangkaian hubungan antar manusia yang teratur dan yang disahkan secara sosial yang menentukan hak, kewajiban, dan sifat hubungannya dengan orang-orang lain. Lembaga-lembaga dalam pemerintah penting kedudukannya karena mereka menjamin kepastian dan *predictability* dalam interaksi sosial dan menentukan pola tata tertib masyarakat. Tanpa lembaga itu hubungan sosial dapat menjadi kacau, pola hierarki dalam suatu masyarakat seperti pola diskriminasi (termasuk diskriminasi rasial), sifat dualistis di dalam suatu masyarakat, pola-pola asimetris, pola-pola ketergantungan yang timpang dalam pembagian kekuatan yang eksploitatif sifatnya semua merupakan pola

¹¹² Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1995), h.157.

struktural. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa di negara-negara yang sedang berkembang kemiskinan itu memiliki hubungan dengan struktural dan bahwa struktur-struktur sosial untuk sebagian mempengaruhi kemiskinan.¹¹³

Kuncoro dalam “*Ekonomi pembangunan, masalah dan kebijakan*” mengutarakan beberapa pokok penyebab kemiskinan secara makro, kemiskinan muncul karena tidak adanya kesamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya terbatas dan dalam kualitas yang rendah.¹¹⁴

Ketimpangan-ketimpangan struktural tidak hanya menghalangi berkembangnya suatu ekonomi nasional, melainkan memantapkan pula yang dinamakan dengan struktur ketidakadilan sosial. Ketimpangan-ketimpangan itu meliputi hubungan pusat dengan daerah pada umumnya, hubungan antar daerah tertentu dengan daerah lainnya, hubungan antar kota dan desa, hubungan antara sektor moderen dan tradisional, pada umumnya hubungan antar suku bangsa dan hubungan sektor asing dan sektor domestik atau nasional. Atas dasar struktural, pertumbuhan ekonomi seakan-akan bukan mengurangi melainkan makin mempertajam atau memperbesar ketimpangan-ketimpangan struktural.

Menurut Andrew Copus dkk, kekurangan pendapatan merupakan indikator yang sangat besar dan beresiko dalam masyarakat. Pemerintah melalui kebijakan regional memiliki peran penting untuk mengurangi angka kemiskinan dengan berbagai pola-pola kebijakan.¹¹⁵

Ketimpangan-ketimpangan akibat struktural harus diantisipasi dengan pembangunan daerah, usaha pembangunan daerah pedesaan

¹¹³ *Ibid.*, h.158.

¹¹⁴ Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2000), h. 107.

¹¹⁵ Andrew Copus, “Regional poverty mapping in Europe – Challenges, advances, benefits and limitations”, dalam *Sage Journal*, vol. 30, h. 743.

dan peningkatan kesempatan kerja sebagai suatu tujuan strategi pembangunan.¹¹⁶ Al Qarni menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi disebabkan dua hal, pertama; Penyebab agensi, yang dicirikan sebagai akibat dari aksi orang lain termasuk perang, pemerintah dan ekonomi, kedua; Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Islam sebagai agama turut menaruh perhatian terhadap kemiskinan struktural, salah satu jenis penyebab kemiskinan struktural dalam Islam yaitu keengganan orang kaya untuk mengeluarkan zakat. Padahal mereka mengetahui bahwasannya zakat merupakan rukun Islam. Sampai-sampai Abu Bakar mempersiapkan pasukan untuk memerangi orang yang enggan berzakat.¹¹⁷

Menurut Dauda dalam penelitiannya yang terfokus pada peningkatan angka kemiskinan di wilayah Nigeria ia meyakini bahwa pertumbuhan pengangguran, tingkat kesetaraan, sifat mendukung masyarakat kaya, tata pemerintah yang buruk, korupsi, kurang transformasi struktural, dan minimnya perlindungan sosial adalah beberapa masalah yang mempertinggi angka kemiskinan secara struktural. Disamping itu ia juga menyatakan bahwa salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh pemerintah adalah dengan membenahi struktural pemerintah sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan yang layak agar tidak terjadi kesenjangan pendapatan yang parah serta memperkuat ekonomi masyarakat dengan bantuan sosial. Disamping itu pemerintah harus mampu menyediakan kebutuhan akan pendidikan untuk menciptakan sumber daya yang berdaya saing dan memberantas korupsi.¹¹⁸

Charles KD dalam penelitiannya di wilayah Ghana menerangkan suatu kondisi kemiskinan yang parah, ia menemukan kondisi

¹¹⁶ *Ibid.*,

¹¹⁷ Aidh Abdullah Al-Qarni, *Masyarakat Idaman* (Depok: Pustaka Nauka, 2006), h. 155.

¹¹⁸ Rasaki Stephen Dauda, "Poverty and Economic Growth in Nigeria :Issues and Policies", dalam *San Diego: Journal of poverty* , vol. 21, h.15

infrastruktur yang sangat tidak memadai turut memperparah kondisi kemiskinan.¹¹⁹

Kemiskinan struktural pernah pula diteliti oleh Egziabher dengan obyek penduduk miskin di wilayah Ethiopia, dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa sebab utama kemiskinan adalah kurangnya sumber daya produktif, kurangnya akses modal.¹²⁰ Hal serupa juga di utarakan oleh Kuncoro dimana kemiskinan muncul disebabkan akibat perbedaan akses dalam modal.¹²¹

Persoalan kemiskinan turut di jelaskan oleh He Dewen, dkk dengan mengangkat persoalan kemiskinan di Cina ia mengutarakan resiko kemiskinan yang muncul karena relokasi. Relokasi merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang harus di rancang dengan baik. Program relokasi yang buruk akan memperburuk kondisi kemiskinan. Kebijakan sosial yang diambil pemerintah haruslah memperhatikan dampak keuntungan dan kerugian bagi masyarakat yang terkena dampak relokasi. Pengembalian kembali jaringan sosial yang dialami oleh masyarakat yang terkena dampak relokasi sangat berperan untuk menghindari resiko kemiskinan.¹²²

Demikian pula ledakan penduduk di daerah pedesaan dan laju urbanisasi juga menyebabkan proliferasi kemiskinan.¹²³ Bayed dan Njong menerangkan hal yang serupa bahwa salah satu sebab meningkatnya angka kemiskinan adalah urbanisasi seperti kasus urbanisasi di Kamerun, perpindahan masyarakat dari desa ke kota justru telah menjadi transfer pengangguran. Masyarakat pedesaan

¹¹⁹ Charles KD Adjasi Kofi A.Osei, "Poverty profile and correlates of poverty in Ghana", dalam ((*IPAID*) *Institute for poverty alleviations and International Development*, Vol. 34, h. 466-467.

¹²⁰ Tegegne Gebre-Egziabher, "Poverty and poverty reduction in Ethiopia", dalam ((*IPAID*) *Institute for poverty alleviations and International Development*, vol. 1, h. 51-52.

¹²¹ Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2000), h. 107.

¹²² He Dewen, *et.al.*, "Study on Poverty Risk and Risk Avoidance of People Affected by Housing Relocation due to Urban Construction Projects in China Western Cities", dalam ((*IPAID*) *Institute for poverty alleviations and International Development*, vol. 4, h. 20-21.

¹²³ Egziabher, *Poverty and poverty reduction*, h. 51-52.

dengan tingkat pendidikan yang rendah tentu tidak mampu diserap pada sektor pekerjaan modern. Oleh karena itu untuk menghindari migrasi, pemerintah secara struktural harus mempersiapkan dan mengembangkan potensi desa misalkan modrenisasi pertanian, moderenisasi perikanan dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan.¹²⁴

Dalam perspektif yang lain, kemiskinan juga dapat terjadi dengan sebab-sebab berikut:

- 1) “policy-bias”. Yaitu kebijakan pemerintah yang cenderung mengutamakan kota, mengistimewakan kondisi ekspor, kebijakan harga pangan yang mengistimewakan bahan makanan impor dan sebagainya. Hal ini sering menjadi sebab utama kemiskinan.
- 2) Proses-proses kelembagaan. Kelangkaan akses tanah dan pengairan, bagi-hasil dan sewa-menyewa tanah yang timpang, pasar yang kurang berkembang, kelangkaan kredit, input, kurangnya fasilitas pelatihan, dan sebagainya.
- 3) Dualisme ekonomi, Dalam proses ini sumberdaya yang paling baik diambil untuk mengembangkan pertanian komersial besar dan berorientasi ekspor, sementara petani kecil dan pinggiran tidak punya kesempatan berkembang.
- 4) Tekanan kependudukan. Masalah ini berkaitan dengan kelangkaan tanah
- 5) Mamanajemen sumber daya dan lingkungan. Kemiskinan di pedesaan dan malnutrisi sangat erat terkait dengan persoalan kelangkaan sumber daya alam.
- 6) Siklus dan proses alamiah. Kelangkaan pangan yang bersifat musiman seringkali memperburuk kemiskinan karena si miskin di pedesaan terpaksa segera menjual hasil taninya demi memenuhi kebutuhan jangka pendek dan membeli kembali ketika harga tinggi.

¹²⁴ Francis Menjo Bayed dan Aloysius Mom Njong, “Rular Urban Population shifts and poverty Alleviation in Rural Cameron”, dalam ((*IPAID*) *Institute for poverty alleviations and International Development*, vol. 2, h.30.

Ini berarti hilangnya kesempatan untuk menabung bahkan menimbulkan persoalan hutang.

- 7) Marginalisasi wanita. Wanita sering mengalami diskriminasi, di beberapa daerah jumlah wanita yang menanggung beban keluarga semakin banyak. Mereka biasanya tergantung pada bidang kerja yang berpenghasilan rendah. Mereka umumnya juga sulit memperoleh akses ke input, pelatihan atau kredit.
- 8) Tengkulak yang eksploitatif. Orang miskin di pedesaan menghadapi berbagai jenis tengkulak yang eksploitatif. Eksploitasi dari pemilik terhadap penggarap, pelepas uang terhadap peminjamnya, pedagang terhadap petani kecil.
- 9) Fragmentasi politik internal dan gejolak sosial.
- 10) Proses-proses internasional. Hal ini terjadi pada negara-negara yang penghasilannya tergantung pada pasar internasional, gejolak sistem internasionalnya akan langsung terasa akibatnya pada kehidupan masyarakat miskin. Fluktuasi suku bunga internasional, naiknya harga dolar, turun naiknya harga minyak. Hal ini sangat berpengaruh terhadap ekonomi mereka.¹²⁵

Mas' oed menekankan bahwa penyebab kemiskinan dibedakan dalam dua jenis, yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan (*artificial*). Kemiskinan alamiah timbul akibat kelangkaan sumber daya alam. Kondisi tanah yang tandus, tidak adanya pengairan dan kelangkaan prasarana lain merupakan penyebab kemiskinan. Sedangkan kemiskinan buatan lebih banyak diakibatkan oleh munculnya kelembagaan / institusi (sering kali disebabkan oleh modernisasi atau pembangunan ekonomi sendiri) yang membuat anggota masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata. Misalnya, walaupun berbagai sumber daya ekonomi apabila dibagi secara merata tersedia

¹²⁵ Mohtar Mas' oed, *Politik, birokrasi dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 145-147.

cukup untuk semua, kenyataannya banyak anggota masyarakat yang sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk memperolehnya karena struktur yang mengukung mereka tidak memberi kemungkinan untuk itu. Karena itu, kemiskinan ini juga disebut sebagai kemiskinan struktural. Ada cukup banyak makanan yang tersedia untuk mereka, namun masyarakat miskin tidak memiliki sarana untuk memperoleh makanan tersebut. Ada cukup banyak sumberdaya untuk mengembangkan usaha, namun struktur yang ada tidak memberi kesempatan pada masyarakat miskin untuk memperoleh sumberdaya itu.¹²⁶

Berdasarkan kajian di atas, dapat dirumuskan beberapa karakteristik kemiskinan dari segi struktural sebagai berikut:

TABEL 5.

No	KARAKTERISTIK KEMISKINAN ASPEK STRUKTURAL
1	Terjadi Kesenjangan kepemilikan sumber daya alam
2	Kesenjangan distribusi pendapatan yang tinggi
3	Penduduk miskin hanya memiliki pendapatan yang terbatas
4	Minim kesempatan merasakan/ menerima bantuan sosial
5	Tidak tersedianya pekerjaan yang diselenggarakan pemerintah dengan upah yang layak
6	Minim bantuan bagi keberlangsungan warga pasca konflik
7	Pengelolaan zakat belum maksimal baik dari segi penerimaan dan penyaluran
8	Tingginya angka pengangguran
9	Sifat mendukung masyarakat kaya
10	Korupsi
11	Kurang Transformasi Struktural
12	Minim perlindungan sosial
13	Infrastruktur yang tidak memadai
14	Ketersediaan akses modal yang sulit
15	Relokasi yang buruk
16	Ledakan penduduk di pedesaan
17	Urbanisasi
18	Minim Modrenisasi pertanian dan perikanan

¹²⁶ Mohtar Mas'ood, *Politik, birokrasi dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 138.

19	Kebijakan Pemerintah Terpusat di Kota
20	Mengistimewakan impor
21	Kelangkaan sumber daya alam
22	Tidak tersedianya pelatihan-pelatihan dan akses modal untuk pemberdayaan masyarakat miskin

c. Aspek Kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya dimana mereka hidup dalam ketidakbercukupan dan selalu merasa kekurangan. Kebudayaan dapat pula diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.¹²⁷ Kelompok masyarakat yang dipengaruhi budaya miskin identik dengan tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan mengubah tingkat kehidupannya.

Kultural yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar seperti keyakinan, norma adat dan agama. Kemiskinan kultural dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali umat Islam yang saat ini merupakan umat terbesar di Indonesia. Penyebab kemiskinan yang dirasakan umat Islam di karenakan umat Islam mencoba untuk memisahkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, atau memisahkan antara dunia dan akhirat yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan konsep integrasi, monokotisme, menyatu dan tidak memisahkan kedua ruang tersebut baik umum maupun agama, dunia maupun akhirat.¹²⁸

Pengembangan ilmu umum dala pandangan Islam bersifat integralistik dengan menjadikan tauhid sebagai landasan tumpunya. Tauhid dalam konteks ini merupakan sistem ajaran yang merefleksikan adanya kesatuan yaitu kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan,

¹²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi* (Jakarta : Yayasan Penerbit UI, 1970), h. 54-55.

¹²⁸ A.M Saifuddin, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Mizan, 1991),h. 103.

tuntutan hidup dan kesatuan tujuan hidup. Kesemua konsep kesatuan ini merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan.¹²⁹

Penyebab lainnya kemiskinan dari segi kultural dalam pandangan Islam yaitu karena adanya salah faham terhadap ajaran Islam, salah satunya adalah pemahaman tentang pengertian *zuhud* dengan maksud membenci kehidupan duniawi secara keseluruhan dan berpaling pada kehidupan ukhrawi dan hal ini dipahami juga sebagai anti keduniaan atau anti harta. Pemahaman *zuhud* seperti ini jelas kurang sesuai dengan Alquran yang dengan jelas mengajarkan kepada umat manusia agar mencari kebahagiaan di akhirat melalui karunia Allah yang di anugerahkannya kepada mereka di dunia ini. Di samping itu, mereka juga di ingatkan supaya tidak mengabaikan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia, bahkan orang yang tidak mengindahkan kehidupan di muka bumi ini dipandang oleh Tuhan sebagai orang yang berbuat kerusakan di atasnya.¹³⁰

Sejarah menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Islam tidak kesemuanya dalam keadaan miskin. Tidak sedikit tokoh-tokoh tasawuf yang kaya dan salah satunya Al Ghazali. Nabi sendiri menggunakan kuda, unta, dan bahkan juga adakalanya mengkonsumsi makanan yang tergolong yang baik yang bernilai ekonomi tinggi. Barang-barang yang memiliki nilai ekonomi tinggi hanya dapat diperoleh dengan harta atau kekayaan yang lebih banyak. Oleh karena itu, umat Islam harus memahami bahwa *zuhud* adalah anti keserakahan. Untuk itu *zuhud* diartikan dengan meninggalkan hal-hal yang menyebabkan jauh dari Allah bukan meninggalkan harta. Dengan demikian, *zuhud* dapat dipraktikkan oleh mereka yang bekerja keras dan kaya. Namun kekayaannya diperoleh dengan cara yang benar dan etis, demikian pula

¹²⁹ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*, (Bandung : Mizan, 1989), h. 18.

¹³⁰ Amin Syukur, *et.al., Teologi Islam Terapan; Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 63.

penggunaannya bagi kebaikan, kemaslahatan, ibadah dan bukan kemaksiatan.¹³¹

Islam sebagai teologi anti kemiskinan turut diteliti oleh Bachtiar, menurut Bachtiar kemiskinan sangat berhubungan erat dengan teologi, kemiskinan timbul sebagai akibat balik dari kekafiran. Karena kafirlah seseorang menderita kemelaratan, kafir dalam kerangka teologis bermakna tertutup atau ketertutupan. Tertutup cara pandang hidupnya, tertutup jalan penghidupannya dan tertutup cakrawala pemikirannya, termasuk tertutup memahami dirinya sendiri. Akibat ketertutupan inilah seseorang berada dalam kegelapan, kekurangan, ketidakjelasan, bahkan kemiskinan.¹³²

Paul Ningaye dalam penelitian “*Etno Cultural diversity and Multidimensional poverty differensial in Camerun*” menyebutkan bahwa faktor budaya turut mempengaruhi kemiskinan yang terjadi di suatu masyarakat.¹³³ Menurut Oscar Lewis dalam bukunya “kisah lima keluarga” menerangkan bahwa kemiskinan yang dirasakan oleh bangsa-bangsa modren saat ini merupakan hal yang sangat berbeda. Kemiskinan ini menunjukkan adanya pertentangan kelas yang luar biasa, masalah-masalah sosial dan diperlukan suatu perubahan. Kemiskinan menjadi suatu faktor dinamis yang mempengaruhi partisipasi dalam kebudayaan nasional yang lebih luas dan menciptakan suatu subkultur tersendiri. Orang dapat berbicara tentang kebudayaan orang miskin, karena kebudayaan tersebut mempunyai cara-cara dan akibat-akibat sosial serta psikologis tersendiri bagi para anggotanya. Tampaknya kebudayaan kemiskinan membelah batas-batas regional, pedesaan kota dan bahkan batas-batas nasional.¹³⁴

¹³¹ A. Qodry Azizi, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Meneropong prospek berkembangnya Ekonomi Islam)* (Solo: Pustaka Pelajar, 2004), h. 37.

¹³² Bachtiar Chamsyah, *Teologi Penanggulangan Kemiskinan* (Jakarta: RMBOOK, 2006), h. 45-46.

¹³³ Paul Ningaye, “Etno Cultural diversity and Multidimensional poverty differensial in Camerun”, dalam *Emerald International Journal of development*, vol. 10, h. 123.

¹³⁴ Oscar Lewis, *kisah lima keluarga* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 4.

Menurut Alan Gilbert dan Josef budaya kemiskinan dapat di lihat dari segi perkampungan tempat tinggal, perkampungan kumuh merupakan lambang dari kegagalan upaya memanusiakan manusia. Sebenarnya, kesenjangan masyarakat yang kaya dengan masyarakat yang miskin dapat ditemukan di mana-mana, tetapi lebih umum dijumpai di daerah negara-negara dunia ketiga (negara berkembang). Secara dramatis kemiskinan lahir disebabkan adanya ketidakpekaan manusia terhadap kondisi manusia yang lain. Kemudian ketidakpedulian ini diperparah oleh jarak budaya yang lebar dan penjajaran kelompok setempat serta kelompok migran yang beragam di kota tersebut yang siap memberikan basis bagi perbedaan kultural. Budaya kemiskinan menegaskan bahwa perilaku dan nilai-nilai orang miskin tidak ditentukan oleh lingkungan, tetapi merupakan respons-respons yang berkembang secara kultural.¹³⁵

Kemiskinan sebagai permasalahan kultural turut diterangkan oleh Nugroho, ia menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang dan kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab kultural.¹³⁶ Sebab-sebab cultural turut dijelaskan pula oleh Daniel, ia menyatakan bahwa kemiskinan kultural terjadi atas dasar ;

- 1) Budaya Konsumtif;
- 2) Apatis;
- 3) Pasrah;
- 4) Tidak memiliki visi dan misi;
- 5) Dan tidak terintegrasi dengan masyarakat luas.¹³⁷

¹³⁵ Alan Gilbert dan Josef Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di dunia ketiga* (Yogyakarta: Tiara wacana,2007), h.175.

¹³⁶ Nugroho, Iwan dan Dahuri, *Pembangunan Wilayah, perspektif ekonomi, Sosial dan Lingkungan* (Jakarta: LP3ES,2004), h.165-168.

¹³⁷ Daniel, “*Analisis Ekonomi, Struktural dan cultural terhadap lingkaran kemiskinan di Makassar (Studi pada Pemulung)*” (Disertasi, Pascasarjana Unibraw Malang. 2012), h.i.

TABEL 6.

No	KARAKTERISTIK KEMISKINAN ASPEK KULTURAL
1	Salah memahami dasar-dasar agama seperti konsep Zuhud
2	Gaya hidup konsumtif
3	Pengetahuan rendah
4	Apatis
5	Pasrah

d. Kemiskinan Melalui Aspek Individu

Penyebab Individual atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pikiran, pilihan atau kemampuan dari individu yang miskin. Kemiskinan muncul akibat dari perbedaan dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah sehingga seorang individu hanya memiliki produktivitas juga rendah, produktivitas yang rendah berakibat pada upahnyapun rendah. Rendahnya kualitas sumber daya ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan yang kurang beruntung secara ekonomi.¹³⁸

Islam sebagai agama turut menaruh perhatian terhadap persoalan individu. Islam memandang bahwa puncak dari kemiskinan dan ketertinggalan umat Islam sekarang di karenakan mereka meninggalkan perintah Alquran dan Hadist. Alquran merupakan kitab segala ilmu pengetahuan dan merupakan kitab suci umat Islam. Tetapi umat Islam tidak pernah mengkaji ilmu-ilmu yang ada di dalam alquran serta perintah-perintah yang ada di dalamnya. Allah memerintahkan umat Islam untuk bersedekah, untuk mengeluarkan zakat, untuk menunaikan haji yang artinya umat Islam itu harus kaya, harus memiliki harta dan bisa menolong yang lain dengan hartanya. Alquran memerintahkan umatnya untuk berfikir yang artinya umat Islam harus berilmu dan

¹³⁸ Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2000), h. 107.

berpandangan luas, firman Allah dalam Al-quran yang bahwasannya “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki Ilmu...” Dalam Alquran juga terdapat ilmu pengetahuan teoritis (sains), Allah juga menebarkan ilmu-ilmu praktis yaitu teknologi. Hal ini dapat kita ketahui melalui alquran bahwa teknologi merupakan peradaban bangsa-bangsa maju yang telah dikuasai oleh umat-umat terdahulu.¹³⁹

Perkembangan pengetahuan seorang individu tidak dapat terlepas dari faktor keluarga, faktor keluarga menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga dan perencanaan keluarga sejahtera. Negara-negara Islam saat ini secara kualitas maupun kuantitas masih miskin sumber daya manusia, baik tenaga ahli, tenaga professional, maupun tenaga kerja kasar sekalipun. Karena itu, negara-negara Islam yang sedang membangun itu terpaksa harus mendatangkan tenaga ahli dari negara-negara barat.¹⁴⁰

Sumberdaya yang rendah menghilangkan kesempatan masyarakat miskin untuk mengolah hasil-hasil bumi menjadi barang yang layak untuk di produksi.¹⁴¹ Disamping itu tingkat pendidikan salah satu faktor penting lainnya yang dapat memperbesar probabilitas masyarakat jatuh dalam kemiskinan kronis.¹⁴²

Temuan seputar kemiskinan individu yang diuraikan oleh Charles menyatakan bahwa kepala rumah tangga yang dikepalai perempuan cenderung lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai laki-laki. Disamping itu tingkat pendidikan juga turut memperburuk kondisi rumah tangga sehingga lemahnya ilmu

¹³⁹ Agus Mustofa, *Membonsai Islam* (Surabaya:PADMA press,2006), h. 76.

¹⁴⁰ M. Umer Chapra, *Islam dan tantangan ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. Ix.

¹⁴¹ Suinyuy, *et.al.*, “circumscribing the nexus between natural disaster, Water Resources and Poverty in Sub Sahara Africa”, dalam *IISTE: Journal of resources development and Management*, vol. 7, h. 31.

¹⁴² Jennifer Fernandes Ramos, *et.al.*, “The Dynamics of poverty transitions in Mexico” dalam *Journal : Emerald Group Publishing Limited*, vol.43, h. 1085.

pengetahuan membuat mereka tidak dapat mengakses pekerjaan yang lebih baik.¹⁴³

Tegegne dan Egziabher menjelaskan kondisi kemiskinan sangat identik dengan kurangnya asupan kalori berupa asupan makanan, kemudian tingkat pendidikan juga terus memperburuk kondisi kemiskinan di suatu wilayah.¹⁴⁴ Egziabher juga menambahkan bahwa kemiskinan individu terjadi karena kurangnya keterampilan dan kurangnya kesempatan kerja.¹⁴⁵ Hal serupa juga diterangkan oleh Nguyen dimana kepala rumah tangga miskin cenderung memiliki pendidikan rendah dan bekerja tidak terampil.¹⁴⁶

Kemiskinan berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia, kemiskinan muncul karena sumber daya manusia tidak berkualitas. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih dibelenggu kemiskinan.

Sebab lain kemiskinan individu juga diutarakan oleh Bambang dengan menegaskan bahwa kemiskinan didasari oleh persoalan aksesibilitas. Akibat dari keterbatasan dan ketertidaan akses, maka manusia mengalami keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan).¹⁴⁷ An Ansoms menyebutkan pula bahwa kemiskinan hendaknya tidak diukur hanya dari segi kurangnya asset individu melainkan juga harus dikaitkan

¹⁴³ Charles KD Adjasi Kofi A.Osei, "Poverty profile and correlates of poverty in Ghana", dalam ((*IPAID*) *Institute for poverty alleviations and International Development*, Vol. 34, h. 466-467.

¹⁴⁴ Tegegne Gebre-Egziabher, "Poverty and poverty reduction in Ethiopia", dalam ((*IPAID*) *Institute for poverty alleviations and International Development*, vol. 1, h. 51-52.

¹⁴⁵ *Ibid.*,

¹⁴⁶ Cuong Nguyen, *et.al.*, "Urban Poverty In Vietnam: Determinants and Policy implication", dalam *Emerald International Journal of development*, vol.12, h. 110.

¹⁴⁷ Bambang Ismawan, "Peran lembaga keuangan mikro", dalam *Jurnal of Indonesian Economy and Bussiness : Fakultas Ekonomi UGM*, vol. 5, h. 102.

dengan kekuasaan, kesempatan, peluang, pengaruh, kemampuan dan *capability*.¹⁴⁸

Amartya Sen berpendapat bahwa kemiskinan merupakan gejala hilangnya kebebasan (*capability derivation*) dari pada hilangnya pendapatan. Karena kemiskinan terkait dengan usia, kesehatan, lokasi, jenis kelamin dan wilayah tinggal seseorang. Kemiskinan terkait dengan lemah tidaknya daya seseorang untuk hidup bebas dan bermartabat sesuai dengan pilihan hidupnya.¹⁴⁹

Beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, dapat disusun menjadi sebuah karakteristik kemiskinan dari segi aspek individu dengan rincian sebagai berikut:

TABEL 7.

No	KARAKTERISTIK KEMISKINAN ASPEK INDIVIDU
1	Tidak memiliki motivasi belajar
2	Tidak berkeinginan untuk lebih produktif
3	Tidak memiliki rencana untuk meningkatkan pendapatan
4	Tidak berkeinginan mengetahui dan memperelajari teknologi
5	Tidak memiliki perencanaan keluarga sejahtera
6	Kepala Rumah tangga merupakan wanita
7	Kurang terampil
8	Tidak peduli dengan akses sosial terbatas/ kurang bergaul
9	Tidak mencari peluang untuk mengembangkan potensi diri
10	Usia relatif tua
11	Menderita sakit

6. Pandangan Islam Terhadap Kemiskinan

Islam memosisikan persoalan harta sebagai bagian dari kehidupan dunia. Islam bersikap tengah-tengah dan seimbang dalam persoalan dunia. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara mutlak yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan.

¹⁴⁸ An Ansoms, "Negotiating On Poverty : A Participatory Poverty Assessment Simulation Game", dalam *Sage Journal*, vol. 44, h. 600.

¹⁴⁹ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York : Achor Book, 2000), h. 87-110.

Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sesembahan, dan pujaan.¹⁵⁰

Meski demikian, Imam Al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mempersepsikan dunia dan harta sebagai suatu bahaya jika salah dalam mempersepsikannya;

*“semua mata memandang kepadanya, semua kalbu tertegun kepadanya. Semua orang merasa rindu kepadanya. Berapa banyak orang yang rindu kepadanya, maka orang itu dibunuh. Orang yang tenang kepadanya dihinakan. Maka, lihatlah dengan mata dan hakikat. Maka, akan tampak dunia merupakan negeri yang penuh bahaya. Dunia itu dipandang tercela oleh sang pencipta. Al Khaliq itu yang lebih mengerti tentang dunia dari pada kita. Yang baru dari dunia itu busuk. Memilikinya membinasakan. Yang hidup itu mati. Yang baik hilang. Yang mulia dari padanya itu hina. Banyaknya berarti sedikit.”*¹⁵¹

Sifat manusia dalam mengelola harta cenderung untuk bermegah-megahan. Dalam kitab *'uddatush Shābirīn* dijelaskan bahwa bermegah-megahan itu merupakan tabiat dan kebiasaan manusia yang berasal dari dirinya. Dia tidak dapat melepaskan diri dari itu kecuali Allah mensucikan dirinya dan menjadikannya sebagai orang yang berorientasi akhirat sehingga dia akan meninggalkan sikap bermegah-megahan itu. Namun, jika Allah tidak menganugrahi hal itu kepadanya maka bermegah-megahan dengan dunia itu akan menjadi sebuah keniscayaan baginya dan tidak akan terelakkan.¹⁵²

Menurut Islam, kekayaan adalah nikmat dan anugerah Allah SWT yang harus disyukuri. Sebaliknya dalam pandangan Islam kemiskinan sebagai masalah bahkan musibah yang harus dilenyapkan. Dalam pandangan Islam kemiskinan ada kecenderungan bisa mengakibatkan orang menjadi kufur. Al-quran menyebut kata “fakir miskin” dalam banyak tempat dan pada tiap kesempatan yang berhubungan dengan hal pencaharian, harta benda, keuangan, kebaikan dan amal kebajikan. Tujuan

¹⁵⁰ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 72.

¹⁵¹ Al Imam al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ibrahim Ba'adillah(Jakarta: Republika, 2012), h.36.

¹⁵² Ibnul Qayyim Al Jauziyah, *'uddatush Shābirīn* (Jakarta: Qisthi Press, 2010), h.310.

Islam adalah menghapus kemiskinan dan mengikis habis, sehingga tidak terdapat lagi diatas bumi Allah ini orang fakir yang tersia-sia dan orang miskin yang hidup sengsara.¹⁵³

Beberapa ayat Alquran yang berkenaan dengan miskin diantaranya terdapat dalam ayat yang berbicara mengenai ketentuan pembagian zakat:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ
 اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝۱۵۴ ﴾

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana.

Islam memandang kemiskinan sebagai suatu problem yang memerlukan solusi, Islam juga memandang kemiskinan sebagai bahaya yang mesti segera diatasi dan dicarikan jalan keluar. Islam mendahulukan langkah-langkah positif dalam pengentasan kemiskinan. Disisi lain Islam menganggap kekayaan sebagai suatu anugerah atau nikmat dari Allah yang perlu disyukuri, sebaliknya Islam menganggap kemiskinan sebagai suatu problem kehidupan bahkan sebagai suatu musibah yang perlu dihindari.¹⁵⁵

Kekurangan harta yang disimbolkan dengan kemiskinan tidak serta merta menegaskan bahwa harta itu merupakan segala-galanya dalam kehidupan, Islam juga menyebutkan bahwa harta juga masuk sebagai salah satu ujian bagi manusia.

¹⁵³ Assaiyid sabiq, "Sumber Kekuatan Islam", cet 2, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1982), h. 166.

¹⁵⁴ QS. At Taubah / 9:60.

¹⁵⁵ Yusuf Qardhawi, "Teologi Kemiskinan, Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 16.

156 وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “.....dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Disatu sisi, adakala Islam menjadikan harta sebagai ujian bagi mereka yang memburu haus harta tanpa memperhatikan tujuan, cara memperoleh dan manfaat harta tersebut. Disamping itu adakalanya Islam memerintahkan manusia untuk bertebaran mencari karunia yang telah ditebarkan oleh Allah SWT.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ

157 كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dari beberapa dalil di atas dapat kita pahami bahwa kemiskinan dan kekayaan merupakan sunnatullah yang terus ada dalam kehidupan sebagai penyeimbang kehidupan, oleh karenanya istilah miskin juga terdapat dalam Alquran sebagai salah satu permasalahan sosial dan Allahpun menciptakan instrumen penanggulangannya yaitu zakat, infaq dan shadaqah, disamping itupula Allah juga menguji manusia dengan serba kecukupan dengan harta dan di dalamnya terdapat ujian berupa ketaatan untuk mengeluarkan harta tersebut dalam bentuk zakat, infaq dan shadaqah pula.

¹⁵⁶ Q.S. Al Anfal/ 8 : 28.

¹⁵⁷ Q.S. Al Jumuah/ 62 : 10.

7. Konsep/ Teori-teori Kemiskinan

Penelitian ini didasari oleh beberapa *grand teory* diantaranya Todaro dan Smith dalam “*Pembangunan Ekonomi*”, teori perangkap kemiskinan yang dikembangkan oleh Nurkse dalam “*Problem of capital formation in under developed countries*” dan perangkap kemiskinan Meier dan Baldwin dalam “*Economic development: theory, history, policy*”

a. Perangkap Kemiskinan

Lingkaran perangkap kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa sehingga menimbulkan keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Hakikat perangkap kemiskinan menurut Nurkse bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan pada masa lalu tetapi juga menimbulkan hambatan pada pembangunan masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu Nurkse mengatakan bahwa “suatu negara adalah miskin karena ia merupakan negara miskin.” (*A country is poor becoause it is poor*).¹⁵⁸

Menurut Nurkse lingkaran perangkap kemiskinan yang terpenting adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan kepada terciptanya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Disatu sisi pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan dan dilain pihak oleh perangsang untuk menanam modal. Di negara-negara berkembang keadaan kedua faktor itu tidak memungkinkan dilaksanakannya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Jadi menurut pandangan Nurkse, terdapat dua jenis lingkaran perangkap kemiskinan yang menghalangi negara-negara berkembang untuk mencapai tingkat pembangunan yang pesat yaitu dari segi penawaran modal dan dari segi permintaan modal.¹⁵⁹

¹⁵⁸ R. Nurkse, *Problem of capital Formation in Under developed Countries* (Oxford: Basil Blackwell, 1953), h. 5.

¹⁵⁹ *Ibid.*, 5.

Pada bahagian yang lain Nurkse menjelaskan pula bahwa peningkatan pembentukan modal bukan saja dibatasi oleh lingkaran perangkap kemiskinan tetapi adanya faktor *International demonstration effect*, yang dimaksud dengan *International demonstration effect* adalah kecenderungan untuk mencontoh corak konsumsi di kalangan masyarakat yang lebih maju. Adanya negara-negara maju yang pada hakikatnya adalah masyarakat dengan sektor industri yang sudah sangat maju memungkinkan penduduk di negara-negara berkembang mengimpor dan mengkonsumsi barang-barang industri yang mutunya jauh lebih baik dari pada yang dihasilkan di dalam negeri. Pengeluaran yang bertambah tersebut akan mengurangi tingkat tabungan yang dapat dikerahkan untuk membiayai pembentukan modal yang akan mempertinggi kemampuan mereka menghasilkan produksi nasional. Jika keadaan yang demikian berlaku maka *International demonstration effect* akan memperburuk lagi keadaan lingkaran perangkap kemiskinan yang dihadapi suatu negara berkembang.¹⁶⁰

Meier dan Baldwin mengemukakan pola satu lingkaran perangkap kemiskinan lain, lingkaran perangkap kemiskinan ini timbul dari hubungan saling mempengaruhi di antara keadaan masyarakat yang masih terkebelakang dan tradisional dengan kekayaan alam yang masih belum berkembang. Untuk mengembangkan kekayaan alam yang dimiliki dalam suatu masyarakat harus ada tenaga kerja yang mempunyai keahlian memimpin dan melaksanakan berbagai macam kegiatan ekonomi.¹⁶¹

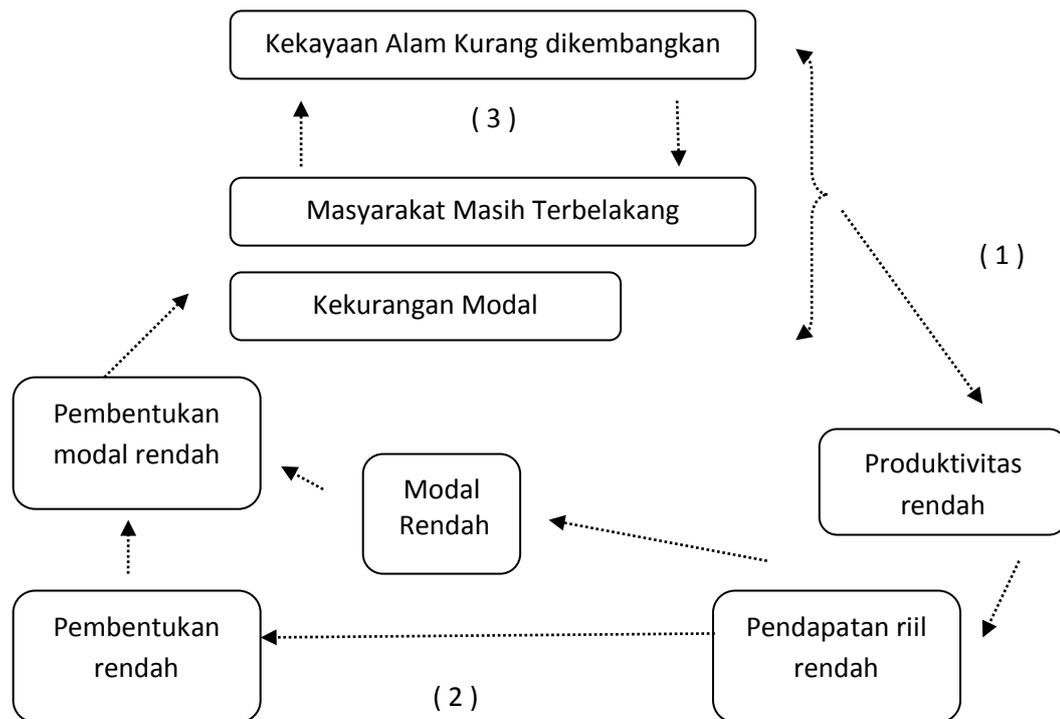
Di negara-negara berkembang kekayaan alam belumlah sepenuhnya diusahakan dan dikembangkan karena tingkat pendidikan masyarakat masih relatif rendah, karena kurangnya tenaga-tenaga ahli yang diperlukan dan karena terbatasnya mobilitas dari sumber-sumber daya. Kenyataan di berbagai negara menunjukkan bahwa semakin kurang berkembang keadaan sosial dan ekonomi suatu negara semakin lebih terbatas jumlah

¹⁶⁰ *Ibid.*,

¹⁶¹ G.M. Meier dan R.E Baldwin, *Economic Development: Theory History, Policy* (New York: JOHN wiley,1960) ,h.320.

sumber-sumber daya dan kekayaan alam yang dimilikinya yang sudah dikembangkan. Sebaliknya pula, karena kekayaan alam yang dimiliki belum sepenuhnya dikembangkan mengakibatkan tingkat pembangunan masyarakat tersebut rendah dan membatasi kemampuannya untuk mempertinggi tingkat pengetahuan dan keahlian penduduknya.¹⁶²

Ketiga lingkaran perangkat kemiskinan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR : 1
Lingkaran Perangkat Kemiskinan
 (Sumber: G.M. Meier dan R.E Baldwin)¹⁶³

Pengamatan yang lebih mendalam memperlihatkan bahwa di negara-negara berkembang kemiskinan mempunyai konteks struktural dan struktur-struktur sosial mempengaruhi kemiskinan. Pola hirarki dalam suatu masyarakat, pola diskriminasi rasial, sifat dualistis di dalam

¹⁶² *Ibid.*, h.320.

¹⁶³ *Ibid.*,

masyarakat, pola-pola asimetris dan pola-pola ketergantungan yang timpang dalam pembagian kekuatan dan eksploitatif sifatnya semua ini adalah pola struktural yang turut mempengaruhi kemiskinan.¹⁶⁴

b. Teori Permasalahan-permasalahan dalam Kemiskinan

Menurut Riddell dkk, kemiskinan dapat dibagi atas dua bahagian yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relative. Kemiskinan absolut merupakan kondisi masyarakat yang bersusah payah untuk memenuhi kebutuhannya hari demi hari, kondisi seperti ini dapat dicontohkan seperti kondisi pengemis dan tunawisma. Sedangkan kemiskinan relatif kondisi mereka lebih baik secara materi dari pada kemiskinan absolut.¹⁶⁵ Kemiskinan adalah suatu kondisi di mana orang-orang memiliki pendapatan yang tidak memadai. Hal ini cenderung terjadi disebabkan oleh kemampuan dan keterampilan seseorang, intensitas bekerja, kesempatan bekerja.¹⁶⁶

Menurut Solmon, karakteristik yang sangat mencolok dari kemiskinan terletak pada pendapatan. Keluarga yang masuk dalam kategori kemiskinan absolut jika keluarga tersebut sudah tidak mampu lagi berusaha untuk membeli kebutuhan primer yang menjadi kebutuhan pokok dalam hidup seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan kondisi kemiskinan relative merupakan kondisi kemiskinan yang terjadi jika adanya perbandingan antara satu individu dengan individu lainnya.¹⁶⁷

Disisi lain, salah satu isu yang menarik dalam kajian panjang persoalan ekonomi adalah distribusi pendapatan nasional. Hal ini berkaitan

¹⁶⁴ Umar Juoro, *Masalah Terdepan Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia* (Bandung: Alumni, 1985),h. 1.

¹⁶⁵ Riddell, *et.al.*, *Economics, a tool for understanding society* (Canada: Addison Wesley Publishing Company, 1987),h. 280.

¹⁶⁶ Paul A.Samuelson and William D.Nordhaus, *Economics* (America: McGraw-Hill, 1995), h.363.

¹⁶⁷ Lewis C. Solmon, *Economics* (Canada: Addison Wesley Publishing Company, 1987),h. 664.

dengan upah dan pendapatan, kaya dan miskin, petani dan pekerja industri dan golongan “*haves*” dan “*have nots*” (orang kaya dan orang miskin).¹⁶⁸

Menurut Rustanto fenomena kemiskinan yang terjadi di Indonesia dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang dialami individu, kelompok dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum. Contohnya seperti pendidikan yang rendah sehingga banyak yang menganggur dan tidak bekerja serta banyak warga yang belum mampu mengakses program maupun pelayanan pemerintah sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁶⁹ Hal serupa juga diutarakan oleh Wiliam dan Alan dimana ciri masyarakat miskin yaitu mereka yang kurang berpendidikan dan kesehatan yang lebih buruk, disamping itu mereka juga cenderung hidup dalam jumlah keluarga besar.¹⁷⁰

Negara Indonesia memiliki tanggung jawab terhadap kemiskinan karena hal ini merupakan amanah konstitusi sebagaimana tercantum di dalam undang-undang dasar tahun 1945 pasal 34 (1) yang berbunyi “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.” Ketentuan ini lebih diperjelas lagi dalam undang-undang nomor 13 tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin di mana negara mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan fakir miskin dan keluarganya.¹⁷¹

Berdasarkan Undang-Undang No.13 Tahun 2011, kedua kata tersebut tidak memiliki makna yang berbeda, tetapi manjadi satu makna yang sama dengan menyebutkan bahwa fakir dan miskin adalah orang-orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan

¹⁶⁸ George Leland Bach, *Economics An Introduction to Analysis and policy* (New York: Prentice-Hall, 1960),h.527.

¹⁶⁹ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2.

¹⁷⁰ William J. Baumol and Alan S. Blinder, *Economics Principles and Policy* (Florida : Harcourt Brace Jovanovich, 1988), h. 824.

¹⁷¹ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2.

memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan atau keluarganya.¹⁷²

Kebutuhan dasar bagi fakir miskin yang dimaksudkan dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2011 meliputi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan perumahan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan pekerjaan dan atau kebutuhan sosial. Semua kebutuhan dasar fakir miskin tersebut seharusnya dipenuhi dan menjadi tanggung jawab negara.¹⁷³

Kemiskinan merupakan suatu kondisi hidup yang merujuk pada keadaan kekurangan. Sering pula kondisi ini diidentikkan dengan kesulitan dan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup.¹⁷⁴ Todaro dan Smith menggambarkan kemiskinan dengan permasalahan umum yaitu perpaduan tingkat perkapita yang rendah dan distribusi pendapatan yang sangat tidak merata akan menghasilkan apa yang disebut dengan kemiskinan absolut yang parah.¹⁷⁵ Kemiskinan absolut biasanya dipandangan dari sisi kemampuan memenuhi kebutuhan dasar minimum.¹⁷⁶ Pada tingkat pendapatan tertentu semakin tinggi pendapatan perkapita yang ada akan semakin rendah jumlah kemiskinan absolut. Akan tetapi kadangkala tingginya tingkat pendapatan perkapita tidak menjamin lebih rendahnya tingkat kemiskinan absolut. Pemahaman terhadap hakikat distribusi ukuran pendapatan merupakan landasan dasar bagi setiap analisis masalah kemiskinan di negara-negara yang berpendapatan rendah.¹⁷⁷

Pada umumnya negara-negara yang berpendapatan rendah didiami oleh penduduk miskin yang bermukim di daerah-daerah pedesaan, dengan mata pencaharian pokok di bidang-bidang pertanian dan kegiatan-kegiatan

¹⁷² *Ibid.*,

¹⁷³ *Ibid.*, h. 2.

¹⁷⁴ Bachtiar Chamsyah, *Teologi Penanggulangan Kemiskinan* (Jakarta selatan: RMBooks, 2006),h.15.

¹⁷⁵ Todaro dan Smith, *Pembangunan ekonomi, jilid 1*, edisi 9 (Jakarta: Erlangga. 2006), h. 269.

¹⁷⁶ Indra Maipita, *Mengukur kemiskinan dan distribusi pendapatan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN.2014), h. 29.

¹⁷⁷ *Ibid.*, h.269.

lainnya yang erat kaitannya dengan sektor ekonomi tradisional, mereka kebanyakan wanita dan anak-anak dari pada lelaki dewasa dan mereka sering berkonsentrasi di antara kelompok etnis minoritas dan penduduk pribumi.¹⁷⁸

Jika dibandingkan standar hidup penduduk termiskin di berbagai negara-negara berkembang akan terungkap fakta bahwa hampir disemua tempat yang paling menderita adalah kaum wanita beserta anak-anak. Merekalah yang paling menderita kemiskinan serta kekurangan gizi dan mereka pula yang paling sedikit menerima pelayanan kesehatan, air bersih, sanitasi, dan berbagai bentuk jasa sosial lainnya.¹⁷⁹

Terdapat sembilan kriteria yang menandai kemiskinan, yaitu :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan);
2. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental;
3. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil);
4. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia (buta huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakitan) dan keterbatasan sumber alam (tanah tidak subur, lokasi terpencil, ketiadaan infrastruktur jalan, listrik, air);
5. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual (rendahnya pendapatan dan aset) maupun massal (rendahnya modal sosial, ketiadaan fasilitas umum);
6. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai dan berkesinambungan;
7. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi);

¹⁷⁸ Todaro dan Smith, *Pembangunan ekonomi*, h.269.

¹⁷⁹ *Ibid.*, h.270.

8. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tidak adanya investasi untuk pendidikan dan keluarga atau tidak adanya perlindungan sosial dari negara dan masyarakat);
9. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.¹⁸⁰

Ted K. Bradshaw mengutarakan beberapa sebab munculnya kemiskinan. *Pertama*: kelemahan-kelemahan individual. *Kedua*, Sistem budaya yang mendukung subkultur kemiskinan. *Ketiga*, distorsi-distorsi ekonomi politik atau diskriminasi sosial ekonomi. *Keempat*, kesenjangan kewilayahan. *Kelima*, asal usul lingkungan yang bersifat kumulatif.¹⁸¹

Secara sederhana, penjelasan tentang sebab-sebab kemiskinan dapat dipilah ke dalam dua golongan besar. *Pertama*, kemiskinan lebih disebabkan oleh perilaku dan sifat-sifat orang miskin sendiri, orang miskin dekat dengan rasa malas, karena mereka memiliki “budaya kemiskinan” secara rinci budaya kemiskinan itu dapat dipahami 1) bahwa orang miskin menjadi miskin akibat kelemahan fisik dan genetik (misalnya cacat dari sejak lahir) dan 2) orang miskin menjadi miskin karena lingkungan sosialnya membawa kemiskinan atau “siklus kemiskinan” (*Cycle of derivation*) misalnya seorang anak yang lahir dan besar dari lingkungan yang kumuh, miskin dan kriminal.

Kedua, lebih melihat sebab-sebab di luar dirinya sebagai faktor yang menyebabkan kemiskinan. Sebab sebab tersebut dapat berupa kebijakan, struktur, dan juga sistem sosial ekonomi.¹⁸²

Amartya Sen dalam *Development as freedom* menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan gejala “hilangnya kebebasan (*capability derivation*) dari pada hilangnya pendapatan. Karena kemiskinan sangat terkait dengan usia, kesehatan, lokasi sosial, jenis kelamin, dan wilayah tinggal seseorang, kemiskinan juga berkaitan dengan lemah tidaknya daya

¹⁸⁰ Suharto Edi, *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 132.

¹⁸¹ Ted K. Bradshaw. *Theories of Poverty and Anti-Poverty* (Columbia: RPRC working Paper, 2006), h.6-10.

¹⁸² LkiS, *Mendahulukan si Miskin* (Yogyakarta: Pelangi aksara, 2008), h.1.

seseorang untuk hidup bebas dan bermartabat sesuai dengan pilihan hidupnya.¹⁸³

Menurut Jazairy, klasifikasi kemiskinan dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

- a. Kemiskinan “*Interstitial*”. Kondisi deprivasi materil dan alienasi mendorong timbulnya kantong-kantong kemiskinan yang dikelilingi oleh para pemilik kekayaan, kekuasaan dan asset lain yang besar. Dalam kondisi seperti ini sulit melakukan intervensi untuk penanggulangan kemiskinan tanpa diselewengkan oleh mereka yang tidak miskin itu.
- b. Kemiskinan “*Periferal*”. Kemiskinan ini terdapat di wilayah-wilayah pinggiran dan terjadi akibat deprivasi materil yang berlangsung dalam keadaan isolasi dan alienasi.
- c. Kemiskinan “*overcrowding*”. Deprivasi materil akibat desakan kependudukan dan kalangan sumber daya akan mendorong timbulnya alienasi dan kemiskinan jenis ini.
- d. Kemiskinan sporadik atau traumatik, yaitu yang timbul akibat kerentanan terhadap bencana alam (misalnya kemarau panjang), hilangnya lapangan pekerjaan dan ketidakamanan yang mungkin sementara tetapi seringkali berkembang menjadi endemik.
- e. Kemiskinan endemik dapat timbul akibat dari isolasi, alienasi, deprivasi teknologis. Ketergantungan dan kelangkaan asset.¹⁸⁴

Ditinjau dari perspektif ekonomi, kemiskinan sebagai suatu masalah sosial melahirkan sejumlah derivasi permasalahan yang berdampak pada akselerasi pembangunan dan perlu kiranya utuk segera diperbaiki. Masalah tersebut yaitu;

¹⁸³ Amarty Sen, *Development as Freedom* (New York: Achor Books, 2000), h. 87-110.

¹⁸⁴ Jazairy, et.al. *The State Of The World Rural Poverty: An Inquiry Into the Causes and Consequenses* (New York, International Funds for Agricultural Development/ New York University Press, 1992),h.30.

- a. Tingginya kesenjangan ekonomi antara beberapa orang yang amat kaya dengan mayoritas penduduk yang masih tergolong amat lemah ekonominya;
- b. Terjadinya konglomerasi ekonomi di tangan beberapa ratus orang Indonesia saja yang akan berpengaruh besar dalam pemerataan ekonomi dan rasa keadilan sosial.
- c. Rapuhnya ekonomi nasional karena PDBnya dipengaruhi secara tajam oleh beberapa orang konglomerat yang tidak mustahil sewaktu-waktu akan mudah memindahkan kapitalnya ke luar negeri bila ada daya tarik materi yang lebih menguntungkan.
- d. Masih tingginya ketergantungan ekonomi bangsa pada produk IPTEK negara lain sehingga devisa terus mengalir deras keluar negeri sedangkan kemampuan IPTEK di dalam negeri dalam keadaan tertinggal.¹⁸⁵

8. Konsep Penanggulangan Kemiskinan

Sejak awal peradaban manusia, masyarakat baik secara individual maupun kelompok memiliki peran penting dalam perekonomian. Kesejahteraan ekonomi dan ketimpangan ekonomi merupakan hasil kerja kolektif dari semua komponen dalam masyarakat tersebut.¹⁸⁶

Mengatasi kemiskinan di dalam suatu negara tidak dapat disamakan dengan cara mengatasi kemiskinan orang-per orang. Miskinnya seorang penduduk bisa saja diatasi dengan sekedar mencarikannya pekerjaan atau memberinya warisan besar, namun banyak orang miskin di suatu negara harus dikaitkan dengan metoda pengelolaan negara itu sebagai suatu sistem nasional. Untuk dapat memahami dengan mudah bagaimana proses terbentuknya kesejahteraan rakyat dalam suatu negara dapat kiranya proses itu di analogikan dengan mekanisme yang berjalan dalam suatu

¹⁸⁵ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h.210-2011.

¹⁸⁶ Pusat kajian dan pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008), h. 463.

rumah tangga. Dimana dalam sebuah rumah tangga tentulah memiliki kekayaan yang kemudian dimanfaatkan. Untuk menghindari terjadinya ketimpangan hidup antar sesama anggota keluarga yang mengelola kekayaan tersebut maka diperlukannya sebuah metoda agar setiap anggota dapat memanfaatkan dengan adil.¹⁸⁷

Pada dasarnya kemiskinan disebabkan pula oleh sikap keadilan sosial yang tidak merata. Prinsip ini didominasi oleh sikap-sikap saling mengasihi, tolong menolong, penuh rasa persaudaraan dan memiliki rasa solidaritas tinggi baik pada waktu senang maupun pada saat susah. Itu adalah sifat-sifat masyarakat Islam yang utama, sebuah masyarakat yang dilindungi dan di proteksi oleh Islam dari berbagai bentuk penyimpangan dan penyakit moral, sosial dan ekonomi. Islam menegaskan tentang keharusan membasmi kemiskinan, kebodohan, penyakit, pengangguran, keterbelakangan ekonomi.¹⁸⁸

Tugas negara dalam menjamin kesetaraan dan pemerataan terhadap masyarakat miskin sangat besar. Pernyataan ini lahir atas dasar bahwa negara adalah yang bertanggung jawab terhadap rakyatnya, seluruh kaum muslimin antara satu dengan yang lain adalah saling menjamin dan saling membantu. Islam mewajibkan negara untuk menjamin kehidupan setiap rakyatnya. Negara berkewajiban menyediakan akses-akses mendapatkan penghidupan yang legal bagi semua rakyat, menyediakan lapangan pekerjaan yang terhormat, membuka kesempatan untuk ikut berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi yang dapat memberikan keuntungan dan kebaikan bagi mereka. Sehingga mereka mampu mendapatkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar berupa pangan, sandang dan papan, kemudian meningkat pada kebutuhan-kebutuhan yang bersifat pelengkap (*tersier*) sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Amsyari, *Islam Kaffah*, h.204-205.

¹⁸⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2007), jilid VII, h.55.

¹⁸⁹ *Ibid.*,

Disamping itu, negara juga memiliki tugas untuk menuntut orang kaya agar membantu masyarakat miskin. Sebab, negara adalah yang bertanggung jawab terhadap kemaslahatan dan kesejahteraan mereka. Karena Islam menetapkan bahwa interaksi sosial harus berlandaskan pada asas saling mengasihi, saling menyayangi, solidaritas dan simpati.¹⁹⁰

Hal yang serupa juga diuraikan oleh Ridha, dalam tafsir *Al Manār* beliau mengutarakan beberapa sebab—sebab terjadinya kemiskinan, kefakiran dan beberapa solusinya:

وَالْفَقْرُ أَسْبَابٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا الضَّعْفُ وَالْعَجْزُ عَنِ الْكَسْبِ وَمِنْهَا إِخْفَاقُ السَّعْيِ، وَمِنْهَا
الْبِطَالَةُ وَالْكَسَلُ، وَمِنْهَا الْجَهْلُ بِالطَّرِيقِ الْمَوْصَلَةِ،

وَالْأَغْنِيَاءُ مُتَمَكِّنُونَ مِنْ إِزَالَةِ بَعْضِ هَذِهِ الْأَسْبَابِ أَوْ تَدَارُكِ ضَرَرِهَا وَإِضْعَافِ أَثَرِهَا،
كَإِزَالَةِ الْبِطَالَةِ بِإِحْدَاثِ أَعْمَالٍ وَمَصَالِحٍ لِلْفُقَرَاءِ،¹⁹¹

Menurut Ridha ada empat sebab kemiskinan yaitu; *pertama*, adalah ketidakmampuan untuk memperoleh harta; *kedua*, kegagalan usaha; *ketiga*, pengangguran dan kemalasan; *keempat*, minimnya ilmu pengetahuan dalam mengembangkan hidup. Menurut Ridha yang mampu mengatasi persoalan ini adalah pihak-pihak mereka yang kaya, yaitu mereka yang mau menafkahkan sebagian hartanya bagi kaum miskin, menciptakan peluang kerja baru dan hal-hal lain yang membawa pada kemaslahatan kaum miskin.

Islam memaklumkan perang melawan kemiskinan demi keselamatan akidah, moral, dan akhlak umat manusia. Langkah ini diambil untuk melindungi keluarga dan masyarakat serta menjamin keharmonisan dan persaudaraan di antara anggotanya. Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia. Sekurang-kurangnya, ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang

¹⁹⁰ *Ibid.*,

¹⁹¹ Muhammad Rasyid bin Ali Ridhā, *Tafsir al-Manār* (t.t.p.al hai'ah al-mashriah al-Āmmah li al-kitab.1990), jilid II, h. 368.

dan pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya. Dengan demikian, ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang dibebankan Allah dari berbagai tugas lainnya. Ia tidak akan menjadi gelandangan yang tidak memiliki apa-apa. Dalam masyarakat Islam, seseorang tidak boleh dibiarkan walaupun ia *ahlu dzimmah* (non muslim yang hidup dalam masyarakat Islam) seperti, kelaparan, tanpa pakaian, hidup menggelandang, tidak memiliki tempat tinggal atau kehilangan kesempatan membina keluarga.¹⁹² Untuk menciptakan kemakmuran dalam masyarakat Islam memerintahkan agar pemerintah menggunakan segenap kebijakannya untuk melakukan perimbangan yang sama bagi kemakmuran masyarakat. Sehingga hilanglah garis pemisah yang membedakan orang kaya dengan orang miskin.¹⁹³

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi persoalan kemiskinan, yaitu:

a. Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada dasarnya ilmu pengetahuan dan teknologi berasal dari dunia Islam, sampai pada akhirnya runtuhnya teologi mu'tazilah dan dimulainya masa kemunduran Islam setelah penyerangan oleh tentara mongol sampai pada akhirnya barat 'mencuri' khazanah keilmuan yang pernah dikuasai umat Islam beberapa abad silam. Itulah yang menyebabkan negara-negara barat maju karena mereka menguasai IPTEK. Dalam hal ini, kenyataan menunjukkan bahwa IPTEK yang ditemukan dan dikembangkan di Barat pada abad modern ini memegang peranan penting dalam konstalasi perkembangan keilmuan diberbagai belahan dunia.¹⁹⁴

¹⁹² Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 50.

¹⁹³ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.322.

¹⁹⁴ Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan Luar Kampus* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 132.

b. Bekerja Keras

Seorang manusia tidak diperkenankan bermalasan-malasan sehingga menjadi gelandangan atau peminta-minta. Seorang individu dituntut untuk berusaha dengan sekuat-kuatnya kemudian berserah diri kepada Allah SWT. Jika usaha maksimal tidak berhasil, hal tersebut mungkin nasib yang telah ditentukan oleh Allah SWT yang wajib diterima, namun dengan tetap mencoba dan mencoba dengan memperbaiki kegagalan yang telah terjadi secara maksimal.¹⁹⁵

c. Melakukan pemaksimalan pengelolaan zakat

Zakat adalah salah satu nama yang diberikan untuk harta yang dikeluarkan oleh seorang manusia sebagai hak Allah Ta'ala yang diserahkan kepada orang-orang fakir. Dinamakan zakat karena didalamnya terdapat harapan akan adanya keberkahan, kesucian jiwa, dan berkembang di dalam kebaikan. Kata zakat diambil dari lafaz *adz zakāh* yang bermakna berkembang, suci dan berkah,¹⁹⁶ sebagaimana firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ¹⁹⁷

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan¹⁹⁸ dan mensucikan¹⁹⁹ mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Pelaksanaan shalat melambangkan baiknya hubungan seseorang dengan tuhan, sedangkan zakat melambangkan harmonisnya

¹⁹⁵ Hadiyah Salim, *Apa Arti Hidup* (Bandung: al-Ma'arif, 2009) h. 161.

¹⁹⁶ Sayyid Sabiq, *Panduan Zakat menurut Alquran dan sunnah* (Bogor: Ibnu Katsir, 2005), h.1.

¹⁹⁷ Q.S. Attaubah/ 9:103.

¹⁹⁸ Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda

¹⁹⁹ Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

hubungannya sesama manusia. Zakat adalah ibadah yang berkaitan dengan harta benda.²⁰⁰

d. Kebijakan fiskal

Pemerintahan pada hakikatnya adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat.²⁰¹ Penanggulangan kemiskinan menjadi kata kunci semua pihak, ditingkat internasional kesepakatan bermuara pada Tujuan Pembangunan Millenium/MDGs tahun 2015. Di Indonesia, urusan penanggulangan kemiskinan sebenarnya telah dijamin secara tegas dalam UUD 1945 khususnya dalam pasal-pasal berikut. Pasal 27 ayat 2: “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”; Pasal 28 B ayat 2 disebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.²⁰²

Kebijakan publik memiliki peranan penting dalam mengurangi jumlah penduduk miskin.²⁰³ Suatu kebijakan yang sangat terkait dengan distribusi pendapatan dan kemiskinan adalah kebijakan fiskal. Wujud dari kebijakan ini dapat dilihat dari perkembangan pendapatan dan pengeluaran negara dalam anggaran pendapatan belanja negara (APBN). Saat ini landasan filosofi keuangan publik yang dianut oleh Republik Indonesia adalah kedaulatan rakyat dan bukan hanya perwujudan pengelolaan keuangan negara. Oleh karenanya, pengalokasian anggaran harus di dasarkan pada aspek keberpihakan yaitu keberpihakan pada kelompok masyarakat yang terpinggir secara ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Jika proses penganggaran negara dan daerah bervisi *pro-poor*, maka anggaran publik yang berpihak pada kaum miskin (*pro poor budget*) menjadi instrumen

²⁰⁰ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999),h. 187.

²⁰¹ Nurman, *Strategi Pembangunan Daerah* (Jakarta: Rajawali pers, 2015),h. 17.

²⁰² LkiS, *Mendahulukan si Miskin* (Yogyakarta: Pelangi aksara, 2008), h.1.

²⁰³ Hal Hill, *Ekonomi Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 261.

politik terpenting dalam pengurangan kemiskinan. Disinilah politik anggaran menempati posisi penting dalam mensejahterakan rakyat.²⁰⁴

Menurut Amsyari, kemiskinan dapat dikurangi dengan melakukan berbagai upaya kebijakan - kebijakan strategis dalam pembangunan. misalnya;

- a. Kebijakan pembangunan nasional harus lebih diarahkan pada upaya peningkatan IPTEK dari bangsa secara intensif dan terprogram rapi. Untuk itu perlu digalakkan secepatnya kampanye IPTEK, pelatihan massal tentang keterampilan kerja dan pemasyarakatan pendidikan khususnya ilmu pengetahuan alam, matematika dan manajemen.
- b. Harus disadari sedalam-dalamnya akan terbatasnya dan semakin langkanya sumberdaya alam (SDA) milik bangsa Indonesia, sehingga SDA itu harus secepatnya dilindungi dan diolah secara lebih efisien dan efektif sehingga mendatangkan nilai tambah ekonomis yang amat tinggi dirasakan manfaatnya oleh rakyat banyak. Harus ada sentuhan teknologi maju sebelum menjual sumber daya alam yang dimiliki bangsa Indonesia. Oleh sebab itu arah pembangunan bangsa harus bersifat melindungi kekayaan sumber daya alam ini dan mengendalikan pencemaran lingkungan
- c. Arah kebijakan dalam proses pembangunan nasional harus melibatkan nilai dan prinsip ajaran agama yang dianut oleh bangsa secara proporsional. Ajaran agama harus diterapkan bukan hanya nilai spiritual dan ritualnya saja, namun lebih penting lagi adalah ajaran yang menyangkut penataan sosial yang dituntunkan oleh agama tersebut seperti kelayakan pemimpin, larangan barang maksiat, perlindungan untuk eksploitasi ekonomi, monopoli, dan semacamnya. Substansi kebijakan nasional harus sudah

²⁰⁴ Indra Maipita, *Mengukur kemiskinan dan distribusi pendapatan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN,2014) h.179.

memasukan pertimbangan dampak kemerosotan moral dalam proses kualitas bangsa yang tinggi. Agama harus makin berperan dominan dalam upaya untuk mencapai cita-cita bangsa. Agama tidak lagi dianggap sebagai sekedar perangkat spiritual dan ritual namun juga dihitung sebagai teknologi mengelola masyarakat.

- d. Perlu ditegakkan asas kualitas manusia ideal, yakni taat menjalankan praktik ritual agama yang dipeluknya, terpuji akhlaknya, berfikir agamis dalam setiap tindak-tanduknya, tidak materialistis dan hedonis, berilmu pengetahuan canggih dan sehat. Hanya dengan kualitas seperti itu maka proses pembangunan nasional akan bisa membawa bangsa menjadi bangsa yang maju, bertuhan secara benar, berakhlak secara baik, dan berperilaku sosial yang akan membawa pada akselerasi pembangunan.
- e. Kebijakan pembangunan ekonomi nasional perlu diarahkan pada enam strategi pokok yang kemudian dituangkan dalam kebijakan ekonomi serta perundang-undangan secara rinci, yakni;
 - 1) Tidak boleh ada eksploitasi sumber daya alam yang dijual keluar negeri secara murah dengan komisi tinggi bagi beberapa makelar saja yang dilindungi dengan sistem monopoli;
 - 2) Rakyat banyak yang bekerja di sektor manufaktur harus diberikan gaji yang layak;
 - 3) Tidak boleh ada praktek rasialis dalam setiap usaha manufaktur dan industri. Untuk itu harus dibuat peraturan yang efektif dengan pengawasan yang ketat;
 - 4) Industrialisasi juga harus disertai dengan kendali ketat pada kualitas lingkungan dan pemerataan hasil investasinya;
 - 5) Melindungi teknologi yang dikembangkan dan diproduksi oleh kemampuan sendiri dari impor teknologi asing;
 - 6) Aktifitas ekonomi yang merugikan rakyat kecil dan bertentangan dengan nilai agama harus dihapuskan selamanya.

- f. Kebudayaan yang dikembangkan harus kebudayaan yang menunjang terbentuknya akhlak yang luhur dan membawa peningkatan keimanan pada ajaran Allah SWT. Seni-budaya yang membawa pada arah kebrutalan, penyelewengan seksual, eksploitasi wanita dan anak, sekularisme, materialisme, hedonisme, sinkretisme dan memacu mentalitet konsumerisme harus secepatnya dibongkar dari kehidupan sosial bangsa.²⁰⁵

Di samping itu, terdapat strategi lainnya yang dapat diterapkan untuk menangani kemiskinan sebagaimana diutarakan oleh Shabu Abraham Varghese menjelaskan bahwa untuk menangani tingkat pendapatan yang memiliki kerentanan yang tinggi pemerintah di Amerika serikat melakukan program-program pengentasan kemiskinan seperti memanajemen pengeluaran pajak, memberikan voucher dan hibah.²⁰⁶ Hal senada juga diutarakan oleh Bustanul dan Rachbini di mana sistem asuransi sosial perlu dikembangkan secara seksama sehingga kelebihan dana dari sebagian masyarakat yang produktif dapat dinikmati oleh sebagian yang lain.²⁰⁷

Abubakar Monggono dkk, dalam penelitiannya tentang peran lembaga mikro dalam mengentaskan kemiskinan di negara Nigeria menyimpulkan bahwa dalam menekan angka kemiskinan, keberadaan lembaga keuangan mikro sangatlah dibutuhkan, peran lembaga keuangan mikro jelas sangat penting dalam mensuplay modal kepada mereka masyarakat yang tidak mampu. Tingginya tingkat kemiskinan disebuah Negara berbanding lurus dengan peran jumlah lembaga keuangan di wilayah tersebut. Semakin sedikit lembaga keuangan yang menyediakan ketersediaan modal tentu semakin lemah kemampuan modal atau ekonomi masyarakat setempat dan secara

²⁰⁵ Fuad Amsyari, *Islam Kaafah*, h. 214-216.

²⁰⁶ Shabu Abraham Varghese, *Poverty in the united states A review of relevant programs* (USA: wiley, 2016), h. 228.

²⁰⁷ Bustanul Arifin dan Didik J. Rachbini, *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. 171.

umum akan terjadi ekonomi kontraproduktif. Disamping itu tawaran lain yang menarik dalam pengentasan kemiskinan adalah peran keterlibatan orang-orang kaya terhadap partisipasi di lembaga keuangan mikro tersebut sehingga modal pada lembaga keuangan mikro untuk membantu masyarakat lebih besar.²⁰⁸

Ines dan Michael Jindra dalam penelitiannya “*Connecting Poverty, culture and cognition*” menyatakan bahwa kedudukan sebuah program merupakan sebuah jembatan untuk mengatasi persoalan kemiskinan. Program-program yang dirancang harusnya merujuk pada bagian mendasar persoalan kemiskinan yaitu kemampuan individu itu sendiri. Program-program pengentasan kemiskinan harus masuk dalam wilayah membangun kepercayaan diri, memiliki tujuan dan pola perilaku masyarakat itu sendiri. Dengan demikian barulah program akan berjalan dengan baik dengan didukung oleh kesiapan individu yang mandiri. Sebuah program pengentasan kemiskinan harus mampu mengubah pola pikir hingga kebiasaan masyarakat hingga akhirnya memunculkan sikap kepercayaan diri yang tinggi.²⁰⁹

Menurut Kinyanjui dalam *Poverty Reduction in Malaysia* pengurangan angka kemiskinan dapat diminimalisir dengan cara mengoptimalkan fungsi struktural yaitu pemerintah yang lebih *pro-poor*, jalan yang ditempuh pemerintah dengan manajemen ekonomi makro yang memadai, adanya kebebasan ekonomi bagi petani dan pengusaha-pengusaha kecil serta menghidupkan industri di wilayah tersebut.²¹⁰

Yiu dan Saner menerangkan bahwa salah satu aspek pendekatan pengentasan kemiskinan yaitu dengan menjaga stabilitas kesehatan

²⁰⁸ Abubakar Monguno, *et.al.*, “Spatial Relationship between location of Microfinance Banks and Poverty In Nigeria”, dalam (*IISTE: Journal of resources development and Management*, vol. 14, h. 40.

²⁰⁹ Ines dan Michael Jindra, “Connecting Poverty, culture and cognition: The Bridges Out Of poverty Proses”, dalam *La Troube University: Journal of poverty* , vol.-,h.18.

²¹⁰ Betuel Kinyanjui Kinuthia, “Poverty reduction in Malaysia”, dalam (*IPAID) Institute for poverty alleviations and International Development: vol.1, h. 55.*

masyarakat. Meski demikian banyak hal lainnya yang juga berpengaruh besar misalnya pada koneksi multisektoral antara pendidikan, kesehatan, perdagangan, pembangunan di pedesaan, tata kelola pemerintahan serta pemberdayaan masyarakat terhadap wanita. Peningkatan kesetaraan jender dan pemberdayaan akan meningkatkan status dan penghidupan perempuan di negara-negara berkembang yang memungkinkan menjamin keseharian generasi-generasi seterusnya.²¹¹

Sudeep kumar dan Anirudh dengan penelitian “*Managing Water Resources Through Collective Action: A Case Study With reference to Water User Group in a Village of eastern Jharkhand*” mengungkapkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan dalam masyarakat dapat di selesaikan dengan metode memberdayakan masyarakat secara kolektif. Penelitiannya di wilayah timur India di kabupaten Jharkhand dengan metode etnografi menerangkan bahwa masyarakat yang ikut dalam pemberdayaan kelompok mengalami peningkatan pendapatan setelah melakukan kegiatan permbdayaan kolektif dengan memaksimalkan fungsi air untuk menanam sayur-sayuran. Ia juga menjelaskan bahwa pendapatan yang meningkat itu diikuti oleh tingkat pengeluaran mereka yang meningkat dalam segi kebutuhan pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan dan kebahagiaan. Pola permbdayaan kolektif telah melahirkan irigasi sayur-sayuran yang lebih produktif dalam produksi, minim resiko dan membuka lapangan kerja.²¹²

Chaira dan Silvia Dal dengan analisis makro menyatakan bahwa pengurangan kemiskinan dapat dilakukan dengan beberapa jalan:

²¹¹ Lichiya Yiu dan Raymod Saner, “poverty reduction strategy papers and the health sector”, dalam ((*IPAID*) *Institute for poverty alleviations and International Development*, vol. 2, h. 174.

²¹² Sudeep Kumar dan anirudh Prasad, “Managing Water Resources Through Collective Action: A Case Study With reference to Water User Group in a Village of eastern Jharkhand”, dalam *Jharkhand Journal of Development and Manajemen Studies*, Vol. 13, h. 6533.

Pertama, dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, memaksimalkan distribusi pendapatan masyarakat miskin.²¹³

Menurut Erani, salah satu strategi untuk memanggulangi kemiskinan dapat dilakukan dengan mengaktifkan seluas-luasnya usaha kecil menengah (UKM). Ia menjelaskan bahwa UKM selama ini telah menjadi tumpuan sebagian besar tenaga kerja di Indonesia.²¹⁴

Menurut Edi Suharto, pemerintah dapat menurunkan tingkat kemiskinan dengan cara memberikan perlindungan sosial. Perlindungan sosial merupakan elemen penting dalam strategi kebijakan serta mampu memperkecil kesenjangan multidimensional.²¹⁵

9. Indikator Kemiskinan

Salah satu kebanggaan rezim Soeharto yang kerap dikedepankan termasuk ketika Presiden Soeharto menyampaikan pidato pertanggungjawabannya yang terakhir kepada MPR tanggal 1 Maret 1998 adalah keberhasilannya mengurangi jumlah penduduk miskin pada tahun 1970. Pada tahun 1996, jumlah penduduk yang berada dibawah kemiskinan tinggal 22,5 juta jiwa atau 11,2 persen dari jumlah penduduk.²¹⁶

Keberhasilan mengurangi jumlah penduduk miskin selama 30 tahun terakhir ini bagaikan tidak berbekas. Krisis ekonomi selama 10 bulan sudah memaksa puluhan juta penduduk Indonesia kembali terpuruk hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini dipicu oleh meroketnya harga-harga kebutuhan pokok, terutama pangan dan unsur pangan pula menjadi unsur

²¹³ Chaira Amini dan silvia Dal, "Poverty, Growth, Inequality and Propoor Factors : New Evidence from Macro data", dalam *The Journal Of Developing Area*, Vol. 50, h. 245.

²¹⁴ Ahmad Erani Yustika, *Negara Vs Kaum Miskin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.111.

²¹⁵ Edi Suharto, *Kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia, mengagas model jaminan sosial universal bidang kesehatan* (Bandung : Alfabeta, 2013), h.3.

²¹⁶ Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 40.

perhitungan angka garis kemiskinan yang dominan yaitu lebih dari 80 persen.²¹⁷

Kemiskinan mempunyai bermacam-macam aspek, Aspek ini memiliki ciri yang berbeda dalam tiap-tiap negara. Kemiskinan dalam artian manusia adalah sedikit makan dan pakaian. Secara ringkas negara yang berpotensi miskin memiliki aspek, *Pertama*; produsen dinegara tersebut minim akan memproduksi produk sekunder dan tersier. *Kedua*, banyaknya pengangguran, kenaikan jumlah penduduk yang pesat dan tingkat kelahiran penduduk yang tinggi. *Ketiga*, sumber daya alam yang masih bersifat potensial belum mampu untuk diolah. *Keempat*, kemampuan terbatas dan tidak mudah meninggalkan tempat tinggal untuk mengupgrade ilmu pengetahuan. *Kelima*, rendahnya tingkat investasi di karenakan rendahnya tingkat tabungan. *Keenam*, kalah dalam ekspor barang jadi dan sering melakukan impor bahan mentah.²¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Nicola Jo, menyatakan bahwa dimensi lain dalam kemiskinan adalah munculnya rasa malu bagi mereka yang mengalami kemiskinan. Sebagai salah satu dimensi yang muncul akibat kemiskinan rasa malu akan memperburuk motivasi individu untuk terlepas dari kemiskinan. Disamping itu Nicola Jo menegaskan bahwa dibutuhkannya kebijakan sosial yang dapat berimplikasi pada peningkatan martabat masyarakat miskin guna meningkatkan efektivitas anti kemiskinan.²¹⁹

Kemiskinan dapat dipandang bukan hanya dalam pengertian subsistensi, tetapi juga dalam pengertian yang relatif dan lebih luas. Beberapa indikator kemiskinanpun dapat lebih luas terlihat sebagaimana berikut:

²¹⁷ *Ibid.*, h. 40.

²¹⁸ Irawan dan Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan* (Yogyakarta: BPFE, 2002),h.17-18.

²¹⁹ Yongmie Nicola Jo, "Psycho-social dimentions of poverty: when poverty becomes shameful", dalam *Sage Journals*, Vol. 33, h.525.

- a. Deprivasi materil, yaitu kemiskinan yang diukur dari kurangnya pemenuhan kebutuhan akan pangan, sandang, kesehatan, papan dan kebutuhan konsumsi dasar lainnya.
- b. Isolasi, yaitu kemiskinan yang dicerminkan oleh lokasi geografiknya maupun oleh marginalisasi rumah tangga miskin secara sosial dan politik. Mereka sering tinggal di daerah terpencil hampir tanpa sarana dan transportasi.
- c. Alienasi, yaitu perasaan tidak memiliki identitas dan tidak punya kontrol atas diri-sendiri. Hal ini timbul akibat dari isolasi dan hubungan sosial yang eksploratif. Walaupun proses pembangunan berjalan dan menghasilkan teknologi baru, mereka tetap tidak dapat ikut serta dalam memanfaatkannya. Mereka kekurangan kecakapan yang bisa “dijual”.
- d. Ketergantungan. Inilah yang selama ini memerosotkan kemampuan orang miskin untuk “*bergaining*”, dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang antara pemilik tanah dan penggarap antara majikan dan buruh. Buruh tidak punya kemampuan untuk menetapkan upah, petani tidak dapat menetapkan harga hasil taninya.
- e. Ketidakmampuan membuat keputusan sendiri dan tiadanya kebebasan memilih dalam produksi, konsumsi dan kesempatan kerja serta kurangnya perwakilan sosio-politik mereka, hal ini tercermin dalam tidak adanya fleksibilitas dan berkurangnya kesempatan bagi orang-orang miskin di desa.
- f. Kelangkaan aset membuat penduduk miskin di desa bekerja dengan tingkat produktivitas yang sangat rendah.
- g. Kerentanan terhadap guncangan eksternal dan terhadap konflik-konflik sosial internal juga sangat terpengaruh terhadap status kemiskinan penduduk pedesaan. Kerentanan tersebut dapat muncul karena faktor alamiah (kemarau panjang, banjir, hama), karena perubahan pasar (merosotnya harga komoditi), kondisi kesehatan (penyakit).

- h. Tidak adanya jaminan keamanan dari tindak kekerasan akibat status sosial rendah, karena lemah, karena faktor-faktor agama, ras, etnik dan lain-lain.²²⁰

Kemiskinan memang seumur dengan kehidupan manusia sendiri, tetapi kemiskinan juga diyakini dapat diperkecil atau dikurangi.²²¹ Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global. Artinya, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda, tidak ada satupun negara di jagad raya ini yang kebal dari kemiskinan. Semua negara di dunia ini sepakat bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan pedaban.²²²

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat muslim adalah kemiskinan dan kesenjangan. Kemiskinan atau kesenjangan selalu terjadi sebagai sunatullah dan alqur'an sendiri menegaskan bahwa Allah SWT melebihkan seseorang di atas kelebihan yang lain, kelebihan ini di sebabkan perbedaan intelektual, perbedaan nasib dan perbedaan lokasi maupun geografis. Tingkat perbedaan telah menciptakan perbedaan pendapatan yang akhirnya memiliki perbedaan konsumsi.²²³

Kemiskinan dalam William Outmate mengkonsep bahwa sepanjang abad 20 berkembang tiga jenis kemiskinan alternatif sebagai basis kerja internasional dan komparatif. Mereka pada prinsipnya bergantung pada ide *subsistensi*, kebutuhan dasar dan deprivasi relatif. Menurut standar *subsistensi* yang muncul akibat dari kajian ahli gizi, kemiskinan di definisikan sebagai miskin apabila pendapatan “tidak cukup untuk mendapatkan kebutuhan minimum guna menjaga efisiensi fisik” berdasarkan hal tersebut keluarga akan dianggap miskin jika pendapatnya

²²⁰ Jazairy, et.al., *The State Of The World Rural Poverty: An Inquiry Into the Causes and Consequenses* (New York, International Funds for Agricultural Development/ New York University Press, 1992). h.29.

²²¹ LkiS, *Mendahulukan si Miskin* (Yogyakarta: Pelangi aksara, 2008), h.14.

²²² Edi suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal* (Bandung: alfabeta, 2013), h.16.

²²³ Puteh M. Jakfar. *Sistem Nasional Budaya dan Adat Masyarakat Aceh* (Yogyakarta: grafindo Litera Media,t.t). h. 96-98.

di bawah garis kemiskinan. Walaupun tunjangan dipakai untuk pembelian pakaian, minyak dan beberapa barang lain, tapi tunjangan itu sangat kecil.²²⁴

Konsep selanjutnya adalah *kebutuhan Dasar*. Konsep *Kebutuhan Dasar* mencakup dua elemen yaitu: pertama, mencakup persyaratan minimum konsumsi privat keluarga, sandang pangan dan papan, serta perabotan rumah tangga yang memadai; kedua, yaitu kebutuhan dasar yang mencakup esensial yang di sediakan untuk komunitas pada umumnya seperti air bersih, sanitasi, transportasi publik dan kesehatan pendidikan serta fasilitas kebudayaan.²²⁵

Istilah kebutuhan dasar merupakan perluasan dari konsep substitusi. Penekanannya pada fasilitas minimum yang di butuhkan oleh komunitas lokal secara keseluruhan dan bukan karena kebutuhan individu dan keluarga untuk bertahan hidup dan efisiensi. Daya tarik intelektual dari konsep ini adalah penekanannya pada penyusunan prakondisi demi kelangsungan hidup komunitas dan kesejahteraan seluruh rakyat.²²⁶

Masyarakat sedang melalui perubahan cepat sehingga standar terhadap yang terjadi di masa lalu sulit untuk menjadi acuan keadaan di masa sekarang. masyarakat tunduk pada hukum dan kewajiban baru dan mengkonsumsi barang dan jasa yang berbeda. Karena pendapatan tidak dapat di sesuaikan dengan indeks harga. Sehingga kemiskinan mungkin paling baik dipahami sebagai bukan hanya mereka yang menjadi korban (mal distribusi) sumber daya, tetapi juga mereka yang sumber dayanya tidak memungkinkan untuk memenuhi tuntutan dan adat sosial yang di bebankan pada warga masyarakat.²²⁷

Kemudian dalam analisa di atas motivasi untuk memandang kemiskinan sebagai “*deprivasi sosial*” dapat dikatakan merupakan

²²⁴ Outhwate William. 2008. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Terj. Tri widodo BS. Jakarta: prenada medis group . h. 667-669.

²²⁵ *Ibid.*,

²²⁶ *Ibid.*,

²²⁷ *Ibid.*,

motivasi ilmiah dan internasional. Adahal dimana konsep *substitusi* meminimalkan rentang dan level kebutuhan manusia sebagai konsep *kebutuhan dasar* hanya sebatas pada fasilitas fisik dan di komunitas dunia ketiga. Orang dikatakan miskin (*deprivasi*) jika mereka tidak dapat atau kurang memadai atau memperoleh kehidupan yang layak yakni pangan, fasilitas standar dan jasa yang membuat mereka bisa berperan dan berpartisipasi dalam hubungan sosial dan mengikuti perilaku adat istiadat yang telah di tetapkan oleh masyarakat.²²⁸

10. Hakikat Otonomi

Pembentukan pemerintah otonomi daerah bermaksud untuk mendekatkan kekuasaan dengan rakyat. Tujuannya untuk memakmurkan rakyat daerah serta mempercepat kemakmuran itu dinikmati rakyat.²²⁹

Konteks kemiskinan merupakan bahagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan negara. Ciri-ciri pembangunan yang bersifat usaha pencapaian tujuan-tujuan pembangunan biasanya berkaitan dengan peranan pemerintah sebagai pendorong pembangunan. Ciri tersebut adalah:

- a. Suatu usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang tetap. Hal ini dicerminkan dalam usaha peningkatan produksi nasional, berupa tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang positif;
- b. Suatu usaha yang dicerminkan dalam rencana meningkatkan pendapatan per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi yang positif, yang setelah dikurangi laju pertumbuhan penduduk menunjukkan pula kenaikan pendapatan perkapita;

²²⁸ *Ibid.*,

²²⁹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Otonomi Daerah, Etnonasionalisme dan Masa Depan Indoensia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 215.

- c. Suatu usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi yang mendorong peningkatan struktur ekonomi agraris menuju struktur industri;
- d. Adanya perluasan kesempatan kerja;
- e. Adanya pemerataan pembangunan yang meliputi pemerataan pendapatan dan pembangunan antar daerah;
- f. Lebih menunjang kegiatan pembangunan;
- g. Upaya membangun secara bertahap dengan berdasar kemampuan sendiri atau nasional;
- h. Suatu usaha terus menerus untuk menjaga stabilitas ekonomi;²³⁰

Terwujudnya pemerintah yang menyelenggarakan pembangunan yang merata merupakan impian masyarakat. Beragamnya daerah di Indonesia yang meliputi provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, dan desa/kelurahan membutuhkan sistem yang mampu mengatur agar ketimpangan daerah tidak semakin lebar.²³¹ saat ini pemerintah telah memberikan otonomi daerah yang memungkinkan daerah dapat mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang dimilikinya secara optimal.²³²

Hakikat otonomi adalah mengembangkan manusia-manusia yang otonom, yang memberikan keleluasaan bagi terkuaknya potensi-potensi terbaik yang dimiliki oleh setiap individu secara optimal. Individu-individu yang otonom menjadi modal dasar bagi perwujudan otonomi daerah yang hakiki. Oleh karena itu, penguatan otonomi daerah harus membuka kesempatan yang sama dan seluas-luasnya bagi setiap pelaku dalam rambu-rambu yang disepakati bersama sebagai jaminan terselenggaranya sosial order. Diluar itu pada prinsipnya tidak boleh ada pembatasan khususnya dalam mobilitas faktor-faktor produksi. Otonomi juga memberikan peluang bagi persaingan sehat antar daerah.²³³

²³⁰ Nurman. *Strategi Pembangunan Daerah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015), h. 135.

²³¹ Rudi, Badruddin. *Ekonomika Otonomi Daerah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2012), h. 15.

²³² Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 177.

²³³ *Ibid.*, h. 175.

11. Masyarakat Aceh dalam Kemiskinan

Suatu masyarakat disebut makmur jika tercapainya tingkat keseimbangan yang wajar antara kebutuhan dengan ketersediaan barang dan jasa. Khususnya paling sedikit kebutuhan pokok terjamin untuk rakyat banyak. Tingkat kemakmuran rata-rata di tentukan oleh barang dan jasa yang tersedia dan jumlah orang yang harus hidup dari barang dan jasa itu.²³⁴

Masyarakat miskin adalah suatu kondisi dimana fisik masyarakat yang tidak memiliki akses ke prasarana dan sarana dasar lingkungan yang memadai, dengan kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh di bawah standar kelayakan serta mata pencaharian yang tidak menentu yang mencakup seluruh multidimensi yaitu dimensi politik, dimensi sosial, dimensi lingkungan, dimensi ekonomi dan dimensi aset.²³⁵

Sejak Januari 2004, provinsi Aceh dibagi menjadi 17 Kabupaten dan 4 Kota yang terdiri atas 257 kecamatan, 693 mukim dan 6.107 desa serta 112 kelurahan. Sebelumnya pada Mei 2003, Aceh berkembang menjadi 20 Kabupaten/Kota dari 10 Kabupaten/Kota. Pada tahun 2007, Aceh memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.223.833. Jumlah penduduk Aceh terus bertambah dengan tingkat rata-rata pertumbuhan penduduk sebanyak 0,86 persen pertahun. Pada tahun 2010, penduduk Aceh meningkat menjadi 4.494.410 jiwa, terdiri dari 2.248.952 jiwa laki-laki dan 2.245.458 jiwa perempuan. Ini berarti rata-rata per kilometer wilayah Aceh di isi oleh 77 jiwa penduduk.²³⁶

Berlimpahnya sumber daya alam di Aceh tidak menyebabkan angka pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi atau tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Pada kenyataannya, kekayaan sumber daya terkait erat

²³⁴ Mulyana Edi. 2008. *Ekonomi Aceh di era millenium* (Jakarta: CV. Percetakan Dominant), h. 13.

²³⁵ P2KP. 2004. *Pedoman Umum*. h. 1.

²³⁶ Shabri. M. Abd. Majid. "Analisis tingkat pendidikan dan kemiskinan di aceh", dalam *jurnal pencerahan*. Vol.4, h. 15.

dengan konflik yang telah merusak Aceh selama lebih dari 30 tahun dan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, pemerintahan yang lemah, rendahnya tingkat pelayanan umum, serta salah satu tingkat kemiskinan yang tertinggi di Indonesia.

Sumber daya alam tidak seharusnya menimbulkan konflik. Penetapan kebijakan yang baik dapat membantu mengurangi kemungkinan timbulnya konflik akibat sumber daya, seperti investasi di bidang pendidikan dan kesehatan, diversifikasi ekonomi dari ketergantungan yang berlebihan terhadap sumber daya alam, peningkatan transparansi distribusi dan penggunaan pendapatan yang diperoleh dari sumber daya alam dan jaminan supremasi hukum.²³⁷

Undang-Undang No. 32 tahun 2004 Pasal 10 ayat 2 dan 3 menyatakan: “Daerah di beri otonomi seluas-luasnya untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi “kecuali untuk urusan” politik luar negeri, pertahanan keamanan, moneter dan fiskal, serta peradilan dan agama.”

Otonomi yang diberikan Pemerintah Pusat kepada satuan Pemerintahan daerah Aceh adalah otonomi yang seluas-luasnya dalam mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan kekhususan atau keistimewaan yang dimiliki daerah Provinsi Aceh baik di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya kecuali dalam bidang politik luar negeri, pertahanan, keamanan, moneter, fiskal nasional dan urusan tertentu di bidang agama.

Dampak dari undang undang tersebut dengan di bentuknya program – program pemerintah yang membentuk lembaga swadaya masyarakat menggarisbawahi tentang perubahan-perubahan demi kemajuan daerah pedesaan sehingga akses dari pedesaan ke kota menjadi lebih mudah dan berkesinambungan. Cara ini juga tidak memberikan banyak kontribusi kepada penduduk pedesaan ditandai dengan adanya kesenjangan hidup

²³⁷ Abu bakar Jariah. “Analisis tingkat kemiskinan di Aceh”, dalam *Jurnal Ekonomika Indonesia*. Vol.1, h. 61-71.

yang lebih jauh antara penduduk kota dan penduduk desa baik dalam bidang pendidikan maupun ekonomi.

Menurut Hermanto, penduduk miskin di provinsi ini pada Maret 2015 mencapai 851.586 orang dengan sebaran 157.000 orang berada di perkotaan dan 694.000 orang di perdesaan. “Jumlah penduduk miskin di Aceh naik dari 16,98 persen ke 17,08 persen dari populasi penduduk Aceh saat ini,”²³⁸

Kenaikan presentasi penduduk miskin ini menunjukkan bahwa program – program yang di jalankan oleh pemerintah daerah belum seluruhnya tersentuh oleh masyarakat baik masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Otonomi khusus yang telah di berikan seharusnya berpihak kepada kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya dirasakan sehingga adanya kesenjangan antara masyarakat dan semakin lama semakin meningkat.

12. Pengukuran Kemiskinan di Indonesia

Terdapat dua pendekatan untuk mengukur kemiskinan yaitu pendekatan absolut dan pendekatan relatif.

a. Pendekatan absolut

Pendekatan kemiskinan secara absolut merupakan pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang bersifat mutlak yang bermuara atau berwujud sebagai garis, titik atau batas kemiskinan. Seseorang yang tidak mampu keluar dari ukuran-ukuran tersebut dikelompokkan sebagai miskin. Ukurannya antara lain berupa tingkat pendapatan, pengeluaran dan konsumsi atau kalori seseorang. Pendekatan absolut lebih mudah diterapkan sebab hanya melakukan perbandingan saja terhadap batasan yang dikendaki.²³⁹

²³⁸Zulkarnaini. *Kemiskinan di Aceh meningkat*. Banda Aceh: Klik Kabar.com Tanggal 16 September 2015.

²³⁹Nugroho, *et.al.*, *Pembangunan Wilayah, perspektif ekonomi, Sosial dan Lingkungan* (Jakarta: LP3ES,2004), h.169.

Menurut Thee Kian, kemiskinan absolut dapat diartikan pula sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari suatu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, permukiman, kesehatan dan pendidikan. Besarnya atau dimensi kemiskinan absolut tercermin dari jumlah penduduk yang tingkat pendapatan dan tingkat konsumsinya berada dibawah “tingkat minimum” yang telah di tetapkan.²⁴⁰

b. Pendekatan Kemiskinan Relatif

Yaitu pendekatan kemiskinan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang dipengaruhi ukuran-ukuran lainnya yang berhubungan dengan proporsi dan distribusi. Ukurannya berasal dari ukuran absolut namun lebih ditekankan pada proporsi relatif.²⁴¹

Berdasarkan konsep kemiskinan relatif ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila sekiranya seluruh tingkat kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Kelemahan konsep ini justru terletak pada sifatnya yang dinamis. Secara implisit akan terlihat bahwa “kemungkinan kemiskinan akan selalu ada diantara kita”. Dalam setiap waktu akan selalu terdapat sejumlah penduduk dari total penduduk yang dikategorikan sebagai penduduk miskin.²⁴²

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.²⁴³

²⁴⁰ Wie Thee Kian, *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan* (Jakarta: LP3ES, 1983), h.13.

²⁴¹ Nugroho, *Pembangunan Wilayah*, h.169.

²⁴² Esmara dan Hendra, *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: PT.Gramedia, 1986), h.293.

²⁴³ www.bps.go.id

Secara konsep, garis kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.²⁴⁴

Rumus Penghitungan :

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan.²⁴⁵

²⁴⁴ *Ibid*,

²⁴⁵ *Ibid*,

B. Kajian Terdahulu

Penelitian atau kajian tentang kemiskinan merupakan kajian yang terus menerus menarik untuk dikaji, berikut peneliti sajikan beberapa penelitian tentang kemiskinan sebagai landasan dan pembanding penelitian :

TABEL 8.

HASIL PENELUSURAN PENELITIAN/ KAJIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Penelitian	Temuan
1	Jennifer L. Warlick ²⁴⁶	Penelitian ini membandingkan komposisi pendapatan keluarga untuk keluarga dengan kepala keluarga pria dan kepala keluarga wanita di usia tua untuk menentukan mengapa kemiskinan di usia tua sangat terkonsentrasi di antara keluarga wanita berusia lanjut. Data penelitian ini dimulai sejak tahun 1968 dan 1979.	Penelitian ini menemukan posisi ekonomi inferior perempuan adalah karena kurangnya pendapatan dan ketergantungan pada suami pasca meninggalnya suami atau suami yang pensiun di kantor swasta dan publik. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendorong kerja akan memastikan manfaat survivor yang memadai untuk meningkatkan status ekonomi relatif keluarga.
2	Naomi Baker ²⁴⁷	Meneliti tentang manuskrip Rose Thurgood sebagai kitab suci perempuan. dalam konsep catatan kehidupan manuskrip seorang wanita miskin abad ketujuh belas yang menghadapi ancaman kelaparan dirinya sendiri dan anak-anaknya. Penelitian ini membahas tentang kerangka teologis dan sosio-ekonomi yang diangkat oleh teks tersebut.	Doktrin-doktrin Calvinis menyiratkan adanya hubungan antara kemiskinan dan reprobasi, dan narasi Thurgood mengungkapkan kecemasan yang dihasilkan oleh iklim teologis semacam itu bagi mereka yang berada dalam posisi sosial dan ekonomi yang genting. Dengan menggambar pada alur teologis dan alkitabiah yang kontradiktif, Thurgood akhirnya membalikkan istilah teologis dan budaya pengucilannya menjadi dasar untuk identitas pembangkang yang positif.

²⁴⁶ Jennifer L. Warlick, "Why Is Poverty After 65 a Woman's Problem?", dalam *Journal of Gerontology*, vol.49, h. 9.

²⁴⁷ Naomi Baker, "The devil and the debt Bill: Poverty, Theology and the Self in Rose Thurgood's a lecture of repentance", dalam *Literature and Theology*, vol, XVII, h. 324-340.

3	<p>Ida Ruaida,²⁴⁸</p>	<p>Studi ini berangkat dari anggapan bahwa jika partisipasi ekonomi perempuan dipandang sebagai hak dasar (<i>basic right</i>), maka persoalan demokrasi ekonomi menjadi pertanyaan yang relevan dan signifikan dengan isu keadilan gender. Artinya, kebijakan desentralisasi diharapkan mampu mendorong demokratisasi ekonomi yang berkeadilan gender sekaligus memberdayakan perempuan sebagai subyek/aktor pembangunan. Permasalahannya, setelah kebijakan desentralisasi berjalan lebih dari 5 (lima) tahun, apakah gagasan normatif diatas terealisasi dalam tataran empiris? Secara sosiologis, studi ini menggambarkan dinamika lokal dalam mengagendakan perempuan dalam pembangunan, juga menunjukkan bagaimana perempuan berpartisipasi di dalamnya. Studi dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan di kabupaten Lombok Timur dan kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, yang kemudian dilakukan analisis komparatif pada kedua kasus. Analisis bersumber pada data kualitatif maupun</p>	<p>Berdasar hasil kajian di kabupaten Lotim dan Bima, NTB, terindikasi masih terbatasnya respon lokal karena tidak banyak inisiatif lokal dalam merancang kebijakan atau program yang bertujuan memberdayakan perempuan sebagai pelaku ekonomi. Kebijakan/program yang ada masih cenderung mereplikasi upaya penguatan kapasitas usaha dan pelaku usaha, namun belum membangun kesadaran kritis dan keberdayaan/kemampuan perempuan untuk bersuara dan melakukan pilihan tindakan dalam tatanan ekonomi yang tidak berkeadilan. Artinya, belum terjadi pemberdayaan sebagai upaya transformasi struktural, yang mana transformasi ini hanya dimungkinkan apabila kebijakan ekonomi lokal tanggap terhadap perempuan dengan hak ekonominya serta kemarginalannya, baik secara individu maupun sebagai kelompok sosial. Salah satu akar persoalannya adalah desentralisasi ternyata belum menumbuhkan komitmen pemerintah lokal dalam membuka ruang partisipasi masyarakat. Dalam konteks ekonomi lokal, partisipasi perempuan masih bersifat instrumental bahkan nominal, belum mengarah pada partisipasi yang transformatif. Fasilitasi pemerintah masih sangat terbatas, khususnya pada upaya peningkatan potensi dan partisipasi ekonomi perempuan. Pengorganisasian perempuan</p>
---	----------------------------------	---	--

²⁴⁸ Ida Ruaida, "Respon Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, Kajian Dinamika lokal dalam Perspektif Gender" (Disertasi, Program Pascasarjana Departemen Sosiologi, 2010), h.

		kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, wawancara kelompok terfokus (FGD), pengamatan, serta data sekunder. Adapun data kuantitatif dikumpulkan dengan metode survey melalui wawancara berstruktur terhadap perempuan pelaku usaha.	masih terbatas, tercermin dari lemahnya aksi kolektif perempuan. Keterbatasan fasilitas ini merefleksikan bagaimana relasi negara dan perempuan.
4	Mari H. Clark ²⁴⁹	Penelitian ini mencoba menelusuri sebab kemiskinan yang dirasakan wanita-wanita yang di kepalai perempuan di Kenya dengan tema “ Woman Headed Households and poverty : insights from Kenya	Kesimpulan penelitian adalah kemiskinan yang terjadi di Kenya turut dialami oleh kaum wanita sekaligus menjadi kepala rumah tangga. Mereka jatuh dalam kemiskinan disebabkan faktor budaya dan pola-pola hubungan sosial.
5	Jyoti Niswade ²⁵⁰	Studi ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tingginya tingkat perampasan yang mencakup kebebasan terbatas untuk menikah kembali, hak kepemilikan yang tidak aman, pengaturan hidup orang tua, stigma sosial, kesempatan kerja yang terbatas, dan kurangnya dukungan sosial. Studi ini secara ekstensif membahas aspek intervensi kerja sosial dalam membantu para janda dan membahas implikasi sosial, ekonomi, dan kebijakan dari	Temuan penelitian ini yaitu adanya konstruksi ideologis janda yang didominasi oleh konteks patriarki, agama, dan adat istiadat. Hampir 69% janda buta huruf, 96% memiliki masalah ekonomi, dan 47% menghadapi diskriminasi karena kewajiban kasta dan agama.

²⁴⁹ Mari H. Clark , “Woman Headed Households and poverty : insights from kenya”, dalam *J Stor*, vol.10, h. 338-354.

²⁵⁰ Jyoti Niswade , “Social Neglect and Oppression of Widows in Rural India: Need for Social, Economic and Policy Implications, in Eunice Rodriguez” , dalam *Research in Political Sociology, Emerald Group Publishing Limited*, vol. 23, h. 113 – 131.

		masalah para janda. Penelitian ini didasarkan pada penelitian analitis yang dilakukan dengan mewawancarai 300 janda pedesaan yang dipilih secara acak dari semua kelompok usia dari daerah pedesaan di wilayah Vidarbha.	
6	Abha Chauhan ²⁵¹	Tujuan penelitian ini mencoba memahami dampak perang, konflik, dan migrasi paksa di perbatasan barat laut India mengenai keamanan janda tua dan cara mereka merespons, membangun, dan menegosiasikan hidup mereka.	Temuan penelitian ini menyoroti bahwa lembaga perempuan janda disediakan secara signifikan selama situasi perang, konflik, dan migrasi paksa, namun sebagian besar wanita janda dibatasi oleh persimpangan patriarki, struktur pedesaan, praktik adat, dan hak waris.
7	Andrew E. Clark , Conchita D'Ambrosio , Simone Ghislandi ²⁵²	Penelitian ini mempertimbangkan hubungan antara kemiskinan dan kesejahteraan subjektif, dan fokus khususnya pada peran waktu. Penelitian ini menggunakan data panel pada 49.000 orang yang tinggal di Jerman dari tahun 1992 sampai 2012.	Penelitian ini menunjukkan Bahwa baik kejadian maupun intensitas kemiskinan mengurangi kepuasan hidup. Hasil utama penelitian berhubungan dengan efek waktu. Penelitian ini menemukan bekas luka kemiskinan di masa lalu berpengaruh pada Kesejahteraan saat ini.
8	Dhananjay Sontakke ²⁵³	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sederetan kasus bunuh diri petani di wilayah Vidarbha di Maharashtra, India. Kondisi ini telah meninggalkan banyak	Temuan penelitian ini adalah ,Bagi para janda, hidup adalah kisah penderitaan dan pelecehan. Hubungan mereka dengan mertua mereka sangat memburuk setelah suami mereka bunuh diri. Mereka harus berjuang untuk hak asasi

²⁵¹ Abha Chauhan, "Social Security and Aged Widows in Conflict Situations: Social Transformation at the International Border in Northwest India", dalam *Emerald Group Publishing Limited*, Vol.15, h. 235 – 261.

²⁵² Andrew E. Clark, dkk. "Poverty Profiles and Well-Being: Panel Evidence from Germany, in Thesis", dalam *Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 23, h. 22.

²⁵³ Dhananjay Sontakke , "Gender and Social Exclusion: A Study of Farmers Widows of Vidarbha, in Eunice Rodriguez" , dalam *Research in Political Sociology Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 23,h. 133 – 146.

		rumah tangga tersebut dengan kondisi janda. Banyak wanita yang ditinggalkan dan hidup bagi anak-anak mereka setelah suami mereka bunuh diri, hal ini disebabkan karena mereka tidak dapat menanggung beban hutang mereka lagi. Anggota keluarga yang masih hidup dari mereka yang bunuh diri dalam keadaan tertekan cenderung mengalami depresi dan cenderung memiliki kecenderungan bunuh diri juga. Mereka mengalami eksklusi dalam kehidupan sehari-hari. penelitian ini didasarkan pada studi empiris. Seratus responden dari daerah Wardha di wilayah Vidarbha diwawancarai	manusia. Mereka menghadapi pengucilan fisik, seksual, mental, emosional dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Eksploitasi seksual bukanlah kejadian biasa, tapi memang ada. Kekerasan mental dan emosional jauh lebih banyak. Menurut mereka, 'Penghinaan lebih besar dari pada rasa sakit karena bunuh diri suami'. Sistem sosial desa memiliki banyak jebakan bagi wanita janda. Karena janda, kualitas hidup dan kemampuannya telah memburuk.
9	Amin Mohseni-Cheraghloou, ²⁵⁴	Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan laporan komprehensif pandangan Imam Ali tentang kemiskinan dan keadilan sosial ekonomi dan hal itu dapat terbukti berguna bagi umat Islam dan non-Muslim modern, apapun posisi mereka di masyarakat.	Menurut pandangan Imam Ali, Pemerintah yang gagal mengurangi ketidakadilan sosial ekonomi, telah gagal dalam misi utamanya untuk melindungi hak-hak masyarakat dan menjamin kemakmuran mereka. Akhirnya, terlepas dari tindakan pemerintah atau kelambanannya, setiap individu dalam masyarakat juga bertanggung jawab untuk mengurangi ketidakadilan sosial ekonomi.
10	Didier Yelognisse Alia, Katia A.S.M. Jossa-Jouable	Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti faktor-faktor penentu kemiskinan dan persistensi kemiskinan di Benin dengan menggunakan	hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan publik seharusnya tidak hanya berusaha mengangkat rumah tangga dari kemiskinan, namun juga berusaha mengurangi

²⁵⁴ Amin Mohseni-Cheraghloou, "Socio-economic justice and poverty in Nahj Al-Balagha", dalam *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 8, h. 20-35.

	Alia, Edwige Rose Fiamohe ²⁵⁵	data longitudinal untuk tahun-tahun 2006-2011. Penelitian ini juga berusaha memahami dinamika kemiskinan dan faktor apa yang menjelaskan mobilitas keluarga di seluruh status kemiskinan dari waktu ke waktu. Penelitian ini mengembangkan dan memperkirakan model kemiskinan dan probabilitas kemiskinan.	masuknya kembali ke dalam kemiskinan dengan berinvestasi di bidang pendidikan dan meningkatkan ketenagakerjaan.
11	Sunil Kumar Biman Prasad ²⁵⁶	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebab kemiskinan pasca Hasil pemilihan umum tahun 1999 dan 2001 di Fiji. Pimpinan di Fiji memilih isu kemiskinan, pengangguran dan kurangnya kesempatan di antara masyarakat Indo-Fiji. Komunitas Indo-Fiji, sejak kudeta militer tahun 1987 dan di bulan Mei 2000, semakin merasa terpinggirkan oleh pemerintah-pemerintah yang dipimpin oleh Penduduk Asli Fiji.	Hasil penelitian menunjukkan sistem sewa tanah dan kurangnya kesempatan bagi banyak dari mereka baik di daerah pedesaan maupun perkotaan merupakan sumber kekhawatiran yang semakin meningkat. Politisi India juga mengemukakan keprihatinan ini dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan hak politik dan ekonomi bagi masyarakat. Berdasarkan data survei nasional, kesimpulan penelitian ini menghasikan bahwa adanya tingkat keprihatinan yang rendah tentang kemiskinan yang parah, mereka di dominasi oleh pengangguran dan kurangnya fasilitas dasar seperti air, perumahan dan listrik.
12	Steven H. Sandell* and	Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep	Penelitian ini menemukan adanya peningkatan pendapatan para janda

²⁵⁵ Didier Yelognisse Alia, *et.al.*, "On poverty and the persistence of poverty in Benin", dalam *Journal of Economic Studies*, vol. 43, h. 661-676.

²⁵⁶ Sunil Kumar Biman Prasad " Politics of race and poverty in Fiji: A case of Indo-Fijian community", dalam *International Journal of Social Economics*, vol. 31.h.469-486.

	Howard M. Iams ²⁵⁷	transfer manfaat jaminan sosial kepada Janda. Karena janda jauh dalam kemiskinan daripada wanita yang sudah menikah, masuk akal untuk mempertimbangkan manfaat Jaminan Sosial dalam kerangka seumur hidup dan mentransfer beberapa manfaat dari saat suami dan istri hidup kepada mereka yang janda.	setelah memperoleh manfaat jaminan sosial. Pengurangan keuntungan pasangan sebesar \$ 1 dapat membiayai peningkatan janda sebesar \$ 1,45
14	Talha Fadaak ²⁵⁸	Penelitian ini melaporkan sebuah studi eksplorasi di Kota Jeddah, Arab Saudi, yang mengumpulkan data dan informasi dari organisasi pemerintah dan non-pemerintah mengenai kemiskinan dan kebijakan pengentasan kemiskinan. Daftar keluarga miskin yang menerima manfaat dari Departemen Jaminan Sosial dan asosiasi amal di Kota Jeddah, dimana rumah tangga yang dikepalai oleh wanita di identifikasikan menjadi keluarga yang cenderung miskin.	Berdasarkan hasil wawancara, penelitian ini menemukan bahwa wanita –wanita yang mengepalai keluarga yang tergolong miskin di Saudi Arabia mengalami kesulitan dalam menembus Alam publik - yang berarti masyarakat, budaya, negara, sistem kesejahteraan dan jaring pengaman, dan LSM dan bantuan-bantuan swasta lainnya.
15	Sabri Abdul Majid (2014) ²⁵⁹	Analisis Tingkat pendidikan dan kemiskinan di Aceh	Rendahnya tingkat pendidikan telah berimbas pada kemiskinan

²⁵⁷ Steven H. Sandell and Howard M. Iams, “Reducing Women’s Poverty by Shifting Social security Benefits from Retired Couples to Widows”, dalam *Journal of Policy Analysis and Management*, Wiley Journal, vol. 16, h. 279–297.

²⁵⁸ Talha Fadaak, “Poverty in the kingdom of Saudi Arabia : An Exsploratory Study Of Poverty and female headed household in Jeddah city”, dalam *Journal Compilation Blackwell Publishing*, vol. 44, h. 689–707.

²⁵⁹ Shabri. M. Abd. Majid, “Analisis tingkat pendidikan dan kemiskinan di aceh”, dalam *jurnal pencerahan*, vol.IV. h. 15.

16	Busra (2010) ²⁶⁰	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Aceh	Variabel pendidikan, pengangguran, dan pendapatan daerah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Aceh
17	World Bank (2008) ²⁶¹	Dampak konflik, tsunami dan rekonstruksi terhadap kemiskinan di Aceh	Yang menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan di Aceh adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan rumah tangga yang dikepalai perempuan
18	Slamet Sutomo (1995) ²⁶²	Kemiskinan dan pembangunan ekonomi wilayah	Penyebab kemiskinan adalah pendapatan yang tidak merata di wilayah NTT dan Riau
19	Herry Hudaya (2012) ²⁶³	Pengaruh komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi terhadap efektivitas penanggulangan kemiskinan di provinsi Jawa Barat	Terdapat pengaruh komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi dalam implementasi penanggulangan kemiskinan.
20	Daniel (2012) ²⁶⁴	Analisis Ekonomi, Struktural dan Kultural terhadap lingkaran kemiskinan di Makassar (Studi pada Pemulung)	Pemulung miskin karena terperangkap lingkaran kemiskinan dan hal ini dibuktikan dengan 1) pendapatan rendah, 2) miskin struktural(tidak mampu mengakses pendidikan, kesehatan, listrik dan air), 3)miskin kultural (budaya konsumtif, apatis, pasrah, tidak terintegrasi masyarakat luas dan tidak memiliki visi dan misi)

²⁶⁰ Busra, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Aceh", dalam *Jurnal Politeknik Lhok Seumawe*. vol. 6, h. 2.

²⁶¹ World Bank, *Kajian kemiskinan Aceh 2008 "dampak konflik, tsunami dan rekonstruksi terhadap kemiskinan di Aceh"*, h. 22.

²⁶² Sutomo, Slamet. *Kemiskinan dan Pembangunan Ekonomi Wilayah: Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi*. 1995.

²⁶³ Hendry Hudaya, "Pengaruh komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi terhadap efektivitas penanggulangan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat" (Disertasi, Pascasarjana Universitas Padjajaran, 2012), h.i

²⁶⁴ Daniel, "Analisis Ekonomi, Struktural dan kultural terhadap lingkaran kemiskinan di Makassar (Studi pada Pemulung)" (Disertasi, Pascasarjana Unibraw Malang. 2012), h.i

21	Elizabeth Francis (2006) ²⁶⁵	<i>Poverty: Cause, Responses and Consequences in Rural South Africa</i>	Kemiskinan terjadi disebabkan oleh akses modal yang sulit dan tingkat pendidikan yang rendah
22	Tri Wahyu Rejekiingsih (2011) ²⁶⁶	Identifikasi faktor penyebab kemiskinan di Kota Semarang dari dimensi Kultural	Karakteristik warga miskin di kota semarang yaitu: kepala rumah tangga sebagian besar berpendidikan rendah, bekerja sebagai buruh, memiliki tanggungan lebih dari tiga orang, dan tidak meratanya bantuan yang diberikan pemerintah. Dari analisis kultural ia menemukan bahwa warga miskin di Kota Semarang memiliki orientasi nilai budaya yang positif dalam memandang hakekat hidup, hakikat karya, hakikat waktu, hakikat hubungan dengan alam semesta dan sesama manusia.
23	Niken Ernawati (2016) ²⁶⁷	Kemiskinan di Desa Pesisir Penghasil Tanaman Pangan studi kasus pada desa Poncosari, Srandakan Kabupaten Bantul	penyebab kemiskinan di Desa Poncosari adalah kemiskinan struktural yang bersumber pada politik lokal desa dimana terdapat permasalahan adanya kesalahan pendataan rumah tangga miskin yang memperoleh bantuan
24	Muhammad Iqbal, (2016) ²⁶⁸	Pola Spasial Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera tahun 2010-2013.	kemiskinan yang tinggi banyak terdapat di bagian ujung utara Pulau Sumatera (Provinsi Aceh) dan ujung selatan Pulau Sumatera (Lampung, Bengkulu) serta Kepulauan di sisi Selatan (Nias dan Mentawai). Dengan autokorelasi spasial diketahui bahwa Pola sebaran kemiskinan di Pulau Sumatera membentuk

²⁶⁵ Francis dan Elizabeth, "Poverty: Causes, Responses and Consequences in Rural South Africa", dalam *chronic poverty research center*, h. 10.

²⁶⁶ Tri Wahyu Rejekiingsih, "Identifikasi faktor penyebab kemiskinan di Kota Semarang dari dimensi Kultural", dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan UNDIP*, h. 13

²⁶⁷ Niken Ernawati, "Kemiskinan di Desa Pesisir Penghasil Tanaman Pangan studi kasus pada desa Poncosari, Srandakan Kabupaten Bantul" (Disertasi : Gajah Mada University Yogyakarta: 2016), h. i

²⁶⁸ Muhammad Iqbal, "Pola Spasial Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera tahun 2010-2013" (Disertasi: Gajah Mada University Yogyakarta: 2016), h. i

			<p>kantong-kantong kemiskinan dimana kabupaten/kota dengan persentase penduduk miskin tinggi cenderung bertetangga dengan kabupaten/kota dengan persentase penduduk miskin tinggi pula (hotspot). Daerah hot spot terkonsentrasi di wilayah Provinsi Aceh, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Nias. Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi kemiskinan kabupaten/kota di Pulau Sumatera dalam rentang waktu 2010-2013 adalah TPT, AMH, laju pertumbuhan PDRB, proporsi belanja modal dan proporsi Pendapatan Asli Daerah</p>
--	--	--	---

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dilihat suatu *gab research* penelitian sebagai berikut : Sebagaimana penelitian Warlick yang menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat tergantung pada peran suami. Penemuan ini diperkuat oleh penemuan Mari H Klark dimana kemiskinan rentan terjadi pada rumah tangga yang dikepalai perempuan.

Dhananjay dalam penelitiannya di wilayah India, menyatakan bahwa para janda tidak dapat mengembangkan dirinya karena kerap hidup dalam penderitaan dan pelecehan. Hasil tersebut serupa dengan dengan hasil penelitian Talha Fadaak dimana rumah tangga yang dikepalai perempuan kesulitan menembus alam publik yang berarti masyarakat, budaya, negara dan bantuan-bantuan swasta lainnya. Penelitian di atas menunjukkan keseragaman bahwa janda dalam kehidupan masyarakat kerap memiliki keterbatasan hidup dari segi akses sosial di bandingkan dengan kaum peria dan wanita yang bukan janda.

Sisi lain penelitian yang menggunakan obyek janda pernah diteliti oleh Ida Ruaida yang menemukan bahwa respon lokal turut memiliki peran

dalam peningkatan ekonomi yang dikepalai oleh perempuan. Naomi Baker menemukan bahwa doktrin agama yang salah dipahami menjadi sebab kemiskinan, hal serupa diteliti pula oleh Jyoti Niswade yang menemukan bahwa ideologis janda turut dipengaruhi oleh budaya (kultural) dan agama. Penelitian di atas menjelaskan bahwa aspek kultural turut menjadikan kaum janda sebagai kaum lemah. Disamping itu, respon lokal menjadi suatu yang penting untuk menentukan kualitas kehidupan janda. *Inong balee* sebagai obyek kajian penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa kasus penelitian di atas dimana *inong balee* merupakan kaum janda. Perbedaannya adalah *inong balee* merupakan janda yang ditinggalkan oleh suami ketika masa konflik.

Pemberdayaan janda pasca konflik pernah diteliti pula oleh Abha Chauhan, penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar janda dibatasi pergerakannya oleh struktur pedesaan dan praktik adat. Hal yang melengkapi penelitian ini juga di uraikan oleh Andrew dkk, dimana kemiskinan dimasa lalu turut mempengaruhi kesejahteraan saat ini.

Kasus kemiskinan memang sangat membutuhkan penanggulangannya khususnya dalam segi struktural. Penelitian seputar penanggulangan kemiskinan pernah diteliti oleh Steven H. Sandell dengan model pengembangan jaminan sosial yang menemukan bahwa adanya peningkatan pendapatan para janda setelah memperoleh manfaat jaminan sosial. Amin Mohseni dengan mengangkat pandangan Imam Ali menemukan bahwa pemerintah sangat berperan penting dalam penanggulangan kemiskinan. Pemerintah yang gagal mengurangi ketidakadilan sosial ekonomi berarti telah gagal dalam melindungi hak-hak masyarakat dalam menjamin kemakmuran mereka. Kemiskinan dari sisi struktural tersebut juga pernah diteliti oleh Herry dimana komunikasi dan sumber daya berpengaruh terhadap penanggulangan kemiskinan. Didier dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebijakan publik harusnya tidak hanya berusaha mengangkat rumah tangga dari kemiskinan, namun juga berusaha mengurangi masuknya

masyarakat kembali kadalam keadaan miskin. Sunil Kumar juga pernah menyoroti bahwa peran pemerintah sangat penting dalam mengurangi angka kemiskinan.

Penelitian tentang kemiskinan dalam lingkup regional pernah diteliti oleh Muhammad Iqbal, ia menemukan bahwa kemiskinan yang tinggi banyak terdapat di bagian ujung utara pulau sumatera (Aceh). Penelitian serupa turut diteliti oleh Shabri yang menemukan bahwa pengaruh struktural telah menyebabkan masyarakat terjebak dalam kemiskinan, pengaruh tersebut yaitu tingkat pendidikan, pengangguran dan pendapatan daerah.

Penelitian di provinsi Aceh pernah pula masuk dalam kajian World Bank yang menyebutkan bahwa tingginya kemiskinan di Aceh disebabkan oleh tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan rumah tangga yang dikepalai oleh wanita. Penelitian sekala regional turut diteliti oleh Slamet Sutomo dengan menjadikan provinsi NTT dan Riau sebagai obyek penelitian yang menemukan hasil bahwa kemiskinan terjadi disebabkan pendapatan yang tidak merata. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Niken di kabupaten Bantul dimana masyarakat miskin tidak memperoleh bantuan dikarenakan kesalahan pendataan masyarakat miskin. Penelitian di atas menjelaskan bahwa sebab-sebab kemiskinan sangat dipengaruhi oleh kebijakan struktural suatu wilayah.

Penelitian tentang kajian aspek kultural dan struktural turut diteliti oleh Daniel, ia menyebutkan bahwa perangkap kemiskinan terjadi karena pendapatan rendah, tidak mampu mengakses pendidikan, kesehatan listrik dan air, sedangkan miskin kultural disebabkan karena budaya konsumtif, apatis, pasrah tidak terintegrasi masyarakat luas dan tidak memiliki visi dan misi. Hasil penelitian tersebut dilengkapi oleh penelitian Elizabeth yang menyatakan bahwa kemiskinan terjadi disebabkan akses modal yang sulit dan tingkat pendidikan yang rendah. Tri Wahyu dalam penelitiannya di Kota Semarang menemukan bahwa ciri kemiskinan ditandai dengan pendidikan

rendah, bekerja sebagai buruh, memiliki banyak tanggungan dan minim menerima bantuan dari pemerintah.

Beberapa penelitian di atas menjadi landasan sekaligus *gab* dalam penelitian. Adapun yang menjadi diferensiasi penelitian yang hendak dibangun adalah peneliti berusaha meneliti secara komprehensif dan mendalam tentang karakteristik patologi kemiskinan dalam masyarakat kota Langsa khususnya yang dirasakan oleh *Inong Balee*. Hal ini dikarenakan *Inong balee* merupakan salah satu komunitas yang memiliki daya juang tinggi terlebih semasa konflik. Secara khusus beberapa penelitian di atas telah mencirikan kemiskinan dengan kekurangan modal, pola komunikasi terbatas, tidak memiliki visi dan misi, pasrah dan tidak mau berusaha. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba menemukan patologi sebenarnya yang menyebabkan komunitas *inong balee* terjerat dalam kemiskinan melalui pandangan struktural dan kultural. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa *inong balee* merupakan salah satu komunitas yang disadari keberadaannya oleh masyarakat Aceh baik semasa konflik hingga saat ini, tetapi pasca perdamaian Aceh justru *inong balee* masih hidup dalam kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap patologi kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan *inong balee*, maka berikut peneliti uraikan metode yang digunakan:

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif sebagai metode penyelesaian penelitian. Metode ini dianggap paling mampu untuk mendalami sedalam-dalamnya kasus persoalan kemiskinan yang terjadi pada *inong balee*. Menurut Rianse, secara sederhana penelitian kualitatif adalah meneliti subyek penelitian atau informan dalam lingkup hidup kesehariannya. Karenanya, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara langsung dengan informan, mengenal secara dekat kehidupan mereka, mengamati, dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya. Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci penelitian ini.²⁶⁹ Miles dan Huberman berpendapat bahwa:

*Qualitative research is conduted throught an intense and prologed contact with a "field" or life situation. these situations are typically " banal" or normal ones. reflective of the every day life of individuals, groups, societies and organization.*²⁷⁰

Pendapat di atas menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif sangat memerlukan hubungan yang terus menerus dengan “lapangan” atau obyek penelitian agar penelitian mampu memahami dan mengangkat persoalan yang dangkal sekalipun. Disamping itu, penelitian ini juga masuk dalam penelitian studi kasus, penelitian studi kasus adalah strategi penelitian kualitatif dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses satu atau lebih individu dengan lebih mendalam. Kasus-kasus tersebut terbatas oleh waktu dan aktivitas, sehingga peneliti harus mengumpulkan informasi yang detail

²⁶⁹ Usman Rianse dan Abdi, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Bandung : Alfabeta, 2008), h.8

²⁷⁰ Matthew B. Miles and A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (New Delhi : Sage Publication, 1994), h. 6

dengan menggunakan beragam prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu.²⁷¹ Keunggulan lain penelitian kualitatif adalah keleluasaan pendekatan ini dalam kedalaman informasi yang diperoleh.²⁷²

B. Pendekatan Penelitian dan Jenis data

Penelitian ini mengunakan pendekatan *Phenomenology*. Metode penelitian kualitatif berdasarkan *phenomenology* yaitu mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstribusi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial.²⁷³ Menurut Darren Langdridge fenomenologi (senyawa dari kata Yunani *phainomenon* dan *logos*) yaitu mempelajari pengalaman manusia dan cara di mana hal-hal dirasakan seperti mereka tampak sadar.²⁷⁴

Moustakas menyebutkan bahwa terdapat tujuh prinsip dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi, yaitu : 1) merumuskan topik dan pertanyaan-pertanyaan penelitian. 2) melakukan peninjauan yang komprehensif terhadap literatur-literatur secara profesional, 3) membuat seperangkat kriteria untuk menentukan lokasi, 4) membekali penelitian dengan serangkaian instruksi mengenai sifat alamiah dan tujuan dari penelitian, 5) mengembangkan serangkaian pertanyaan dan topik sebagai panduan dalam wawancara, 6) memimpin dan merekam proses wawancara perorangan terutama yang berhubungan langsung dengan tujuan penelitian, 7) mengorganisasikan dan menganalisis data memfasilitasi pengembangan deskripsi tekstural dan struktural individu, menggabungkan deskripsi masing masing informan, dan mensintesis makna/esensi dari rangkuman deskripsi tekstural maumun struktural.²⁷⁵

²⁷¹ John W. Creswell, *Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed* (Jakarta :Pustaka Pelajar, 2010), h. 343

²⁷² John W. Creswell, *Research design : Qualitative and Quantitative approaches* (London, Sage Publication, 1994), h. 34

²⁷³ Noeng Mohadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), edisi III, h.13

²⁷⁴ Darren Langdridge, *Phenomenological Theory, Research and method* (England :Pearson Education, 2007),h. 11

²⁷⁵ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California : Sage Publication, 1994), h. 27

Adapun jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas. Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode penelitian tersebut sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Sedangkan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.²⁷⁶

Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.²⁷⁷

Jadi dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Sedangkan metode penelitian kualitatif berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria, teknik pemeriksaan data, analisis dan penafsiran data.²⁷⁸

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.²⁷⁹

Menggunakan metode kualitatif berarti juga peneliti berupaya untuk masuk dan menyelami batas dasar serta menyaring informasi hingga menemukan karakteristik pola lingkaran kemiskinan yang menyebabkan *inong balee* terjerat dalam kemiskinan.

²⁷⁶ Sugiyono, *metode penelitian Bisnis* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 14.

²⁷⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h.62.

²⁷⁸ *Ibid.*, h. 63-64.

²⁷⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya , 2001), h.1.

C. Situs Sosial Penelitian

Situs sosial penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan batasan kajian baik dalam aspek lokasi penelitian, serta batasan-batasan lainnya seperti aspek interaksi, perilaku, simbol-simbol, informan maupun aspek budaya yang diterapkan sehingga menjadi sorotan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan *inong balee* Kota Langsa sebagai situs penelitian disebabkan karena kota Langsa merupakan salah satu kota yang masuk daftar dalam catatan sejarah sebagai wilayah adaya ketidakadilan yang terjadi pada kaum wanita semasa konflik. Jurang atas rasa keadilan bagi perempuan ini adalah temuan dokumen terhadap 103 kasus kekerasan terhadap perempuan yang tersebar di tiga belas kota/ kabupaten di Aceh, Aceh Besar, Aceh Jaya, Aceh Barat Daya, Pidie, Bireun, Lhokseumawe, Aceh Utara, Aceh Timur, Langsa, Aceh Tengah, Aceh Tamiang dan Benar Meriah. Kasus-kasus ini terjadi pada masa operasi militer (≤ 1999 , 2 kasus), masa dialog damai (2000-Mei 2003, 14 kasus), masa Darurat Militer & Darurat Sipil (Mei 2003 – Agustus 2005, 65 kasus), Pasca MoU Damai (\geq Agustus 2005) dan 5 kasus lintas periode. Total 103 kasus ini sungguh-sungguh hanyalah pucuk kecil dari timbunan kasus kekerasan terhadap perempuan Aceh.²⁸⁰

Sebab lainnya penetapan kota Langsa sebagai situs penelitian adalah terjadinya konsistensi kepemimpinan politik Partai Aceh di tingkat pemerintah kota Langsa (yang dilatar belakangi oleh Partai komunitas mayoritas mantan kombatan GAM masa lalu) hingga saat ini masuk pada periode ke-II (dua) kepemimpinan di bawah walikota Usman Abdullah, SE (mantan kombatan GAM). Di bawah kepemimpinannya banyak sektor telah berubah hingga kota Langsa memperoleh penghargaan Adipura Buana tahun 2016.

²⁸⁰ Komnas Perempuan, *Pengalaman Perempuan Aceh Mencari dan Meniti keadilan dari Masa ke Masa* (t.t.p. Nasional commission on violence against women, 2007), h.i

Dengan konsistensi politik tersebut, penelitian ini mencoba mendalami sebab sebenarnya yang menyebabkan masyarakat *inong balee* di kota Langsa masih terjat dalam kemiskinan.

D. Karakteristik dan Penentuan Informan

Inong balee yang berdomisili di kota Langsa secara keseluruhan menurut data komunitas *inong balee* berjumlah 98 orang dengan 6 titik sebaran yang di istilahkan dengan “*sagoe*”, berikut peneliti sajikan data keseluruhan *inong balee* di Kota Langsa.

TABEL : 9.

DATA INONG BALEE KOTA LANGSA

No	NAMA	ALAMAT	SAGOE
1	Cut Ainun Mardhiyah	Alue Berawe	Sagoe Petoe
2	Nurhayati Y	Alue Berawe	Sagoe Petoe
3	Saleha	Alue Berawe	Sagoe Petoe
4	Maida Wati	Alue Berawe	Sagoe Petoe
5	Asmara	Alue Berawe	Sagoe Petoe
6	Rukiyah	Alue Berawe	Sagoe Petoe
7	Dahara	Alue Berawe	Sagoe Petoe
8	Hendon	Alue Berawe	Sagoe Petoe
9	Nurhayati	Kemuning	Sagoe Petoe
10	Nuraini	Kemuning	Sagoe Petoe
11	Syarifah H	Kemuning	Sagoe Petoe
12	Aisyah Wahab	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
13	Juwariah	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
14	Rohani	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
15	Sabariah	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
16	Nurlaila	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
17	Siti Hajar	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
18	Melani	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
19	Syarifah (k. Yus)	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
20	Fatimah	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
21	Fatimah Ibrahim	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
22	Fatimah Radak	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
23	Nursaidah	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
24	Nurma	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
25	Ainun Mardhiyah	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
26	Juwina	Alue Berawe	Sagoe Langsa Kota
27	Syarifah M	Matang Seulimeng	Sagoe Aramiah
28	Ruslina	Matang Sulimeng	Sagoe Aramiah
29	Fatimah Bagok	Bayeun	Sagoe Aramiah

30	Sakdiah	Bayeun	Sagoe Aramiah
31	Marliah T. Langsa	Bayeun	Sagoe Aramiah
32	Miswar	Bayeun	Sagoe Aramiah
33	Mardhiah (S.Bahri)	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
34	Dahlia	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
35	Nuraini (syamsiah)	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
36	Latifah Daud	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
37	Monogani	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
38	Dasniah	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
39	Samsiah	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
40	Aisyah	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
41	Zubaidah	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
42	Nurjanah	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
43	Rohani	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
44	Nyakwa Insyah	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
45	Marliana	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
46	Ummi Kalsum	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
47	Faridah	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
48	Ramlah Rani	Birem Birem Bayeun	Sagoe Aramiah
49	Nurhasanah	Aramiah	Sagoe Aramiah
50	Salmiyah Sayed	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
51	Siti Hawa	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
52	Rosmani	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
53	Samsiah	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
54	Asni	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
55	Marliah	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
56	Salamah	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
57	Khatijah Umar	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
58	Siti Maryam	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
59	Faridah	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
60	Nurmawati	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
61	Rosnani	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
62	MARliana M	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
63	Aminah	PB. Bujok	Sagoe PB. Bujok
64	Asri	Langsa Lama	Sagoe Langsa Lama
65	Nurhayati Zaenal	Langsa Lama	Sagoe Langsa Lama
66	Safiah Jafar	Langsa Lama	Sagoe Langsa Lama
67	Juariyah Basri	Langsa Lama	Sagoe Langsa Lama
68	Nurliana	Langsa Lama	Sagoe Langsa Lama
69	Sri Yanti Yana	Langsa Lama	Sagoe Langsa Lama
70	Andian	Langsa Lama	Sagoe Langsa Lama
71	Surianti	Langsa Lama	Sagoe Langsa Lama
72	Nuraini Ali	Langsa Lama	Sagoe Langsa Lama
73	MARYam amin	Langsa Lama	Sagoe Langsa Lama
74	Nur Azizah	Alue Pineng	Sagoe Alue Pineng
75	Marhami	Alue Pineng	Sagoe Alue Pineng
76	Nurhayati C. Raja	Alue Pineng	Sagoe Alue Pineng
77	Samsiah	Alue Pineng	Sagoe Alue Pineng

78	Halimah Yakob	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
79	Nurhayati	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
80	Rosmawati	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
81	Azizah	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
82	Halimatusakdiah	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
83	Aisyah YAKob	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
84	Sakdiah	Senebok Antara	Sago Alue Pineng
85	Sakdiah	Buket Awe	Sago Alue Pineng
86	Jamani	Sungai Lueng	Sago Alue Pineng
87	Elfiani	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
88	Suibah	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
89	Siti Aminah	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
90	Aisyah	Matang Setui	Sago Alue Pineng
91	Rohana	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
92	Sapiah	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
93	Sakdiah	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
94	Nurhayati	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
95	Nurmiati Talep	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
96	Aisyah	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
97	Siti Hasanah	Alue Pineng	Sago Alue Pineng
98	Nurjannah	Alue Pineng	Sago Alue Pineng

Sumber : Dokumen Sarifah (Bendahara *Inong balee Langsa*)

Sesuai dengan karakteristik penelitian yang mengacu pada *case study and field research* (penelitian kasus dan penelitian lapangan) dimana penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latarbelakang keadaan sekarang, interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.²⁸¹ Maka peneliti menentukan 4 informan kunci (*inong balee*) dan 30 informan pelengkap. Teknik penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²⁸²

Untuk menjawab permasalahan di atas secara baik dan menjaga kualitas penelitian maka wilayah keberadaan informanpun menjadi pertimbangan sesuai permasalahan. Wilayah yang menjadi pusat penentuan informan dalam penelitian ini yaitu wilayah Aceh bagian Timur/Kota Langsa, alasan pengambilan wilayah tersebut dikarenakan kawasan ini termasuk basis *inong balee* semasa konflik Aceh.

²⁸¹ Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 46

²⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 392.

“.....sebelum diberlakukannya darurat militer sejak Mei 2003, kawasan Aceh Timur termasuk kawasan hitam, terutama di kawasan Kota Langsa, Peureulak di Aceh timur dan sekitarnya.....”²⁸³

Data empiris dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap informan kunci penelitian. Wawancara dilakukan guna menggali informasi tentang sebab-sebab terjadinya kemiskinan yang menjerat *inong balee*, informan kunci dipilih secara sengaja dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Tidak memiliki suami /belum kembali menikah;
- 2) Anggota/ pengurus Organisasi *inong balee*;
- 3) Sebagai pimpinan dalam organisasi *inong balee* (Ketua, Bendahara, Sekretaris dan struktur tertinggi lainnya;
- 4) Status *inong balee* disandang semasa konflik;

Sedangkan penetapan informan pelengkap ditentukan dengan pertimbangan sebagai berikut;

- 1) Tidak memiliki suami /belum kembali menikah;
- 2) Terdaftar Sebagai Anggota dan masih aktif dalam Kegiatan *Inong balee tahun* (2017-2016)
- 3) Status *inong balee* disandang semasa konflik;

TABEL : 10.

DAFTAR NAMA INFORMAN KUNCI PENELITIAN

Informan	Narasumber/ Informan	Asal tempat tinggal	Tempat Tinggal Saat ini	Status Dalam Organisasi <i>Inong balee</i>
I	Sarifah	sigli	Langsa	Bendahara
II	Sabariah	Langsa	Langsa	Pembantu Ketua
III	Ruslina	Aceh timur	Langsa	Pembantu Ketua
IV	syamsiah	Langsa	Langsa	Ketua

²⁸³Noma Khairil, SH, *Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Komisi Sosial* , wawancara di Langsa, 8 April 2016.

TABEL : 11

TAHAPAN PENETAPAN INFORMAN PELENGKAP

No	Alamat	Sagoe	Status Janda/ Belum Kembali Menikah	Terdaftar Sebagai Anggota dan masih aktif dalam Kegiatan <i>Inong balee</i> (2017-2016)	Status <i>Inong Balee</i> Dikarenakan peristiwa Konflik	Hasil
1	Cut Ainun Mardhiyah	Alue Berawe	√	√	√	Informan Pelengkap
2	Nurhayati Y	Alue Berawe	√	X	√	X
3	Saleha	Alue Berawe	√	√	√	Informan Pelengkap
4	Maida Wati	Alue Berawe	√	√	√	Informan Pelengkap
5	Asmara	Alue Berawe	√	√	√	Informan Pelengkap
6	Rukiyah	Alue Berawe	√	X	√	X
7	Dahara	Alue Berawe	X	X	√	X
8	Hendon	Alue Berawe	√	X	√	X
9	Nurhayati	Kemuning	√	X	√	X
10	Nuraini	Kemuning	√	X	√	X
11	Syarifah H	Kemuning	√	X	√	X
12	Aisyah Wahab	Alue Berawe	√	√	√	Informan Pelengkap
13	Juwariah	Alue Berawe	√	√	√	Informan Pelengkap
14	Rohani	Alue Berawe	√	√	√	Informan Pelengkap
15	Sabariah	Alue Berawe				
16	Nurlaila	Alue Berawe	√	√	√	Informan Pelengkap
17	Siti Hajar	Alue Berawe	√	√	√	Informan Pelengkap
18	Melani	Alue Berawe	√	X	√	X
19	Syarifah (k. Yus)	Alue Berawe	√	X	√	X
20	Fatimah	Alue Berawe	√	X	√	X
21	Fatimah Ibrahim	Alue Berawe	√	X	√	X
22	Fatimah Radak	Alue Berawe	√	X	√	X
23	Nursaidah	Alue Berawe	√	X	√	X
24	Nurma	Alue Berawe	√	X	√	X
25	Ainun Mardhiyah	Alue Berawe	√	X	√	X
26	Juwina	Alue Berawe	√	X	√	X
27	Syarifah M	Matang Seulimeng	√	√	√	Informan Pelengkap
28	Ruslina	Matang Sulimeng	√	√	√	Informan Pelengkap
29	Fatimah Bagok	Bayeun	√	√	√	Informan Pelengkap
30	Sakdiah	Bayeun	√	√	√	Informan

						Pelengkap
31	Marliah T. Langsa	Bayeun	√	√	√	Informan Pelengkap
32	Miswar	Bayeun	√	X	√	X
33	Mardhiah (S.Bahri)	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
34	Dahlia	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
35	Nuraini (syamsiah)	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
36	Latifah Daud	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
37	Monogani	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
38	Dasniah	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
39	Samsiah	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
40	Aisyah	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
41	Zubaidah	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
42	Nurjanah	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
43	Rohani	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
44	Nyakwa Insyah	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
45	Marliana	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
46	Ummi Kalsum	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
47	Faridah	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
48	Ramlah Rani	Birem Birem Bayeun	√	X	√	X
49	Nurhasanah	Aramiah	√	X	√	X
50	Salmiah Sayed	PB. Bujok	√	√	√	Informan Pelengkap
51	Siti Hawa	PB. Bujok	√	√	√	Informan Pelengkap
52	Rosmani	PB. Bujok	√	√	√	Informan Pelengkap
53	Samsiah	PB. Bujok	√	X	√	X
54	Asni	PB. Bujok	√	√	√	Informan Pelengkap
55	Marliah	PB. Bujok	√	√	√	Informan Pelengkap
56	Salamah	PB. Bujok	√	X	√	X
57	Khatijah Umar	PB. Bujok	√	X	√	X
58	Siti Maryam	PB. Bujok	√	X	√	X
59	Faridah	PB. Bujok	√	X	√	X
60	Nurmawati	PB. Bujok	√	√	√	Informan Pelengkap

61	Rosnani	PB. Bujok	√	X	√	X
62	MARliana M	PB. Bujok	√	X	√	X
63	Aminah	PB. Bujok	√	X	√	X
64	Asri	Langsa Lama	√	√	√	Informan Pelengkap
65	Nurhayati Zaenal	Langsa Lama	√	X	√	X
66	Safiah Jafar	Langsa Lama	√	√	√	Informan Pelengkap
67	Juariyah Basri	Langsa Lama	√	√	√	Informan Pelengkap
68	Nurliana	Langsa Lama	√	√	√	Informan Pelengkap
69	Sri Yanti Yana	Langsa Lama	√	√	√	Informan Pelengkap
70	Andian	Langsa Lama	√	X	√	X
71	Surianti	Langsa Lama	√	X	√	X
72	Nuraini Ali	Langsa Lama	√	X	√	X
73	Maryam amin	Langsa Lama	√	X	√	X
74	Nur Azizah	Alue Pineng	√	√	√	Informan Pelengkap
75	Marhami	Alue Pineng	√	√	√	Informan Pelengkap
76	Nurhayati C. Raja	Alue Pineng	√	X	√	X
77	Samsiah	Alue Pineng	√	X	√	X
78	Halimah Yakob	Alue Pineng	√	√	√	Informan Pelengkap
79	Nurhayati	Alue Pineng	√	√	√	Informan Pelengkap
80	Rosmawati	Alue Pineng	√	X	√	X
81	Azizah	Alue Pineng	√	X	√	X
82	Halimatusakdiah	Alue Pineng	√	X	√	X
83	Aisyah YAKob	Alue Pineng	√	X	√	X
84	Sakdiah	Senebok Antara	√	X	√	X
85	Sakdiah	Buket Awe	√	X	√	X
86	Jamani	Sungai Lueng	√	X	√	X
87	Elfiani	Alue Pineng	√	X	√	X
88	Suibah	Alue Pineng	√	X	√	X
89	Siti Aminah	Alue Pineng	√	X	√	X
90	Aisyah	Matang Setui	√	X	√	X
91	Rohana	Alue Pineng	√	X	√	X
92	Sapiah	Alue Pineng	√	X	√	X
93	Sakdiah	Alue Pineng	√	X	√	X
94	Nurhayati	Alue Pineng	√	√	√	Informan Pelengkap
95	Nurmiati Talep	Alue Pineng	√	X	√	X

96	Aisyah	Alue Pineng	√	X	√	X
97	Siti Hasanah	Alue Pineng	√	X	√	X
98	Nurjannah	Alue Pineng	√	X	√	X

E. Indikator Kemiskinan pada *Inong balee*

Penelitian ini menjadikan Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin (SPKPM BPS) sebagai salah satu indikator penggolongan *inong balee* masuk dalam ranah kategori miskin. SPKPM digunakan untuk mengetahui karakteristik rumah tangga yang mencirikan kemiskinan khususnya yang dialami *inong balee*.

Menurut SPKPM tersebut, diperoleh 8 variabel yang dianggap layak dan operasional untuk penentuan rumah tangga miskin di lapangan. Skor 1 mengacu kepada sifat-sifat yang mencirikan kemiskinan dan skor 0 mengacu kepada sifat-sifat yang mencirikan ketidakkemiskinan. Kedelapan variabel tersebut adalah:

TABEL : 12.
PENILAIAN INDIKATOR KEMISKINAN
BERDASARKAN BPS/SPKPM

No	Kriteria	Skor	
1	Luas Lantai Perkapita		
	< = 8 m ²	1	
	> = 8 m ²	0	
2	Jenis Lantai		
	Tanah	1	
	Bukan tanah	0	
3	Air Minum /Ketersediaan Air Bersih		
	Air Hujan/Sumur tidak terlindung	1	
	Ledeng/PAM/Terlindung	0	
4	Jenis Jamban Atau WC		
	Tidak Ada	1	
	Bersama/sendiri	0	
5	Kepemilikan Aset		
	Tidak Punya Aset	1	
	Punya Aset	0	

6	Pendapatan (total pendapatan per bulan) :		
	< 350.000,-	1	
	> 350.000,-	0	
7	Pengeluaran (persentase pengeluaran untuk makanan)		
	80 % +	1	
	< 80 %	0	
8	Konsumsi lauk pauk (daging, ikan, telur, ayam) :		
	Tidak ada/ada, tapi tidak bervariasi	1	
	Ada, bervariasi	0	

Skor batas yang digunakan adalah 5 (lima) yang didasarkan atas modus total skor dari domain rumah tangga miskin secara konseptual. Dengan demikian apabila suatu rumah tangga mempunyai minimal 5 (lima) ciri miskin maka rumah tangga tersebut digolongkan sebagai rumah tangga miskin.²⁸⁴

F. Sumber Data

Sumber data merupakan awal dari mana datangnya data dan merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan pada setiap penentuan metode pengumpulan data.²⁸⁵ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat. Adapun data kualitatif meliputi :

a. Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian

Data mengenai obyek penelitian dalam penelitian ini peneliti himpun dari beberapa sumber seperti wawancara langsung kepada informan kunci sebanyak 4 orang *inong balee*, informan pelengkap sebanyak 30 orang *inong balee*. Peneliti juga mewawancarai pihak-pihak pemerintah yaitu Noma Khairil, SH (Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Komisi Sosial), Syahrul Taib (Sekda Kota Langsa), data BPS (badan pusat statistik), literatur jurnal dan beberapa media cetak.

²⁸⁴ Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, *Analisis dan Tingkat Perhitungan 2008* (Jakarta :BPS,2008), h. 17

²⁸⁵ Arfan Iksan, *et.al.*, , *Metodologi Penelitian Bisnis* (Medan: Citapustaka Media, 2014), h.122

b. Data lain yang tidak berupa angka.

Untuk mendukung kelengkapan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yang bersumber dari hasil; *Pertama*, wawancara, peneliti melakukan wawancara langsung dengan masyarakat miskin (*inong balee*) di Aceh sebagai informan kunci dalam penelitian dan beberapa Informan pelengkap lainnya; *Kedua*, *Observasi partisipatif*, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat miskin di Aceh; *Ketiga*, *Observasi terus terang atau tersamar*, dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data (masyarakat miskin di Kota Langsa dan informan lainnya), bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam waktu tertentu peneliti juga melakukan ketidakterusterangan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar tidak terputusnya proses pengumpulan data-data yang dianggap sangat penting dalam penelitian.

Keempat, *Observasi tidak berstruktur*, dalam penelitian ini belum diketahui secara mendalam tentang permasalahan/apa sebenarnya yang menjadi alasan utama terjeratnya *inong balee* dalam kemiskinan, sehingga dalam proses penggalian penyebab tersebut peneliti berusaha menggunakan observasi tidak berstruktur untuk mengungkapkan penyebab apa yang melatarbelakangi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di Aceh khususnya *Inong Balee*.

Penelitian ini memprioritaskan data yang bersumber dari data primer. Data tersebut diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut *key member* yang memegang kunci sumber data penelitian ini. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif.²⁸⁶

²⁸⁶ Nasution s, *Metode Research* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 99.

G. Pengumpulan Data

Data merupakan unsur penting dalam penelitian, semua hal berpotensi menjadi data, namun tidak ada data tanpa adanya intervensi peneliti yang melakukan pengumpulan data.²⁸⁷ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah menjawab persoalan dengan berlandaskan analisis data.²⁸⁸ Untuk menjawab kasus penelitian ini, maka berikut peneliti uraikan teknik/ proses pengumpulan data dengan tujuan menjaga validitas dan orisinalitas hasil penelitian.

a. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.²⁸⁹ Meski demikian peneliti tetap menyajikan panduan wawancara sebagai pegangan pokok pertanyaan.²⁹⁰

b. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Dalam hal ini peneliti berusaha mengamati secara utuh kegiatan sehari-hari *Inong balee* di kota Langsa. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan.²⁹¹

c. Dokumen, Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.²⁹²

²⁸⁷ Harry Wolcott, *Transforming qualitative data: Description, analysis, and interpretation*. (Thousand Oaks CA: t.p.1994) h. 3-4.

²⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014),h.308.

²⁸⁹ Singarimbun, *et.al.*, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3S, 1989), h. 135 .

²⁹⁰ Lihat lampiran daftar wawancara

²⁹¹ Soeratno, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995), h. 99.

²⁹² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kendana, 2007), h.124.

H. Analisis Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis data kualitatif Matthew B.Miles dan Huberman dengan penekanan pada reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan setelah verifikasi data.²⁹³

Analisis kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.²⁹⁴ Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.²⁹⁵

Proses analisis data dalam penelitian ini secara umum dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari data hasil wawancara dari informan kunci dan informan pelengkap. Disamping itu peneliti juga melakukan pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan (Pendapatan, konsumsi masyarakat miskin, pola hidup, kultur, regulasi, kegiatan keseharian dan lain-lain yang berkaitan), dokumen pribadi, dokumen resmi mencakup tentang data kemiskinan BPS, gambar foto dan sebagainya.

Data yang berjumlah banyak tersebut selanjutnya akan di reduksi melalui proses *coding* (memilih dan memilah data yang memiliki karakteristik yang sama) untuk dijadikan *embrio* sub tema dalam pemecahan masalah. Kemudian melakukan *memoing* dimana data tentang kemiskinan yang telah diperoleh setelah dilakukan pengkodean kemudian dibuatkan memo dengan memasukkan unsur-unsur pemikiran peneliti sesuai dengan karakteristik data. Langkah selanjutnya peneliti membuat diagram untuk melakukan sintesa atas data yang ada sehingga melahirkan sub tema yang akurat sebagai acuan penelitian.

²⁹³ Matthew B. Miles and A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (New Delhi : Sage Publication, 1994), h. 11.

²⁹⁴ Matthew B.Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: IU-Press, 1992), h.73.

²⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.430.

a. Validasi data

Peneliti melakukan konfirmasi atau *re-check* substansi temuan teori kepada subjek yang diteliti. Proses ini disebut juga dengan *verbalization*, karena peneliti mengulang kembali komunikasi dan interaksi dengan subjek penelitian, sehingga semakin memenuhi logika induktif dan *emic perspective*.²⁹⁶

Untuk menjaga kevalidan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses *re-check* terkait persoalan karakteristik perilaku ekonomi dan sebab-sebab utama kemiskinan pada masyarakat Aceh khususnya yang dirasakan oleh *inong balee*. Secara teknis peneliti kembali bertanya seputar permasalahan kepada subyek/informan yang telah ditetapkan dengan teknik wawancara kembali.

b. Teknik Penyajian Hasil/Temuan Penelitian

Setiap teori berisikan konsep, konsep sering diuraikan dalam bentuk diagram-diagram yang memperjelas bagian-bagian hasil temuan sehingga orang memahami dasar atau inti teori tersebut.²⁹⁷ Penelitian ini berusaha untuk menemukan karakteristik patologi kemiskinan yang dialami masyarakat kota Langsa khususnya *inong balee*.

Sebelum menemukan proposisi, peneliti melakukan *interpretation* (penafsiran), tahap yang ditempuh yaitu mengidentifikasi pola-pola (*patterns*), kecenderungan (*trends*), dan penjelasan (*explanation*) yang akan membawa pada kesimpulan yang telah teruji melalui data yang benar-benar lengkap dan tidak ada informasi atau pengertian baru yang terlewatkan.²⁹⁸

²⁹⁶ Sonny Leksono. *Penelitian Kualitatif Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013). h. 310.

²⁹⁷ Nyoman Dantes, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012). h. 163

²⁹⁸ Alston, Margareth & W. Bowles, *Research for sosial worker : An introduction to Methods* (Australia : Allen & Unwim, 1998), h. 195.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. LATAR BELAKANG KOTA LANGSA

Kota Langsa merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Aceh dan masuk dalam wilayah Aceh Timur sebelum terjadinya pemekaran wilayah. Kota Langsa dihuni oleh 154.722 jiwa penduduk yang mayoritas beragama Islam. Kota Langsa terdiri dari 5 (lima) kecamatan dan 51 (lima puluh satu) gampong/ desa dengan sebaran penduduk 14.279 jiwa di Langsa Timur, 27.795 jiwa di Langsa Lama, 31.877 jiwa di Langsa Barat, 43.435 jiwa di Langsa Baro dan 37.336 jiwa di Langsa Kota.

Sebagai salah satu kota yang menerapkan syariat Islam, kota Langsa menjunjung visi "*Terwujudnya Masyarakat yang Aman, Damai, Bermartabat, Maju, Sejahtera, dan Islami*". Arti yang terkandung dalam visi ini adalah :

1. Masyarakat yang Aman

Dimaksudkan, suatu masyarakat yang hidup dalam keadaan aman, bebas dari berbagai intimidasi, ancaman dan tekanan dari pihak manapun. Dengan kata lain, masyarakat Kota Langsa yang bebas dari rasa ketakutan dan kecemasan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat serta kehidupan bernegara.

2. Masyarakat yang Damai

Diharapkan masyarakat Kota Langsa yang hidup penuh kedamaian, rukun, dan harmonis, saling harga menghargai, saling membantu baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, dan saling hormat antar sesama.

3. Masyarakat yang Bermartabat

Dimaksudkan masyarakat Kota Langsa yang memiliki harga diri, menjunjung tinggi hak asasi Manusia, bebas dari pelecehan, pemaksaan, penghinaan, serta berbagai tindakan asusila lainnya.

4. Masyarakat Kota Langsa yang maju

Pengertian maju disini adalah tumbuh, berkembang, produktif, berkualitas, sehat, mandiri, sejahtera, aman, dan damai dalam kehidupan. Indikator maju tersebut dapat dijabarkan menurut aspek-aspek berikut ini :

- a. Maju dalam bidang Ekonomi
- b. Maju dalam bidang Pendidikan
- c. Maju dalam bidang Kesehatan
- d. Maju dalam bidang sosial budaya
- e. Maju dalam bidang politik dan hukum

5. Masyarakat Kota Langsa yang Sejahtera

Yaitu masyarakat yang hidup dalam keadaan makmur, memiliki masa depan yang gemilang, bahagia, dan sentosa lahir dan bathin.

6. Masyarakat Kota Langsa yang Islami

Yaitu masyarakat Kota Langsa yang beriman, dan taqwa kepada Allah, rukun, dan damai dalam keluarga dan masyarakat berdasarkan tuntunan syariat Islam. selain itu, masyarakat Kota Langsa yang Islami adalah masyarakat yang berilmu pengetahuan baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi, taat beribadah, serta tekun dan rajin beramal shaleh.

Disamping Visi tersebut, Kota Langsa juga memiliki Misi sebagai berikut:

1. Menjalankan Syariat Islam sesuai kebutuhan syariah dan sesuai dengan status yang disandang oleh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
2. Mewujudkan pelaksanaan pendidikan yang murah, maju, dan berkualitas yang bernuansa Islam.
3. Meningkatkan kegiatan dakwah islamiah, membentuk dan membina remaja mesjid, dan mengaktifkan shalat berjamaah lima waktu bagi seluruh masyarakat.
4. Meningkatkan kapasitas bagi para pelaku ekonomi daerah khususnya yang berbasiskan ekonomi rakyat.

5. Mengembangkan industri pengolahan yang mendukung sektor pertanian, meningkatkan ketersediaan prasarana dan sarana yang mendukung pengembangan sektor pertanian berikut seluruh sub sektornya.
6. Mengembangkan dan memanfaatkan lahan-lahan potensial sektor pertanian untuk memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha, dan membentuk kelompok-kelompok usaha pertanian dan industri guna mempermudah pembinaan dan pengembangan.
7. Membangun dan mengembangkan kapasitas pelabuhan Kuala Langsa, mengedintifikasi peluang-peluang investasi di sektor industri dan perkebunan, serta mendorong pengembangan teknologi dan inovasi di sektor pertanian dan industri.
8. Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan untuk seluruh masyarakat, ketersediaan prasarana dan sarana kesehatan berkualitas, dan meningkatkan profesionalisme tenaga kesehatan.
9. Meningkatkan kesejahteraan sosial bagi para pihak sebagaimana yang dijanjikan oleh Undang-Undang Dasar 1945.
10. Meningkatkan Kuantitas dan kualitas infrastruktur di semua sektor pembangunan.
11. Meningkatkan kinerja aparatur pemerintahan daerah agar pelayanan kepada masyarakat dapat dilakukan secara cepat, tepat, serius dan maksimal.
12. Melaksanakan pembangunan berdasarkan usulan dari bawah sehingga pembangunan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat luas.²⁹⁹

Di atas Visi dan Misi tersebut, dalam catatan sejarah kota Langsa termasuk merupakan salah satu kota yang masuk dalam sejarah kelam ketidakadilan yang terjadi pada kaum wanita semasa konflik. Jurang atas rasa keadilan bagi perempuan ini adalah temuan dokumen terhadap 103 kasus kekerasan terhadap perempuan yang tersebar di tiga belas kota/ kabupaten di Aceh, Aceh Besar, Aceh Jaya, Aceh Barat Daya, Pidie, Bireun,

²⁹⁹ www.langsakota.go.id (diakses pada Senin, 6 Februari 2017 pukul 13.00)

Lhokseumawe, Aceh Utara, Aceh Timur, Langsa, Aceh Tengah, Aceh Tamiang dan Benar Meriah. Kasus-kasus ini terjadi pada masa operasi militer (≤ 1999 , 2 kasus), masa dialog damai (2000-Mei 2003, 14 kasus), masa Darurat Militer & Darurat Sipil (Mei 2003 – Agustus 2005, 65 kasus), Pasca MoU Damai (\geq Agustus 2005) dan 5 kasus lintas periode. Total 103 kasus ini sungguh-sungguh hanyalah pucuk kecil dari timbunan kasus kekerasan terhadap perempuan Aceh.³⁰⁰

B. KEKUATAN DAN KESENGSARAAN WANITA ACEH DALAM SEJARAH

Dalam sejarah panjang Aceh, sepak terjang perempuan Aceh merupakan salah satu elemen yang menarik. Dalam sejarah kontemporer Indonesia, sangat jelas menyebutkan Cut Nyak Dien dan Cut Meutia menjadi bagian dari sejarah kepahlawanan dalam mengusir penjajahan dan ketertindasan. Perempuan menjadi contoh dalam melawan bentuk-bentuk penindasan dan penghisapan sumber daya. Demikian pula dalam buku- buku sejarah tentang Aceh. Posisi perempuan Aceh tidak bisa dilepas dalam berkontribusi membentuk karakter dan tatanan masyarakat Aceh.³⁰¹

Banyak posisi yang pernah diraih oleh perempuan Aceh, bahkan menduduki hingga level otoritas kekuasaan. Baik pada masa kesultanan, kolonial hindia Belanda hingga dalam konteks negara kesatuan Indonesia. Hal tersebut merupakan manifestasi perempuan dalam upayanya membela hak-hak masyarakat Aceh, secara umum, juga pembelaan terhadap penganiayaan- pelanggaran atas hak perempuan. Tercatat dalam lembaran sejarah, bahwa kontribusi yang diberikan perempuan Aceh hingga pada posisi-posisi penting yang umumnya kebanyakan dikuasai kaum Adam. Atas hal tersebut, tidak ada yang meragukan kemampuan perempuan Aceh, dalam merancang strategi dan memimpin pasukan perang di daratan dan di

³⁰⁰ Komnas Perempuan, *Pengalaman Perempuan Aceh Mencari dan Meniti keadilan dari Masa ke Masa* (t.t.p. Nasional commission on violence against women, 2007), h.i

³⁰¹ Sugiarto A Santoso dan Ferry Yuniver S, *Perempuan dan Perdamaian di Aceh* (Aceh :MISPI/UNDP, 2008), h. 5.

laut dalam melawan penjajah kolonial Belanda. Ini menjadi salah satu bukti empirik. Tidak pula dapat dipungkiri dari sisi kemampuan dalam memimpin sebuah tatanan politik dan kenegaraan, perempuan Aceh banyak telah berkiprah hingga pada posisi tertinggi dalam ketata kenegaraan.

Situasi damai dan sejahtera sesungguhnya adalah keinginan hakiki setiap manusia, termasuk kaum perempuan. Damai dipahami bukan sekedar kondisi bebas dari peperangan dan kekerasan. Lebih luas lagi, perdamaian seharusnya dapat mendorong terciptanya keadilan sosial-ekonomi yang seimbang atas hak-hak warga negara antara laki-laki dan perempuan secara proporsional. Proporsional dalam arti memberikan perhatian sesuai dengan kondisi dan beban yang ditanggungnya akibat konflik.

Tanggal 4 Desember 1976 adalah awal dari konflik berkepanjangan di Aceh dalam konteks ke-Indonesiaan. Dimana ketika itu Aceh merdeka diproklamirkan oleh Hasan Di Tiro, sebagai suatu gerakan bersenjata di Aceh dengan tujuan untuk memisahkan Aceh dari Republik Indonesia. Gerakan tersebut oleh aparat pemerintah dan aparat keamanan disebut sebagai Gerakan Pengacau Liar/Hasan Tiro (GPL/HT). Pemerintah menggelar operasi militer dengan sandi “Operasi Nanggala” untuk menumpas gerakan tersebut. Sejak itu hingga tahun 1998 Aceh dalam kondisi perang, berlumuran darah dan jatuh dalam ketertinggalan dibandingkan dengan daerah lainnya.

Kekerasan semakin meningkat dengan pemberlakuan Darurat Militer (DM) pada tanggal 19 Mei 2003. Operasi militer yang digelar dalam rangka menghentikan perlawanan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) ternyata telah menghancurkan tatanan kehidupan masyarakat Aceh. Sejak operasi militer itu, lebih dari 2000 orang telah terbunuh, 2100 orang telah ditahan, dan ratusan dari mereka telah di adili, tanpa memperoleh proses hukum yang sebenarnya. Berbagai kekerasan yang dilakukan oleh aparat militer Indonesia selama pemberlakuan Darurat Militer telah menyebabkan penderitaan yang tidak terperikan bagi masyarakat Aceh, khususnya perempuan Aceh.

Kekerasan terhadap perempuan Aceh menimbulkan trauma fisik dan mental. Beberapa contoh bagaimana perempuan Aceh hidup dibawah kekejaman militer Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Saat TNI/POLRI melakukan operasi militer berupa sweeping rutin dari rumah ke rumah dengan alasan mencari anggota GAM. Dalam sweeping ini, perempuan Aceh kerap mendapat kekerasan fisik maupun mental. Kekerasan seksual sampai perkosaan juga sering terjadi, bahkan kadang-kadang mereka ada yang diperkosa di hadapan suami, anak-anak maupun keluarga mereka.
- b. Penyisiran (sweeping) yang dilakukan setelah adanya kontak senjata dengan anggota GAM. Dalam keadaan marah, aparat menumpahkan kemarahan kepada masyarakat karena gagal menemukan anggota GAM. Masyarakat dikumpulkan dan mendapat perlakuan kasar. Bagi perempuan sering terjadi pelecehan massal maupun perkosaan.
- c. Derita yang lain adalah, bagi perempuan yang kehilangan anggota keluarga yang di tangkap atau diculik. Korban yang ditangkap sering tidak pernah di ketahui keberadaannya walaupun jelas diketahui unit yang menangkap mereka. Hal ini adalah penderitaan yang sangat berat bagi perempuan karena mereka selalu memikirkan keadaan keluarga yang hilang tersebut. Tugas mencari anggota keluarga yang hilang biasanya dilakukan perempuan, berdasarkan pengalaman mereka, kalau laki-laki yang datang mencari, maka laki-laki tersebut juga ikut menghilang. Perempuan datang dari satu pos ke pos yang lain, sehari-hari mencari sampai mereka berhenti karena kehabisan biaya dan terlalu letih.

Lebih dari setengah kasus yang terdokumentasi adalah kasus kekerasan seksual (59%, 61 kasus), yang terdiri dari 31 kasus perkosaan , 11 kasus penyiksaan seksual, 7 kasus perlakuan kejam dan penghukuman yang tidak manusiawi bernuansa seksual, 4 kasus penganiayaan seksual, dan 8 kasus eksploitasi seksual. Sementara empat puluh dua kasus non seksual terdiri dari penyiksaan (32 kasus), perlakuan kejam dan

penghukuman yang tidak manusiawi (9 kasus) dan penganiayaan (1 kasus). Tujuh puluh enam dari 128 pelaku kekerasan adalah aparat negara, khususnya dalam bentuk penyiksaan dan perlakuan dan penghukuman yang kejam dan tidak manusiawi, terhadap perempuan yang dituduh makar/ anggota *inong balee*, menjadi istri GAM atau memiliki anggota keluarga GAM. Tiga kasus penghukuman tidak manusiawi dilakukan oleh GAM terhadap istri/ pacar TNI. Delapan belas orang korban adalah anak, korban termuda berusia 7 tahun yang diperkosa secara berulang-ulang oleh tetangganya. Lebih dari setengah korban berstatus menikah, namun untuk kasus kekerasan seksual 32 dari 61 kasus dialami oleh korban yang belum menikah.³⁰²

Salah satu bentuk perlawanan perempuan Aceh atas derita yang dihadapinya melalui *Inong Balee*. *Inong Balee* menurut bahasa Aceh, sebenarnya bukanlah tentara perempuan. Melainkan perempuan yang telah ditinggal suaminya atau janda. Suaminya itu meninggal dunia, bisa karena ditembak atau mendapat perlakuan keras dari pihak militer atau kepolisian Indonesia. Hal ini yang menyebabkan mereka akhirnya menjanda. Fenomena *Inong Balee* ini muncul sekitar tahun 1989, saat "Operasi Jaring Merah" atau OJM diberlakukan di Daerah Istimewa Aceh sebelum otonomi khusus diberikan kepada Aceh. Operasi ini digelar karena adanya penyerangan-penyerangan secara sporadis terhadap pos-pos polisi atau tentara di beberapa wilayah Aceh.

Julukan *Inong Balee* sebagai tentara perempuan itu diberikan Panglima GAM Tengku Abdullah Syafei. Tetapi nama itu sempat diganti menjadi Laskariyah dengan arti yang sama sebagai tentara wanita GAM. Nama itu diberikan Panglima GAM Wilayah Jeunib yakni Tengku Darwis Jeunib. Sebutan itu berubah dan kembali ke julukan seperti sebelumnya. Dari *Inong Balee* menjadi Laskariyah dan kembali jadi *Inong Balee*.

³⁰² Komnas Perempuan, *Pengalaman Perempuan Aceh Mencari dan Meniti keadilan dari Masa ke Masa* (Nasional commission on violence against women, 2007), h.i

Jumlah mereka tak ada yang pasti. Mediang Tengku Abdullah Syafei sempat mengklaim jumlah Inong Bale sekitar 2.000 orang. Klaim itu tak jauh berbeda dengan yang dikatakan juru bicara GAM Tengku Sofyan Daud. Namun, sumber Satgas Intelijen Komando Operasi (Koops) TNI di Lhokseumawe/ Aceh Utara, menyebutnya sekitar 200- 300 orang. Keberadaan mereka tersebar seantero Tanah Rencong.

MoU Helsinki merupakan wujud konkret kesungguhan kedua belah pihak yang berkonflik untuk berdamai. Setelah dua fase utama dilalui seperti penarikan pasukan non-organik dan juga pelucutan/pemotongan senjata, fase berikutnya adalah reintegrasi. Reintegrasi bermakna pembauran kembali mantan kombatan GAM kembali ke dalam masyarakat. Basis reintegrasi ini tertuang dalam MoU Helsinki butir ke 3.2. Sayangnya dalam MoU Helsinki termasuk dalam butir 3.2 Reintegrasi ke dalam masyarakat, tidak secara khusus menyebutkan perempuan sebagai penerima manfaat. Inilah hal yang kemudian menjadi sorotan para aktifis gender dalam mempertanyakan sejauh mana perempuan mendapat manfaat dalam proses reintegrasi. Reintegrasi berperspektif gender mensyaratkan adanya akses, kemanfaatan dan kontrol perempuan terhadap implementasi reintegrasi. ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan sangat minim baik Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA) maupun KPA. Evaluasi situasi tahun 2007 menyebutkan adanya indikasi bias gender pada mekanisme proyek pengembangan Kecamatan (PPK) dan yang langsung dikelola oleh BRA dengan Komite Peralihan Aceh (KPA) dan Forbes (Forum Bersama). Ini merupakan salah satu sebab terjadinya distorsi peran perempuan. Distorsi lainnya adalah kurangnya pengakuan terhadap *inong balee* sebagai bagian dari Teuntra Nanggroe Atjeh (TNA), seperti tidak ada nama perempuan *inong balee* sebagai bagian dari TNA yang menerima kompensasi. GAM sendiri dalam publikasinya, mengakui bahwa mereka mempunyai pasukan

perempuan yang bukan hanya bekerja di garis belakang namun juga ikut berperang bersama laki-laki lain.³⁰³

C. DESKRIPSI PROGRAM - PROGRAM PEMERINTAH TERHADAP KESEJAHTERAAN *INONG BALEE*

Sejak terlaksananya perdamaian di provinsi Aceh tahun 2005 antara GAM dan RI, *Inong balee* termasuk salah satu komunitas yang diperhatikan oleh pemerintah khususnya *inong balee* di kota Langsa. Menurut Syahrul Taib:

“ Bantuan untuk *inong balee* dari kami sebagai pemerintah hingga saat ini ada, hanya saja bantuan tersebut masih sangat terbatas karena dibatasi oleh anggaran pemerintah. Dahulu awal-awal pasca konflik justru bantuan lebih besar mereka peroleh dari pada sekarang. Dulu ada namanya uang *diat* yang diberikan bagi mereka-mereka *inong balee* yang meninggal mati suaminya karena ditembak atau mengalami penganiyayaan. Dahulu besarnya bantuan sebesar Rp 2.500.000,- untuk 1 tahun, jika sekarang tentu tidak ada lagi bantuan sebesar itu, hanya bantuan-bantuan beras dan uang tunai alakadarnya saja dari pemerintah menjelang lebaran, itupun kami bekerja sama dengan Baitul Mal Kota Langsa. Selain kedua bantuan di atas, pemerintah juga menjalankan program kegiatan safari magrib dan safari subuh. Dalam kegiatan tersebut kami juga turut memberikan bantuan beras dan uang tunai sebesar Rp 100.000,- bagi kaum fakir, miskin dan *inong balee*. ”³⁰⁴

TABEL : 13.

RINCIAN PROGRAM PEMERINTAH KOTA LANGSA BAGI *INONG BALEE*

No	Program	Tahun	Bentuk Realisasi
1.	Uang diat	2005-2010	Bantuan sebesar Rp 2.500.000,-
2.	Uang bantuan menjelang Ramadhan	2005-Sekarang	Bantuan berupa Uang tunai sebesar Rp 200.000, Syirup lebaran dan kain sarung
3.	Bantuan dalam kegiatan safari Magrib dan safari Subuh	2013-Sekarang	Bantuan berupa beras dan uang tunai sebesar Rp 100.000,-

Sumber : Syahrul Taib (Sekda Kota Langsa)

³⁰³ Komnas Perempuan, *Pengalaman Perempuan Aceh Mencari dan Meniti keadilan dari Masa ke Masa* (t.t.p.Nasional commission on violence against women, 2007), h.5.

³⁰⁴ Syahrul Taib, *Sekretaris Daerah Kota Langsa*, wawancara di Langsa, tanggal 6 Juni 2017.

Beberapa program di atas menunjukkan bahwa, sejak terjadinya perdamaian antara RI-GAM di provinsi Aceh, *inong balee* di Kota Langsa telah menerima sejumlah bantuan dari pemerintah. Hanya saja disebabkan keterbatasan anggaran jumlah bantuan yang di realisasikan relatif kecil sehingga kecil pula peluang *inong balee* untuk mengelola bantuan tersebut sebagai modal usaha.

Disamping itu, pemerintah belum memiliki program-program pendampingan yang dapat mengangkat ekonomi komunitas *inong balee* menjadi lebih baik.

Minimnya program pemerintah dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatkan sumber daya *inong balee* tentu memperburuk kondisi hidup mereka. Hal ini menyebabkan stagnasinya langkah-langkah masa depan mereka dalam mengembangkan ekonomi keluarga.

D. DESKRIPSI REALITAS KEMISKINAN DALAM KEHIDUPAN INONG BALEE

Penyusunan deskripsi/ gambaran kemiskinan yang terjadi pada komunitas *Inong balee* peneliti uraikan sebagai berikut dengan acuan indikator kemiskinan BPS (Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin (SPKPM BPS) tahun 2000). Sebagaimana diutarakan pada Bab III, terdapat 8 indikator yang menyebabkan seseorang dikategorikan miskin, dan dari 8 (delapan) indikator tersebut, jika 5 (lima) dari indikator tersebut terpenuhi maka individu tersebut masuk dalam kategori miskin. Indikator tersebut mencakup beberapa hal diantaranya : Tempat tinggal (luas Lantai), jenis lantai, ketersediaan air bersih, jenis jamban atau WC, kepemilikan aset, pendapatan, pengeluaran dan konsumsi lauk pauk.

TABEL : 14.**Kondisi Ukuran perumahan *Inong balee***

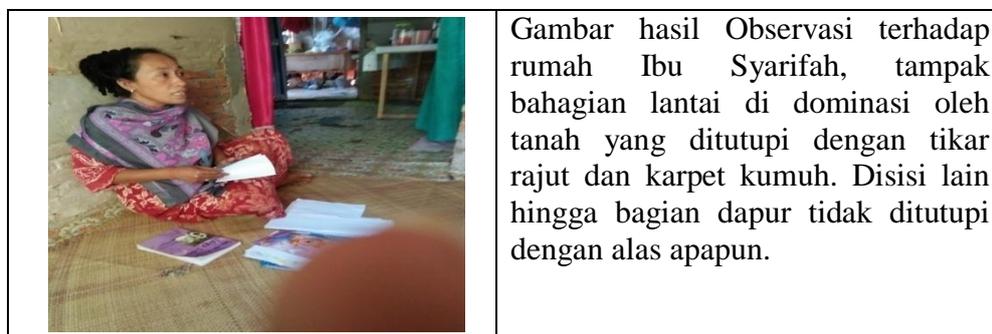
Ukuran	Jumlah Rumah Tangga	Persentasi (%)
5 x 5 m	4	14
5 x 6 m	5	16
6 x 6 m	21	70
> = 8 m ²	-	
Jumlah	30	100

Tabel di atas menjelaskan bahwa, kondisi ukuran rumah yang di diami oleh *inong balee* dalam penelitian didominasi oleh rumah yang berukuran 6 x 6 m² dengan jumlah sebesar 70% (21 rumah). Disamping itu sisanya terdiri dari 16 % (5 rumah) yang berukuran 5x6 m² dan 14% (4 rumah) berukuran 5x5 m². Temuan lainnya berdasarkan tabel di atas menerangkan bahwa keseluruhan informan tidak memiliki ukuran rumah lebih dari 8x8 m². Sehingga berdasarkan indikator kemiskinan versi BPS (Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin (SPKPM BPS) tahun 2000). Kondisi rumah yang di diami oleh *inong balee* saat ini masuk dalam kategori rumah penduduk miskin.

TABEL : 15.**Kondisi lantai perumahan *inong balee***

Ukuran	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Tanah	30	100
Bukan tanah	-	-
Lainnya	-	-
Jumlah	30	100

Angka dalam tabel di atas menunjukkan bahwa, keseluruhan perumahan 100% (30 rumah) yang di diami oleh informan (*inong balee*) mayoritas berlantai tanah. Temuan ini didukung dengan hasil observasi berikut:

Gambar 2**Tabel TABEL : 16.****Kondisi ketersediaan Air Bersih**

Ukuran	Jumlah Rumah Tangga	Persentasi
Air Hujan/Sumur tidak terlindung	28	94
Ledeng/PAM/Terlindung	2	6
Jumlah	30	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa, kondisi ketersediaan air bersih yang ada di wilayah tempat tinggal *inong balee* dalam penelitian di dominasi oleh perolehan sumber air dari air hujan/sumur tidak terlindungi dengan jumlah sebesar 94% (28 rumah). Disamping itu sisanya terdiri dari 6 % (2 rumah) yang memiliki sumber air terlindung dari sinar matahari. Sehingga berdasarkan indikator kemiskinan versi BPS (Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin (SPKPM BPS) tahun 2000). Kondisi rumah yang memiliki sumber air tidak terlindung masuk dalam kategori penduduk miskin.

TABEL : 17.**Kondisi ketersediaan Jamban Atau WC**

Ukuran	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Tidak ada jamban khusus	22	73
WC Bersama/ Sendiri	8	27
Jumlah	30	100

Informasi yang dapat dipahami dari kondisi di atas adalah 73 % (22 rumah *inong balee*) dalam penelitian tidak memiliki fasilitas WC sendiri/khusus. Sedangkan sisanya sebesar 27% (8 rumah *inong balee*) memiliki rumah dengan jamban khusus. Sehingga berdasarkan indikator kemiskinan versi BPS (Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin (SPKPM BPS) tahun 2000). Kondisi rumah yang tidak memiliki jamban khusus masuk dalam kategori penduduk miskin.

Secara umum tempat tinggal yang dimiliki *inong balee* saat ini termasuk dalam kondisi yang memprihatinkan. Hasil observasi peneliti terhadap kondisi perumahan dan fasilitas yang dimiliki cukup sangat sederhana bahkan ada yang sangat memprihatinkan (tidak punya tempat tinggal). Perumahan dan fasilitasnya merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi suatu keluarga sebab perumahan merupakan tempat peristirahatan, komunikasi keluarga dan pengembangan hidup setiap hari.

Gambar : 3

Dari gambar diatas, peneliti mencatat bahwa lingkungan perumahan mereka belum masuk dalam kategori yang layak huni, beberapa atap telah rusak, dinding kayu yang sudah rapuh dan sanitasi yang belum memadai mencerminkan lemahnya sarana dan prasarana yang mereka miliki. Secara statistik peneliti turut mengobservasi 30 tempat tinggal *inong balee* dengan temuan lapangan sebagai berikut:

TABEL : 18.

Kondisi kepemilikan perumahan *Inong balee*

Ukuran	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Milik sendiri	12	40
Sewa (bayar)	6	20
Menumpang	12	40
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa sebanyak 40% (12 Orang) dari jumlah informan dalam penelitian memiliki tempat tinggal dengan kepemilikan sendiri, sedangkan sisanya sebanyak 40% (12 Orang) menumpang dan 20% (6 Orang) menyewa rumah di Kota Langsa.

TABEL : 19.

Kondisi Pendapatan Perbulan

Ukuran	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
< 350.000,-	30	100
> 350.000,-	-	-
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa keseluruhan dari jumlah informan dalam penelitian memiliki pendapatan kurang dari 350.000/ bulan. Observasi peneliti terhadap jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh *inong balee* adalah menjadi pencuci pakaian hingga

berdagang kecil-kecilan ditempat yang tidak begitu strategis. Sebagaimana diutarakan Rosmani (*Inong balee*) dari Sagoe Paya Bujok :

“.....keu mita peng uroe-uroe kamoe memang lebeh mudah jak seumeurah bak rumoh gob, laen hana cara. Modal hana sapu hana, nyangkehnyan yang na jroh.....”[.....untuk cari uang hari-hari memang lebih mudah nyuci baju dirumah orang, tidak ada cara lain, Cuma itulah yang mudah.....]³⁰⁵

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, semudah-mudah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh *inong balee* adalah dengan menjadi pencuci pakaian di rumah tangga orang lain.

Minimnya pendapatan *inong balee* juga di akibatkan karena jenis perdagangan mereka tidak dalam kondisi maksimal dan strategis, berikut hasil observasi terhadap kios ibu Ruslina, salah satu *inong balee* yang tinggal di Alue Berawe dengan kegiatan berdagang kopi.

Gambar : 4

	<p>Hasil observasi peneliti, Tampak kedai Ibu Ruslina yang sepi akan pengunjung, observasi ini dilakukan pukul 10.00 pagi tanggal 28 April 2017</p>
	<p>Tampak Kedai Ibu Ruslina berhadapan dengan hutan dan bukan perumahan penduduk, hal ini terjadi karena Ibu Ruslina hanya mampu menyewa tempat/kios tersebut untuk berjualan disebabkan tidak ada modal untuk menyewa tempat lain yang lebih strategis.</p>

³⁰⁵ Rosmani, *inong balee*, wawancara di langsa, tanggal 3 april 2017

TABEL : 20.**Kondisi Pengeluaran Komsumsi Inong Balee (Untuk Makan)**

Ukuran	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
80 % digunakan untuk konsumsi	30	100
< 80 % digunakan untuk konsumsi	-	
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa keseluruhan dari jumlah informan dalam penelitian menggunakan 80% dari pendapatannya untuk konsumsi. Sehingga berdasarkan indikator kemiskinan versi BPS (Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin (SPKPM BPS) tahun 2000). Kondisi rumah tangga yang menggunakan pendapatannya sebagai konsumsi hingga mencapai 80% masuk dalam kategori penduduk miskin. Dengan demikian sebanyak 30 informan *inong balee* yang masuk dalam penelitian semua terindikasi sebagai penduduk miskin.

TABEL : 21.**Kondisi jenis konsumsi Lauk makan (daging, ikan, telur dan ayam)**

Ukuran	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Tidak ada/ada, tapi tidak bervariasi	30	100
Ada, bervariasi	-	-
Jumlah	30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan dari jumlah informan penelitian dalam hal konsumsi tidak mampu memenuhi kebutuhan variasi konsumsi daging, ikan, telur dan ayam. Pendapatan mereka yang minim

membuat mereka tidak mampu mengkonsumsi lauk dengan variasi. Sebagaimana diutarakan Cut Ainun³⁰⁶ (*Inong balee Sagoe Peto*):

“.....seumenjak hana le lakoe, kamo udep pas-pasan, ngen peng yang na kamo blo mantong gule-gule bak tetangga, reboh nyan mantong.hana laen, menyeh boh manok, sie manok ya hana, uroe raya paleng menyeh na...”[.....semenjak tidak ada lagi suami, kami hidup pas-pasan, dengan uang yang ada kami saja sayur-sayuran di tetangga, rebus itu saja.tidak ada yang lain, jika telur ayam, daging ayam ya ngak ada, lebaran paling ada...”]

Pernyataan di atas menegaskan bahwa, dengan keterbatasan pendapatan, informan lebih sering mengkonsumsi sayur-sayuran dibandingkan dengan daging, baik itu daging ayam maupun daging sapi. Informan menjelaskan pula bahwa konsumsi daging baru diperoleh mereka saat menjelang hari lebaran saja. Dengan demikian berdasarkan indikator kemiskinan versi BPS (Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin (SPKPM BPS) tahun 2000). Kondisi rumah tangga yang tidak ada/ ada tetapi tidak bervariasi dalam hal konsumsi masuk dalam kategori penduduk miskin. Dengan demikian sebanyak 30 informan *inong balee* yang masuk dalam penelitian semua identik dengan ciri masyarakat miskin.

TABEL : 22.

Penilaian Kemiskinan Informan Pelengkap

No	Nama	Indikator								Jumlah Penilaian indikator (>5 masuk dalam kategori miskin)	Kesimpulan
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Nur Azizah (Sagoe Alue Pineng)	1	1	1	1	0	1	1	1	7	Miskin
2	Marhami (Sagoe Alue Pineng)	1	1	1	1	0	1	1	1	7	Miskin
3	Nurhayati (Sagoe Alue Pineng)	1	1	1	1	0	1	1	1	7	Miskin

³⁰⁶ Cut Ainun Mardiah, *inong balee*, wawancara di langsa, tanggal 5 april 2017

4	Halimah Yakob (Sago Alue Pineng)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin
5	Nurhayati (Sago Alue Pineng)	1	1	0	1	1	1	1	1	7	Miskin
6	Asri (Sago Langsa Lama)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin
7	Safiah Jafar (Sago Langsa Lama)	1	1	1	1	0	1	1	1	7	Miskin
8	Juariah Basri (Sago Langsa Lama)	1	1	1	0	0	1	1	1	6	Miskin
9	Nurliana (Sago Langsa Lama)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin
10	Sriyanti Yana (Sago Langsa Lama)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin
11	Salmiah Sayed (Sago Paya Bujok)	1	1	1	0	1	1	1	1	7	Miskin
12	Siti Hawa (Sago Paya Bujok)	1	1	0	1	1	1	1	1	7	Miskin
13	Rosmani (Sago Paya Bujok)	1	1	1	0	0	1	1	1	6	Miskin
14	Asni (Sago Paya Bujok)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin
15	Marliah (Sago Paya Bujok)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin
16	Syarifah M (Sago Aramiah)	1	1	1	1	0	1	1	1	7	Miskin
17	Ruslina (Sago Aramiah)	1	1	1	0	0	1	1	1	6	Miskin
18	Fatimah Bagok (Sago Aramiah)	1	1	1	0	1	1	1	1	7	Miskin
19	Sakdiah (Sago Aramiah)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin
20	Marliah T (Sago Aramiah)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin
21	Aisyah Wahab (Sago Langsa Kota)	1	1	1	0	0	1	1	1	6	Miskin
22	Juariyah (Sago Langsa Kota)	1	1	1	1	0	1	1	1	7	Miskin
23	Rohani (Sago Langsa Kota)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin
24	Nurlaila (Sago Langsa Kota)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin
25	Siti Hajar (Sago Langsa Kota)	1	1	1	0	1	1	1	1	7	Miskin
26	Cut Ainun Mardhiyah (Sago Petoe)	1	1	1	0	1	1	1	1	7	Miskin

27	Saleha (Sagoe Petoe)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin
28	Maida Wati (Sagoe Petoe)	1	1	1	1	0	1	1	1	7	Miskin
29	Asmara (Sagoe Petoe)	1	1	1	1	0	1	1	1	7	Miskin
30	Maid Wati (Sagoe Petoe)	1	1	1	1	1	1	1	1	8	Miskin

E. DESKRIPSI PARTISIPAN/ INFORMAN KUNCI

Seperti yang telah dikemukakan dalam bagian pemilihan informan pada Bab III, informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak empat orang, yang secara berturut-turut diberikan deskripsinya sebagai berikut:

Informan I

Informan I ini kami sebut sebagai (*Inong balee 1*). Dia adalah seorang janda yang bernama lengkap Sarifah. Ibu Sarifah memiliki asal tempat tinggal di kota Sigli, sehari-hari ia melakukan kegiatan berjualan kerupuk emping yang ia pesan di kota Sigli dan menjual kembali di Kota Langsa. Ibu Sarifah memiliki satu orang anak yang saat ini menjadi tenaga bakti Satpol PP.

Informan II

Informan kedua dalam penelitian ini adalah ibu Sabariah, ia adalah seorang janda dengan kegiatan sehari-hari menjadi salah seorang penjual pisang goreng. Kegiatan menjual pisanggoreng merupakan kegiatan baru yang ia lakukan setelah lama menjadi pembantu rumah tangga. Ibu Sabariah memiliki dua Orang anak. Dalam kesehariannya ia lebih akrab dipanggil dengan "*wak yah*".

Informan III

Informan yang kami beri inisial (*Inong balee 3*) ini adalah seorang ibu yang telah berusia 55 tahun yang bernama lengkap Ruslina. Dalam menjalani kegiatan sehari-harinya ia lebih akrab dipanggil dengan sebutan "*kak Bid*". Ibu ruslina saat ini memiliki 2 Orang anak. Saat ini ia aktif melakukan kegiatan

berjualan, selama ½ hari dan ia juga aktif mengajar ngaji di rumah-rumah di dalam desa yang menggunakan jasanya untuk mengajarkan mengaji pada anak-anak mereka saat malam hari. Ruslina dahulu memiliki seorang suami bernama Bahtiar yang saat ini telah menjadi salah satu korban konflik di Aceh pada tahun 2000.

Informan IV

Proses pencarian informan keempat pada awalnya tidak semudah perolehan data dari informan yang lain. Butuh 1 minggu untuk mencari dan menyeleksi calon informan, bahkan peneliti sempat menggantikan Informan bernama Ibu Minah sebagai informan kunci ke empat, hal ini disebabkan karena karakter pribadi dari informan keempat tersebut sangat pasif sehingga memungkinkan terjadi bias dan akhirnya peneliti tidak menemukan data kongkrit yang dapat di olah sebagai hasil penelitian yang baik. Dengan dibantu oleh informan pertama yaitu ibu Sarifah, peneliti menelusuri hingga ke beberapa gampong (desa) yang ada di seputar wilayah timur Aceh. Hingga pada akhirnya menemukan informan baru di wilayah Langsa Barat.

Informan ke 4 yang kami sebut sebagai (*Inong balee* 4) ini adalah salah satu pengurus aktif organisasi *inong balee* di wilayah Langsa Barat. Ia bernama Ibu Syamsiah dan sapaan akrab masyarakat terhadap dirinya adalah "*kak syam*". Kak syam saat ini bertempat tinggal di PB. Seulemak Langsa Barat, Kota Langsa. Ia dikaruniai 6 orang anak dan 5 diantaranya telah menikah. Status dirinya berubah menjadi *inong balee* pada tahun 1999 dimana suaminya yang bernama Ibrahim Yusuf tertembak di wilayah Aceh Timur dan mayatnya ditemukan di daerah Belige (Sumatera Utara). 1 tahun terakhir ia telah direkrut untuk bekerja pada kantor BP2A (yang mereka kenal dengan kantor perdamaian Aceh), disamping itu, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ia berjualan bensin eceran.

TABEL : 23.

Demografi Informan Kunci

No	Nama	Usia	Status Perkawinan	Jumlah Anak	Pekerjaan
1	Sarifah	52 tahun	Janda	2	Jualan emping
2	Sabariah	51 tahun	Janda	2	Kerja penjual pisang goreng
3	Ruslina	55 tahun	Janda	2	Kios jajanan
4	Syamsiah	56 tahun	Janda	6	Jual bensin Eceran

F. PERUMUSAN DAN DESKRIPSI TEMA**1. Perumusan Tema**

Untuk menemukan patologi kemiskinan yang menjerat *inong balee* maka berdasarkan hasil wawancara mendalam dilapangan peneliti mencoba uraikan hasil wawancara dengan rangkuman-rangkungan tema. mengacu pada fenomena pengalaman informan dalam menjalani kehidupan sebagai masyarakat miskin seperti yang ditunjukkan di atas maka berikut ini dikemukakan tema yang berhasil dirumuskan dari 4 (empat) pengalaman informan kunci. Tema yang dimaksud adalah “topik” atau “label” yang menunjukkan esensi/inti dari fenomena pengalaman informan. Perumusan tema ini diurut berdasarkan pada fokus penelitian, yang dimulai dari tema-tema yang terkait dengan pengalaman seputar gejala ekonomi, pengalaman seputar gejala struktural, pengalaman seputar gejala kultural dan terakhir tema-tema yang berkenaan dengan pengalaman aspek individu sebagai analisis kekuatan sumber daya pribadi *inong balee*.

TABEL : 24.

Rangkuman tema yang dirumuskan dari pengalaman masing-masing Informan.

INFORMAN I (Ibu Sarifah)	INFORMAN II (Ibu Sabariah)	INFORMAN III (Ruslina)	INFORMAN IV (syamsiah)
Item Aspek Kemampuan Ekonomi			
T1.1.5.6.15 Pendapatan tergantung pada kesempatan berdagang.	T1.1.2.4 Mempertahankan hidup meski harus menjadi juru masak pisang goreng	T.1 Dari pegusaha keranjang Arang hingga pencuci pakaian	T.1.2 Mengais Rezeki lewat mencuci pakaian
T1.2.3.21.22.23.18.3 5.36 Menjual rumah untuk membeli rumah dan memperoleh modal.	T.5 Jika warung ramai bisa peroleh Rp 30.000 sehari	T.2 Jual tanah untuk Modal Usaha	T.3.7 Rumah sendiri di atas tanah warisan
T1.4.17 Gagal Rencana akibat sakit Tumor hingga terhimpit kredit.	T.10 Bayar Listrik kapan ada uang	T.3.4 Rumah sendiri disewakan kemudian tinggal dirumah sewa	T.4.34 Memanfaatkan lokasi rumah di pinggir jalan
T1.7. 8.9.10,11 Fasilitas serba minim dan Listrik Tertunggak 2 bulan.	T.17.45.46 Hidup tidak muluk-muluk dan Meghindari hutang	T. 5.6.7 Warung pelosok bisa peroleh 10.000 sd 15.000/hari	T5. 6.17.18.19 Pendapatan masih minim walaupun punya 3 job pekerjaan
T1.12.39 Konsumsi 2 kali sehari dengan lauk kadang daun ubi, kadang telur.	T22. 23 Investasi dan Tabungan hanya mimpi saja	T8.9 Air kuning bajupun jadi ikut kuning	T.8,9 Gunakan mesin bor agar air putih
T1.13.14.40 Terima modal 40.000.000 dibagi 100 Orang <i>Inong Balee</i> .	T. 7.8.9 Sepeda itu harta terpenting	T. 10.11 Listrik sudah memadai	T.10.11 Kebutuhan listrik terpenuhi
T1.19,20 Memesan emping di Sigli, menunggu Keuntungan di	T.12 Lebih murah beli lauk dari pada memasak lauk	T.12 Menu utama ikan Asin	T. 12,39 Nasi kecap sudah mantap

Langsa			
Item Aspek Struktural			
T.24.25.33.34.31.32 Aslinya <i>Inong Balee</i> itu miskin dan miskin pula perhatian pemerintah	T.13 Menikmati bantuan Rp 200.000 dan Kain sarung menjelang hari Raya	T.13.14.15.20.3 1.32.49 Uang Diat jadi Modal berjualan jajanan anak-anak	T.13.14.46 Bantuannya ada, oknum yang tidak ada amanah
T.26.27.28.50.51.52.53 Pendidikan saya minim karena minim biaya.	T. 24.25.30.31.32.33.34.35.37. 38. Perhatian pemerintah ada tetapi belum maksimal.	T.21.37 Cita-cita Tukang sapu jalanan	T. 25.32.33.35 Kalau sisi perhatian pemerintah sudah lebih. Hanya realisasinya yang masih kurang
T. 29.30 Meski pemerintah orang kita akses untuk berobat masih memakan biaya	T.26.27.36.39 Sisihkan keuntungan agar anak bisa tamat kuliah	T.24,28.29.30, Menggantung harapan pada beras raskin	T.30 Terima uang Diat tahun 2001-2002
T.37.38.45.46 Aktivitas desa hanya melibatkan orang-orang terdekat saja	T.28.29 Alhamdulillah jarang kerumah sakit	T.25.26.30.33.36 6 Karena rumah besar tidak memperoleh bantuan	T. 36.37.51 Konflik adalah malapetaka
Item Aspek Kultural			
T.41 Pesta walimah tidak wajib, tetapi saya tetap usahakan.	T.41.42.43.44 Belum memikirkan biaya pesta pernikahan	T. 17,18,45.46 Hutang besar takut tidak bisa bayar	T.41 Acara pesta harus ada meskipun kecil
T.42 Diberi kesehatan saja sudah lebih dari cukup.	-	T.39.54.55.56 Pengeluaran harus sesuai pendapatan dan mensyukuri kemiskinan	T.45.54 Kehidupan kerabat jauh lebih susah tetapi kemiskinan harus dihindari
T.44 Bekali anak-anak dengan agama dan pendidikan	-	T.40 Menyelenggarakan <i>samadiah</i> pengganti pesta pernikahan	-

Item Aspek Individu			
T.47.48.49,16 berlajar berdagang dari ayah dan pelatihan	T.47.48.51.52 Tamatan SD Ahli menggoreng	T.16.42.43.44.5 3 Inspirasi dari sang anak bakti	T.15.16.20.56 Pengusaha bensin kelas teri
T. 54. Kemiskinan layaknya kita syukuri	T.49.50. Hidup berpindah- pindah dan rezeki sulit di peroleh	T.22.40.47.48.5 0 Dari pada uang di simpan lebih baik jualan	T.21.24.40.42,43. 44.50 Tidak ada modal mau jualan apa
T.55.56 Konflik sama juga bencana	T. 53.54.55.56 Konflik merubah hidup menjadi sulit	T.27.51.52 Tidak ada beban biaya sekolah	T.22.23.27.53 Pengeluaran lebih besar dari pendapatan
-	-	T.35.38 Pernah aktif di Organisasi <i>inong balee</i>	T.28,29 Keluarga sehat dan mudah merawat
-	-	-	T.47.48.49.55 Jualan itu yang terpenting orang senang

2. Deskripsi Tema

Mengacu pada tema-tema yang diturunkan dari fenomena pengalaman masing-masing informan seperti tertera pada tabel di atas, selanjutnya dikemukakan deskripsi narasi masing-masing tema tersebut dengan maksud untuk memahami lebih dekat dan mengakrabi tema-tema dimaksud, yang tentu sangat diperlukan dalam rangka memaknai berbagai fenomena tersebut. Deskripsi narasi tema-tema tersebut diurut menurut urutan informan sebagai berikut:

2.1. Deskripsi Narasi Untuk Tema Fenomena Pengalaman Informan I (Ibu Sarifah)

a. Tema : Pendapatan Tergantung Pada Kesempatan Berdagang (T1.1)

Sejak di tinggal oleh suaminya (*menjadi inong balee*), ibu Sarifah menyelami berbagai cara untuk dapat bertahan hidup dan membesarkan

anak-anaknya. Walaupun berbagai cobaan yang ia rasakan, dirinya tetap berfikir positif dan tidak menyerah begitu saja dengan keadaan yang ada. Karir kecilnya setelah pindah ke Langsa ia mulai dengan menjadi pembantu di rumah Walikota Langsa. hingga akhirnya ia menderita sakit dan mulai berdagang emping. Meski demikian pundi-pundi rupiah yang ia kumpulkan masih sangat jauh untuk mencukupi kebutuhan hidup bersama anak-anaknya. Keputusan memilih bisnis emping merupakan satu-satunya pilihan mengingat masa lalu ia pernah mengakses dan membangun hubungan dengan bagian produksi emping selama masih tinggal di Sigli.

“.....keu mita peng mantong uroe jeh lon sempat jeut pembantu dirumoh pak wali, hideh lon keureuja dari cok uroe sampe malam, kadang kadang na 24 jem. Pada watenyan lon na lah gaji Rp 500.000,- ribe , karena saket akhirjih lon hana keureja le. Kakeh lon meukat emping mantong. ..”[.....untuk mencari nafkah pada saat itu saya pernah menjadi pembantu dirumah pak wali, disana saya bekerja dari siang sampai malam, terkadang sampai 24 jam. Pada saat itu saya memiliki gaji Rp. 500.000,- ribu, karena sakit akhirnya saya tidak bekerja lagi. Jadi saya jualan emping saja...]³⁰⁷

Meski termasuk dalam kategori berbisnis, tetapi bisnis yang digeluti ibu Sarifah bukanlah bisnis skala besar bahkan terkesan hanya apa adanya saja. Bisnis ini terpaksa ia jalani hanya semata-mata untuk dapat bertahan hidup. Sehingga pendapatan yang ia peroleh pun sangat tergantung dari kesempatannya berjualan ketika ia sehat.

“...Menye jino pendapatan lon cukup tergantung ngen wate lon meukat. Kadang lon meukat kadang pih han. Jino lon cuman ek meukat si minggu lhee geu. Ya nalah meutemeng peng sie bulen 200 ribe. Ya ka tente peng ubenan cukup dit. Biasa empeng lon pesan di Sigli, karena lebeh mudah lah dari pada ta magun keudroe, uroe jeh lon tem keureja peuget emping di rumoh tetangga, ya.... lon watenyan sebagai karyawan, cuman seumenjak saket tumor that brat lon rasa menye magun keudroe, jadi lebeh gampang lon peusan mantong....meye jenis emping beda-beda jih, na yang rayeuk na cit yang ubiet. Biasa yang lon meukat yang ubit karena modal pih ubit...”[...Jika sekarang pendapatan saya sangat tergantung dengan waktu saya berjualan. terkadang saya jualan terkadang tidak. Sekarang

³⁰⁷ Sarifah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 12 juni 2016

saya hanya sanggup berjualan seminggu tiga kali saja. Dari hasil jualan saya memperoleh uang sebulan sebesar 200 ribu. Ya tentu uang sebesar itu cukup sedikit.

Biasa emping saya pesan di Sigli, karena lebih mudah dari pada kita masak sendiri, saat itu saya pernah bekerja membuat emping dirumah tetangga, ya.... saat itu saya sebagai karyawan, namun semenjak sakit tumor sangat terasa jika kita memasak sendiri, jadi lebih gampang saya pesan saja....jika jenis emping beda-beda ada besar juga ada yang kecil, biasanya yang saya jual ukuran kecil Karena modal pun kecil....]

“.....Menye kebutuhan lon jioh that ngen seimbang lah.. pulom jino cukup hana seb. Paleng ek lon kumpoi 10.000 sie uroe kadang 20 ribe per uroe, Cuma karena saket lage haba bunu laju.. hanjet meukat sabee.....”[.....Jika kebutuhan saya sekarang jauh dari seimbang, apalagi sekarang sangat tidak cukup. Paling ada saya kumpul 10.000 sehari kadang 20 ribu per hari, karena sakit seperti yang saya ceritakan tadi... tidak bisa jualan selalu....]

“.....biasa lon keureja dari poh 6 bengeh sampe ok uroe, ya meski pendapatan dit, ya...minimal nalah pendapatan.....”[.....biasa saya bekerja dari pukul 6 pagi sampai siang, ya meski pendapat sedikit, ya... minimal adalah pendapatan.....]

b. Tema : Menjual rumah untuk membeli rumah dan memperoleh modal.

Sulitnya akses modal membuat Ibu Sarifah harus memutar fikiran dan mencari jalan keluar. Ibu Sarifah meyakini dan menyadari bahwa modal usaha memang sesuatu hal yang sangat penting dalam memulai bisnis. Bisnis sangat tergantung pada modal yang tersedia. Untuk memenuhi kebutuhan modal agar dirinya dapat berjualan ia mencoba nekat menjual rumahnya sendiri yang berada di Sigli dan membeli rumah kecil di Kota Langsa sebagai satu-satunya harta yang ia miliki, kemudian dengan modal Akte Tanah ia mencoba mengakses lembaga keuangan/sumber lain yang bersedia memberikannya kredit dengan menggadaikan surat tanah rumah yang baru.

“.....Habe masa konflik lon hana modal keudroe pulom ka meuninggai lakoe. Uroe jeh keluargalon na hutang di Sigli, karena ka waje wate bayeu akhe jih kami publo rumoh di Sigli keu top utang

yang na, leh nyan lon ngen lhee droe aneuk lon pinah u Langsa, uroenyon lon ka bingong pu yang harus lon peugout. Akhe jih peng sisa publo rumoh lon blo rumoh ubit di Lang sa keu tempat tinggal aneuk mit. Leh nyan akte tanoh rumohnyan lon gade u Bank keu mita modal usaha....”[.....Sehabis masa konflik saya tidak punya modal sendiri apalagi sesudah meninggal suami. Saat itu keluarga saya memiliki hutang di Sigli, karena sudah kewajiban untuk di bayar akhirnya kami menjual rumah di Sigli untuk menutupi hutang yang ada, setelah itu saya beserta tiga orang ana pindah ke Langsa, saat itu saya sudah bingung apa yang harus saya perbuat. Akhirnya uang sisa penjualan rumah saya beli rumah kecil di Langsa untuk tempat tinggal anak-anak. Setelah itu akte tanah rumahnya saya gadai ke Bank untuk meminta modal usaha....]³⁰⁸

“.....jino hareuta yang na baklon nyangkeh rumoh nyo manteng ngan saboh keureta yang i keuredit lee aneuk mit. Tapi nyan ken ata lon ata aneuk lon, menye lon nyangkeh rumoh nyoe mantong, hinolah tempat lon tedoh untuk berjuang demi udep aneuk mit mandum.....”[.....sekarang harta yang saya punya hanyalah rumah ini saja dengan satu buah sepeda motor yang di kredit oleh anak saya. Tapi itu punya anak saya bukan punya saya, saya hanya punya rumah saja, disinilh tempat saya berteduh untuk berjuang demi hidup anak saya semua.....]

Upaya untuk mengakses sumber kredit dilakukan Ibu Sarifah hingga kedesa. Sedikitnya Ibu Sarifah pernah mendengar dana desa yang bergulir di masyarakat dan dapat diberdayakan. Tetapi sayangnya akhir pencarian terhenti akibat tidak terbukanya informasi secara komprehensif bagi beliau.

“.....Menye keu jino sang menurut lon, hino di gampong hana sapue na yang jet ta kembangkan lon. Lehnyan di lon pih hana terlibat di gampong disino, memang lon tem deunyo na dana desa tapi sang pengnyan hana rata geujok mandum, hana tu oh cit kiban cara.....”[.....Jika untuk saat ini menurut saya, di desa ini tidak ada yang bisa kita kembangkan. Apalagi saya tidak terlibat di desa ini, memang saya pernah mendengar ada dana desa tapi sepertinya uang itu tidak rata dibagikan, tidak tau juga bagaimana cara.....]

³⁰⁸ Sarifah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 12 juni 2016

Minimnya pendapatan membuat kondisi rumah tangga ibu Sarifah kering akan bekal masadepan yaitu tabungan. Kondisi seperti ini jelas telah membuat dirinya tidak mampu untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk menabung apalagi melakukan investasi.

Menye tabungan lon memang hana, investasi lagenyan sit, jino lon cukup jelas peurle that peng, menye na tabungan pih ka tente ka beh lon peuget bayee utang di bank BRI, kemudian utang listrik lom ka jai that.[Kalau tabungan saya memang tidak ada, insvestasi seperti itu juga, sekarang jelas sekali saya butuh uang, jika ada tabungan pun sudah tentu habis untuk saya bayar hutang di Bank BRI, kemudian hutang listrik pun banyak sekali.]

Untuk menjalankan aktivitas bedagang, kendala modal membuat Ibu Sarifah terpaksa meminjam dana di bank BRI. Pada masa itu peluang itu yang ia anggap paling tepat dikarenakan belum adanya akses dana yang lain.

Untuk modal usaha lon tem pinjam di bank BRI melalui program KUR (kredit usaha Rakyat), wateenyan lon na pinjam 10 juta. Sampe jino pengnyan lon puta untuk modal 1.500.000,- nyan lon pake ke peusan emping dan publo lom di langsa, sisa pengnyan ka hana lee, kabeh ke kebutuhan udep lawetnyo.[Untuk modal usaha saya pinjam di Bank BRI melalui program KUR (kredit usaha Rakyat), saat itu saya ada pinjam 10 juta. Sampai sekarang uang itu saya putar untuk modal 1.500.000,- untuk saya pesan emping dan jual kembali di Langsa, sisa uangnya sudah tidak ada lagi, habis buat kebutuhan hidup saat ini.]

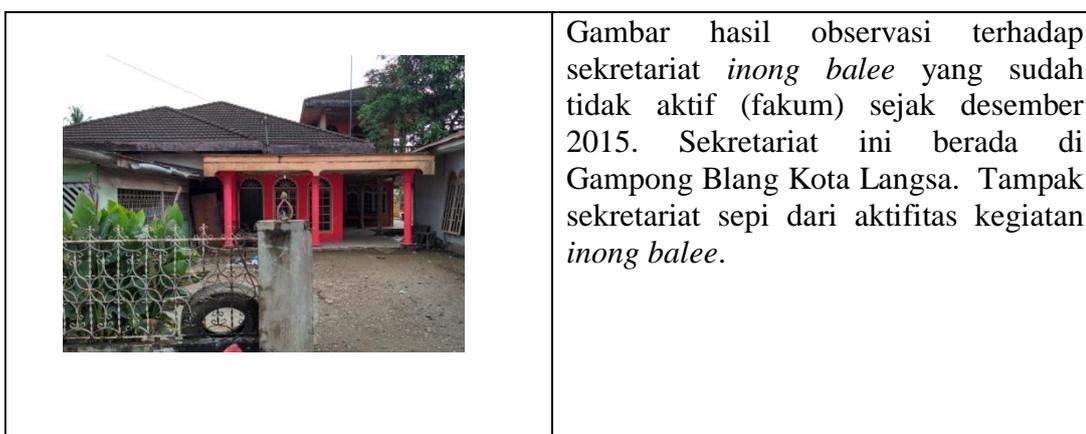
Dalam rekam hidupnya sebagai salah satu pengurus struktur organisasi *inong balee*, organisasi tersebut belum dapat memberikan bantuan yang maksimal kepada para *inong balee* khususnya pada dirinya. Disamping itu, sekretariat *inong balee* pun sempat fakum dikarenakan tidak adanya lagi biaya untuk melanjutkan sewa kantor sekretariat tersebut.

“.....sampe uroe nyo golom na lom tempat khusus bagi kamoe untuk duk kumpoi musyawarah dan peuget kegiatan. Biasa menye na pu-pu lon Cuma sms ngen-ngen anggota mantong, ya jino andalanjih Cuma sms mantong laen hana. Jino pak wali pih menye na bantuan keuno geuintat lewat anggota geubnyan. Biasa bantuan rutin yang geu titep hino, lage bantuan syirup, ija kroeng ngen peng 200.000 wate

neuk to uroe raya....”[.....sampai hari ini belum ada tempat khusus bagi kami untuk duduk kumpul rapat dan membuat kegiatan. Biasanya jika ada berita saya hanya sms teman-teman anggota saja, ya sekarang andalanya hanya sms saja yang lain tidak ada. Sekarang pak Wali pun jika ada bantuan beliau langsung mengantar kemari melalui anggota beliau. Biasanya bantuan rutin yang beliau titip disini seperti bantuan sirup, kain sarung dengan uang 200.000 waktu dekat hari raya....]

Gambar : 5

OBSERVASI SEKRETARIAT *INONG BALEE* KOTA LANGSA



c. Tema : Gagal Rencana akibat sakit Tumor hingga terhimpit kredit.

Sebagai salah satu *Inong Balee*, Ibu Sarifah memiliki kondisi dan garis ekonomi yang kurang beruntung. Sakit yang telah lama ia derita membuat ia tidak mampu memperbanyak langkah dalam mencari rezeki. Satu-satunya jalan yang menjadi harapannya dalam menguatkan ekonomi keluarga adalah program Kredit Usaha Rakyat (KUR) melalui bank BRI, niat memperkuat modalpun akhirnya berbalik menjadi kredit yang tidak terbayarkan karena kesempatan untuk berdagang semakin kecil akibat sakit.

“.....menye rencana ya pasti nalah, tapi kondisi lagenyo kiban neuk ta pegah, hana memungkinkan untuk ta berkembang. Kondisi lon jino saket. Dan saketnyo ka treb that lon rasa dan aneuk mit lon pih hana lon peugah-peugah lon saket. Rupajih saket ka maken parah.

Lehnya modal pih cukop sulet ta mita. Kana modal ln pinjam di BRI macet pula hana ek lon top. Namajih saket kiban neuk ta meukat lage ureng normal. Kadang harus jak rumoh saketlah yang cek...”[.....kalau rencana pasti ada, tetapi kondisi seperti ini mau bilang apa, tidak ada kemungkinan untuk kita berkembang. Kondisi saya sekarang sakit. Dan sakit ini sudah lama sekali saya rasa dan anak-anak saya pun tidak mengetahui bahwa saya sakit. Ternyata sakit ini semakin parah. Sudah itu modal pun sangat sulit kita cari. Sudah ada modal saya pinjam di BRI macet pula tidak ada kesanggupan untuk saya bayar. Namanya saja sakit bagaimana mau kita berjalan seperti orang normal. Kadang harus ke rumah sakit untuk periksa....]³⁰⁹

Jika dilihat dari segi kekeluargaan, ternyata sanak saudara ibu Sarifah bernasib sama dan memiliki ekonomi yang kurang.

“.....menye dari sisi keluarga, hana diantara waknyo yang na kemampuan lebeh. Jadi kondisi lagenyo hana mungken ln pinjam peng bak waknyo cit. Sama sit ngen lembaga-lembaga pemerintah, hana tuho ta lake tulong...”[.....jika dari sisi keluarga, tidak ada diantara mereka yang memiliki kemampuan lebih. Jadi kondisi seperti ini tidak mungkin saya pinjam uang pada mereka juga. Sama juga dengan lembaga-lembaga pemerintah, saya tidak mengetahui kemana harus minta tolong....]

d. Tema : Fasilitas serba minim dan Listrik Tertunggak 2 bulan.

Menurut pengamatan peneliti, saat ini Ibu Sarifah sangat menghadapi kesulitan –kesulitan hal fasilitas hidup yang ia miliki seperti air, alat informasi, tempat tinggal, listrik dan transportasi. Alat transportasi (sepeda motor) terpaksa diusahakan oleh anaknya dengan jalan kredit agar anaknya tersebut dapat berkerja sebagai pegawai bakti satpol PP. Berikut ungkapan beliau:

Untuk saat nyo lon hana lom fasilitas sapue, cuman na rumoh diateh tanoh nyo, tanohnyo na ukuran sekitar 6x6 m. Menye kulkas Tv dan laen-laen lon hana.[Untuk saat ini saya belum punya fasilitas apapun, Cuma ada rumah di atas tanah ini , tanah ini ukuranya sekitar 6x6 m. jika kulkas, TV dan lain-lainnya saya tidak punya.]³¹⁰

³⁰⁹ Sarifah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 12 juni 2016

³¹⁰ *Ibid*,

Dalam hal pengelolaan air, Informan I terpaksa harus mengkonsumsi air yang kuning setiap harinya, meskipun ia sempat menerima bantuan alat bor dari lembaga zakat di Kota Langsa tetapi hingga saat ini ia tidak memiliki biaya untuk membuat saringan tambahan agar air menjadi bersih. Mesin bor yang disumbangkan itu hanya berfungsi untuk menarik air saja.

Menye untuk ie hino kuneng. Kamo disino pake bor, bornyo merupakan bor yang i jok le Baitul Mal Kota Langsa dan baro cit dipasang. Tapi ie yang na mantong kuneng karena kamo hana peng keu peget sarengan jih.[Jika untuk air disini kurang bersih. Kami disini pakai bor, bornya merupakan bor yang diberi oleh Baitul Mal Kota Langsa dan baru pun dipasang. Tapi air yang ada masih kuning karena kami tidak punya uang untuk membuat saringannya.]

Sama halnya dengan kondisi air, dalam hal listrikpun Informan I masih bergelut dengan permasalahan, bahkan beliau tertunggak listrik selama 2 (dua) bulan. Kondisi ini membuat beliau hanya mengharap ada pihak yang membantu beliau untuk melunasi utang listriknya. Meski demikian beliau mengakui bahwa aliran listrik di wilayah tempat tinggalnya memang sudah baik dan jarang terjadi pemadaman.

Menye listrek hino hana masalah. Walaupun nyo ka sereng that di pelen le PLN, cuman hingga lawetnyo cuman kamo manteng yang haek bayeu listrek, ka menunggak ka dua bulen. Sibulen jih sekitar 60-70 ribe. Ya kamonmemang betoi-betoi kewalahan ngen kondisi lagenyoe. Menye berurusan ngen peng memang kamo hana npeng ngen bayeu. Lehnya hana pula bantuan yang troh keu kamo sekedar keu baye listrek.[Jika listrik disini tidak masalah. Walupun sekarang sudah sering sekali dimatikan oleh PLN, Cuma hingga saat ini masalahnya adalah kami yang tidak sanggup membayar listrik, sekaang listrik kami sudah nunggak 2 bulan. Sebulanya sekitar 60-70 ribu. Ya kami bena-benar kewalahan dengan kondisi seperti ini. Jika berurusan dengan uang memang kami tidak punya untuk bayar. Setelah itupun tidak ada pula bantuan yang sampai ke tangan kami sekedar untuk bayar listrik.]

e. Tema : Konsumsi 2 kali sehari dengan lauk kadang daun ubi, kadang telur.

Sebagai suatu bentuk kekurangan yang beliau rasakan saat ini, informan hanya dapat mengkonsumsi makanan paling banyak 2 kali dalam satu hari. Makanan yang mereka makan saat ini sangat bergantung dengan ketersediaan keuangan mereka. Keterbatasan keuangan membuat beliau tidak memiliki banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, sehingga daun ubi merupakan lauk satu-satunya yang divoritkan. Berikut cerita beliau mengenai kebiasaan dalam konsumsi hari-hari:

Menye makanan hari-hari kamo tergantung bak kesediaan peng yang na wate uroe nyan. Cuman paleng sereng kamo pajoh bu watee cok uroe ngan malam manteng. Menye keu cok uroe biasa blo gule manteng 2 ribe. Gule yang sereng kamo blo gule on ubi. Menye terul na cit tapi jarang. Watee na di puwo le anek kamo croh boh manok. Menye hana kakeuh, memada lagenyo mantong.[Jika untuk makan sehari-hari tergantung pada kesediaan uang yang ada pada saat itu. Namun yang sering kami konsumsi yaitu nasi siang dan malam. Jika untuk siang biasanya kami beli sayur saja 2 ribu. Sayur yang sering kami beli sayur daun ubi. Kalau telur ada juga tetapi jarang. Jika ada dibawa pulang oleh anak kami barulah kami menggoreng telur ayam. Jika tidak ada ya apa adanya saja.]³¹¹

Pemilihan konsumsi daun ubi oleh ibi Sarifah dikarenakan ia merasa bawa tingginya harga pangan yang berlaku di pasar saat ini. Ia sempat membandingkan antara membeli bahan pangan dan memasak sendiri jauh lebih mahal dari pada membeli sayuran yang telah dimasak di pasar. Berikut uraian beliau.

Ngen peng yang lon teume jino, yum barang cukoi mehai-meuhai dan brat that untuk lon blo. Kadang menye jino sang lebeh murah ta bnlo mantong yang ka dimasak daripada ta masak keudro. Biasa habeh belanja blo gule 2.000,-.[Dengan uang yang saya dapat sekarang, harga barang sangatlah mahal-mahal dan berat sekali untuk saya beli. Kadang untuk saat ini sepertinya lebih murah kita beli saja yang sudah dimasak dari pada kita masak sendiri. Biasa habis belanja sayur yang sudh dimasak sebesar 2.000,-.]

³¹¹ Sarifah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 12 juni 2016

f. Terima modal 40.000.000 dibagi kepada 100 Orang *Inong Balee*.

Walaupun selama ini informan I sudah pernah menerima bantuan dari pemerintah, tetapi menurutnya bantuan tersebut belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya karena program bantuan yang tidak komprehensif. Meskipun bantuan tersebut berjumlah besar, tetapi model realisasi bantuan tersebut belum sesuai dengan kebutuhan *inong balee*. Berikut penuturan informan:

Uroe jeh lon tem mentemeng peng bantuan thon 2008,nyan na bantuan Rp 40.000.000, cuman bantuannyan ken bantuan keu sidroe ureng, bek salah. Watenyan bantuannyan harus diblo barang lehnyan dibagi keu 100 *inong balee*. ..karena hana pembinaan kakeuh menan mantong hanjet keu buet. Sebenarjih menye bantuannyan na di kelola manteng le maseng maseng *inong balee*, menye blo barang kan lagenyo, blo barang ceu mecob tapi na yang hana galak ceu meu cob. Kakeh menan menteng.[Waktu itu saya pernah mendapat uang bantuan tahun 2008, bantuan itu sebesar Rp. 40.000.000, Cuma bantuannya bukan bantuan untuk satu orang, Waktu itu dana tersebut harus dibeli barang setelah itu dibagi ke 100 *inong balee*. karena tidak adanya pembinaan jadinya bantuan tersebut begitu saja. Sebenarnya bantuan tersebut dibagikan saja pada *inong balee* biar mereka kelola masing masing. Jika dibelikan mesin jahit mungkin ada yang tidak suka menjahit, ya barangnya jadi tidak bermanfaat.]³¹²

g. Memesan emping di Sigli, menunggu Keuntungan di Langsa

Sebagai tulang punggung keluarga, Informan I (Ibu Sarifah) harus melakukan banyak pengorbanan dalam hidupnya. Kegiatan hari-hari yang beliau lakukan untuk menambah pundi-pundi ekonomi adalah menjual emping. Proses penjualan emping dilaluinya dengan beberapa tahap, mulai dari pemesanan di Kota Sigli hingga proses penjualan di Kota Langsa. Penjelasan beliau diutarakannya sebagai berikut:

Untuk saat nyo kadang lon pesan emping di Sigli, ngen pemesanannyanlah lon na laba keu udep sie uroe-uroe, phon empeng lon pesan dile. Leh nyan lon preh si uroe sampe dua uroe, lehnyan lon publo keudro di bineh-bineh keude. Lon lebeh galak publo keudro karena lebeh mangat, ya na lah hase. Tapi menye ta tulak u ureng keude biasa waknyo hana di baye langsung. Kadang sie bulen ukeu

³¹² *Ibid*,

baru dibayeu, menye lagenyan cara rugo long malah. Karena modal pih Cuma pas-pasan. Menye lon publo keudro malah peng 5.000 atau 10.000 lon teume...[Untuk saat ini kadang saya pesan emping di Sigli, dengan pemesanan itulah saya dapat keuntungan untuk hidup sehari-hari, pertama emping saya pesan terlebih dahulu. Setelah itu saya tunggu sehari sampai dua hari, kemudian saya jual sendiri di pinggir-pinggir kios dekat pasar. Saya lebih suka jual sendiri karena lebih mudah memperoleh hasil. tetapi jika kita letakkan di warung orang lain biasanya mereka tidak langsung dibayar, kalau begitu cara malah saya yang rugi. Karena modalpun hanya pas-pasan. Jika saya jual sendiri saya bias memperoleh uang 5.000 atau 10.000...]³¹³

h. Tema: Aslinya *Inong Balee* itu miskin dan miskin pula perhatian pemerintah

Persepsi informan terhadap *inong balee* rata-rata memiliki kehidupan yang sulit (miskin), kondisi ini menurutnya disebabkan karena mereka tidak memiliki suami sebagai pimpinan rumah tangga. Ia juga menyampaikan bahwa ada *inong balee* yang telah keluar dari kemiskinan ketika mereka sudah menikah lagi.

Digampong nyo sebagai *inong balee* lon memang tercatat sebagai ureng gasin. Memang menye ta kalen ngen-ngen laen udep mandum rata-rata gasin. Nyo mungkin karena *inong balee* hana le lako, jadi harus berusaha keudro, berjuang keudro, Cuma na sit *inong balee* yang ka agak lumayan udep watee ka meukawen lom...[Di desa ini sebagai *inong balee* saya memang tercatat sebagai warga miskin. Memang kalau di lihat teman-teman yang lain d kelompok *inong balee* semua hidup rata-rata miskin. Ini mungkin di karenakan *inong balee* sudah tidak adalagi suami, jadi mereka berusaha sendiri, berjuang sendiri, hanya saja ada juga *inong balee* yang lebih baik hidupnya sewaktu sudah menikah lagi....]³¹⁴

Suasana penuh keluhan sangat terasa di uraikan oleh informan, ia merasa bahwa peran pemerintah dalam memberdayaan masyarakat *inong balee* sangat kecil. Ia menilai belum adanya kegiatan pembinaan yang berkesinambungan yang diberikan oleh pemerintah.

Menye untuk perhatian pemerintah, lon rasa perhatian manteng kureng. Program-program yang na hana terus menerus, lage

³¹³ Sarifah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 12 juni 2016

³¹⁴ *Ibid*,

pembinaan, kamo kan sebenarjih perle pembinaan supaya udep kamo jet meningkat. Kamo peurele na inisiatif pemerintah geu peget kegiatan-kegiatan baro untuk kamo ikuti. Supaya nalah perubahan dalam udep.[Jika untuk perhatian pemerintah, saya rasa perhatian masih kurang. Program-program yang ada tidak terus-menerus, seperti pembinaan, kami sebenarnya membutuhkan pembinaan supaya hidup kami bisa meningkat. Kami butuh adanya inisiatif pemerintah untuk dibuatnya kegiatan-kegiatan baru untuk kami ikuti. Supaya adalah perubahan dalam hidup.]

Menye dari segi bantuan yang dijok pemerintah memang na, uroe jeh na lon terimeng peng Rp 100.000 wate nek to uroe raya Idul Fitri, bantuannya tente hana seb, pu lom keu modal usaha, kadang watanya dibagi watenyang abeh laju.[Jika dari segi bantuan yang diberi pemerintah memang ada, waktu itu ada saya terima uang Rp. 100.000 ketika menjelang hari raya Idul Fitri, bantuannya tentu tidak cukup, apalagi untuk modal usaha, karena sedikit jadi setelah dibagi langsung habis.]

i. Tema: Pendidikan saya minim karena minim biaya.

Biaya sekolah merupakan alasan utama informan tidak meneruskan sekolah tamat MIN. Hingga saat ini ia telah mampu memberikan anak-anaknya pendidikan hingga tamat SMA. Semasa memberikan pendidikan bagi anak, ia juga mengeluhkan bahwa sulitnya membiayai sekolah saat SMA, sedangkan pada saat SMP biaya sekolah terbantu lewat bantuan anak yatim. Berikut uraian narasi selama wawancara.

Uroe jeh lon ikula cumka sampe tamat MIN mantong di Sigli, watenyang han jeut lon lanjut ikula karena hana le biaya u tingkat Tsanawiyah, ayah lon hana peng untuk peujak lon sikula. Watanyang yreng tuha pih lebeh peureule lon bantu geubnyang keureja di Blang. Alhamdulillah sampe saatnyo ek lon peutamat aneuk mit lon sampe SMA.[Saat itu saya sekolah hanya sampai tamat MIN saja di Sigli, waktu itu saya tidak bias melanjutkan sekolah karena tidak ada lagi biaya untuk sekolah. Waktu itu orang tua pun lebih membutuhkan saya karena beliau bekerja di Sawah. Alhamdulillah sampai saat ini saya mampu menamatkan anak saya sampai SMA.]

Selama aneuk mit jak sikula, sampe SMP hana masalah mengenai biaya. Sebab awaknyang na meutemeng bantuan Aneuk Yatim. Cuman wate tameng SMA baro agak terasa karena hana bantuan le..[Selama anak saya sekolah sampai SMP bagi saya belum ada masalah mengenai biaya. Sebab mereka ada mendapatkan bantuan Anak Yatim. Hanya saja sewaktu masuk SMA baru agak terasa karena tidak ada bantuan lagi.]

Meskipun hanya tamat MIN, Informan I (Ibu Sarifah) meyakini bahwa pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan generasi dan keturunannya. Ia meyakini bahwa dengan adanya pendidikan kedepan anak-anaknya akan mudah mengakses pekerjaan.

Bagi lon pendidikan memang cukup peureule keu masa depan. Pulom jino ijazah cukup penteng. Careng that tanyo pih menyé hana ijazah payah cit. Dan bagi lon pendidikan lon uroe jeh memang golom maksimal, hanya sebatas MIN.[Bagi saya pendidikan memang sangat perlu untuk masa depan. Apalagi sekarang ijazah sangat penting. Sepintar apapun kita jika tidak punya ijazah susah juga. Dan bagi saya pendidikan saya waktu itu memang belum maksimal, hanya sebatas MIN.]³¹⁵

j. Tema: Meski pemerintah orang kita akses untuk berobat masih memakan biaya

Perdamian yang telah di raih oleh masyarakat Aceh menjadi salah satu kesempatan dalam rangkan membawa Aceh lebih sejahtera baik dalam berbagai aspek. Salah satu aspek terpenting adalah kesehatan masyarakat. Informan I (ibu Sarifah) menjelaskan bahwa saat ini pelayanan kesehatan yang diberikan pemerintah sudah baik. Seperti beliau ceritakan berikut :

Keundala lam pelayanan saat nyoe loen rasa hana. Secara umum ka get. Meuse cuman penyakit bagi loen, loen cuman ba u puskesmas manteng ka sep. Cuman meuse peunyaket brat memang proses jih agak trep. [Kendala dalam pelayanan saat ini saya rasa tidak ada. Secara umum sudah baik. Jika keluarga hanya sakit ringan biasanya saya hanya membawa mereka ke kepuskesmas. Hanya saja jika penyakit berat memang prosesnya agak lama.]

Yang loen harap bak saatnyoe dari peemerintah adalah usaha pemerintah untuk leubeh memperhatikan naseb kamoé *Inong Balee*. Saat nyoe pemerintah ka atra geutanyo, artijih ureung-ureung dari Aceh keudroe atau jameun adalah GAM, dan partai pih partai keudroe, musti jih harapan ngeon kemakmuran masyarakat keudroe musti leubeh get dari pada jameun. [Yang saya harapkan saat ini dari pemerintah adalah usaha pemerintah untuk lebih memperhatikan nasib

³¹⁵ Sarifah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 12 juni 2016

kami *Inong Balee*. Saat ini pemerintah sudah milik kita, artinya orang-orang dari Aceh sendiri atau dulunya adalah GAM, dan partaipun partai sendiri, harusnya aspirasi dan kemakmuran masyarakat sendiri harus lebih baik dari pada dahulu.]³¹⁶

k. Tema : Aktivitas desa hanya melibatkan orang-orang terdekat saja

Sebagai bentuk kecilnya tingkat relasi yang dimiliki informan I (ibu Sarifah), hingga saat ini ia menjelaskan bahwa keterlibatan dirinya dalam kegiatan gampong sangat minim. Ia justru menjustifikasi bahwa perangkat desa terbiasa menggunakan kerabat dekatnya saja dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan gampong.

Sampoe tu'an jinoe udep loen seureuta keluarga loen jeut dikheun meupisah ngen kegiatan di gampong nyoe. Hai nyoe loen rasakan sabab goloem na jih kegiatan-kegiatan get keu sosial maupun pembangunan nyang melibatkan loen. Jeutjih prangkat gampong chit peuroh ureung-ureung toe awak nyan sahai.[Hingga saat ini kehidupan saya beserta keluarga saya dapat dikatakan terpisah dengan aktivitas di kampung ini. Hal ini saya rasakan sebab belum adanya kegiatan-kegiatan baik itu kegiatan sosial maupun pembangunan yang melibatkan saya. Bisanya perangkat desa hanya menggunakan orang-orang terdekat mereka saja.]³¹⁷

l. Tema : Pesta walimah tidak wajib, tetapi saya tetap usahakan.

Sebagai salah satu bentuk kegiatan yang sangat sakral, informan I (ibu sarifah) berpendapat bahwa kegiatan pesta pernikahan diadakan sesuai dengan kemampuan. Meski saat ini ia tidak memiliki kemampuan ekonomi, ia terus berdoa agar ketika anaknya menikah ia memiliki kekuatan ekonomi untuk mengadakan pesta walimah semampunya saja.

Bagi loen pesta atau khanduri walimah nyan di peugoet meuseu na kemudahan ekonomi/peng. Untuk kondisi saat nyoe loen keudroe keu udep manteng susah. Bahthat meunan loen tetap meudo'a ngen usaha sangkira aneuk loen meunikah uentrek na raseuki keu peukhanduri adakpih alakadarjih mantennng.[Bagi saya pesta atau perayaan walimah itu diselenggarakan jika ada kemudahan ekonomi/uang. Untuk kondisi saat ini saya pribadi untuk hidup saja susah. Meski demikian saya

³¹⁶ *Ibid*,

³¹⁷ Sarifah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 12 juni 2016

tetap berdoa dan berusaha jika anak saya menikah nanti ada rezeki untuk merayakannya walaupun alakadarnya saja.]³¹⁸

m. Tema : Diberi kesehatan saja sudah lebih dari cukup.

Informan I (Ibu Sarifah) mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki rencana apa-apa terkait masa depan. Ia hanya menggantungkan harapan hidupnya dengan doa agar Allah SWT memberikan kesehatan kepadanya sehingga ia dapat kembali berjualan emping.

Untuk saat nyoe loen goloem na rencana atau pandangan pakiban loen meujak udep loen u keu. Harapan loen chiet bak kesehatan yang neubri Allah ngat loen meutume meukat krupuk mulieng loem.[Untuk saat ini saya belum memiliki rencana atau pandangan bagaimana saya menjalani hidup saya kedepan. Harapan saya hanya pada kesehatan yang di berikan Allah agar saya dapat berjualan emping lagi.]³¹⁹

n. Tema : Belajar berdagang dari ayah dan pelatihan

Kegiatan berjualan emping diperoleh Ibu Sarifah dari ayahnya di Kota Sigli. Dengan pengalaman sang ayah yang pernah memproduksi emping dalam skala kecil membuat ilmu tersebut menjadi warisan kuat bagi dirinya.

Aruwah lakoe loen hana careong meukat, ileume meukat loen meurenoe dari aruwah ayah loen jameun, jameun ayah loen malah tom peugoet krupuk muling lam skala ubit. Dari ayah loen, loen meurenoe pakiban cara meukat krupuk muling.[Almarhum suami saya tidak pandai berdagang, ilmu berdagang saya peroleh dari Almarhum ayah saya dahulu, dahulu ayah saya bahkan pernah memproduksi emping dalam sekala kecil. Dari ayah saya, saya belajar bagaimana cara berdagang emping.]

Lam peukara produksi, loen jeut teut kueh, jameun loen tom meukat kuah watee di Sigli, teutapi jinoe hana le sabeub jinoe hana le modal.[Dalam hal produksi, saya bisa memasak kue, dahulu saya pernah menjual kue saat di Sigli, tetapi sakarang tidak lagi karena saya tidak memiliki modal.]

³¹⁸ *Ibid,*

³¹⁹ *Ibid,*

Intensitas Bisnis yang dilakukan oleh Informan I (Ibu Sarifah) dahulu terbilang lumayan tinggi. Dahulu Ibu Sarifah pernah dilibatkan dalam kegiatan wira Usaha dan sempat dibukukan karyanya.

Awai watee di Sigli loen na di peuroh lam pelatihan wirausaha nyang dipeuget le PEKA/ salah saboh organisasi Pembina inoeng-inoeng balee di Indonesia, teutapi silawet pinah u Langsa, gohloem na pelatihan-pelatihan nyang peuroh loen sebagai peserta. [Dahulu ketika di Sigli saya ada dilibatkan dalam pelatihan wirausaha yang diselenggarakan oleh PEKA/ salah satu organisasi pembina wanita-wanita janda di Indonesia, tetapi semenjek pindah ke Langsa, belum ada pelatihan-pelatihan yang melibatkan saya sebagai peserta.]³²⁰

o. Tema : Kemiskinan layaknya kita syukuri

Pandangan informan I terkait persoalan kemiskinan yang dialaminya saat ini lebih kepada sifat bersyukur. Sebagai salah satu *inong balee* yang sudah tidak muda lagi ia hanya meratapi nasib yang sudah seperti ini dan menjalani hidup sebisa mungkin.

Menurut loen, sebagai kawom miskin, hai nyang loen peubut adalah bersyukur manteng peu nyang ka neubri le Allah SWT, pakiban loem keuadaan ka lage nyoe.[Menurut saya, sebagai warga miskin, hal yang saya lakukan adalah bersyukur saja apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, mau bagaimana lagi kondisi sudah seperti ini.]³²¹

p. Konflik sama juga bencana

Peristiwa konflik jelas sangat merugikan Informan I (Ibu Sarifah). Ia menegaskan bahwa, berbagai kesempatan telah hilang selama konflik. Menurut Informan I (Ibu Sarifah) keluarganya sebelum konflik lebih baik dari sekarang, bahkan dahulu almarhum suaminya memiliki pekerjaan tetap. Beliau ceritakan kepada kami seperti ini :

Konflik chiet ka diba bak kerugaian yang rayeuk keu segenap pihak khusus jih keluarga kamoe. Harus jih keluarga kamoe ka udep leubeh get dan loen jeut mengandalkan pendapat aruwah keu watee jeh nyang geu pubuet di PTP, tapi uroe loen cuman jeut melalui uroe-uroe loen ngon serba kesusahan.[Konflik memang telah membawa keluarga kami pada kerugian yang besar. Harusnya keluarga kami sudah hidup

³²⁰ Sarifah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 12 juni 2016

³²¹ *Ibid*,

lebih baik dan saya bisa mengandalkan pendapatan almarhum pada waktu itu yang bekerja di PTP, tetapi hari ini saya hanya bisa melalui hari-hari saya dengan serba kesusahan.]

Gohloem na meugamba mengenai peu tindakan nyang loen peubut u keu atra konflik nyoe. Loen cuman jeut meusyukur ngon ka rayeuk aneuk-aneuk loen dan saboh diantara awak nyan ka menikah, bagi loen nyoe ka get, meski loen hana meutume boh harapan rayeuk terhadap ekonomi udep loen. [Belum tergambarkan mengenai apa tindakan yang tepat yang saya lakukan kedepan pasca konflik ini. Saya hanya bisa bersyukur karena telah dewasanya anak-anak saya dan satu diantara mereka telah menikah, bagi saya ini sudah baik, meski saya tidak dapat menaruh harapan besar terhadap ekonomi saya yang seperti ini.]³²²

2.2 Deskripsi Narasi Untuk Tema Fenomena Pengalaman Ibu Sabariah (Informan ke II)

a. Tema : Mempertahankan hidup meski harus jadi juru masak pisang goreng

Pendapatan merupakan salah satu unsur terpenting dalam menjalani kehidupan, dengan pendapatan setiap individu mampu untuk melakukan segala bentuk aktivitas ekonomi baik skala kecil maupun besar. Informan ke II ini merasakan bahwa proses untuk memperoleh pendapatan sangat sulit ia rasakan. Dengan kesulitan-kesulitan tersebut, dia terus berupaya melakukan tindakan-tindakan lain untuk memperoleh pendapatan yang lebih maksimal seperti narasi berikut:

Pendapatan keluarga loen silawet aruwah na adak pih aruwah ka meuninggai that sulet, meujanjan loen na peng meujanjan han na. pakiban loem teuma kondisi chiet ka meunan. Saat nyoe baro peut uroe nyoe loen tulong-tulong meukat pisang goreng di warong kupa gob. Loen keureuja phon dari poh 9.30 troeh poh 18.00 seupot (poh nam). Alhamdulillah loen na hase sekitar 20 ribee sebagai upah loen muegureng pisang bunoe.

[Pendapatan keluarga saya semenjak almarhum ada maupun almarhum sudah meninggalkan cukup sulit, kadang-kadang saya memiliki uang-kadang kadang tidak. Mau bagaimana lagi kondisi memang sudah demikian. Saat ini baru empat hari saya bantu-bantu

³²² *Ibid*,

berjualan pisang goreng di warung kopi orang. Saya bekerja mulai dari pukul 9.30 sampai dengan jam 18.00 sore (jam enam). Alhamdulillah saya bisa memperoleh sekitar 20 ribu sebagai upah saya memasak pisang goreng tersebut].

Pekerjaan yang dijalani saat ini oleh Informan II diyakini olehnya bahwa pekerjaan tersebut tidak mengeluarkan modal materil, melainkan hanya bermodal tenaga saja. Ia merasa bahwa selama dirinya masih terus diberikan kesehatan, dimungkinkan ia akan terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Buet nyang loen jalani saat nyoe teunte han meuna modal sapeu-sapeu kecuali teunaga sagai, asai loen sehat ngen manteng jeut keureuja meubantu meugureng loen meutume upah satnyoe. Teunte jieh modal-modal meukat ka di peusiapkan dari awai ken le di ureung poe warong, nyan keuh kompor gah, beulagong beuso ngon pisang seureta laen-laen chiet ka di peusiap le ureung po warong.

[Pekerjaan yang saya jalani saat ini tentu tidak memiliki modal apa-apa kecuali tenaga saja, asalkan saya sehat dan masih bisa bekerja membantu memasak ya saya mendapatkan upah tersebut. Tentunya modal-modal berjualan telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh si pemilik warung, yaitu kompor gas, kualii memasak dan pisang serta lain-lain memang sudah disiapkan oleh pemilik warung.]

Kemampuan ekonomi pada dasarnya sangat mendukung aktivitas ekonomi keluarga. Pengelolaan harta/ kekayaan secara baik tentu akan memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi rumah tangga. Upaya pengelolaan aset menurut informan II tidak dapat ia lakukan sebab minimnya aset yang ia miliki.

Karena loen hana pangkai sapeu-sapeu hana hai nyang jeut di peutimang. Tempat tinggal bantuan nyoe pih golom jelah, sabeub loen hana surat rumoh nyoe, sampoe pajan loen disinoe golom jeulaih chiet. [Karena saya tidak memiliki aset apa-apa tentu tidak ada hal yang bisa dikelola. Tempat tinggal bantuan inipun belum jelas, karena saya tidak memiliki surat rumah ini, sampai kapan saya disini belum ada kejelasan juga.]³²³

³²³ Sabariah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 14 juni 2016

b. Tema : Jika warung ramai pendapatan mencapai Rp 30.000 sehari

Besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan daya beli yang ia miliki. Semakin besar pendapatan maka memberikan peluang dan kesempatan memilih barang-jasa yang lebih heterogen. Semakin kecil pendapatan upaya untuk memilih barang dan jasa menjadi kecil.

Pendapatan loen dum Rp.15.000 paleng dit ngon meujanjan pih tana, sangkira warong rame meujan loen jeut meutume Rp. 30.000,-/ uroe. Sangkira tapegah kebutuhan , teute that kureung, peuloem aneuk loen ban mandua manteng sikula, nyoe that-that kureung.[Pendapatan saya berkisar 15.000 paling sedikit dan kadang-kadangpun tidak ada, jika warung ramai kadang saya bisa memperoleh Rp.30.000,-/hari. Jika berbicara kebutuhan, tentu uang tersebut jauh dari pada cukup. Uang tersebut terasa sangat kurang sekali, apalagi anak saya keduanya masih sekolah. Ini sangat-sangat kurang.]³²⁴

c. Tema : Bayar listrik kapan ada uang

Bagi masyarakat kurang mampu, kebutuhan listrik merupakan kebutuhan penting yang harus di miliki, dan hingga saat ini informan II (Ibu Sabariah) merasa bahwa listrik yang ia perlukan sudah mencukupi untuk kebutuhannya sesuai dengan keterangan berikut:

Untuk saat nyoe lestreng nyang disediakan seb, sabeub loen cuman peurle lampu manteng, sangkira nyang laen jih loen chiet gohlom na jeued jih hana masalah. Untuk keu bayeu lastreb disebabkan loen baro duk dirumoh nyoe sekitar 6 uroe sampoe loen han tom meubayeu lestreng disinoe, na kemungkinan buleun keu baro loen bayeu, nyan pih menye na peng.[Untuk saat ini listrik yang disediakan cukup, sebab saya hanya membutuhkan lampu saja, jika yang lainnya saya memang belum memiliki jadi tidak masalah. Untuk pembayaran listrik disebabkan saya baru menempati rumah ini sekitar 6 hari maka saya belum pernah membayar listrik disini, ada kemungkinan bulan depan baru saya bayar, itupun jika pas ada uang.]³²⁵

d. Tema : Hidup tidak muluk-muluk dan menghindari hutang

Pengalaman informan ke II (Ibu Sabariah) menjelaskan bahwa secara individu ia sangat enggan melakukan pinjaman hutang. Keengganan ini

³²⁴ *Ibid*,

³²⁵ Sabariah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 14 juni 2016

dilatar belakang oleh adanya sifat ketakutan tidak mampu membayar hutang-hutang tersebut. Dengan kondisi demikian ia berusaha mengatur pola keuangan keluarga agar tidak lebih besar antara pendapatan dengan pengeluaran sebagaimana narasi berikut:

Untuk keperluan udep selama nyoe, loen that peujeuoh utang nyang han sanggob loen bayeu jih. Makajih udep loen han meunceh-meunceh melainkan peu nyang na laju, watee nap eng kamoe pajoh dan sangkira han na ya kamoe preh malam sampoe singeh loem.[Untuk keperluan hidup selama ini, saya sangat menghindari hutang yang saya rasa tidak sanggup terbayar. Makanya hidup saya tidak muluk-muluk melainkan apa adanya saja, saat ada uang kami makan dan jika tidak ada ya kami tunggu malam hingga keesokan hari lagi.]

Keengganan berhutang yang dialami informan II (Ibu Sabariah) terjadi bahkan antar sesama anggota sanak saudaranya. Keengganannya tersebut tidak sebatas pada orang lain bahkan dengan keluarganya pun ia segan untuk meminjam uang.

Rata-rata keuluwarga kamoe merupakan keuluwarga han mampu loempih krabat kamoe pih lagee nyan dan lawet nyoe gohlom na bantuan atau di peutaba le awaknyan, loen keudroe segan teumanyeng hai nyan sebab awak nyan saban chiet hana mampu. [Rata-rata keluarga kami merupakan keluarga tidak mampu bahkan karib kerabat kamipun seperti itu dan selama ini belum ada bantuan atau tawaran dari mereka, saya sendiri segan menanyakan hal itu sebab mereka memang sama-sama tidak mampu.]³²⁶

e. Tema : Investasi dan tabungan hanya mimpi saja

Tabungan dan investasi merupakan salah satu persediaan atau persiapan untuk menjalani masa mendatang. Dengan melakukan tabungan berarti seorang individu telah melakukan proteksi terhadap segala kemungkinan yang terjadi dimasa mendatang. Pengalaman informan II (Ibu Sabariah) menunjukkan bahwa belum adanya tindakan-tindakan

³²⁶ Sabariah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 14 juni 2016

untuk melakukan kegiatan menabung atau investasi. Ia menuturkan bahwa, uang yang diperoleh dari kerja harian habis digunakan untuk konsumsi saja.

Sampoe saat nyoe nyoe loen gohloem tom peuget usaha, loen hana sapeu na sampe peu nyang neuk di usahakan.[Hingga saat ini saya belum pernah melakukan investasi, saya tidak memiliki apa-apa sehingga apa yang mau di investasikan.]

Untuk hai menabung loen gohlom na chiet, peng hari-hari nyang kamoe kumpoi abeh untuk pajoh hari-hari, teunte jih loen gohlom meutume peusapat.[Untuk hal menabung saya belum ada juga, uang hari-hari yang kami peroleh habis untuk makan sehari-hari, tentunya saya belum dapat menabung.]³²⁷

f. Tema : Sepeda itu harta terpenting

Kondisi kekurangan yang dirasakan informan II (Ibu Sabariah) tidak membuatnya pasrah dengan apa adanya. Usaha-usaha kecil terus ia lakukan untuk terus bertahan hidup dan menikmati kehidupan. Satu-satunya aset yang menjadi modal utamanya dalam menjalankan aktivitas bekerja adalah sepeda, beliau menuturkan pengalamannya sebagai berikut:

Kemudahan nyang loen na jinoe adalah mateng geutangen manteng, geutangen nyoe loen gunakan untuk jak kerja. Sedangkan kemudahan laen lagee telepon geunggam loen hana.[Fasilitas yang saya miliki sekarang ini adalah hanya sepeda saja, sepeda ini saya gunakan untuk pergi kerja. Sedangkan fasilitas lain seperti telepon genggam saya tidak punya.]

Disamping sepeda sebagai harta/ fasilitas bekerja satu-satunya. Informan II (Ibu Sabariah) juga menceritakan pengalamannya tentang fasilitas Air dan sanitasi yang mengalirinya rumahnya.

Bak rumoh nyang loen teumpati nyoe gohloem na iee nyang langsung tanyo meutume dari boe maupun PAM, untuk memenuhi kebutuhan iee siuroe-uroe loen harus meucok iee di mon umum nyang meujara'

³²⁷ *Ibid*,

sekitar 100 m. Hai nyoe teunte that hek, dan iee nyang kamoe meutume manteng meuwarna kuning.[Rumah yang saya tempati ini belum ada air yang bisa langsung kita peroleh dari bor maupun PAM, untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari saya harus mengambil air di sumur umum yang berjarak sekitar 100 m. Hal ini tentu sangat melelahkan, dan air yang kami perolehpun masih berwarna kuning.]

Untuk WC umum ka d seudiya cuman lagee nyang ka loen peugah bunoe, iee gohloem memadai.[Untuk sanitasi toilet sudah disediakan hanya saja seperti yang saya ceritakan tadi, air belum memadai.]³²⁸

Narasi di atas menjelaskan bahwa, selama ini beliau belum memperoleh sumber air yang dekat dan bersih. Untuk memenuhi kebutuhannya terhadap air, beliau harus berusaha mengambilnya di sumur umum dan hanya bisa menikmati air berwarna kuning.

g. Tema : Lebih murah membeli lauk dari pada memasak lauk

Tekad informan II (Ibu Sabariah) untuk mengelola rumah tangganya dengan baik terus dilakukan dengan berbagai upaya. Upaya-upaya pengiritan terus ia lakukan hingga pada aspek konsumsi makanan. Menurutnya konsumsi makanan lebih baik membeli di warung dari pada harus memasak sendiri. Ia meyakini bahwa jika memasak sendiri berdasarkan pengalamannya jumlah biaya konsumsi justru semakin besar sebagaimana beliau sampaikan sebagai berikut:

Untuk pajoh siuroe-uroe , loen kayem bloe gulee manteng di warong-warong, sabeub saat nyoe magun keudroe ngen bloe di warong teukadang nyang keubit murah meubloe bak warong. Kayem loen beulanja gulee Rp. 3.000 ka sep di ne'mati ngeon aneuk-aneuk loen. Dari pada harus magun teunte nyang harus di bloe.[Untuk konsumsi hari-hari, saya sering membeli sayur saja di warung-warung, karena saat ini masak sendiri dengan membeli di warung terkadang justru lebih murah membeli di warung. Biasa saya belanja sayur RP. 3.000 sudah dapat dinikmati bersama anak-anak saya. Dari pada harus memasak tentu banyak yang harus dibeli.]

³²⁸ Sabariah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 14 juni 2016

Hareuga makanan saat nyoe tergolong meulambong, hai nyoe that deuh dari kesanggapan kamoe mita raseuki nyang cuman jeut meukumpoi rata-rata 20 ribee / uroe. Bayangkan manteng peng 20 ribe teunte han meutume digunakan untuk hai-hai laen seulaen makanan.[Harga pangan saat ini tergolong tinggi, hal ini sangat terlihat dari kemampuan kami mencari rezeki yang hanya bisa mengumpulkan rata-rata 20 ribu/ hari. Bayangkan saja uang 20 ribu tentu tidak dapat digunakan untuk hal-hal lain selain konsumsi.]³²⁹

h. Tema : Menikmati bantuan dan kain sarung menjelang Hari Raya

Sebagai masyarakat kurang mampu, informan II (Ibu Sabariah) menceritakan pengalamannya seputar modal/bantuan usaha yang ia peroleh sebagai *inong balee*. Beliau tidak memungkiri bahwa besarnya peran bantuan bagi kelangsungan hidup para *inong balee*. Pengalaman yang beliau jalani hingga saat ini menunjukkan bahwa beliau belum pernah memperoleh modal usaha dari pemerintah maupun lembaga-lembaga lainnya. Meski demikian ia tidak memungkiri bahwa ia pernah menerima bantuan konsumtif dalam jumlah relatif kecil dan tidak dapat digunakan sebagai modal usaha, sebagai mana diungkapkannya berikut:

Selama nyoe loen gohloem tom meutume bantuan sapeu pih get dari pemerintah loempih dari lembaga-lembaga laen jih. Dari lembaga *inong balee* loen hanya meuproleh bantuan makanan sebesar Rp. 200.000 dan ija sarong watee meujelang uroe raya. Teunte peng serayeuk nyan gohloem meutume peungui keu modal usaha. Sampoe saat nyoe gohloem na nyang meubantu kamoe, ya bantuan nyang kamoe peuroleh hanya bantuan dari peumerintah deb Rp. 200.000 dang-dang uroe Raya Idul Fitri, laen dari pada nyan gohloem na. [Selama ini saya belum pernah memperoleh bantuan apapun baik dari pemerintah maupun dari lembaga-lembaga lainnya. Dari lembaga *inong balee* saya hanya memperoleh bantuan konsumsi sebesar RP 200.000 dan kain sarung saat menjelang hari raya. Tentunya uang sebesar itu belum dapat dipakai untuk modal usaha. Hingga saat ini belum ada yang membantu kami, ya bantuan yang kami peroleh hanya

³²⁹ Sabariah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 14 juni 2016

bantuan dari pemerintah sebesar Rp 200.000 menjelang hari Raya Idul Fitri, selain dari pada itu belum ada]³³⁰

i. Tema : Sisihkan keuntungan agar anak bisa tamat kuliah

Berbekal pengalaman sekolah yang dirasakan Informan II (Ibu Sabariah) yang hanya bisa tamat pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Ia menyadari betul bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat penting. Ia terus melakukan upaya-upaya agar anak keturunannya tidak hanya selesai SD bahkan jika memungkinkan hingga Sarjana. Sebagai mana ia tuturkan berikut:

Bahthat deungon kondisi nyang lagee nyoe loen langsung berupaya ngat aneuk-aneuk loen jeut mengalami udep nyang leubeh get dari pada loen. Jameun loen tamat SD sagai, jinoe peulah tamatan SD teunte hanjeut keu sapeu-sapeu. Oleh karena jih aneuk nyang paleng tuha loen bri seumangat ngat jih di tem kuliah sampoe lheueh. Loen that meuharap dijih jeut lheuh kuliah. Saat nyoe untuk bayeu peng kuliah dijih keureuja sebagai tukang koh o'. dari hase koh o' jih nyan keuh dijih sanggop peutop biaya peng kuliah jih nyang saat nyoe dikuliah di jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam IAIN). Sedangkan adek jih menteng disikula bak SMA. Peng sikula adek jih loen peu top bacut-bacut dari hase meukat pesang gureng. Selamanya keu bbiaya sikula manteng that susah peuloem keu peng jajan ka pasti hana.

[Meski dengan kondisi yang seperti ini saya terus berupaya agar anak-anak saya bisa mengalami kehidupan yang lebih baik dari pada saya. Dulu saya hanya bisa tamatan SD, sekarang apalah tamatan SD tentu tidak dapat menjadi apa-apa. Oleh karenanya anak saya yang tua ini saya motivasi anak-anak supaya mau berkuliah hingga selesai. Saya sangat berharap ia bisa selesai kuliah. Saat ini untuk membiayai kuliahnya ia bekerja sebagai tukang pangkas. Dari hasil pangkasnya itulah ia mampu menutupi biaya uang kuliahnya yang saat ini berkuliah di jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Langsa). Sedangkan adiknya masih bersekolah di SMA. biaya sekolah adiknya saya sisihkan sedikit demi sedikit dari hasil jualan pisang goreng. Selama ini untuk biaya sekolah saja sangat sulit apalagi jajan sudah pasti tidak ada.]³³¹

³³⁰*Ibid,*

³³¹Sabariah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 14 juni 2016

Narasi diatas menjelaskan bahwa Informan II (Ibu Sabariah) sebagai salah satu *inong balee* berjuang keras beserta anak-anaknya dalam membangun pundi-pundi ekonomi agar dapat meneruskan sekolah. Mereka merasakan bahwa beratnya biaya kuliah yang harus mereka pikul meski demikian beban tersebut harus mereka perjuangkan.

j. Tema : Alhamdulillah Jarang Kerumah Sakit

Pengamatan peneliti, informan II (Ibu Sabariah) memiliki keluarga yang sehat. Meski dilanda kekurangan sebagai masyarakat *inong balee* tetapi ia memiliki kesyukuran yang besar terhadap nikmat kesehatan yang dianugerahkan tuhan kepadanya, berikut tuturnya:

Alhamdulillah sampoe saan nyoe kondisi keluarga kamoe banmandum sehat. Sangkira na nyang saket kamoe biasa jih meuubat u puskesmas dan kadang-kadang u mantra.

Loen meurasa untuk saat nyoe layanan kesehatan nyang di bri pemerintah ka sep. sebenarjih kamoe termasuk warga nyang jareung meukeneng ngen rumoh saket. Sangkira anggota keluarga na nyang saket kamoe biasa jih u puskesmas manteng. Kadang pih cuma bloe ubat-ubat ringan di keude-keude lingka.

[Alhamdulillah hingga saat ini kondisi keluarga kami semuanya sehat. Jika ada yang sakit kami biasanya berobat ke puskesmas dan kadang-kadang ke menteri].

[Saya merasa untuk saat ini layanan kesehatan yang diberikan pemerintah sudah baik. Sebenarnya kami termasuk warga yang jarang bersentuhan dengan rumah sakit. Jika anggota keluarga ada yang sakit kami biasanya kepuskesmas saja. Kadangkala hanya membeli obat-obatan ringan di kios-kios terdekat].³³²

Disamping kondisi syukur, narasi di atas juga menggambarkan kepuasan layanan kesehatan yang telah di sediakan oleh pemerintah terkhusus yang pernah ia rasakan. Ia mengakui bahwa pemerintah sudah memberikan pelayanan terbaik bagi dirinya.

k. Tema : Belum Memikirkan Biaya Pernikahan

³³² Sabariah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 14 juni 2016

Salah satu adat pernikahan di provinsi Aceh adalah kenduri (pesta pernikahan). Bagi kebiasaan masyarakat Aceh, mengadakan pesta telah menjadi tradisi setiap prosesi *walimatul ursy*, oleh sebab itu muncul berbagai paradigma sehingga menjadi hal yang berat untuk dilaksanakan bagi masyarakat kurang mampu. Pandangan Informan II (Ibu Sabariah terhadap pesta pernikahan peneliti uraikan sebagai berikut:

Menurut loen geutanyoe biyasa manteng, untuk sehari-hari manteng that susah, peu loem harus meu khanduri acara pesta pernikahan. Sebenarjih loen gohloem meupike troh keunan, sabeub aneuk-aneuk loen manteng kuliah dan sedroe manteng dijak sikula bak SMA. [Menurut saya kita realistis saja, untuk sehari-hari saja sangat kesulitan, apalagi harus merayakan kegiatan pesta pernikahan. Sebenarnya saya belum memikirkan sampai kesana, sebab anak-anak saya masih kuliah dan satu masih bersekolah di SMA].

Untuk sanpoe saat nyoe manteng meujalani hudep peu nyang mudah manteng. Gohloem na rencana laen nyang jeut loen peulaku karena masalah nyang loen hadapi adalah hana jih modal.....[Untuk saat ini saya hanya menjalani hidup apa adanya saja. Belum ada rencana lain yang saya bisa lakukan karena persoalan yang saya hadapi adalah ketidak adanya modal.....].

Cita-cita nyang loen hawa u keu aneul-aneuk loen jeut di peuselesoh pendidikan sarjana jih dan adek jih beu di meutume tamat SMA, deungon kondisi nyang serba han mungkin saat nyoe kamoe laju berusaha.....[Cita-cita yang saya inginkan kedepan anak-anak saya bisa menyelesaikan pendidikan sarjananya dan adiknya dapat selesai SMA, dengan kondisi yang serba tidak mungkin saat ini kami terus berusaha.....].

Cara peu wujud cita-cita di wateuh loen sabe meu do'a dan beusaha semampu mungkin bahthat saat nyoe cuman jeut meukat pisang goreng manteng,.....[Cara mewujudkan cita-cita di atas yaitu saya terus berdoa dan berusaha semaksimal mungkin meskipun saat ini hanya baru bisa berjualan pisang goreng saja,].³³³

Narasi di atas menjelaskan bahwa, bagi informan II (Ibu Sabariah) sekolah /pendidikan merupakan prioritas bagi hidupnya. Sedangkan tradisi pesta pernikahan tidak menjadi bahagian yang begitu penting. Usaha-

³³³Sabariah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 14 juni 2016

usaha yang ia lakukan saat ini hanya terfokus pada pendidikan anak-anaknya.

l. Tema : Tamatan SD juga ahli menggoreng

Jauh ketika suami informan masih hidup, Informan II (Sabraiah) menjelaskan bahwa ide-ide dan konsep seputar perdagangan belum pernah ia peroleh dari suaminya itu. Ia menyakini bahwa suaminya itu tidak memiliki kemampuan berdagang sebagaimana ia tuturkan sebagai berikut:

Jameun aruwah (lakoe loen) geu kerja cuman sebagai tukang bantu-bantu gob lam hal bangunan dan peu nyang jeut. Gobnyan hana geu peubut kegiatan meukat peulom peurenno loen cara meukat. Teutapi loen rasa lako loen jameun memang hana ahli meukat.

Keusanggapan nyang loen na cuman eh bak batas geumureng makanan-makan biasa, lagee meugureng pisang, risol dan laen-laen. Sangkira upaya laen loen han tom meu upaya / hana tom peuget.

[Dulu almarhum (suami saya) bekerja hanya sebagai tukang bantu-bantu orang lain dalam hal bangunan dan mocok-mocok. Dia tidak melakukan kegiatan dagang apalagi mengajarkan saya cara berdagang. Tetapi saya rasa suami saya dahulu memang tidak memiliki kemampuan berdagang].

[Skil yang saya miliki hanya terbatas pada menggoreng makanan-makanan ringan, seperti menggoreng pisang goreng, risol dan lain-lain. Jika produksi lain saya tidak pernah memproduksi/tidak pernah buat].³³⁴

m. Tema : Hidup Berpindah-pindah rezeki sulit diperoleh

Semasa menjadi *inong balee*, Informan II (Ibu Sabariah) menceritakan bahwa dirinya belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan seputar bisnis dan ekonomi. Dirinya mengakui bahwa interaksi yang dilakukannya bersama masyarakat memang sangat kurang. Hal ini disebabkan hidupnya yang berpindah-pindah sebagaimana ia jelaskan pada narasi berikut:

Sampoe saat nyoe loen gohoem tom ikot pelatihan-pelatihan get d gampong maupun undangan dari pemerintah. Maklum mateng seulama nyoe loen tinggai meupinah-pinah, jadi pihak gampong pih mungkin hana that akrab deungon loen meunan vhieta loen. [Hingga saat ini saya belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan baik di

³³⁴Sabariah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 14 juni 2016

gampong maupun undangan dari pemerintah. Maklum saja selama ini saya tinggal berpindah-pindah, jadi pihak gampongpun mungkin tidak sangat akrab dengan saya begitu juga dengan saya].

Relasi dan hubungan antar sesama masyarakat merupakan hal yang penting, hal ini pula yang mendorong terbukanya lapangan kerja dan mempertemukan antara yang memerlukan dan yang diperlukan. Sempitnya relasi yang terbuka dirasakan informan II menjadi sebab sulitnya ia memperoleh rezeki yang lebih.

Menurut loen, mita raseuki nyan memang that susah. Sampoe saat nyoe loen gohloem meutume cara-cara nyang mudah untuk mita raseuki seulaen dari meukat teunaga loen untuk membantu ureung laen geumureng pisang.[Menurut saya, mencari rizki itu memang sangatlah sulit sekali. Hingga saat ini saya belum mendapatkan cara-cara yang mudah untuk mencari rizki selain dari menjual tenaga saya untuk membantu orang lain menggoreng pisang].³³⁵

n. Tema : Konflik merubah hidup menjadi sulit

Menurut informasi dari Informan II (Ibu Sabariah), ia berpandangan bahwa kondisi masa silam yang telah ia lalui dahulu sangat merugikan dirinya dan masa depan keluarganya sebagaimana narasi berikut:

Kondisi konflik jameun jelah-jelah that peurugo loen dan keluarga. Bak masa nyan buet kamoe that terganggu seubab kondisi nyang hana peluang untuk meu gerak buet meukat.[Kondisi konflik dahulu jelas-jelas sangat merugikan saya dan keluarga. Pada masa itu kegiatan kami sangat terganggu sebab kondisi yang tidak kondusif untuk melakukan kegiatan dagang].

Kondisi konflik jameun jelah meunyum kondisi nyang phet keu keluarga loen. Wate nyan gerak keluarga loen gangat terbatas sabeub kondisi nyang that mendesak pada masa nyan. [Kondisi konflik dahulu jelas memberikan kondisi yang sulit bagi saya. Waktu itu akses keluarga saya sangat terbatas sebab kondisi yang sangat mencekam pada waktu itu].

³³⁵ *Ibid.*,

Untuk saat nyoe gohlom na rencana yang pah keu loen untuk peugot perubahan-perubahan, loen seb jalakan udep pakiban musti jih manteng. Sangkira lagee nyoe ka jeut ta syukuri ya ka keuh. [Untuk saat ini belum ada rencana strategis bagi saya untuk melakukan perubahan-perubahan, saya hanya menjalani hidup sebagaimana mestinya saja. Jika seperti ini sudah dapat disyukuri ya sudah].

Meskipun keluarga informan II (Ibu Sabariah) tergolong tidak mampu, keinginan untuk hidup sejahtera ia utarakan ada. Informan tidak menguraikan secara detail bentuk kesejahteraan itu, meski demikian ia memiliki pandangan bahwa kemiskinan yang diberikan tuhan terhadapnya saat ini menjadi sesuatu hal yang harus disyukuri.

..... loen yakin tiep ureung na keinginan untuk sejahtera.[..... saya yakin setiap orang memiliki keinginan untuk sejahtera]. Menurut loen, keganasan merupakan hal nyang harus di syukuri, pe loem kondisi kamoe lage nyoe. [Menurut saya, kemiskinan merupakan hal yang harus disyukuri, apalagi kondisi kami seperti ini].³³⁶

2.3 Deskripsi Narasi Untuk Tema Fenomena Pengalaman Ibu Ruslina (Informan *Inong balee* ke III)

a. Tema : Dari pengusaha keranjang arang hingga pencuci pakaian

Proses wawancara dengan informan ke III (Ibu Ruslina) berlangsung lama, beliau menyempatkan diri untuk memberikan informasi kepada peneliti di sela-sela pelayanan beliau kepada pengunjung warung. Sejak awal pembicaraan, Informan ke III (Ibu Ruslina) mengutarakan bahwa:

Yoh lakoe loen meuninggai loen hanya jeut mengandalkan droe keudroe dalam memenuhi kebutuhan romoh tangga. Teuteuka na lakoe, jameun hudep loen lumayan get, loen jameun sempat peugot raga keu arang. Lam si ureo troeh loen peugot meu 100 bahkan loen chiet trimong raga nyang ka lheuh nyang di peugot di rumoh gob leuh nyan loen bloen dan loen peubloe keulai karena permintaan pasar nyang tinggi. Sampoe saat nyan gohlom na guni hingga raga nyang kamoe peubloe lagot that. Laen loem dengan saat nyoe raga nyan hana di perle le sabeub ka na guni. Hal nyan keuh nyang menyebabkan loen hana meu peugot le raga arang sampoe lakoe loen meuninggai karena di timbak di Bayeun seulama karu. Masa nyan hase nnyang kamoe

³³⁶ Sabariah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 14 juni 2016

peroleh that lumayan sampoean kamoe mampu bacut-bacut peudong rumoh ngen bate bata. Kejadian nyan terjadi seugohlom thon 1990 Aceh roh dalam posisi konflik sehingga lako loen terpaksa ikut lam Gerakan Aceh Merdeka (GAM) nyang menangani wilayah Aceh Timur ngoen Aceh Tamiang. Bak thoen yang saban lakoe loen di penjara troh 9 thon karena di droep, lheuh nyan di peulheuh dari penjara bak thoen 2000 gob nyan geu gabong loem ngen GAM ache jih keuneng timbak di Bayeun. Lheuh meuninggai lakoe loen mulai dari sinan hudep loen lam susah. Sisa-sisa hudep loen gunakan keu kerja rah-rah bajee di rumoh-rumoh tetangga. Sampoe saat nyoe loen meujaga warong atra aneuk loen nyang di sewa. Pendapatan yang loen meutumeng justru saat nyoe hanya dari seu mebeeut yaitu sebesar Rp. 400.000,- seudangkan hase dari meukat nyang hana seberapa nyoe loen bri keu aneuk loen nyang agam karena dijih gohloem mandiri udep manteng pah-pah han.

[Sejak suami saya meninggal, saya hanya mengandalkan diri saya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ketika ada suami, dahulu hidup saya lumayan baik, saya dulu sempat membuat keranjang tempat arang. Satu hari bisa terbuat sampai dengan 100 bahkan saya juga menerima keranjang yang siap dijual yang di produksi di rumah orang lain kemudian saya beli dan saya jual kembali karena permintaan pasar yang tinggi. Hingga saat itu belum ada goni sehingga keranjang yang kami jual laku keras. Berbeda dengan saat ini keranjang tersebut tidak dibutuhkan lagi sebab sudah adanya goni. Hal itulah yang menyebabkan saya tidak memproduksi keranjang arang lagi hingga suami saya meninggal karena di tembak di Bayeun selama konflik. Masa itu pendapatan yang kami peroleh sangat lumayan sehingga kami mampu sedikit-sedikit membangun rumah dengan batu bata. Kejadian tersebut terjadi sebelum tahun 1990. Pada tahun 1990 Aceh telah berada dalam posisi konflik sehingga suami saya terpaksa ikut dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang menangani wilayah Aceh Timur dan Aceh Tamiang. Pada tahun yang sama suami saya dipenjara hingga 9 tahun karena tertangkap, kemudian selepas dari penjara tahun 2000 ia kembali bergabung dengan GAM dan akhirnya tertembak di Bayeun. Usai meninggalnya suami saya, saya terus hidup dalam kesusahan, sisa-sisa tenaga saya gunakan untuk bekerja mencuci baju di rumah-rumah tetangga. Hingga saat ini saya menjaga warung milik anak saya yang ia sewa. Pendapatan yang saya peroleh justru saat ini hanya dari mengajar ngaji yaitu sebesar Rp 400.000,- sedangkan hasil berjualan yang tidak seberapa ini saya berikan bagi anak saya yang laki-laki karena ia belum mandiri, hidupnya masih carut-marut].³³⁷

Narasi di atas menjelaskan bahwa, Informan ke III (Ibu Ruslina)

semasa bersama suaminya, ia telah melakukan kegiatan perdagangan (

³³⁷ Ruslina, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 15 juni 2016

menjual keranjang Arang), masa itu bahkan ekonomi keluarganya cukup baik hingga mampu membangun rumah dari batu bata. Tahun 2000 merupakan tahun kemunduran bagi beliau, hal ini disebabkan meninggalnya suami yang sangat dicintainya. Tidak hanya sampai disitu, usahapun terhenti produksinya sebab pabrik-pabrik pelastik telah menciptakan goni sebagai pilihan lain untuk membungkus arang. Kondisi ini semakin mempersulit kisah kehidupan aspek ekonomi informan III (Ruslina) hingga akhirnya beliau memutuskan untuk menjadi pembantu rumah tangga. Hingga akhirnya tahun 2015 ia bangkit kembali dengan dua pekerjaan baru yaitu mengajar ngaji dimalam hari dan menjaga kios/warung milik anaknya.

b. Tema : Jual tanah untuk modal usaha

Kekurangan modal membuat Informan III (Ibu Ruslina) harus menempuh jalan dengan menjual sebagian aset miliknya. Selama ini ia tidak menemukan cara lain untuk memperoleh modal. Tindakan terpaksa ini ia lakukan karena ia meyakini jika usaha ekspansi kios akan membawakan hasil yang lebih baik bagi kehidupan keluarga. Berikut penuturan beliau:

Keude nyang kamoe duek jinoe memang bersumber dari modal kamoe keudroe, kamoe teupaksa pueblo tanoh kamoe keu sewa keude yum Rp. 4.000.000 dan sisa jih kamoe pakek keu bayeu utanng.[Kios yang kami tempati ini memang bersumber dari modal kami sendiri, kami terpaksa menjual tanah kami untuk menyewa kedai sebesar Rp 4.000.000 dan sisanya kami gunakan untuk membayar hutang.]³³⁸

c. Tema : Rumah sendiri disewakan kemudian tinggal dirumah sewa

Informan ke III mengakui bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak. Ia terpaksa menyewakan rumahnya. Kemudian hasil sewa ia pergunakan untuk menyewa kios bersama anaknya dan sisa uang sewa digunakan untuk membayar hutang. Berikut pernyataan beliau:

³³⁸ Ruslina, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 15 juni 2016.

Saat nyoe asset nyang loen na cuman rumoh nyang ka lueh loen peusewa seudangkan loen tinggai di keude nyang aneuk loen sewa. Loen pih na saboh geutangen dan sa boh tv di warong untuk kebutuhan pungenjong warong keu nonton.[Saat ini aset yang saya miliki hanya rumah yang telah saya sewakan sedangkan saya tinggal di kedai yang anak saya sewa. Saya juga punya sepeda dan 1 buah tv di warung untuk keperluan pungenjong warung menonton].

Alhamdulillah sampoe jinoe rumoh loen na nyang sewa manteng loen ka seb syukur, menye hana pakiban loen jeut meubloe barang-barang keu meukat. Lagee nyang bapak kalen, barang loen sangat minim, kadang chit aneuk loen malee dijaga keude nyoe karena barangkapeu nyang dimita le gob kayem hana.[Alhamdulillah hingga saat ini rumah saya ada yang sewa saja saya sudah sangat syukur, kalau tidak bagaimana saya bisa membeli barang-barang untuk berjualan. Seperti yang bapak lihat, barang saya hanya sedikit, terkadang anak saya malu menjaga kios ini karena apa-apa yang diminta orang sering kali tidak ada].³³⁹

d. Tema : Air kuning bajupun ikut kuning

Kondisi kekurangan yang dialami Informan III (Ibu Ruslina) membuat dirinya belum mampu mengolah air kotor menjadi air bersih. Pengalaman yang ia rasakan bahwa air yang ia gunakan masih berwarna kuning. Hal ini disebabkan perairan di daerahnya baru bersih jika menggunakan mesin bor air. Dan hingga saat ini ia belum memiliki bor tersebut sebagai mana dituturkan sebagai berikut:

Alirab iee sampoe saat nyoe manteng kuneng. Iee disinoe puteh meuseu ta pakek pompa iee, nah sampoe jinoe loen gohloem na pompa iee. Karena meye iee na kuneng, teunte watee ta seumerah bajee hase jih kuneng.

[Aliran air hingga saat ini masih kuning. Air disini putih jika menggunakan pompa air, nah hingga saat ini saya belum punya pompa air tersebut. karena air yang ada kuning, tentu ketika kita mencuci pakaian hasilnyapun kuning].

Untuk WC umum saban deungon kondisi iee, nyan keuh gohлом memadai[Untuk sanitasi sama dengan kondisi air, yaitu belum memadai].³⁴⁰

³³⁹ *Ibid.*,

³⁴⁰ *Ibid*,

e. Tema : Listrik sudah memadai

Pengakuan informan III (Ibu Ruslina) menerangkan bahwa saat ini dirinya merasa belum terkendala terhadap persoalan listrik. Sebagai salah satu sumber penerang di rumah, dirinya mengungkapkan pula biaya listrik yang masih mampu ditanggulangi oleh anaknya. Disamping itu kondisi minimnya fasilitas membuat biaya yang harus dibayarkan tidak memberatkan mereka, berikut peneliti sajikan tanggapan beliau:

Alhamdulillah untuk biaya lastreb loen gohloem na masalah, sabeub lawet nyoe aneuk loen nyang bayeu. Bahthat aneuk loen wate myoe hanya bakti di rumoh saket, setidak jih dijih na pemasukan bacut keu bayeu lestreb.

Untuk saat nyoe kamoe hana barang-barang nyang mewah, ya peu nyang na lah, hingga lestreb nyang kamoe pakek ka seb keu keperluan siuroe-uroe kamoe.

[Alhamdulillah untuk biaya listrik saya belum ada masalah, sebab selama ini anak saya yang membayarnya. Meskipun anak saya saat ini hanya bakti di rumah sakit, setidaknya ia ada pemasukan sedikit untuk membayar listrik].

[Sementara ini kami tidak memiliki barang-barang yang mewah, ya alakadarnya saja, sehingga listrik yang kami gunakan sudah sangat memadai bagi keperluan sehari-hari kami].³⁴¹

f. Tema : Menu utama ikan asin

Dilihat dari aspek konsumsi hari-hari, informan III (Ibu Ruslina) harus berusaha menyasati konsumsi mereka dengan pengeluaran yang sekecil-kecilnya. Ikan asin menjadi menu utama sebagaimana ia tuturkan berikut :

Untuk hal makanan kamoe kayem meubloe eungkot masen, nan jih manteng pendapatan kamoe pah-pah manteng, kadan-kadang cuman meutume Rp. 10.000,- per uroe, jadi pajoh peu nyang na manteng. Eungkotmasen ya kamoe blo di pasa, meujanjan kamoe chit pajoh boh manok, wate cot uroe loen woe magun sedangkan aneuk loen di jaga keude meuganto deungon loen.[Untuk hal makanan kami sering membeli ikan asin, namanya saja pendapatan kami pas-pasan, kadang-kadang hanya mendapat Rp 10.000,- per hari, jadi apa adanya saja yang bisa kami makan. Ikan asin ya kami beli di pasar, kadang-kadang

³⁴¹ Ruslina, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 15 juni 2016

kami juga makan telur , saat siang hari saya pulang memasak sedang anak saya menjaga kios gantian dengan saya].³⁴²

g. Tema : Uang diat menjadi modal berjualan jajanan anak-anak

Sebagai masyarakat kurang mampu, Informan ke III (Ibu Ruslina) menjelaskan bahwa dirinya belum pernah memperoleh bantuan usaha yang bersumber dari pemerintah, tetapi dirinya juga memiliki pengalaman pernah menerima uang DIAT (uang yang diberikan pada korban konflik) sebagaimana diutarakan berikut:

Loen gohloem tom meutume bantuan khusus dari pemerintah lage bantuan modal usaha. Nyang tom loen meutume nyan jameun na nan jieh peng (DIAT) yankeuh peng nyang di bri keu awak GAM nyan meuninggai dunia watee berjuang masa konflik. Masa jeh loen meurepok DIAT meu deb RP. 7.500.000,- peng nyan loen meutume 3 tahap, dan seigo tahap meu Rp. 2.500.000,- peng nyan loen meutume sekitar thoen 2000 lheuh lakoe loen meuninggai.

[Saya belum pernah memperoleh bantuan khusus dari pemerintah seputar bantuan modal usaha. Yang saya pernah peroleh yaitu dulu ada namanya uang (DIAT) yaitu uang yang diberikan bagi kombatan GAM yang meninggal dunia saat berjuang masa konflik. Masa itu saya memperoleh DIAT sebesar Rp 7.500.000,- uang tersebut saya peroleh 3 tahap, dan satu kali tahapan sebesar Rp.2.500.000,-. Uang itu saya peroleh sekitar tahun 2000 setelah suami saya almarhum].

Wate jameun loen di masa konflik untuk meu peuthen hudep, loen meukat jajanan aneuk miet, yoh nyan loen meukat di rumoh deungon modal peng DIAT nyan bacut-bacut na barang nyang jeut dipeubloe adakpih hana jai peng Rp. 1.000.000,- loen meu beulanja keu barang, sisa jih loen peungui keu keperluan siuroe-uroe Karena lakoe ka hana jadi musti meu jaga-jaga.

[Dahulu ketika konflik untuk mempertahankan hidup saya berusaha berjualan jajanan anak-anak, dahulu saya berjualan di rumah dengan modal uang DIAT itu, sedikitnya ada barang yang bisa dijual meskipun tidak banyak. Uang Rp 1.000.000 saya belanjakan untuk barang sisanya saya pergunakan untuk keperluan sehari-hari karena maklum suami sudah tiada jadi harus berjaga-jaga].

³⁴² *Ibid*,

Selaen peng DIAT gohloem na bantuan-bantuan nyang sejenis lam jumlah jutaan nyang loen trimong. Peuloem barang-barang modal nyang jeut dipeubloe, jinoe kamoé Cuma jeut mandiri manteng. [Selain uang DIAT belum ada bantuan-bantuan yang sejenis dalam jumlah jutaan yang saya terima. Apalagi barang-barang modal yang dapat diperdagangkan, sekarang kami hanya berusaha mandiri saja].

TeumenteuK nya teunte than han sesuai, lakoe loen jameun termasuk anggota nyang mat 3 wilayah Aceh Timu LAngsa dan Aceh Tamiang. Nyan merupakan perjuangan nyang panyang dan meu ache bak kematian. Memang hana nyang jeut peuganto perjuangan nyan deungen sapeupih. [Pemberian-pemberian itu tentu sangat tidak setimpal, suami saya dahulu termasuk anggota yang memegang 3 wilayah Aceh timur, Langsa dan Tamiang, itu merupakan perjuangan yang panjang dan berakhir pada kematian, memang tidak ada yang dapat menggantikan perjuang itu dengan apapun].³⁴³

Beberapa narasi di atas, dapat dipahami bahwa; *pertama*, informan III (Ibu Ruslina) menegaskan bahwa ia belum pernah memperoleh bantuan yang sifatnya bantuan untuk dikelola sebagai modal usaha. *Kedua*, ia memiliki pengalaman menerima bantuan uang Diat yang ia pahami sebagai bantuan korban konflik atas kematian suaminya sebagai *inong balee*. *Ketiga*, ia memanfaatkan uang Diat untuk modal usaha.

h. Tema : Bercita-cita menjadi tukang sapu jalanan

Berbicara soal potensi dan peluang-peluang kedepan, Informan ke III (Ibu Ruslina) ini beranggapan bahwa bagi dirinya belum ada potensi yang dapat dikembangkan, ia merasa bahwa usia yang sudah tua menjadikan dirinya lebih sulit dalam mengembangkan potensi yang ada.

Keumampuan laen meunye tameukat susah, memang seugohlom loen tuha lagee jinoe loen tom hawa neukci sebagai tukang sampoh jalan melalui wali kota karena wali kota kan “GAM” jameun. Tapi gohloen na peluang karena tukang seumampoh jalan di dinas kebersihan memang ka jai, jinoe neuk lamar loem teunaga nyang ka keureung,

³⁴³ Ruslina, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 15 juni 2016

teunte jih saat nyoe loen ka han teuga le keu buet-buet brat, karena bagah hek.

[Potensi lain kalau kita berdagang sulit, memang sebelum saya tua seperti sekarang saya pernah berkeinginan mencoba melamar sebagai tukang sapu jalan melalui walikota karena walikota kan antan "GAM". Tetapi belum ada peluang karena tukang sapu jalan di dinas kebersihan memang sudah ramai, sekarang mau melamar lagi tenaga yang sudah berkurang, tentunya saat ini saya sudah tidak kuat lagi kerja-kerja keras, karena mudah lelah].

Kondisi yang sedemikian rupa ini terus dijalani oleh Informan dengan besar hati dan pasrah. meski ia merasa perhatian pemerintah terhadapnya masih kurang, ia masih terus berusaha mensyukuri segala nikmat yang ada dan hanya berharap, sebagaimana ia tuturkan berikut:

Urusan pemerintah hana loen ikot jampu, peu nyang na manteng, nan jih manteng hudep, adak pih ta karat that, dan nyan ka teunte beu'o chiet lage nyan. Ya jalani peu nyang na manteng kamoe that meuharap na perhatian leubeuh loem dari pemerintah terhadap naseb-naseb *Inong Balee*. [Urusan pemerintah saya tidak campur tangan, apa adanya saja, namanya saja hidup, walaupun kita terlalu ngotot ini dan itu tentu malas juga seperti itu. Ya jalani apa adanya saja memang kami sangat berharap ada perhatian lebih lagi dari pemerintah terhadap nasib-nasib *inong balee*].³⁴⁴

i. Tema : Rumah besar menjadi sebab tidak mendapatkan bantuan

Pengalaman Informan ke III (Ibu Ruslina) mengakui sebenarnya ada banyak bantuan yang diberikan pemerintah untuk *inong balee*. Pengalaman hidupnya menyimpulkan bahwa perhatian pemerintah itu ada hanya saja belum maksimal khususnya terhadap dirinya. Sebagai mana penulis sajikan narasi berikut:

Perhatian chiet na cuman gohloem punoh, kamoe nyoe kan janda *Inong Balee*, lakoe kamoe awai ikot bantu jeut anggota GAM bak masa nyan, tapi perhatian peerintah meukureung menan manteng lheuh lakoe loen meuninggai. Disino loen paling kayem hana meutume bantuan pahai loen *Inong Balee* . hal nyoe di seubabkan rumoh nloen nyang sitengeh permanen. Rumoh loen memang agak rayeuk sabeub wate gohloem konflik kamoe sempat peudong rumoh/

³⁴⁴ Ruslina, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 15 juni 2016

teupat tinggai ngen lakoe, masa nyan ekonomi kamoe sep get wate meukat raga (tempat peuduk arang). Raga nyan kamoe peuget dari bak trieng, lheuh nyan kamoe tulak u ureung meukat arang. Bak masanyan peng nyang kamoe meutume sisa jih kamoe peuget rumoh, tapi nyan cerita jameun, jinoe kamoe hana sapeu na kecuali rumoh nyan, jadi loen kayem hana meu tume bantuan Karen dari segi rumoh dianggap han layak padahai jinoe kamoe hana mampu.

[Perhatian memang ada tetapi belum maksimal, kami inikan janda *Inong balee*, suami kami dahulu ikut membantu menjadi anggota GAM pada masa itu, tetapi perhatian pemerintah berkurang begitu saja setelah suami saya meninggal. Di sini saya paling sering tidak memperoleh bantuan padahal saya *inong balee*. Hal ini disebabkan rumah saya yang setengah permanen. Rumah saya memang agak besar sebab dahulu ketika belum konflik kami sempat membangun rumah/tempat tinggal bersama suami, masa itu ekonomi kami cukup baik saat menjual *raga* (tempat ranjang menaruh arang). Keranjang itu kami buat dari bahan bambu, kemudian kami pasarkan ke penjual-penjual arang. Pada masa itu uang yang kami peroleh sisanya kami buat rumah, tapi itu cerita dulu, sekarang kami tidak memiliki apa-apa kecuali rumah itu, jadi saya sering tidak mendapatkan bantuan karena dari segi rumah dianggap tidak layak, apadahal kami tidak mampu sekarang ini].³⁴⁵

j. Tema : Hutang jumlah besar takut tidak bisa bayar

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan yang dilakukan masyarakat adalah dengan cara berhutang. Dalam kondisi terdesak utang piutang menjadi tindakan pilihan jika tidak memiliki tabungan. Pengalaman Informan III (Ibu Ruslina) menerangkan bahwa dirinya belum pernah berhutang atau meminjam sejumlah dana dalam jumlah besar untuk membuat usaha maupun untuk keperluan hidup, sama halnya dengan informan ke II, ia merasa takut berhutang sebab nantinya akan berat dalam melunasi, berikut penuturannya:

Meunye pinjam lam jumlah rayeuk untuk saat nyoe han tom, sabeub loen yo hana peng untuk top jih, meunye cuman Rp. 50.000,- teunte tom. Sedangkan barang han tom meupinjam dari ureung laen. Sabeub selama nyoe loen cuman meukat bak keude.[Jika pinjam dalam jumlah besar untuk saat ini belum pernah, sebab saya takut tidak ada uang untuk meutupinya, jika Cuma Rp 50.000,- tentunya pernah. Sedangkan barang belum pernah meminjam dari orang lain. Sebab selama ini saya cuma bejualan di kios].

³⁴⁵ Ruslina, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 15 juni 2016

Meunan chiet untuk keperluan hudep bunoe, sampoe saat nyoe loen han tom peuget pinjamdalam jumlah rayeuk. Karena chiet beutoi-beutoi yo mangat bak pinjam payah bak bayeu.[Samahalnya untuk keperluan hidup tadi, hingga saat ini saya belum pernah melakukan pinjaman dalam jumlah besar. Karena memang betul-betul takut mudah pinjam sulit bayar lagi].

Disamping informasi diatas, Informan ke III (Ibu Ruslina) juga menegaskan bahwa kondisi keluarga dekat dan kerabatnya saat ini bernasib sama dengannya.

Sebenar jih meuno, syara kamoe udep saban lagee kamoe, arti jih adak pih awak nyo na lakoe tapi buet keon buet nyang rayeuk lagee pejabat dan laen-laen jih. Bela'an keu meu utang bak awak nyan peugah haba manteg segan meunye meu ceket pinjam-meminjam peng.[Sebenarnya seperti ini, kerabat kami hidupnyapun sama seperti kami, artinya meskipun mereka memiliki suami tetapi pekerjaannya bukan pekerjaan besar seperti pejabat dan lain-lain. Jangankan untuk meminjam kepada mereka bicara saja saya segan jika mengenai pinjam-meminjam uang].

Kondisi kekurangan yang dialami informan III (Ibu Ruslina) terus dijalani dengan keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT. Ia meyakini bahwa Allah telah menjamin rezeki bagi setiap makhluknya.

Sampoe tu'an jinoe gohloem na pihak keudroe dari keluarga peu loem nyang ken keluarga dalam hal meubantu loen. Ya loen cuman jeut pasrah manteng dan meudo'a ngat neu peumudah le Allah. Kamoe yakin Allah nyang peu seb raseuki maseng-maseng ureung. [Hingga saat ini belum ada pihak peribadi dari keluarga maupun yang bukan keluarga dalam hal mambantu saya. Ya saya hanya pasrah saja dan berdoa mudah-mudahan diberi kemudahan oleh Allah. Kami yakin Allah yang mencukupkan rezeki masing-masing orang.]³⁴⁶

k. Tema : Menyelenggarakan *samadiah* mengganti pesta pernikahan

Salah satu tradisi masyarakat Aceh yang memiliki nilai pengeluaran ekonomi yang besar salah satunya adalah pesta pernikahan. Saat ini Informan ke III (Ibu Ruslina) memang memiliki anak laki-laki yang telah dewasa dan hendak menikah. Pandangan beliau terhadap pesta pernikahan sebagai berikut:

³⁴⁶ Ruslina, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 15 juni 2016

Aneuk loen nyang agam chiet ka neuk di meunikah, menurut loen pesta pernikahan hana that wajib di peugot meunye tanyoe hana mampu ta peugot peuloem peugot pesta, nyang na meutamah beban manteng. Saat nyoe meunye aneuk loen menikah euntrek kamoe cuman peugot *samadiyah* (do'a, tahlil dan shalawat deungen mengundang awak lingka dan khanduri(pajoh-pajoh)be bena) sagai. [Anak saya yang laki-laki memang sudah akan menikah, menurut saya pesta pernikahan tidaklah wajib dilakukan jika kita tidak mampu mengadakan, yang ada hanya menambah beban saja. Saat ini jika anak saya menikah saya hanya membuat *samadiyah* saja(doa, tahlil dan shalawat dengan mengundang masyarakat dan kenduri (makan-makan) kecil-kecilan) saja].³⁴⁷

Narasi di atas menjelaskan bahwa, bagi Informan ke III (Ibu Ruslina) pesta pernikahan merupakan adat kebiasaan yang tidak wajib dilaksanakan. Perayaan pesta bagi masyarakat yang tidak mampu justru akan memberatkan. Dia meyakini bahwa alternatif *samadiyah* merupakan kegiatan yang tepat. Selain dapat menyelenggarakan kegiatan seperti pesta tetapi nilai-nilai do'a-do'a lebih baik diwujudkan saat pesta pernikahan.

I. Tema : Inspirasi dari sang anak bakti

Sebagai salah satu pedagang kecil-kecilan, informan ke III (Ibu Ruslina) mengakui bahwa ide berjualan lebih banyak dipelajari pada anaknya yang saat ini menjadi pegawai bakti di Puskesmas. Disamping itu, beliau meyakini bahwa ide jualan ini digagas oleh anaknya atas dasar modal yang kecil dan mudah cara menjualnya. Berikut narasi yang di tuturkan oleh ibu Ruslina,

Peunapat usaha sebenar jih leubeh le muncol dari aneuk loen nyang jinoe bakti di puskesmas, meunye peunapat loen kureung, paleng loen cuman jaga manteng, aneuk loen nyang inong nyan memang na bakat jualan. Usahanyo mungkin dijih pileh karena maemang mudah lam meubelanja jih dan meukat jih keu balek pieh mudah, adakpih utang jih ubiet.[Ide usaha sebenarnya lebih banyak muncul dari anak saya yang saat ini bakti di puskesmas, jika ide saya kurang, paling saya hanya menjaga saja, anak saya yang perempuan itu memang memiliki bakat jualan. Usaha ini mungkin dia pilih karena memang mudah

³⁴⁷ *Ibid*,

dalam pembelanjannya dan menjualnya kembalipun mudah, meskipun untungnya kecil].³⁴⁸

m. Tema : Pernah aktif di organisasi *Inong Balee*

Sebagai salah satu anggota *Inong balee*, informan III (Ibu Ruslina) menceritakan bahwa dirinya pernah aktif dalam kepengurusan *Inong balee*. Ia juga mengetahui bahwa selama keaktifan beliau *inong balee* bahkan memiliki sekretariat khusus untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi mereka. Saat ini dengan bertambahnya usia, banyak kegiatan yang tidak mampu lagi ia ikuti, sehingga pada akhirnya ia memutuskan untuk fokus untuk berjualan saja.

Jameun loen tom aktif di sekretaria *inong balee*, tapi jinoe loen jareung meugabong le, jameun na sekretariat nyang disewa untuk keperluan *inong balee*, yankeuh kegiatan beut dan laen-laen. Tapi jinoe loen hana tepeu peukeuh sekretariat nyan manteng na atau ka hana le.[Dulu saya pernah aktif di sekretariat *inong balee*, tetapi sekarang saya memang jarang kesana, dahulu ada sekretariat yang disewa untuk keperluan *inong balee*, yaitu kegiatan pengajian dan kegiatan lain-lain. Tetapi sekarang saya tidak tahu apa sekretariat itu masih ada atau sudah tidak ada lagi].

Umu nyang ka tuha peugot loen hana mampu le ikpt jai kegiatan nyang di gampong, untuk saat nyou loen hanya focus meukat manteng.[Usia yang sudah tua membuat saya tidak mampu lagi ikut banyak kegiatan di gampong, untuk saat ini saya hanya fokus berjualan saja.]³⁴⁹

2.4 Deskripsi Narasi Untuk Tema Fenomena Pengalaman Ibu Syamsiah (Informan *Inong balee* ke IV)

a. Tema : Mengais rezeki lewat mencuci pakaian

Ibu Syamsiah adalah salah satu informan pengganti setelah peneliti untuk memutuskan pergantian informan ke IV dikarenakan informan dirasa pasif dalam memberikan informasi. Sebelum menentukan ibu Syamsiah sebagai Informan ke IV, peneliti telah lebih dahulu menelusuri jejak-jejak informan yang lain. Diantara beberapa *inong balee* ada yang

³⁴⁸ Ruslina, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 15 juni 2016

³⁴⁹ Ruslina, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 15 juni 2016

takut untuk dimintai keterangan, hingga pada akhirnya Ibu Syamsiah yang bersedia menjadis sebagai salah satu Informan dalam penelitian. Informan IV (ibu Syamsiah) semasa ditinggal oleh suami ia terus melakukan usaha-usaha kemandirian dalam hidupnya. Hal tersebut terpaksa ia lakukan sebab ia memiliki 6 orang anak yang harus ia besarkan secara mandiri.

..... Bak masa nyan satu-satujih usaha nyang jeut loen peuget Cuma rah bajee dirumoh-rumoh gob. Meunye han meunan teute han jeut ta uroh udep ngeu deuk, bak masanyan loen jak keulileng teumanyang bak pat na rumoh-rumoh nyang na perle bantuan untuk rah bajee. Bak ache jih na muepadum boh rumoh nyang perle jasa loen. Wate nyan na lhee (3) rumoh nyang loen rah bajee jih, na di PB. Seulemak, PB. Beuraoe dan ureung lingka rumoh loen keudroe. Seula'en dari semeurah gohloem na buet laen watee nyan.sampoe sithoen akhe nyoe loen ditrimong buet bak salah saboh unit kerja kanto BP2A (kanto perdamaianAceh bentukan Partai Aceh/PA).

[..... Pada masa itu satu-satunya usaha yang saya bisa lakukan adalah mencuci pakaian di rumah-rumah orang lain. Jika tidak begitu tentu kami tidak bisa melanjutkan hidup dan kelaparan, pada masa itu saya berkeliling dan bertanya di mana ada rumah-rumah yang perlu bantuan untuk mencuci pakaian. Pada akhirnya ada beberapa rumah yang membutuhkan jasa saya. Masa itu ada sekitar tiga (3) rumah yang saya cuci pakaiannya, ada di PB. Seulemak, PB Beramoe dan tetangga saya sendiri. Selain dari mencuci belum ada pekerjaan lain masa itu. Hingga 1 tahun terakhir ini saya diterima bekerja pada salah satu unit kerja kantor BP2A (kantor perdamaian Aceh bentukan Partai Aceh/PA)].

Meunye jameun loen semeurah ya modal jih Cuma tenaga, peng pih hana, karena keuno keudeh pih loen jak ngen tapak, ya pane na modal nyang teubit. Paleng-paleng lagee haba bunoe nyang na chiet tenaga. [Jika dahulu saya mencuci ya modalnya hanya tenaga, uangkan tidak ada, karena kesana kemaripun saya jalan kaki, ya mana ada modal keluar. Paling-paling seperti saya bilang tadi yang keluar hanyalah tenaga saja].³⁵⁰

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Informan IV (Ibu syamsiah) untuk mempertahankan hidupnya adalah menggadaikan segenap tenaganya untuk menjadi pencuci pakaian dari rumah kerumah. Upaya ini dirasa ampuh mengingat dirinya tidak memiliki modal untuk berusaha hal-hal yang lain.

³⁵⁰ Syamsiah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 17 juni 2016

b. Tema : Memanfaatkan lokasi rumah di pinggir jalan

Seiring berjalannya waktu, usia serta beban yang harus dipikul, informan IV (Ibu Syamsiah) terus menelaah upaya-upaya baru agar pendapatan yang ia peroleh dapat terus bertambah. Lokasi rumah ibu Syamsiah yang strategis membuka cakrawala baru untuk berbisnis bensin eceran.

Alhamdulillah memang, rumah loen nyoe tempat jih leubeh pah dibanding rumah-rumah ngon-ngon loen di kelompok *inong balee*, rumah loen letak ih dijalan PB. Seulemak nyang teungeh na pelebaran jalan le Wali Kota. Jinoe aset nyoe loen memanfaatkan keu meukat minyak eceran, siat nyaoe nyang na dan nyang jeut loen usahakan. [Alhamdulillah memang, rumah saya ini tempatnya lebih strategis dibandingkan rumah-rumah teman-teman saya di kelompok *inong balee*, rumah kami letaknya dijalan PB. Seulemak yang sedang dilakukan pelebaran oleh Walikota. Sekarang aset ini saya memanfaatkan untuk berjualan minyak bensin eceran, sementara ini yang ada dan yang bisa kami usahakan].

Meunye untuk peukan pusat rumah loen memang agak jioh dari pusat peukan. Dari sino na sekitar 20 KM. tapi untuk akses barang-barang memang agak bacut leubeh mudah sabeub jai warong-warog nyang na disino nyang menyediakan blanja-blanja lage capli, bawang, dan laen-laen jih. [Kalau untuk pasar pusat, rumah kami memang agak jauh dari pusat pasar. Dari sini ada sekitar 20 KM. Tetapi untuk akses barang-barang memang agak sedikit lebih mudah sebab banyak warung-warung yang ada di sini yang menyediakan keperluan-keperluan seperti cabai ,bawang dan lainnya].³⁵¹

c. Tema : Pekerjaan sudah banyak tetapi pendapatan masih kecil

Informan IV (Ibu Syamsiah) menguraikan bahwa, dirinya saat ini telah memiliki 3 pekerjaan yaitu sebagai pencuci pakaian, bekerja di kantor perdamaian Aceh dan menjual bensin, pekerjaan-pekerjaan tersebut harus dilaksanakan demi kebahagiaan anak-anaknya. Dahulu dengan bercuci pakaian saja dirinya telah mampu mengcover kebutuhan primer anak-anaknya, tetapi seiring berjalannya usia ia justru melirik cara-cara yang lebih mudah dalam mengais rezeki. sebagaimana narasi berikut:

³⁵¹ Syamsiah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 17 juni 2016

Menye awai si uroe punoh loen semeurah ngen geumosok bajee dirumoh gob biasa jih sibuleun nalah meutume Rp. 600.000,- meunye jinoo ya ka han sanggop le menye keureuja troh si uroe punoh. Paleng sikhah uroe sagai. Meunye jameun kan aneuk manteng ubiet, meunye hana ta karat buet si ureo aneuk-aneuk peu neuk di pajoh. Meunye jinoo nyang 5 Alhamdulillah ka meunikah tinggai si droe truek nyang manteng kuliah dan gohlom meunikah.

[dulu 1 hari penuh saya mencuci dan menstrika pakaian di rumah orang dan satu bulan dapat memperoleh sebesar RP 600.000,- kalau sekarang sudah tidak sanggup lagi jika bekerja sampai 1 hari penuh. Paling setengah hari saja. Jika dahulu anak-anak masih kecil, kalau tidak paksakan kerja 1 hari anak-anak mau makan apa. Kalau sekarang 5 diantara mereka Alhamdulillah sudah menikah hanya tinggal 1 orang lagi yang masih kuliah dan belum menikah].

....., ya jinoo loen ka hana lage awai lee lah, peu loem sithoen nyoe loe keureuja tapi gaji nyang loen harapkan han di teubit-teubit, dan hase jih loen harus meu utang di keude nyoe 100.000,- keude jeh 100.000,- watee na gaji peng abeh keu utang.[....., ya sekarang saya sudah tidak seperti dulu lagi, apa lagi satu tahun ini saya bekerja tetapi gaji yang saya harapkan tidak keluar-keluar dan hasilnya saya harus berhutang di kios di sini 100.000,- kios disana 100.000,- ketika mendapatkan gaji uang habis untuk bayar hutang].³⁵²

d. Tema : Nasi kecap sudah mantap

Pengalaman Penulis, ibu yang satu ini mengolah sendiri bahan makanannya untuk dimakan. Dengan memanfaatkan tanaman ubi disekitar rumah, beliau masak untuk disajikan sebagai menu makanan di rumah. Jika tidak ada bahan yang dapat diolah maka keluarga hanya mengkonsumsi nasi dan kecap, sebagai mana dihaturkan dalam narasi berikut:

Tiep oroe kamoe meupajoh makanan pue nyang jeut di olah, kang oen bi, kadang meunye na eungot, eungot nyan kamoe payeh, cuman meunye pajoh paleng poh-poh 11 lheuh loen keureuja, meunye beungoh kadang nab oh manok, meunye hana nab u ngen kecap pih ka mantap. [Setiap hari kami mengkonsumsi makanan apa yang bisa di olah, kadang daun ubi, kadang kalau ada ikan kami pepes, hanya saja kalau makan biasanya jam-jam 11 selesai saya kerja, kalau pagi kalau ada telur goreng, kalau tidak ada maka nasi kecap saja sudah mantap].

³⁵² *Ibid.*,

Pemberdayaan bahan-bahan makanan yang ada di rumah itu disebabkan oleh ketidakmampuan informan menjangkau harga pangan saat ini yang sedang tinggi.

Meunye ta meu cerita yum makanan, jineo yum makanan teunegeh di e' manyang that. Capli manteng 1 ons troh Rp. 10.000,- gohloem barang-barang laen. Jinoe ka han peng meunye nap eng pih gohloem jeut blo sapeu. [Kalau kita bercerita harga pangan, sekarang harga pangan sedang meroket. Cabai saja 1 ons menembus Rp 10.000,- belum lagi barang barang lain. Sekarang uang sudah tidak punya kalau punyapun belum bisa beli apa-apa].³⁵³

e. Tema : Bantuannya ada, oknumnya yang tidak ada amanah

Berbekal pengalaman yang kuat selama menjadi salah satu anggota *inong balee*, Informan IV (Ibu Syamsiah) mengklaim bahwa ia mengetahui sebenarnya ada banyak bantuan modal usaha bagi kelompok *Inong balee*. Ada oknum tertentu yang justru menyalahgunakan uang bagi anggota *inong balee* tersebut. Hingga pada akhirnya muncullah amukan dari anggota *inong balee* yang lain hingga Walikota menunjuk Syamsiah sebagai ketua *Inong Balee* sementara.

Lawet nyoe peng nyang di jok khusus keu modal usaha gohloem na. Get dari organisasi keulompong *inong Balee* atau pih dari pemerintah langsung. Bak watee loen aktif di *inong balee* loen meu teupu memang jai bantuan bantuan nyang di jok, tp oknum-oknum jih kureung adel bak di bagi. Awai Ibuk Cut dari Lhok Bani ketua *inong balee*, lheuh nyan meu ganto Julipah dari sunge pauh dan akhe jih nurhayati (matang setui). Pada masa Nurhayati lah bergejolak, dum dana-dana bantuan nyang han troeh bak jaroe *Inong Balee* sampe Wali Kota (Usman Abdullah, SE) geulake loen untuk jeut keu ketua *Inong Balee* jeut lah loen saat nyoe sebagai ketua *Inong Balee* yang di takzem walikota tapi gohloem na SK dari Pusat (Banda Aceh) [Selama ini uang yang diberikan khusus untuk modal usaha belum ada. Baik dari organisasi kelompok *inong balee* maupun dari pemerintah langsung. Diwaktu saya aktif di *inong balee* saya mengetahui memang banyak bantuan-bantuan yang diberikan, tetapi oknum-oknumnya kurang adil dalam berbagi. Dahulu Ibu Cut dari

³⁵³ *Ibid*,

Lhok Bani ketua *inong Balee*, kemudian berganti Julipah dari Sungai pauh dan akhirnya nurhayati (matang setui). Pada masa Nurhayatilah bergejolak, banyak dana-dana bantuan yang tidak sampai ketangan *Inong Balee* sehingga Walikota (usman Abdullah, SE) meminta saya untuk menjadi ketua *Inong Balee*, jadilah saya saat ini sebagai ketua *Inong Balee* yang diakui Walikota tetapi belum ada SK dari Pusat (banda Aceh)].

Kebutuhan Informan IV (ibu Syamsiah), Atas akses modal disadarinya sangat penting. Dia menegaskan dengan jelas bahwa jika ada modal baru kita dapat berencana. Hingga saat ini ia merasa bahwa belum pernah memperoleh modal tersebut. Berikut uraian narasi yang berhasil peneliti himpun dari informan:

Karena hana modal nyang dijok teunte hana nyang jeut loen keulola. Ka teunte modal nyoe penteng that, meunye hana modal that susah ta peuget rencana-rencana laen. [Karena tidak ada modal yang diberikan tentu tidak ada yang bisa saya kelola. Memang modal ini penting kali, jika tidak ada modal sulit kita melakukan rencana-rencana lain].

Gohloem na nyang bantu, khusus maslah ekonomi jih, meunye masalah bantuan-bantuan hudep ya lagee haba bunoe, bahwa nyan keuh peng diat 2 ge loen meutume dari pemerintah ngen peng *meugang* nyang loen teurimoeng segoloem uroe raya Idul Fitri loem pih uroe raya Idul Adha. [Belum ada yang bantu, khususnya masalah ekonomi, jika masalah bantuan-bantuan hidup ya seperti yang saya ceritakan tadi, bahwa adalah uang diat 2 kali saya dapatkan dari pemerintah dan uang *meugang* yang saya terima menjelang hari raya Idul Fitri maupun hari raya Idul Adha'].³⁵⁴

f. Tema : Perhatian pemerintah sudah lebih, realisasi masih kurang

Pengalaman lain yang diperoleh informan IV (Ibu Syamsiah) mengutarakan bahwa, adanya pengamatan *inong balee* yang aktif dan mampu berbicara banyak justru sangat menentukan posisinya dalam organisasi *inong balee*, begitu pula sebaliknya, mereka-mereka yang lemah dalam komunikasi dan tidak sigap dengan kondisi justru semakin lemah

³⁵⁴ Syamsiah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 17 juni 2016

dan tidak memperoleh apa-apa. Beliau mengungkapkan suasana hatinya dengan beberapa kalimat berikut:

Meunye perhatian nyang biet ka leubeh, cuman tindakan jih nyang brat di lapangan, kamoe that yaken na bantuan-banantuan keu *inong balee*, cuman nyang bagi jih manteng hana troeh bak jaroe kamoe. Nan jih manteng manusia, jinoo nyang caroeng peugah haba maken u wateuh, sedang nyang leumeh maken leumeh meunaseb peu nyang na. [Kalau perhatian sebenarnya sudah lebih, hanya realisasinya saja yang berat dilapangan, kami sangat yakin ada bantuan-bantuan bagi *inong balee*, hanya saja yang membagikannya tidak sampai pada tangan kami. Namanya saja manusia, sekarang yang pandai bicara makin ke atas, sedang yang lemah terus lemah bernasib apa adanya].³⁵⁵

g. Tema : Terima uang diat tahun 2000-2002

Kegeliasahan informan IV (Ibu syamsiah) akan modal usaha terus berlanjut. Ia terus menunggu-nunggu kesempatan mengelola dana segar dari pemerintah. Meski demikian ia juga menyampaikan bahwa dirinya pernah memperoleh bantuan uang Diat, yang ia pahami sebagai uang korban konflik untuk anak-anaknya bersekolah tempo dulu.

Ya nyang loen harapkan ya bantuan modal usaha, nyan nyang paleng meudesak sebenarjih. Thoen 2001-2002 dari peumerintah memang loen tom trimong peng DIAT, thoen 2001 loen trimong Rp. 3.000.000 dan thoen 2002 loen trimong ube Rp. 2.500.000,- awai bantuan nyan di jok keu aneuk *inong balee* keu melanjutkan sikula. Ya peng nyan chiet ken di jok keu modal usaha, jadi ya loen pakek memang keu aneuk-aneuk sikula. Tp jinoo loen chit meu preh-preh peng keu modal usaha nyan, meunye sabe-sabe ta lake bak Toke³⁵⁶ ya loen malee chiet, baroe ban meulake keu sewa kanto *inong balee* masak jinoo musti lake loem, ken han mangat.

[Ya yang saya harapkan ya bantuan modal usaha, itu yang paling mendesak sebenarnya. Tahun 2001-2002 dari pemerintah memang saya pernah menerima uang DIAT, tahun 2001 saya terima Rp 3.000.000 dan tahun 2002 saya terima sebesar Rp 2.500.000,- dulu bantuan itu diberikan untuk anak *inong balee* untuk melanjutkan sekolah. Ya uang itu diberikan memang bukan untuk modal, jadi ya saya pergunakan memang untuk anak-anak sekolah. Tapi, sekarang saya memang sangat menunggu-nunggu bantuan modal itu, jika terus terusan meminjam dengan Toke³⁵⁷ ya saya malu juga, kemarin baru

³⁵⁵ *Ibid*,

³⁵⁷ Toke : adalah sapaan untuk Walikota Langsa

minta untuk sewa kantor *inong balee* masak sekarang harus minta lagi,].³⁵⁸

h. Tema : Konflik adalah malapetaka

Interaksi penulis yang telah berlangsung lama dengan Informan IV (Ibu Syamsiah) membuat dirinya harus mengutarakan informasi yang mendalam. Dirinya mengakui bahwa pasca kejadian konflik hidupnya menjadi lebih sulit. Banyak rencana-rencana keluarga dalam membina hidup sejahtera hilang akibat hilangnya nyawa suami mereka. Hingga saat inipun ia masih mempertanyakan janji pemerintah yang pasca perdamaian sempat berhembus isu pemberian gaji bulanan bagi *inong balee*, sebagai mana narasi berikut:

Lheuh konflik hudep kamoe memang leubeh susah dari pada jinoo, kiban han, keluarga nyang ideal di ato le sidroe lakoe, karena konflik lakoe kamoe meuninggai, di sampeng nyan pih aneuk loen senagai harta muninggai meutimbak. Masalah ekonomi peu loem, ban mandum nyang tom di rencanakan jeut anco. Teunte konflik ka jieut musibah keu kamoe.[Setelah konflik hidup kami memang lebih berantakan dari pada sekarang. Bagaimana tidak, keluarga yang ideal harusnyakan di topang oleh seorang suami, karena konfliklah suami kami merenggutnyawa, disamping itu anak saya sebagai harta saya pun meninggal tertembak. Persoalan ekonomi apalagi, semua yang pernah direncanakan keluarga menjadi hancur. Tentu konflik telah menjadi malapetaka bagi kami].

Jinoo siat trang-trang ju, meunye di yu pileh janji ngoen peng teunte kamoe pileh peng. Maksud jih, awai kamoe *inong balee* nyoe saat MoU di Helsinki kamoe dijanjikan gaji per buleun. Gaji nyan merupakan salah saboh peuganto pengorbanan lakoe kamoe. Tapi sampoe saat nyoe gohloem na gaji nyang lagee nyan. Kamoe roh hana teunte, bahkan saat nyoe loen teungeh na buet dan awak nyoe di tampong ngen dibri buet keu loen, tapi gaji jih pane na lah seb nyang di jok keu keperluan hudep. [Saat ini terus terang, jika diminta memilih janji dan uang tentu kami pilih uang. Maksudnya, dulu kami *inong balee* ini saat MoU di Helsinki kami dijanjikan gaji bulanan. Gaji itu merupakan salah satu pengganti pengorbanan suami kami. Tetapi hingga saat ini belum ada gaji yang seperti itu. Kami terombang-ambing, bahkan saat ini memang saya bekerja dan mereka

³⁵⁸ Syamsiah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 17 juni 2016

menampung serta memberikan pekerjaan kepada saya, tetapi gajinya manalah cukup yang diberikan dengan keperluan hidup].³⁵⁹

i. Tema : Acara pesta harus ada meskipun kecil

Meskipun secara hitung-hitungan informan IV (Ibu Syamsiah) tidak mampu mengadakan pesta pernikahan, tetapi semangatnya untuk mengadakan pesta tersebut tetap ada, ia juga berharap anaknya mampu mengusahakan pesta pernikahannya sendiri.

Meunye wajib chiet hana wajib, peu lom hana peng lagee nyoe, adak han nalah acara bacut, paleng han aneuk loen nyan lah nyang usaha di trimong keu piyasan droe. [Kalau wajib memang tidak wajib, apalagi gak ada uang seperti ini, setidaknya adalah acara sedikit, paling tidak anak saya itulah yang usaha dari mana untuk pesta pernikahan dirinya sendiri.]³⁶⁰

j. Tema : Kehidupan kerabat jauh lebih susah namun kemiskinan harus dihindari

Pengamatan penulis, dan juga terungkap dalam berbagai pernyataan beliau, menunjukkan bahwa saat ini kerabat-kerabat terdekat beliau bernasib sama, disamping itu tempat tinggal mereka yang jauh dari lokasi tempat tinggal informan. Dengan komitmen yang kuat beliau juga mengutarakan bahwa selayaknya kemiskinan itu harus dihindari dengan berbagai cara, bukan malah disyukuri.

Keluarga-keluarga toe jinoe kondisi pih saban manteng. Gohloem na diantara awak nyan nyang jai peng, ban mandum manteng lam kondisi kekurangan peng. Kiban ta peuget teuma syedara pih hana jai nyang tinggai disino, dan awak nyan nyang inggai disioe pih kadang leubeh susah loem dari ppada loen. [Keluarga-keluarga dekat sekarang kondisinya sama saja. Belum ada diantara mereka yang banyak dana, semua masih dalam kondisi kekurangan dana. Apa boleh buatlah keluarga dekat sayapun tidak banyak yang tinggal disini, dan mereka yang tinggal disinipun kadang hidupnya lebih susah lagi dari pada saya].

Menurut loen kemiskinan nyan harus ta hindari, han mungkin lah dijok gasien lheuh nyan ta syukuri, ya tanyoe harus hindari. Peu

³⁵⁹ Syamsiah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 17 juni 2016

³⁶⁰ *Ibid*,

nyang jeut ta usaha ya ta usahakan seumampu tanyoe. [Menurut saya kemiskinan itu harus kita hindari, tidak mungkinlah dikasi miskin kemudian kita syukuri, ya kita harus hindari. Apa yang bisa kita usahakan ya kita usahakan semampu kita].³⁶¹

k. Tema : Pengusaha bensin kelas teri

Kondisi susah yang beliau rasakan saat ini membuat beliau terus berfikir untuk mencari jalan-jalan sumber pendapatan lain. Upaya-upaya tersebut yaitu dengan memanfaatkan letak rumah yang strategis kemudian menjual bensin. Meski tergolong usaha mini, setidaknya bisnis bensin tersebut menambah pendapatannya perhari.

Satu-satujih usaha nyang loen jalankan jinoe ya meukat bensin nyoe, nyoe pih peng loen kumpoi awai dari semeurah ija, abeh modal Rp. 500.000,- nyoe manteng nyang puta-puta peng jih.[Satu satunya usaha yang saya jalankan sekarang ya jual bensin ini, inipun uang saya kumpul dahulu dari cuci pakian, modal Rp 500.000,- ini saja yang saya putar-putar uangnya].

Ide usaha meukat bensin nyoe, musti jiih gohloem jeut dikheunusaha chiet, karena pemasukan jih that-that ubiet. Ya nyoe cuman keugura-gura manteng karena rumoh kamoe pah bineh jalan. Loem pih digampong nyoe kadang-kadang ureung ka awai abeh bensin karena jarak u pom bennshin nyang that jih. Tapi nyang meukat bensin eceran lage nyoe jai chiet, keon cuman loen manteng, karab rata-rata awak nyan meukat bensin mandum, sampe' pendapatan loen dit. Lheuh nyan sifeut jih kan bloe lheu nyan peubloe loem jadi modal nyang di teubiet han jai. Sampoe saat nyoe loen Cuma jeut beulanja 10 lite agai.[Ide usaha menjual bensin sebenarnya belum bisa dibilang usaha juga, karena pemasukannya sangat-sangat kecil. Ya ini Cuma iseng-iseng saja karena rumah kami terletak di pinggir jalan. Lagipun di desa ini kadang-kadang orang uda habis bensin duluan karena jarak ke pom bensin yang cukup jauh. Tetapi yang menjual bensin eceran seperti inikan banyak juga, bukan cuma saya saja, hampir rata-rata mereka jual bensin semua, sehingga pendapatan saya kecil. Kemudian sifatnyakan beli kemudian jual lagi, jadi modal yang keluar tidak banyak. Hingga saat ini saya cuma bisa belanja 10 liter saja].³⁶²

l. Tema : Jualan itu yang terpenting orang senang

³⁶¹ Syamsiah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 17 juni 2016

³⁶² Syamsiah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 17 juni 2016

Nilai-nilai konsep berdagang telah diwariskan oleh suaminya saat melakukan perdagangan ikan tempo dulu. Konsep yang terpenting menurutnya adalah dengan membahagiakan dan menyenangkan konsumen/pembeli, sebagaimana ia tuturkan dalam narasi berikut:

Meunye lakoe jameun memang tom peureuo loen cara meukat, awai lakoe loen kan meukat eungkot, jadi ya dari meukat eungot nyan keuh loenn meureuno pakiban cara-cara meukat, bak loen meukat nyan seubentar jih nyang paleng penteng jeut peubahagia dan peusenang ureung laen. Nyan hal paleng utama, meunye gob ka sengan ngen geutanyoe, maka dijih pasti di bloe bak geutanyoe.

[Kalau suami dulu memang pernah mengajarkan saya cara berjualan, dahulu suami saya jualan ikan, jadi ya dari jualan ikan itulah saya belajar bagaimana cara-cara berjualan, bagi saya berjualan itu sebenarnya yang paling penting bisa membahagiakan dan menyenangkan orang lain. Itu hal yang paling utama, kalau orang uda senang dengan kita, maka ia akan membeli lagi dengan kita].

Pengamatan penulis, kelebihan atau skil yang dimiliki oleh informan IV (Ibu Syamsiah) hanya terbatas pada teknik-teknik berjualan. Sedangkan teknik untuk memproduksi ia tidak memiliki.

Loen seubentar jih memang kureung careong meunye peugot-peugot kueh nyang jeut di pueblo atau laen-laen, loen ureung jih chiet hana galak lagenyan dan memang hana ileume untuk nyan. [Saya sebenarnya memang kurang pandai kalau buat-buat kue yang bisa dijual atau lain-lain, saya orangnya memang tidak suka yang demikian dan memang tidak ada ilmu untuk itu].

Keterampilan merupakan modal utama dalam berdagang, keterampilan juga dapat diperoleh dari pendidikan dan pelatihan-pelatihan singkat. Menurut keterangan informan, dahulu ia pernah mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh komunitas *inong balee*, tindakan ini dapat dimaknai bahwa informan IV masih memiliki semangat untuk mewujudkan kehidupannya yang lebih baik dengan hadir pada kegiatan seminar/pelatihan.

Awai thoen 2002 loen tom ikot pelatihan nyang diundang di Hotel harmoni, watee nyan diadakan le pemerintah keu *Inonga Balee* tapi loen hana tingat peu acara, pelatihan peu, inti jih kamoe dilake kumpoi dan meudeunge pengarahen, han tingat le pih peu asoe jih awi karena ka trep that. [Dahulu tahun 2002 saya pernah mengikuti pelatihan yang diundang di Hotel Harmoni, waktu itu di adakan oleh pemerintah untuk *Inong balee* tapi saya tidak ingat jelasnya acara apa, pelatihan apa, intinya kami diminta kumpul dan mendengarkan pengarahen, tidak teringat lagi apa isi materinya karena sudah lama sekali].³⁶³

3. Verifikasi Data Lapangan : Sintesa Tema

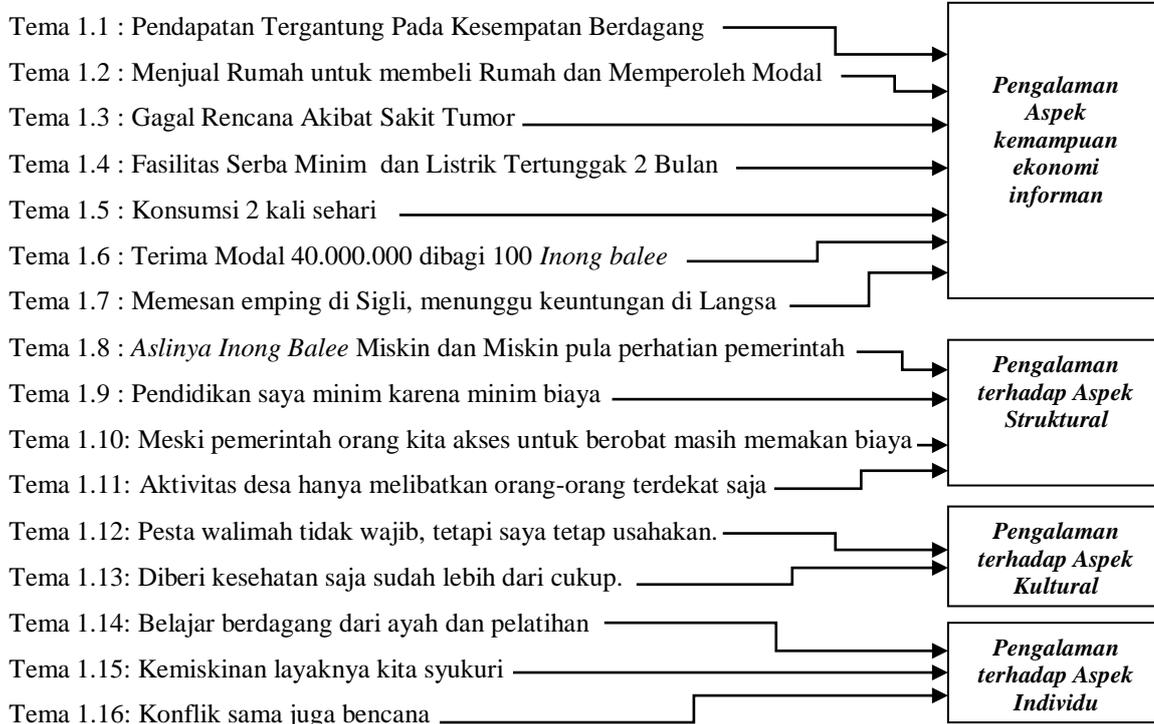
Pada bagian 4.3 telah dikemukakan berbagai pengalaman individual yang terjadi pada masing-masing informan, yang diuraikan berdasarkan tema-tema pengalaman spesifik sesuai dengan fenomena yang terjadi. Dari fenomena tersebut nampak bahwa masing-masing informan memiliki keunikan masing-masing dalam pengalamannya, tetapi juga banyak yang memiliki kesamaan.

Agar memperoleh gambaran yang lebih dekat dan jelas mengenai pengalaman *inong balee* seputar lingkaran kemiskinan, maka pada bagian verifikasi data lapangan yang kami sebut sebagai bagian sintesa tema ini, kami mengelompokkan masing-masing tema tersebut, menjadi empat kelompok tema. Setiap kelompok tema merupakan sintesa dari beberapa fenomena yang agak berbeda tetapi dapat dikategorikan sebagai satu bahagian yang sama. Kelompok tema pertama dinamakan dengan fenomena pengalaman terhadap kemampuan ekonomi, kelompok tema kedua disebut sebagai fenomena pengalaman terhadap aspek struktural, kelompok tema ketiga disebut kelompok tema fenomena pengalaman aspek kultural dan kelompok tema terakhir disebut dengan kelompok tema fenomena aspek individu.

³⁶³ Syamsiah, *inong balee*, wawancara di Langsa, tanggal 17 juni 2016

Gambar : 5

Skema Ringkasan Proses Pengelompokan tema

Informan I (Ibu Sarifah)**Informan II (Ibu Sabariah)**

Informan III (Ibu Ruslina)



Informan IV (Ibu Syamsiah)



Untuk memahami lebih dekat sehingga dapat diberikan pemaknaan yang lebih tepat, berikut ini akan diuraikan masing-masing kelompok tema yang diperoleh dari hasil sintesa tema.

G. Pengalaman *inong balee* seputar Kemampuan Aspek Ekonomi *Inong balee*.

Meskipun tindakan-tindakan yang ingin dicapai oleh masing-masing informan dinyatakan dalam tema yang berbeda-beda, namun jika dicermati tema-tema tersebut dapat dimaknai dan selanjutnya dikategorikan sebagai fenomena dalam rangka memahami pengalaman seputar aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek ekonomi informan.

Inong balee pertama memiliki pandangan bahwa pendapatan tergantung pada kesempatan berdagang. Pandangan ini menegaskan bahwa informan baru memperoleh penghasilan jika dirinya bekerja (*active income*) dalam hal ini berjualan emping. Saat ini dirinya sangat memiliki keterbatasan waktu dalam berdagang dikarenakan mengidap penyakit tumor. Tetapi disamping itu ia juga menyadari bahwa ada kewajiban menafkahi dan mengayomi keluarga khususnya anak-anak yang ia miliki. Dengan demikian, tema ini menyiratkan bahwa adanya tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku untuk memperbaiki aspek ekonomi keluarga meskipun dalam kondisi keterpaksaan yang kuat. Informan mengambil alih posisi kepala rumah tangga dan turut menjamin keberlangsungan ekonomi keluarganya meski dalam kondisi sakit sebagaimana dalam tema “gagal rencana akibat sakit Tumor”. Informan ini juga memiliki anggapan bahwa beliau pernah menjual rumah untuk membeli rumah dan memperoleh modal, proses penjualan rumah ini dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu, kebutuhan membayar hutang dan keperluan modal untuk berjualan. hal ini menunjukkan bahwa informan dalam menguatkan aspek ekonomi dimasa mendatang terpaksa harus menjual aset yang ia miliki untuk memperoleh modal.

Tindakan penjualan rumah menurut informan I adalah langkah yang tepat untuk menyelesaikan persoalan hutang dan sisa hasil penjualan dapat dijadikan sebagai modal usaha. Selanjutnya, informan juga menyiratkan bahwa saat ini ia memiliki fasilitas yang serba minim (hanya memiliki rumah di atas tanah 6x6 m) sedangkan fasilitas TV, Kulkas dan lain-lain ia tidak miliki.

Kemiskinan aspek ekonomi turut dirasakan *inong balee* dari sisi konsumsi. Pola konsumsi makanan *inong balee* sangat terbatas dengan intensitas konsumsi yaitu sebanyak 2 kali dalam 1 hari.

Tema “terima modal 40.000.000 dibagi 100 Orang *inong balee*” menginformasikan bahwa informan merasa pernah memperoleh bantuan dari pemerintah. Bantuan tersebut dibagikan pada komunitas *inong balee* dalam bentuk kelompok dan dibelikan barang-barang penggerak usaha. Pada masa itu kelompok informan membeli mesin jahit. Disebabkan tidak adanya tambahan modal untuk mempelajari ilmu menjahit maka terhantilah program tersebut sebatas laporan realisasi saja. Sedangkan program pemberdayaannya tidak berjalan.

Ibu Sabariah Informan ke II memiliki pengalaman bahwa untuk mempertahankan hidup dirinya harus bertindak sebagai juru masak pisang goreng di salah satu warung di Kota Langsa. Tindakan ini mengisyaratkan bahwa dirinya rela melakukan kegiatan-kegiatan kecil untuk memperkuat ekonominya yang lemah. Disamping itu ia mengutarakan bahwa “Jika Warung Ramai Pendapatan Mencapai Rp 30.000 Sehari”. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin ramai pengunjung, informan sangat merasa bahagia sebab pendapatan yang ia peroleh tidak seperti sebagaimana biasanya yang ia terima. Dari sisi fasilitas kebutuhan akan listrik sebagai sumber kehidupan informan (Ibu Sabariah) mengakui bahwa ia membayar listrik kapan ada uang. Hal ini mengisyaratkan bahwa lemahnya ekonomi yang dialami oleh informan sehingga pembayaran beban biaya rumah tangga tidak terencana dengan baik.

Tema “hidup tidak muluk-muluk dan menghindari hutang” mengisyaratkan bahwa ekonomi yang lemah membuat informan harus hidup dengan sangat sederhana serta irit dalam pengeluaran. Dirinya sangat enggan jika harus berhutang untuk kebutuhan hidup apalagi dalam jumlah besar dan kemungkinan ia tidak mampu membayarnya. Bagi seorang Ibu Sabariah,

sebagai informan ke II dalam penelitian, investasi dan tabungan hanya sebatas mimpi saja. Pernyataan ini mengandung makna bahwa pendapatan yang ia peroleh tidak memungkinkan untuk ditabung apalagi untuk investasi. Disisi aset lainnya tema “sepeda itu harta terpenting” menjadi menarik untuk kita pahami betapa klasiknya alat transportasi yang ibu Sabariah gunakan saat ini. Bagi dirinya roda sepeda yang berputar setiap hari memiliki peran penting dalam upaya menghantar dirinya ke tempat kerja. Selanjutnya tema “lebih murah membeli lauk dari pada memasak lauk” mengisyaratkan bahwa bagi informan II / (ibu Sabariah) ia tidak memiliki banyak pilihan dalam konsumsi. Pilihannya adalah mana yang lebih murah maka itu adalah pilihan tepat baginya.

Kelemahan aspek ekonomi juga turut dirasakan oleh *inong balee/* informan ke III (ibu Ruslina), pasca ditinggal oleh suami tercinta, ia sempat berganti-ganti pekerjaan untuk menegakkan ekonomi keluarganya. Tema “Dari Pengusaha Keranjang Arang Hingga Pencuci Pakaian” mengisyaratkan bahwa ia pernah sempat memiliki ekonomi yang baik selama hidup bersama suaminya, pada masa itu kebutuhan akan tempat keranjang arang terbilang tinggi. Dengan kemajuan teknologi ternyata telah menghempas usaha informan/ ibu Ruslina, lahirnya produk yang dikenal dengan *goni* lebih di minati pengusaha arang dari pada harus memakai keranjang. Pada akhirnya ekonomi Ibu Ruslina kembali melemah. Akhirnya informan memutuskan untuk berkerja sebagai pencuci pakaian dan sempat menjaga kios yang disewa oleh anaknya. Proses upaya di atas dapat dimaknai bahwa ekonomi telah membuat informan tersebut harus terus bergerak mencari rezeki.

Kondisi ekonomi yang lemah memaksa dirinya untuk terus berkerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Disisi lain, untuk membangun usaha kios milik anaknya, ia rintis dengan cara menjual tanah untuk modal usaha. Hal ini mengisyaratkan bahwa informan dalam merintis bisnisnya benar-benar dengan kemampuan sendiri tanpa ada bantuan kecuali dengan jalan menjual asetnya. Kajian selanjutnya yang menarik dari sisi informan ke III

/(ibu Ruslina) yaitu terdapat dalam tema “rumah sendiri disewakan kemudian tinggal dirumah sewa”, dalam tema tersebut ia mengungkapkan kebahagiaan atas adanya penyewa yang berdia menyewa rumahnya, dalam hal ini mengisyaratkan bahwa informan memanfaatkan hasil sewa untuk menyewa kembali sebuah kios sebagai tempat tinggalnya dan sisa uang sewa sebahagian dipergunakan untuk modal berdagang / membeli barang-barang yang dapat dijual kembali. Dari sisi fasilitas yang dimiliki oleh informan III (Ibu Ruslina) dalam tema “Air Kuning Bajupun Ikut Kuning” mengisyaratkan bahwa saat ini informan dengan segala keterbatasannya hanya dapat menikmati ketersediaan air yang kuning. Keterbatasan ekonomi membuat dirinya tidak dapat menyaring air dengan teknologi mesin bor. Disamping fasilitas di atas, informan III (Ibu Ruslina) saat ini mengakui bahwa dalam hal konsumsi listrik bagi keluarganya tidak ada permasalahan, sebab beban biaya listrik dirumah yang ia diami saat ini ditanggung oleh anaknya dan dalam penjelasannya ia mengutarakan bahwa fasilitas yang minim membuat biaya listrik yang ia tanggungpun sedikit.

Tema “Menu Utama Ikan Asin” sebagai tema konsumsi informan III cukup menarik untuk dicermati, dalam tema ini informan mengisyaratkan bahwa dirinya harus memanfaatkan kekurangan ekonominya dengan mengkonsumsi makanan-makanan yang bernilai murah.

Pekerjaan utama sebagai pencuci pakaian juga dirasakan oleh Informan IV (Ibu Syamsiah) dalam tema “Mengais Rezeki Lewat Mencuci Pakaian” informan menerangkan bahwa semenjak ditinggal oleh suami dirinya hidup dengan ketergantungan pada pekerjaan mencuci pakaian orang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa satu-satunya pekerjaan yang mampu ia lakukan pada masa itu adalah mencuci pakaian. Pekerjaan ini diyakini informan bahwa tidak memerlukan tingkat pendidikan dan skil yang tinggi, asalkan memiliki tenaga sudah dapat dilakukan. Seiring berjalannya waktu, informan menyadari bahwa ia harus lebih berusaha keras untuk mengumpulkan pundi-pundi ekonomi. Salah satu usaha yang ia lakukan yaitu dengan memanfaatkan

lokasi rumah yang berada di pingir jalan. Lokasi rumah yang strategis itu ia manfaatkan untuk berjualan bensin eceran. Tindakan ini menegaskan bahwa, informan memang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga berbagai upaya dan cara ia lakukan demi menambah kekuatan ekonomi keluarga.

Hingga saat ini informan mengakui bahwa ia memiliki 3 pekerjaan, dalam tema “ pekerjaan sudah banyak tetapi pendapatan masih kecil” ia mengutarakan bahwa saat ini ia memiliki 3 pekerjaan yaitu sebagai pencuci pakaian, penjual bensin eceran dan bekerja di kantor perdamaian Aceh. Aktivitas ini ia lakukan mengingat berbagai pertimbangan kebutuhan yang ia rasakan. Hidup yang ia jalani saat ini berbeda dengan yang dijalannya dahulu. Dahulu ia mampu mencuci pakaian hingga mencapai tiga rumah, saat ini ia hanya mampu mencuci pakaian pada satu rumah saja. Jika ia hanya mengandalkan mencuci pakaian tentu ia tidak mampu membiayai kebutuhan anak-anaknya. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa, informan IV (Ibu Syamsiah) harus bersusah payah berusaha untuk menangani persoalan ekonomi lemah yang dihadapinya. Kemudian dari sisi konsumsi, Tema “ Nasi Kecap Sudah Mantap” menjadi tema yang menarik untuk di maknai, di atas kekurangannya ia hanya tersenyum serta menerangkan bahwa memakan nasi dengan kecap itu sudah mantap, hal ini mengisyaratkan bahwa kondisi kekurangan ini diterima dengan rasa syukur oleh informan IV (Ibu Syamsiah).

Pengalaman seputar aspek ekonomi yang dibahas berdasarkan pengalaman para informan di atas menghasilkan beberapa sintesa berikut:

- (1) Pendapatan *inong balee* sangat tergantung pada upaya-upaya pekerjaan yang mereka jalani.
- (2) Keterpaksaan bekerja didasari oleh kebutuhan menghidupi anak-anak mereka sebagai pengganti kepala rumah tangga.

- (3) Tindakan alternatif yang dilakukan *inong balee* saat kondisi terdesak adalah dengan menjual aset yang mereka miliki.
- (4) Tindakan mengkonsumsi makanan murah merupakan kondisi agar pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan.
- (5) *Inong balee* tidak dapat berbuat banyak dengan kondisi fasilitas rumah tangga yang sangat minim.

H. Pengalaman *inong balee* seputar Aspek Struktural

Fenomena yang menarik dalam aspek struktural yang terjadi dikalangan *inong balee* dapat diuraikan sebagai berikut: (1) seluruh informan *inong balee* menyatakan bahwa mereka pernah menerima bantuan dari pemerintah. (2) Informan dalam penelitian mengungkapkan pengalaman mereka yang berbeda-beda tentang besaran dan jenis bantuan yang mereka peroleh. Ada yang hanya memperoleh santunan hari raya dan ada pula yang memperoleh uang korban konflik (uang diat) (3) mayoritas informan dalam penelitian memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah, mereka diantaranya hanya tamat sekolah dasar (SD) dan bahkan ada yang tidak menyelesaikan sekolah dasar karena kekurangan biaya. Pengalaman tersebut peneliti rincikan sebagai berikut:

Informan I (Ibu Sarifah) menyatakan bahwa aslinya *inong balee* itu miskin dan miskin pula perhatian pemerintah. Hal yang sama diutarakan oleh informan II (Ibu Sabariah); III (Ibu Ruslina) dan IV (Ibu Syamsiah), menurut informan II (Ibu Sabariah), ia merasa selama ini belum pernah memperoleh bantuan yang dapat dikelola sebagai modal usaha. Ia hanya memperoleh bantuan konsumsi sebesar Rp 200.000,- serta kain sarung menjelang hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Menurut informan III (Ibu Ruslina) dirinya bernasib sama dengan informan II (Ibu Sabariah) di atas, ia justru dikenal sebagai orang mampu di desanya sebab dahulu ia sempat membangun rumah beton bersama suaminya. Ia mengeluhkan mengapa aspek rumah menjadi patokan untuk memperoleh bantuan. Oleh karena itu, hingga saat ini ia belum

pernah memperoleh bantuan khususnya bantuan modal usaha, ia hanya memperoleh bantuan Rp 200.000,- sebagai mana Ibu Sabariah. Menurut informan IV (Ibu Syamsiah) memiliki persepsi dan keyakinan bahwa bantuan pemerintah sebenarnya ada bahkan sudah lebih, hanya saja oknum yang menyampaikan tidak amanah.

Narasi di atas mengisyaratkan bahwa keseluruhan informan pada dasarnya memiliki pengalaman belum pernah menikmati bantuan yang bersifat bantuan untuk pengelolaan usaha. Hal ini menjadikan mereka pasif untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi. Fenomena lain yang menarik untuk di dalam yaitu mayoritas informan tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi. Informan I (Ibu Sarifah) dalam pengalamannya menerangkan bahwa dahulu kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi tidak dapat diraihinya disebabkan kondisi keluarga yang tidak mampu dalam hal ekonomi, meski demikian dirinya menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan menentukan masa depan, dalam tema “Pendidikan Saya minim Karena Minim Biaya” ia turut menegaskan bahwa sekarang ijazah memang sangat menentukan, pandaipun seseorang tetapi jika tidak memiliki ijazah maka akan mendapati kesulitan pekerjaan pada akhirnya. Kondisi serupa juga dirasakan oleh informan lainnya, mereka menyatakan bahwa kelemahan ekonomi yang mereka rasakan saat ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh pada masa lalu.

Dilihat dari aspek pelayanan kesehatan, informan memiliki argumen yang beragam. Informan I (Ibu Sarifah) misalnya, ia memiliki pengalaman bahwa meski pemerintah saat ini dikuasai sepenuhnya oleh masyarakat Aceh, tetapi layanan untuk obat-obatan masih harus mengeluarkan biaya. Berbeda halnya dengan informan II (Ibu Sabariah), pengalaman yang beliau alami saat ini dengan akses kesehatan tergolong jarang, hal ini disebabkan karena keluarga mereka jarang terkena penyakit, hingga saat ini jika dirinya dan keluarga sakit beliau hanya berobat ke puskesmas saja. Pengalaman Ibu

Sabariah serupa dengan pengalaman yang dialami informan III (Ibu Ruslina) dan informan IV (ibu syamsiah) dimana saat ini ia hanya mengalami sakit-sakit yang disebabkan oleh faktor usia seperti pegal lutut dan sebagainya. Penyakit yang ia sadari karena faktor usia tersebut sangat jarang dilaporkannya kepada pihak rumah sakit.

Narasi di atas dapat dimaknai bahwa informan dalam mengakses pelayanan kesehatan tidaklah sulit meskipun belum semua jenis obat-obatan disediakan oleh pihak rumah sakit secara gratis.

Aspek struktural lainnya yang menarik untuk di dalam yaitu keberadaan *inong balee* pasca konflik. Sejarah konflik Aceh juga menjadi salah satu catatan struktural yang penting di maknai. Menurut informan I (Ibu Sarifah) konflik telah membawa hidupnya pada kerugian yang besar, ia meyakini bahwa jika dahulu kondisi Aceh tidak konflik, tentu hidupnya dapat lebih baik, menurut informan sebelum konflik terjadi almarhum suami sempat bekerja sebagai karyawan di PTP. Hal serupa juga turut disampaikan oleh Informan II (Ibu Sabaraiyah) yang mengutarakan bahwa kondisi konflik yang mencekam semasa konflik jelas telah memberikan akses yang sangat terbatas bagi dirinya masa itu dan masa sekarang. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang sulit bagi dirinya. Peristiwa yang dirasakan informan I dan II turut dirasakan oleh informan III (Ibu Ruslina) dan Informan IV (ibu Syamsiah), menurut mereka konflik bagaikan malapetaka, konflik telah merenggut banyak kesempatan dari mereka untuk berhasil.

Narasi di atas mengisyaratkan bahwa bagi seluruh informan kesempatan mereka untuk sejahtera telah hilang karena kondisi konflik. Kondisi tersebut menggambarkan kerugian yang dialami dengan hilangnya berbagai kesempatan dan peluang untuk menjalani hidup yang lebih baik. Berbagai pengalaman yang terjadi pada informan terkait dengan perilaku seputar aspek struktural tersebut menghasilkan beberapa sintesa berikut:

- (1) Informan memiliki pengalaman bahwa mereka pernah menerima bantuan yang direalisasikan oleh pemerintah dalam bentuk uang *diat* dan bantuan uang tunai sebesar Rp 200.000 menjelang hari raya serta barang barang perlengkapan lebaran seperti kain sarung dan syirup.
- (2) Diakibatkan oleh kekurangan biaya dalam menempuh pendidikan serta keadaan konflik, keseluruhan informan tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, keseluruhan informan hanya menyelesaikan atau bahkan belum selesai dari sekolah dasar (SD).
- (3) Dari aspek pelayanan rumah sakit, informan merasa bahwa pelayanan rumah sakit yang diberikan pemerintah sudah baik, hal ini dirasakan dari pengalaman informan yang tidak menemukan kesulitan mengakses rumah sakit, hanya saja untuk penyakit kronis seperti tumor, informan masih membutuhkan biaya tambahan untuk memperoleh obat-obatan.
- (4) Pengalaman informan secara keseluruhan menegaskan bahwa konflik yang terjadi masa silam telah berdampak besar bagi kelangsungan masa depan mereka, mereka meyakini bahwa tanpa adanya konflik hidup mereka dapat menjadi lebih baik.

I. Pengalaman *Inong balee* Seputar Aspek Kultural

Pada dasarnya kelemahan ekonomi yang terjadi dalam segenap rumah tangga disebabkan pula oleh faktor kultural. Faktor kultural dapat muncul dari berbagai macam adat dan kebiasaan yang melekat pada suatu masyarakat. Salah satu kegiatan/ kebiasaan masyarakat dari sisi kultural yang banyak membutuhkan perhatian ekonomi adalah adat perayaan dalam pernikahan (*walimahtul Ursy*). Pesta pernikahan (*walimah*) sudah menjadi tradisi dan hal yang biasa untuk diselenggarakan khususnya di Provinsi Aceh. Berikut peneliti uraikan beberapa pernyataan penting informan terkait aspek kultural tersebut:

Informan memiliki tanggapan yang berbeda dan unik khususnya dalam adat pesta pernikahan, Informan I (Ibu Sarifah) misalnya, beliau menyatakan

dengan tegas bahwa pesta pernikahan memang tidak wajib, tetapi dirinya tetap mengusahakan agar mampu melaksanakan kegiatan tersebut, hal yang serupa juga diutarakan oleh informan IV (Ibu Syamsiah) dimana beliau mengutarakan bahwa pesta pernikahan harus tetap diselenggarakan meskipun kecil-kecilan saja. Informan II (Ibu Sabariah) menerangkan bahwa ditengah-tengah kesulitan yang beliau hadapi saat ini beliau justru belum memikirkan biaya pesta pernikahan, sedangkan Informan III (Ibu Ruslina) berpendapat lebih baik menyelenggarakan *samadiah* sebagai pengganti pesta pernikahan.

Beberapa pendapat informan di atas menyiratkan bahwa, terdapat keinginan yang kuat untuk tetap menyelenggarakan kegiatan walimah (pesta pernikahan anak mereka) meski kondisi kehidupan mereka sangat sulit. Mereka meyakini bahwa pengadaan pesta pernikahan merupakan budaya yang mestinya dilakukan meskipun hanya digantikan dengan kegiatan berdo'a saja.

Selama proses penelitian, aspek kultural lainnya yang ditemukan peneliti adalah keengganan informan untuk melakukan kegiatan hutang-piutang meskipun untuk berinvestasi sebagaimana diutarakan oleh informan III (Ibu Ruslina), dirinya merasa takut jika berhutang kepada orang lain, ia merasa bahwa uang yang ia pinjam dari orang lain berat akan terbayar. Kondisi serupa juga dialami oleh informan II (Ibu Sabariah) dan informan IV (Ibu Syamsiah) yang mengakui bahwa meminjam uang untuk keperluan usaha belum pernah, sebab ia merasa bahwa keluarganya yang lainpun berada dalam kondisi kurang mampu dan ia merasa malu untuk meminjam pada mereka. Informan IV (Ibu Syamsiah) menegaskan hal yang sama bahwa ia belum pernah meminjam uang untuk modal usaha, tetapi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ia juga pernah berhutang barang kepada tetangga. Hal ini berbeda dengan pengalaman yang dialami informan I (Ibu Sarifah), saat ini ia justru sedang terlilit hutang di salah satu bank swasta. Kondisi kebutuhan hidup yang sangat mendesak membuat dirinya harus menggadaikan rumahnya sebagai agunan di bank.

Beberapa Narasi di atas mengisyaratkan bahwa (1) ada informan yang memiliki rasa “malu” yang tinggi untuk meminjam dana kepada orang lain meskipun dalam hal dikelola sebagai modal usaha. (2) kebutuhan hidup yang sangat mendesak membuat informan terpaksa menggadaikan barang-barang berharga milik mereka tanpa mempertimbangkan risiko yang akan terjadi kedepan. (3) hutang dalam lingkup kecil sering terjadi pada informan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Hal penting lainnya terkait persoalan kultural adalah paradigma *inong balee* terhadap kemiskinan itu sendiri. Paradigma sangat menentukan bagaimana seorang *inong balee* dapat mengatur kehidupannya khususnya paradigma tentang kemiskinan. Menurut Informan I (Ibu Sarifah) dan informan II (Ibu Sabariah) menyatakan bahwa kemiskinan itu lebih baik disyukuri saja apa adanya . hal yang senada juga diutarakan informan III (Ibu Ruslina), disamping mensyukuri kemiskinan ia juga merasa sangat bersyukur sebab ia memahami bahwa banyak masyarakat yang lain yang hidup lebih parah dari pada kehidupannya, bagi dirinya asalkan masih sehat itu sudah alhamdulillah sekali. Berbeda halnya dengan informan IV(Ibu Syamsiah) ia berargumen bahwa kemiskinan itu harusnya dihindari bukan malah disyukuri, apa yang harus kita lakukan kedepan harus kita lakukan.

Meski demikian, keseluruhan informan semasa penelitian tidak ditemukan kepribadian yang pasrah dan putus asa, Sejak ditinggal oleh suami mereka dan hidup dalam kondisi miskin, para *inong balee* terus menerus melakukan usaha-usaha dan kerja keras meskipun dengan kemampuan yang sangat terbatas. Informan I (Ibu Sarifah) terus menerus berusaha menjual emping demi kehidupan keluarganya, Informan II (Ibu Sabariah) memiliki pengalaman menjual pisang goreng di salah satu warung sebagai pekerja, Informan III (Ibu Ruslina) pernah memiliki pengalaman sebagai pencuci pakaian, mengajar ngaji dan pada akhirnya menjaga warung kecil milik anaknya dan Informan IV (Ibu Syamsiah) yang memiliki pengalaman sebagai pencuci pakaian dan akhirnya menjual bensin eceran.

Argumen-argumen informan di atas mengisyaratkan bahwa paradigma kemiskinan yang terjadi di kalangan *inong balee* dirasakan oleh sebahagian informan perlu untuk disyukuri. Sebaliknya ada informan yang merasa bahwa kemiskinan harusnya justru dihindari bukan untuk disyukuri.

Berbagai pengalaman yang dirasakan oleh informan terkait fenomena aspek kultural seperti di ulas di atas menghasilkan beberapa sintesa sebagai berikut :

- (1) Kegiatan penyelenggaraan pesta pernikahan (*walimatul ursy*) merupakan salah satu adat yang tidak wajib, meski demikian mereka memiliki beban moril untuk tetap melaksanakan jika ada kemudahan rezeki.
- (2) Persepsi *Inong balee* terhadap bentuk kegiatan (*walimatul ursy*) tidak harus dilaksanakan secara besar-besaran akan tetapi bisa diselenggarakan dengan acara kecil-kecilan atau mengadakan *samadiyah* (doa bersama).
- (3) Adanya sifat enggan yang dimiliki informan *inong balee* untuk berhutang dalam jumlah besar antar sesama masyarakat disebabkan takut tidak dapat melunasinya.
- (4) Informan *Inong balee* memiliki paradigma atas kondisi kemiskinan yang menyimpannya dengan mensyukuri terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT. Paradigma ini lahir sebab mereka memahami bahwa banyak masyarakat yang hidup lebih susah dan sulit dari mereka.
- (5) Kondisi kemiskinan yang mereka rasakan tidak menjadikan mereka putus asa, pasrah dan ketergantungan dengan orang lain, mereka tetap memiliki visi dan misi berdasarkan kapasitas kehidupan mereka yang terbatas.

J. Pengalaman *Inong Balee* Seputar Aspek Individu

Aspek individu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan internal dan eksternal yang dimiliki oleh *inong balee* dalam meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Kemampuan tersebut terbentuk melalui interaksi dengan berbagai sumber informasi non formal seperti pelatihan, pengalaman, lingkungan dan pergaulan mereka. Beberapa

temuan pengalaman informan mengenai aspek individu peneliti uraikan sebagai berikut:

Informan I (Ibu Sarifah) menegaskan bahwa dirinya mulai memahami cara-cara berdagang ketika masih tinggal bersama ayahnya yang dahulu berada di Kota Sigli. Ayahnya pada masa itu melakukan kegiatan produksi emping dan penjualan emping. Pengalaman ayahnya tersebut membuat dirinya secara perlahan mempelajari ilmu-ilmu untuk berjualan emping. Disamping itu, ia juga pernah mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh PEKA (salah satu organisawi wanita janda se-Indonesia) tuturnya, ia sebagai salah satu perwakilan dari Aceh.

Hal di atas mengisyaratkan bahwa, informan I (Ibu Syarifah) meskipun dilatarbelakangi dengan tingkat pendidikan yang rendah tetapi dirinya masih membuka peluang untuk belajar dalam bentuk-bentuk pembinaan. Proses pembinaan seharusnya secara tidak langsung akan mempengaruhi karakter paradigma kehidupan yang harus ia jalani.

Pengalaman yang berbeda dirasakan pula oleh informan ke II (Ibu Sabariah) yang saat ini aktif menjadi pegawai warung sebagai juru masak pisang goreng. Ia menyatakan bahwa, ilmu memasak yang ia miliki tersebut diperoleh dari kebiasaannya memasak makanan sehari-hari. Ia tidak memperoleh ilmu bisnis dari siapapun termasuk dari suaminya. Berbeda halnya dengan informan III (Ibu Ruslina) ilmu untuk berbisnis justru ia peroleh dari anaknya yang saat ini menjadi tenaga bakti di salah satu rumah sakit di Kota Langsa. Informan mengakui bahwa anaknya memiliki bakat berbisnis, dan ia mengakui pula jika bisnis kios jajanan adalah ide milik anaknya. Disamping inspirasi dari anaknya tersebut ia juga tergolong salah satu *inong balee* yang aktif dalam organisasi *inong balee*. Keaktifannya tersebut dimanfaatkan untuk mengikuti pengajian dan kegiatan lainnya.

Disamping ketiga informan tersebut, Informan IV (Ibu Syamsiah) juga memiliki pengalaman yang mirip, pengalaman bisnis ia peroleh dari

almarhum suaminya yang pada masa itu sebagai pedagang ikan, menurut Informan IV (Ibu Syamsiah) strategi berjualan itu sangat sederhana, yang terpenting adalah membuat orang senang. Konsep tersebut terus diaplikasikan oleh informan dalam berjualan bensin eceran.

Dengan demikian, narasi di atas mengisyaratkan bahwa (1) Adanya informan yang memiliki pengalaman bisnis bersumber dari pelatihan, (2) Adanya informan yang memperoleh ilmu berdagang dari perjalanan hidup mereka sehari-hari. (2) pengalaman hidup berupa edukasi bisnis lebih diperoleh dari orang-orang terdekat mereka seperti suami dan anak.

Bersumber dari pengalaman yang dirasakan oleh informan terkait aspek individu seperti di ulas di atas, maka dapat dirumuskanlah beberapa sintesa sebagai berikut :

- (1) Kondisi yang memaksa demi memenuhi kebutuhan hidup telah menggerakkan niat dan langkah informan untuk melakukan kegiatan perdagangan dan rela menjadi asisten rumah tangga di rumah orang lain.
- (2) Kondisi yang memaksa membuat *inong balee* harus berupaya keras membuka wawasan mereka dari berbagai sumber yang memungkinkan seperti pelatihan dan kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan sekretariat *inong balee*.
- (3) Informan (*inong balee*) terus berupaya untuk memilih-milih konsep bisnis yang mereka yakini dapat memikat pelanggan mereka dan mempertahankan usaha mereka.
- (4) Informan (*inong balee*) secara umum melakukan aktivitas bisnis tanpa didasari perencanaan yang matang dan analisis yang kuat, mereka hanya menggunakan pengalaman, niat dan tekad saja.

K. Temuan Spesifik

Bertitik tolak dari berbagai pengalaman *inong balee* seperti yang telah diuraikan di atas, apabila dicermati terdapat beberapa hal yang merupakan

pengalaman spesifik dan unik, yang sesungguhnya dapat di ekstrak dan di eksplorasi menjadi catatan/ diagram penting dalam mengenali patologi kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan *inong balee* .

1. Kebutuhan *inong balee* bekerja dan melakukan pekerjaan didasari oleh kewajiban mereka untuk menafkahi keluarga sebagai pengganti kepala rumah tangga. Mereka bersedia berkorban sekuat tenaga untuk menguatkan posisi ekonomi keluarga, mereka bersedia bekerja apapun sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki meski pendapatan mereka kecil. Pendapatan yang kecil berimplikasi pada konsumsi makanan dan fasilitas yang serba minim.
2. Modal merupakan persoalan krusial yang dihadapi *inong balee*, pemerintah sudah berupaya memberikan perhatiannya dalam bentuk bantuan-bantuan konsumtif, tetapi bagi *inong balee* bantuan tersebut masih berjumlah sangat kecil dan tidak dapat digunakan untuk modal usaha yang bisa dikelola secara berkelanjutan.
3. Keterbatasan atas akses modal yang dirasakan oleh keluarga *inong balee*, juga berimplikasi pada tingkat pendidikan *inong balee*, kekurangan dana hanya dapat menghantarkan *inong balee* sebatas untuk menyelesaikan sekolah dasar (SD).
4. Akses pelayanan kesehatan dirasakan *inong balee* sudah baik, baik dari segi obat-obatan maupun pelayanan ketika keluarga mereka sakit, hanya saja informan dengan jenis penyakit kronis seperti tumor harus membeli obat-obatan khusus yang tidak ditanggung oleh pemerintah.
5. Kondisi konflik Aceh masa silam bagi *inong balee* telah merenggut masa depan mereka untuk menjadi lebih baik. Kondisi tersebut telah merenggut suami bahkan anak mereka. *Inong balee* merasa bahwa jika konflik tidak terjadi mungkin kondisi kehidupan mereka bisa lebih mapan.
6. *Inong balee* meyakini bahwa kegiatan *walimatul ursy* harus diselenggarakan meskipun dalam kondisi kekurangan. Kegiatan *walimah*

tersebut dapat diselenggarakan dengan kegiatan kecil kecilan atau *samadiah* (doa bersama).

7. *Inong balee* meyakini bahwa kemiskinan layaknya peristiwa takdir yang harus di syukuri. Meski demikian sebagai tanggung jawab terhadap keluarga mereka terpaksa harus terus berusaha untuk menghidupi keluarga mereka.
8. *Inong balee* dalam menjalani kehidupannya dibekali oleh ilmu bisnis yang mereka peroleh dari berbagai sumber, diantaranya adalah suami, keluarga dekat, pelatihan, serta kegiatan-kegiatan di sekretariat *inong balee*. Salah satu konsep bisnis yang dimiliki adalah membuat pelanggan senang.

Gambar : 6
DIAGNOSIS PATOLOGI KEMISKINAN INONG BALEE

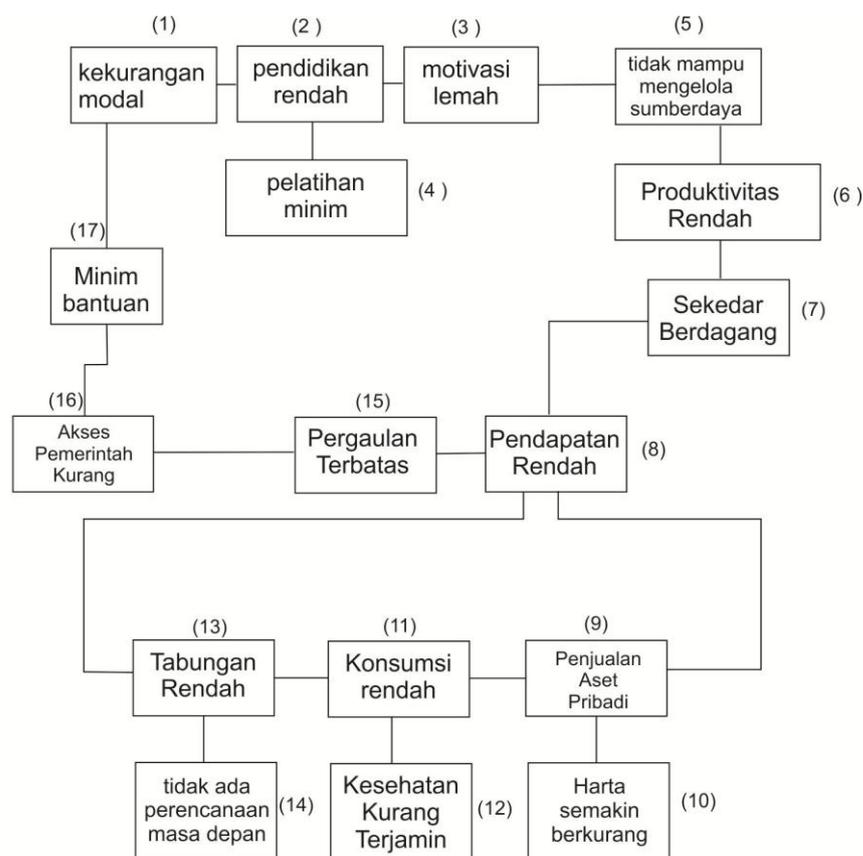


Diagram di atas dapat dipahami bahwa, *inong balee* secara aspek ekonomi memiliki kelemahan besar dari segi permodalan untuk melakukan upaya-upaya ekspansi ekonomi. Kekurangan modal bahkan terjadi sejak orang tua mereka masih hidup sehingga mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMP dan SMA. Disamping itu, mereka juga tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan lainnya sehingga berakibat pada motivasi hidup yang rendah dan sangat terbatas. Motivasi yang rendah menjadikan pola pemikiran mereka yang primitif dan tidak mampu mengelola sumber daya alam yang ada.

Disebabkan tidak memiliki ilmu pengetahuan dalam mengelola sumber daya, pada akhirnya *inong balee* terpaksa bekerja sebagaimana adanya dan berperilaku *irrational* (mereka tetap bekerja meskipun mereka sadar pendapatan/ hasil mereka bekerja tidak mencukupi kebutuhan mereka). Mereka membantu mencuci pakaian dan melakukan perdagangan seadanya saja. Perdagangan yang dilakukan *inong balee* akhirnya bermuara pada pendapatan yang minim. Minimnya pendapatan akhirnya *inong balee* terpaksa harus menjual aset yang ada dalam rangka mengejar pemenuhan kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah juga telah berakibat pada konsumsi makanan yang serba murah dan cenderung tidak mewakili kebutuhan individunya. Pendapatan rendah juga berakibat pada tidak tersedianya tabungan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Secara umum, kegiatan *inong balee* tidak memiliki akses kegiatan yang luas, sehingga informasi yang mereka miliki sangat terbatas. Dengan akses terbatas mereka pada akhirnya tidak memiliki akses modal dan berakibat kembali kekurangan dan merasa kebutuhan akan modal.

L. Analisis Fenomena Kemampuan Aspek Ekonomi *Inong balee*

Islam memiliki pandangan bahwa kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan menjadi kehidupan ruhiyah dan jasmaniyah, melainkan sebagai suatu kesatuan yang utuh yang tidak terpisahkan. Dengan kata lain, Islam

tidak mengenal kehidupan yang hanya berorientasi pada akhirat tanpa memikirkan kehidupan duniawi ataupun sebaliknya hanya memikirkan materi duniawi tanpa memikirkan kehidupan akhirat.³⁶⁴

Hasil sintesa tema yang terkait dengan kemampuan aspek ekonomi *inong balee* yang digali dari pengalaman yang terjadi pada semua informan tersebut menunjukkan bahwa adanya lima bentuk ketidak mampuan *inong balee* dalam hal ekonomi seperti dikemukakan berikut:

1. Pendapatan *inong balee* sangat tergantung pada upaya-upaya pekerjaan yang mereka jalani. Perilaku ini didasari oleh kemampuan informan terhadap obyek pekerjaan yang tersedia. Mayoritas informan sebagai *inong balee* tidak memiliki skil yang dapat diandalkan terkecuali dengan mengandalkan tenaga mereka dan terbatas hanya pada pekerjaan-pekerjaan yang mudah di lakukan. Keseluruhan informan tidak ada yang bekerja pada sebuah instansi yang memberikan apresiasi materi yang tinggi kepada mereka. Oleh sebab itu, *inong balee* dalam penelitian ini hanya dapat berusaha dengan menjadi pembantu rumah tangga dalam hal mencuci pakaian dan berjualan sesuai dengan kemampuan modal yang dimilikinya.

Menurut Soetrisno, bagi kehidupan sosial kebudayaan, kewajiban bekerja adalah suatu ajaran moral. Bekerja tidak asal bekerja melainkan bekerja dengan gairah yang tinggi, tekun dan efektif. Dengan perkataan lain harus bekerja sebaik-baiknya. Tentang penghasilan, ia mengasumsikan bahwa jika bekerja dengan hasil pekerjaan yang baik maka penghasilan yang baikpun akan datang dengan sendirinya.³⁶⁵ Temuan sintesa di atas memperkuat pernyataan Rustanto tentang kemiskinan natural dimana kemiskinan natural merupakan sekelompok masyarakat yang awalnya miskin, kemudian ikut serta dalam pembangunan dan mereka hanya mendapatkan imbalan yang rendah.³⁶⁶

³⁶⁴ M.A.Sabzwari, *The Concepts of Saving in Islam* (Karachi: An NIT Publication, 1982), h.1.

³⁶⁵ Soetrisno, *Ekonomi Pancasila* (Togyakarta: BPFE, 1981),h.109.

³⁶⁶ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), h. 6.

Pernyataan di atas memperjelas kondisi kehidupan janda *inong balee* yang memiliki masa lalu dalam kondisi miskin hingga saat ini kembali hidup dalam kemiskinan. Dhananjay Sontakke menyatakan bahwa kemiskinan yang terjadi pada kalangan (janda) kerap terjadi karena mereka menghadapi pengucilan mental, emosional dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.³⁶⁷

2. Keterpaksaan bekerja didasari oleh kebutuhan menghidupi anak-anak mereka sebagai pengganti kepala rumah tangga. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa, *inong balee* memiliki keyakinan bahwa tanggung jawab untuk memperjuangkan kehidupan anak-anaknya adalah tanggung jawab dirinya setelah suaminya meninggal. Siap atau tidak siap menjadi hal yang bukan pilihan lagi bagi mereka. Ketiadaan suami mereka membuat mereka bersegera untuk merekonstruksi pola kegiatan ekonomi rumah tangga dengan konsep yang teramat sederhana. Temuan ini memperkuat temuan dari Jennifer L. Warlick yang mengutarakan bahwa posisi ekonomi perempuan adalah karena kurangnya pendapatan dan ketergantungan pada suami pasca meninggalnya suami.³⁶⁸

Disamping itu, *inong balee* terus berusaha agar seluruh anak-anak mereka mendapat pendidikan dan penghidupan yang lebih baik dari mereka. Fenomena di atas melengkapi teori Chambers yang menegaskan bahwa salah satu tindakan menghindari kemiskinan dalam internal sebuah keluarga adalah adanya perilaku untuk memenuhi kebutuhan yang segera harus terpenuhi.³⁶⁹ Kondisi kesulitan kebutuhan membuat *inong balee* tidak memiliki pilihan dan kebebasan lain, kenyataan ini mendukung pernyataan Amartya Sen³⁷⁰ yang menjelaskan bahwa kemiskinan terkait dengan lemahnya daya seseorang untuk hidup bebas

³⁶⁷ [Dhananjay Sontakke](#) , “Gender and Social Exclusion: A Study of Farmers Widows of Vidarbha, in Eunice Rodriguez”, dalam *Research in Political Sociology Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 23,h. 133 – 146.

³⁶⁸ [Jennifer L. Warlick](#), “Why Is Poverty After 65 a Woman's Problem?”, dalam *Journal of Gerontology*, Vol. 49, Issue 6 .

³⁶⁹ Robert Chambers, *Rural Development, Putting the Last First* (London : Longman, 1983), h. 149.

³⁷⁰ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Achor Book, 2000), h. 87-110.

sesuai dengan pilihan hidupnya. Kondisi sulit yang menyertai *inong balee* melengkapi teori Nurkse dimana kesempatan turut menghalangi seseorang untuk melakukan pembentukan modal.³⁷¹

3. Tindakan alternatif yang dilakukan *inong balee* saat kondisi terdesak adalah dengan menjual aset yang mereka miliki. Tindakan lainnya yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah keberanian *inong balee* untuk menjual aset berharga yang mereka miliki demi keberlangsungan hidup mereka. Ibu Sarifah dan Ruslina dalam hal ini memiliki pengalaman yang mirip, Ibu Sarifah terpaksa menjual rumahnya yang berada di kota Sigli untuk dapat membeli rumah dan sisa uang penjualan rumah ia bayarkan hutang-hutang keluarga. Sedangkan Ibu Ruslina, memilih menyewakan rumah pribadinya dan tinggal di kios (warung kecil) yang disewa oleh anaknya. Hal ini dapat dimaknai bahwa tindakan-tindakan *inong balee* tersebut mencerminkan sikap keberanian atas resiko yang amat besar serta rela kehilangan tempat tinggal agar mereka bisa bertahan hidup.

Tindakan penjualan aset di atas merupakan ekspresi yang harus dilakukan atas minimnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Solmon³⁷², karakteristik yang sangat mencolok dari kemiskinan terletak pada rendahnya pendapatan. Fenomena menjual aset yang dilakukan *inong balee* dapat melengkapi pernyataan Rustanto³⁷³ dimana kemiskinan yang terjadi di Indonesia dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang dialami individu, kelompok dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum.

4. Tindakan mengkonsumsi makanan murah merupakan kondisi agar pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan. Hal ini merupakan kebijakan individu *inong balee* dalam mengelola rumah tangganya.

³⁷¹ R. Nurkse, *Problem of capital Formation in Under Developed Countries* (Oxford : Basil Blackwell, 1953), h. 5.

³⁷² Lewis C. Solmon, *Economics* (Canada : Addison Wesley Publishing Company, 1987), h. 664.

³⁷³ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2.

Dirinya meyakini bahwa dengan hidup apa adanya, kehidupan mereka dapat lebih terjamin baik hari ini hingga hari esok. Dari segi konsumsi hari-hari, tingginya harga pangan dan rendahnya tingkat pendapatan *inong balee* membuat mereka betul betul selektif dalam mengkonsumsi makanan. Ibu Sabariah misalnya, dirinya dalam menentukan makanan harian bukan berdasarkan dari selera, tetapi “mana yang lebih murah itulah yang tepat bagi dirinya”. Pengalaman ibu Ruslina menerangkan bahwa, ikan asin merupakan menu utama yang ia konsumsi sehari-hari. Hal yang lebih unik terjadi pada ibu Syamsiah, dimana ia mengutarakan bahwa konsumsi yang ia lakukan sebatas “nasi kecap sudah mantap”. Hal-hal di atas dapat dimaknai bahwa, pola konsumsi *inong balee* mengacu pada hal kemampuan dan daya beli mereka. Dalam menentukan jenis konsumsi, keterbatasan ekonomi membuat mereka tidak memiliki variasi dalam mengkonsumsi makanan hari-hari. Disamping itu, *inong balee* tidak lagi mempertimbangkan keinginan-keinginan mereka dalam mengkonsumsi, mereka hanya fokus pada terpenuhinyakebutuhan konsumsi setiap hari.

Kondisi *inong balee* di atas mempertegas pernyataan Ali Khomsan, Arya dkk, bahwa keluarga miskin berada pada ketidakmampuan untuk memenuhi pangan sumber protein. Pangan sumber protein adalah pangan yang digunakan sebagai lauk-pauk sehari-hari (melengkapi makanan pokok) dan menjadi zat gizi pengatur metabolisme dalam tubuh sehingga dapat menjamin pertumbuhan optimal.³⁷⁴

5. *Inong balee* tidak dapat berbuat banyak dengan kondisi fasilitas rumah tangga yang sangat minim. Kondisi ini merupakan realita yang dialami oleh *inong balee*, mereka hanya memiliki aset/ harta untuk menjalani kehidupan berupa tanah dan rumah yang sangat-sangat sederhana, sebagaimana keterangan informan I (Ibu Sarifah) bahwa dirinya hanya memiliki rumah saja.

³⁷⁴ Ali Khomsan Ary, *et.al.*, *Indikator Kemiskinan dan mengklasifikasi orang miskin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 33.

Kondisi di atas menggambarkan bahwa, kondisi ekonomi yang lemah telah membuat mereka tidak mampu menjalankan roda produksi yang baik. Sebagaimana diutarakan Rosyidi bahwa produksi tentu saja tidak akan dapat dilakukan jika tiada bahan-bahan yang mungkin dilakukannya proses produksi. Untuk dapat melakukan kegiatan produksi dengan baik, seseorang memerlukan tenaga manusia, sumber daya alam, modal, serta kecakapan.³⁷⁵ Dalam hal ini, faktor produksi yang ketiga yaitu modal jelas sangat lemah dikalangan *inong balee*. Kemampuan ekonomi tentunya akan membawa pada kemampuan individu untuk mengkonsumsi barang dan jasa. Barang dan jasa merupakan alat untuk memuaskan keinginan manusia.³⁷⁶

M. Analisis Fenomena Kemiskinan *Inong balee* dalam Aspek Struktural

Berdasarkan pengalaman *Inong balee*, berikut peneliti sajikan sintesa tema yang terhimpun dari berbagai pernyataan informan seputar aspek struktural.

1. Informan memiliki pengalaman bahwa mereka pernah menerima bantuan yang direalisasikan oleh pemerintah dalam bentuk uang *diat* dan bantuan uang tunai sebesar Rp 100.000 menjelang hari raya serta barang barang perlengkapan lebaran seperti kain sarung dan syirup.
2. Diakibatkan oleh kekurangan biaya dalam menempuh pendidikan serta masa/kondisi konflik, keseluruhan informan tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, keseluruhan informan hanya menyelesaikan atau bahkan belum selesai dari sekolah dasar (SD).
3. Dari aspek pelayanan rumah sakit, informan merasa bahwa pelayanan rumah sakit yang diberikan pemerintah kota Langsa sudah baik, hal ini dirasakan dari pengalaman informan yang tidak menemukan kesulitan

³⁷⁵ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi pendekatan Teori Mikro dan Makro* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 56.

³⁷⁶ Richard G. Lipsey dan Peter O. Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, alih bahasa Anas Sidik (Jakarta: PT Bina Aksara, 1985) H.10.

mengakses rumah sakit, hanya saja untuk penyakit kronis seperti tumor, *inong balee* masih membutuhkan biaya tambahan untuk membeli obat.

4. Pengalaman informan secara keseluruhan menegaskan bahwa konflik yang terjadi masa silam telah berdampak besar bagi keberlangsungan masa depan mereka, mereka meyakini bahwa tanpa adanya konflik hidup mereka dapat menjadi lebih baik.

Sintesa *pertama*, menerangkan bahwa *inong balee* memiliki harapan adanya bantuan dana yang bersifat produktif untuk mereka kelola sebagai modal usaha. Informan I (Ibu sarifah) menegaskan bahwa ia pernah menerima bantuan modal usaha Rp 40.000.000,- hanya saja uang tersebut dikelola secara kelompok untuk sebanyak 100 orang, uang yang diberikan pemerintah tersebut harus digunakan untuk membeli barang produksi seperti mesin jahit, alat penggiling makanan dll. Menurut keterangan informan I, seluruh aset produksi itu tidak dapat difungsikan, sebab tidak ada dana lanjutan untuk mengolah alat tersebut sebagai alat produksi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya biaya untuk membuat kegiatan pelatihan dan membeli bahan baku sebagai uji coba.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran modal sangat penting dalam membangun sebuah usaha, dalam teori ekonomi turut menempatkan modal sebagai salah satu variabel untuk menjalankan seluruh aktifitas faktor produksi. Menurut Sadono, kegiatan memproduksi sangat memerlukan modal/barang modal meskipun dalam kasus ekonomi yang primitif. Modernisasi perekonomian tidak akan berlaku tanpa barang modal yang kompleks dan sangat tinggi produktifitasnya.³⁷⁷ Temuan ini turut melengkapi pernyataan Nurkse dimana perangkat lingkaran kemiskinan yang terpenting adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan kepada terciptanya tingkat pembentukan modal. Disatu sisi tingkat modal ditentukan oleh tabungan dan pihak-pihak lain yang dapat merangsang pertumbuhan

³⁷⁷ Sadono Sukirno, *mikro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),h.376.

modal.³⁷⁸ Hal yang serupa juga diutarakan oleh Meier dan Baldwin dimana pendapatan yang rendah akan berakibat pada modal yang rendah, dengan modal yang rendah individu tidak dapat mengolah sumber daya alam yang ada.³⁷⁹

Sintesa *kedua*, Diakibatkan oleh kekurangan biaya dalam menempuh pendidikan serta masa/kondisi konflik, keseluruhan informan tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, keseluruhan informan hanya menyelesaikan atau bahkan belum selesai dari sekolah dasar (SD). Kondisi ini turut dirasakan oleh semua informan. Meski demikian, seluruh informan menyatakan hal yang sama dimana pendidikan sangat menentukan masa depan. Seperti halnya informan IV (Ibu Syamsiah) yang menyatakan bahwa pendidikan sangatlah berpengaruh bagi masa depan, ia mengasumsikan bahwa jika seseorang pintar maka tentu akan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang lebih besar. Ia juga menegaskan bahwa zaman sekarang ini ijazah sangat penting dimiliki sehingga ia terus berusaha keras menyekolahkan anaknya hingga kuliah.

Menurut Tuti, kemiskinan struktural khususnya ketimpangan pendidikan disebabkan pula oleh informasi, dengan teori pertukaran sosial Richard M. Emerson ia menemukan bahwa bagi orang-orang yang diidentifikasi berada pada garis kemiskinan, mereka memiliki akses terbatas terhadap informasi seperti pendidikan dan program pelatihan, program pendukung keuangan dan informasi-informasi lain yang disampaikan melalui jaringan komunikasi sosial.³⁸⁰ Temuan di atas juga memperkuat pernyataan Meier dan Baldwin dimana tingkat pendidikan telah melemahkan individu untuk mengembangkan sumber daya alam, hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga-tenaga ahli yang diperlukan dan keterbatasannya mobilitas dan sumber

³⁷⁸ R. Nurkse, *Problem of capital Formation in Under developed Countries* (Oxford: Basil Blackwell, 1953),h. 5.

³⁷⁹ G.M. Meier dan R.E Baldwin, *Economic Development: Theory History, Policy* (New York: JOHN wiley,1960) ,h.320.

³⁸⁰ Tuti Widiastuti, "Kemiskinan Struktural Informasi" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, h. 314.

daya.³⁸¹ Menurut Jyoti Niswade salah satu ideologi janda adalah rendahnya tingkat pendidikan.³⁸² Temuan di atas juga melengkapi pernyataan Valerie Githinji yang menerangkan bahwa budaya satu tempat turut melemahkan upaya seorang janda untuk melaksanakan pendidikan dengan baik.³⁸³

Sintesa *ketiga* yaitu dari aspek pelayanan rumah sakit, informan merasa bahwa pelayanan rumah sakit yang diberikan pemerintah sudah baik, hal ini dirasakan dari pengalaman informan yang tidak menemukan kesulitan mengakses rumah sakit, hanya saja untuk penyakit kronis seperti tumor, *inong balee* masih membutuhkan biaya tambahan untuk membeli obat. Sebagaimana dirasakan informan III (Ibu Ruslina) yang menerangkan bahwa saat ini akses untuk berobat kerumah sakit lebih mudah dan tanpa kendala. Hal ini berbeda dengan pengalaman informan I (Ibu Sarifah) yang mengidap sakit tumor, ia mengeluhkan bahwa dirinya belum memperoleh perawatan yang baik khususnya dalam hal biaya untuk membeli obat-obatan yang rutin. Ia mengeluhkan kadang kala harus membeli obat seharga Rp 100.000 s/d Rp 200.000.

Terakhir adalah sintesa *keempat*. Dalam sintesa ini pengalaman informan secara keseluruhan menegaskan bahwa konflik yang terjadi masa silam telah berdampak besar bagi kelangsungan masa depan mereka, mereka meyakini bahwa tanpa adanya konflik, hidup mereka dapat menjadi lebih baik. Hal ini dirasakan oleh seluruh informan, berbagai pernyataan turut mempertegas sintesa ini sebagaimana diutarakan informan I (Ibu syarifah) ia menyatakan bahwa konflik telah membawa keluarganya pada kerugian yang besar. Ia merasa bahwa jika dahulu konflik tidak terjadi dalam kehidupannya dimungkinkan hidupnya akan menjadi lebih baik sebab almarhum suaminya adalah salah satu karyawan di PTP. Hal yang serupa juga diutarakan oleh

³⁸¹ G.M. Meier dan R.E Baldwin, *Economic Development: Theory History, Policy* (New York: JOHN wiley,1960) ,h.320.

³⁸² Jyoti Niswade, "Social Neglect and Oppression of Widows in Rural India", dalam (*Research in Political Sociology*, Vol. 23), h.113 – 131.

³⁸³ Valerie Githinji, *Napa Bulletin*, (Amerika: by the American Anthropological Association, 2009. H. 92.

informan II (Ibu syamsiah) dimana ia berpendapat bahwa kondisi konflik telah merenggut banyak kesempatan untuk menjadikan keluarganya lebih baik. Temuan di atas melengkapi temuan dari Andrew E. Clark, dkk. Dimana luka kemiskinan di masa lalu berpengaruh pada kesejahteraan saat ini.³⁸⁴

Temuan di atas memperkuat penelitian Dhananjay Sontakke di mana kekerasan/ konflik telah menciptakan kehidupan yang tragis seperti pengucilan fisik, seksual, mental, emosional dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari yang berakibat pada kegagalan ekonomi masa depan.³⁸⁵ Pemaknaan di atas juga melengkapi pernyataan Habermas dalam kajiannya “*between Facts and Norms : Contribution to a discourse Theory of Law and democracy*” yaitu pengaruh strukturalisme telah melemahkan posisi subyek seseorang, menghilangkan atau meletakkannya sebagai anonimitas³⁸⁶ atau individu hanya sebatas sebagai pelaksana (agen) yang sangat tergantung dengan struktur.³⁸⁷ Kedudukan struktural memang sangat berperan terhadap kemiskinan, kemiskinanpun saat ini tidak lagi dipandang sebagai masalah individu atau kerabat, melainkan turut sebagai masalah suatu negara, bahkan tingkat dunia.³⁸⁸

Pembiaran terhadap kasus kemiskinan secara struktural akan membawa dampak negative bagi masyarakat. menurut Djelantik kasus kemiskinan yang terjadi secara terus menerus dikalangan masyarakat akan menjurus pada tindakan anarkis bahkan terorisme.³⁸⁹ Pernyataan ini juga diperkuat oleh Collier dan Hofferl dimana variabel ekonomi sangat kuat perannya dalam

³⁸⁴ [Andrew E. Clark, et.al.](#), “ Poverty Profiles and Well-Being: Panel Evidence from Germany”, dalam *Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 23, h. 22.

³⁸⁵ [Dhananjay Sontakke](#) , “Gender and Social Exclusion: A Study of Farmers Widows of Vidarbha, in Eunice Rodriguez”, dalam *Research in Political Sociology*, Vol. 23, h.133 – 146.

³⁸⁶ Habermas, *between Facts and Norms : Contribution to a discourse Theory of Law and democracy* (Cambridge, MIT Press, 1996), h. 28.

³⁸⁷ Giddens , *The Constitution of Society* (Pasuruan : Pedati, 2003), h. 6.

³⁸⁸ Ivanovich agusta, *Diskursus, Kekuasaan dan Praktik Kemiskinan di Pedesaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia, 2014),h.32.

³⁸⁹ Sukawarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional* (Jakarta : Yayasan Obor,2010), h.271.

memunculkan perang saudara.³⁹⁰ Miguel, Satyanath dan Sergenti dalam penelitian di wilayah afrika mendukung kedua pendapat di atas dengan menjelaskan bahwa kondisi ekonomi yang merosot dapat meningkatkan konflik horizontal atau konflik di antara masyarakat sipil.³⁹¹ Oleh sebab itu, negara bukanlah aktor atau institusi yang pasif, negara bukanlah alat dari masyarakat atau kelompok masyarakat. Sebaliknya, negara juga memiliki otonomi dan kepentingan khususnya kepentingan masyarakat atas kesejahteraan sosial dan kemiskinan.³⁹² Hal ini didukung oleh Fitzpatrick dimana beberapa sebab kemiskinan adalah kegagalan-kegagalan kebijakan pemerintah, rintangan-rintangan struktural (yaitu adanya kekuatan diluar dirinya yang menghalangi si miskin untuk bergerak dan berubah menjadi tidak miskin.³⁹³ kebijakan publik seharusnya tidak hanya berusaha mengangkat rumah tangga dari kemiskinan, namun juga berusaha mengurangi masuknya kembali ke dalam kemiskinan dengan berinvestasi di bidang pendidikan dan meningkatkan ketenagakerjaan.³⁹⁴

[Amin Mohseni Cheraghlou](#) dalam penelitiannya dengan mengungkap kemiskinan dari pespektif imam Ali menyatakan bahwa Pemerintah yang gagal mengurangi ketidakadilan sosial ekonomi berarti telah gagal dalam misi utamanya untuk melindungi hak-hak masyarakat dan menjamin kemakmuran mereka. Akhirnya, terlepas dari tindakan pemerintah atau kelambanannya, setiap individu dalam masyarakat juga bertanggung jawab untuk mengurangi ketidakadilan sosial ekonomi.

³⁹⁰ Collier and Hoeffler, *Greed and Grievance in Civil War* (Oxford economic Paper, vol 56,2004), h. 563-595.

³⁹¹ Miguel, Satyanath dan Sergenti, "Economic shocks and civil Conflict : An Instrumental variabel approach, dalam *Journal of Political Economy*, Vol.112, h. 725-753.

³⁹² Antonio Pradjasto Hardoko, *et,al., Mendahulukan si Miskin* (Yogyakarta: IKiS, 2008), h.4.

³⁹³ Tony Fitzpatrick, *welfare Theory : An Introduction* (New York : Palgrave, 2001), h. 92-95.

³⁹⁴ [Didier Yelognisse Alia,et, al.,](#), "On poverty and the persistence of poverty in Benin", dalam *Journal of Economic Studies*, Vol. 43, h. 661-676.

N. Analisis fenomena kemiskinan *Inong balee* dari segi aspek Kultural

Ditengah-tengah masyarakat persoalan kebudayaan turut menjadi salah satu unsur penting dan menarik diperbincangkan, dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak hasil kebudayaan. Kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.”³⁹⁵

Sintesa yang diperoleh dari berbagai pengalaman yang terjadi dan dialami oleh informan terkait dengan tindakan-tindakan aspek kultural dapat dijabarkan sebagai berikut ;

1. Kegiatan penyelenggaraan pesta pernikahan (*walimatul ursy*) merupakan salah satu adat yang tidak wajib bagi informan (*inong balee*), meski demikian mereka memiliki beban moral untuk tetap melaksanakan jika ada kemudahan rezeki.
2. Persepsi *Inong balee* terhadap bentuk kegiatan (*walimatul ursy*) tidak harus dilaksanakan secara besar-besaran akan tetapi bisa diselenggarakan dengan acara kecil-kecilan atau mengadakan *samadiah* (doa bersama)
3. Adanya sifat enggan yang dimiliki informan *inong balee* untuk berhutang dalam jumlah besar antar sesama masyarakat disebabkan takut tidak dapat melunasinya.
4. Informan *Inong balee* memiliki paradigma atas kondisi kemiskinan yang menyimpannya dengan mensyukuri terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT. Paradigma ini lahir sebab mereka memahami bahwa banyak masyarakat yang hidup lebih susah dan sulit dari mereka. Tetapi mereka tetap melakukan usaha sebatas kemampuan yang mereka miliki.

Dari sisi aspek kultural (budaya) yang sangat mencolok diselenggarakan dalam masyarakat khususnya provinsi Aceh adalah adat *walimatul ursy* (pesta

³⁹⁵ Soerjono soekanto, *sosiologi* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1970), h. 54-55

pernikahan). Sama halnya dengan wilayah lainnya di tanah air, masyarakat Aceh pun memiliki adat tersendiri dalam melaksanakan pesta pernikahan bagi anak-anak mereka. Data yang diperoleh dari informan menerangkan adanya perbedaan cara pandang informan terhadap pengadaan adat pernikahan, sebagaimana informan I (Ibu Sarifah), bagi dirinya perayaan walimah diselenggarakan jika kondisi memang benar-benar sedang memiliki uang (kemudahan ekonomi), meski demikian ia terus berdoa dan berusaha agar ketika anaknya menikah pesta pernikahan tetap ada meskipun sederhana. Informan IV (Ibu Syamsiah) berpendapat bahwa kegiatan pesta bukanlah sebuah kewajiban yang harus ia laksanakan, ia menjelaskan bahwa asalkan ada kegiatan meskipun kecil itu sudah baik, alternatif lain yang ada dalam pandangannya adalah menyerahkan beban biaya pesta kepada yang menikah /anaknya.

Hal yang serupa juga diutarakan oleh informan III (Ibu Ruslina) dan II (Ibu Sabariah) yang menyatakan bahwa pesta pernikahan diselenggarakan tergantung kemampuan *ahli bait*³⁹⁶ dan tidak wajib. Ibu Ruslina menambahkan pula bahwa kegiatan pesta perkawinan juga dapat digantikan dengan kegiatan *samadih*.

Disamping budaya pesta pernikahan, peneliti menemukan pula keterangan-keterangan menarik seputar tindakan-tindakan yang menjurus pada budaya masyarakat khususnya *inong balee* dalam penelitian. Kultur tersebut yaitu keengganan untuk berhutang yang telah dirangkum pada sintesa ke tiga dan mensyukuri kemiskinan dalam sintesa ke empat. Keengganan berhutang terlihat dari pernyataan informan II (Ibu Sabariah), bagi dirinya dalam menjalani hidup ia merasakan ada ketakutan untuk meminjam uang dalam jumlah besar pada orang lain. Ia meragukan kemampuan dirinya untuk melunasi hutang jika ia meminjam dana/ uang melalui orang lain. Hal serupa juga diutarakan oleh Informan III (Ibu Ruslina) dan IV (ibu Syamsiah) ia memiliki pengalaman hanya memberanikan diri

³⁹⁶ Yang memiliki hajatan

untuk berhutang sebesar Rp 50,000,- lebih dari itu ia takut tidak memiliki kemampuan untuk membayar kembali hutangnya. Kondisi berbeda terjadi pula pada informan I (Ibu Sarifah), dirinya terpaksa berhutang ke salah satu perbankan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadikan modal pinjaman sebagai modal berjualan emping. Dirinya mengakui bahwa kondisi kebutuhan yang sangat mendesak membuat dirinya harus meminjam uang (kredit) ke bank padahal berat bagi dirinya untuk melunasi hutang tersebut.

Sintesa terakhir yang menarik untuk didekati adalah sintesa ke empat dalam aspek kultural, hasil penelusuran data hingga sampai pada sintesa terlihat bahwa *inong balee*/informan memiliki cara pandang dengan mensyukuri kemiskinan. Hal ini dipertegas dari pernyataan informan I (Ibu sarifah) dan informan II (Ibu Sabariah) dimana bagi dirinya hal yang paling baik untuk dilakukan saat ini adalah mensyukuri saja kemiskinan dan kekurangan yang ada. Informan III (ibu Ruslina) menambahkan bahwa hidup miskin bagi dirinya sudah sangat Alhamdulillah, ia justru memiliki pandangan “melihat kebawah” dimana banyak masyarakat yang lebih susah dan memiliki kesehatan yang buruk, baginya asalkan sehat itu sudah sangat baik. Pandangan yang lebih maju diuraikan oleh informan IV (Ibu Syamsiah), ia menegaskan bahwa selayaknya kemiskinan itu tidak hanya di syukuri tanpa adanya usaha, kemiskinan itu harus di hindari dengan usaha-usaha yang lebih baik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Naomi Baker dimana doktrin-doktrin teologis kadang salah dipahami dan berpengaruh pada kemiskinan yang terjadi di kalangan kaum janda.³⁹⁷

Beberapa pemaknaan di atas turut menjadi pembeda dengan pernyataan Sumarjono dkk, bahwa sesungguhnya budaya kemiskinan (kultural) telah berperan dalam kemiskinan di suatu wilayah dengan wujud kebodohan, kemalasan, keterbelakangan, ketertinggalan, fatalisme dan lain sebagainya.³⁹⁸

³⁹⁷ Naomi Baker, “The devil and the debt Bill: Poverty, Theology and the Self in Rose Thurgood’s a lecture of repentance”, dalam *Literature and Theology*, Vol. 17, h. 324-340.

³⁹⁸ Sumarjono, *Trasnformasi Ekonomi Politik Desa* (Yogyakarta : APMD Press, 2005), h.xxxvii.

Kondisi kemiskinan tidak membuat *inong* balee hanyut dalam kemalasan dan kepasrahan, mereka terus berusaha sebagai mana kemampuan yang mereka miliki. Meski demikian, faktor budaya tetap memiliki peran dalam perkembangan ekonomi. Hal serupa juga diutarakan oleh Soedjatmoko yang menyatakan bahwa lambatnya pembangunan ekonomi disebabkan oleh faktor budaya, unsur budaya merupakan tantangan yang menghambat perubahan mentalitas masyarakat.³⁹⁹

Temuan di atas juga mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel dimana kultural telah menyebabkan seorang individu jatuh dalam kemiskinan sebagaimana sikap mereka seperti konsumtif dan pasrah.⁴⁰⁰ Penelitian ini juga mengkonfirmasi pernyataan Mardjoko Idris dimana kemiskinan di sebuah masyarakat sering disebabkan oleh faktor kultural.⁴⁰¹ Pengalaman informan di atas, dapat memperkuat pula sebagai sikap pasrah *Jabbariyah* yang diutarakan Yusuf al-Qardhawi, dimana sikap ini menganggap bahwa kemiskinan merupakan ketentuan dan takdir dari Allah yang tidak dapat dirubah. Oleh sebab itu, kemiskinan orang-orang miskin dan kekayaan orang-orang kaya itu dapat terjadi hanya dengan kehendak Allah semata. Jika Allah berkehendak sungguh Ia akan menjadikan semua hambanya kaya, namun Allah hendak meninggikan derajat sebagian manusia dari sebagian yang lain serta melapangkan rezeki bagi siapa saja yang ia kehendaki untuk menguji mereka dengan rezeki yang telah diberikanNya.⁴⁰² Oscar Lewis turut menjelaskan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh orang miskin memiliki cara-cara dan akibat sosial serta psikologis tersendiri bagi para anggotanya.⁴⁰³

³⁹⁹ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta : LP3ES, 1995),h. 8.

⁴⁰⁰ Daniel, “Analisis Ekonomi, Struktural dan kultural terhadap lingkaran kemiskinan di Makassar (Studi pada Pemulung). Malang,: Program Pascasarjana. h.iii.

⁴⁰¹ Mardjoko Idris, “*Problem kemiskinan: Analisis Sebab dan Jalan Keluar*” dalam *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol.-, h. 75.

⁴⁰² Yusûf al-Qardhâwi, *Musykilah al-Faqr wa kaifa ‘Ālajaha al-Islām* (Kairo: Maktabah, 2003), h. 7.

⁴⁰³ Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016), h.4.

Temuan ini juga mendukung temuan Jyoti Niswade dimana konstruksi ideologis janda didominasi oleh konteks patriarki, agama dan adat istiadat. Janda sering kali memiliki masalah ekonomi, menghadapi diskriminasi karena kewajiban kasta dan agama.⁴⁰⁴

O. Analisis Fenomena kemiskinan *Inong balee* dari aspek Individu

Sintesa yang diperoleh dari berbagai pengalaman yang terjadi pada informan terkait dengan aspek individu *inong balee* adalah sebagai berikut:

1. Kondisi yang memaksa demi memenuhi kebutuhan hidup telah mengerakkan niat dan langkah informan untuk melakukan kegiatan perdagangan dan rela menjadi asisten rumah tangga di rumah orang lain.
2. Kondisi yang memaksa membuat *inong balee* harus berupaya keras membuka wawasan mereka dari berbagai sumber yang memungkinkan seperti palatihan dan kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan sekretariat *inong balee*, meskipun dengan kegiatan yang terbatas.
3. Informan (*inong balee*) terus berupaya untuk memilih-milih konsep bisnis yang mereka yakini dapat memikat pelanggan mereka dan mempertahankan usaha mereka.
4. Informan (*inong balee*) secara umum melakukan aktivitas bisnis tanpa didasari perencanaan yang matang dan analisis yang kuat, mereka hanya menggunakan menggunakan niat dan tekad saja.

Lemahnya kemampuan yang dimiliki terkadang membuat kondisi *inong balee* harus terdeskriminasi. Deskriminasi berasal dari *discrimination* yang berarti ada perlakuan berbeda atas insan yang serupa sehingga menimbulkan kerugian bagi kelompok tertentu. Menurut Wilson, perlakuan berbeda ini dapat terjadi pada kelompok minoritas dalam organisasi berdasarkan ras, usia, warna kulit, agama, jenis kelamin, suku bangsa serta karakteristik lain baik

⁴⁰⁴ Jyoti Niswade , “Social Neglect and Oppression of Widows in Rural India: Need for Social, Economic and Policy Implications, in Eunice Rodriguez , Barbara Wejnert (ed.) *Enabling Gender Equality: Future Generations of the Global World*” dalam *Research in Political Sociology*, Emerald Group Publishing Limited, Vol. 23, h. 113 – 131.

fisik maupun mental yang menimbulkan ketidakadilan yang dirasakan kelompok tertentu tersebut.⁴⁰⁵

Sintesa kedua dalam penelitian ini yaitu “Kondisi yang memaksa membuat *inong balee* harus berupaya keras membuka wawasan mereka dari berbagai sumber yang memungkinkan seperti palatihan dan kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan sekretariat *inong balee*. Ini menunjukkan salah satu bentuk lemahnya interaksi *inong balee* guna memperoleh informasi-informasi. Hal ini mendukung penelitian Talha Fadaak dimana ia menemukan bahwa wanita – wanita yang mengepalai keluarga tergolong miskin disebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menembus alam publik yang berarti masyarakat, budaya, negara, sistem kesejahteraan dan jaring pengaman, dan LSM dan bantuan-bantuan swasta lainnya.⁴⁰⁶ Hal senada diutarakan pula oleh Sunil Kumar, dimana kemiskinan yang dialami oleh para janda terjadi karena minimnya kesempatan yang diberikan pemerintah kepada mereka.⁴⁰⁷

Perilaku *inong balee* dalam melakukan kegiatan perdagangan merupakan salah satu perilaku ekonomi yang secara umum dilakukan oleh masyarakat dalam meningkatkan pendapatan serta memenuhi kebutuhan. Hal ini sesuai dengan teori *micro economics* dimana yang dimaksudkan dengan kebutuhan masyarakat adalah keinginan masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa. Sebagian barang dan jasa di impor dari luar negeri. Tetapi kebanyakan diproduksi di dalam negeri. Disamping itu, keinginan untuk memperoleh barang dan jasa dapat dibagi menjadi dua bentuk. *pertama*: keinginan yang disertai oleh kemampuan untuk membeli dan *kedua*; keinginan yang tidak

⁴⁰⁵ Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2012),h.35.

⁴⁰⁶ Talha Fadaak, “Poverty in the kingdom of Saudi Arabia : An Exsploratory Study Of Poverty and female headed household in Jeddah city”, dalam *Journal Compilation Blackwell Publishing*, Vol. 44, No.6,h. 689–707.

⁴⁰⁷ Sunil Kumar Biman Prasad, “ Politics of race and poverty in Fiji: A case of Indo-Fijian community”, dalam *International Journal of Social Economics*, Vol. 31.h.469-486.

disertai oleh kemampuan untuk membeli. Keinginan yang disertai untuk membeli dinamakan permintaan efektif.⁴⁰⁸

Rendahnya tingkat pendidikan telah berimplikasi pada masa depan *inong balee*. Dalam kasus penelitian ini seluruh informan memiliki pendidikan rendah dimana mereka hanya lulus dari Sekolah Dasar (SD), meski demikian perilaku-perilaku untuk memaksimalkan wawasan adalah salah satu kecendrungan *inong balee* untuk membuka kesempatan-kesempatan baru guna mempertahankan hidup.

Sumber daya manusia merupakan suatu modal dasar yang paling utama bagi setiap organisasi termasuk keluarga. Tanpa adanya sumberdaya manusia, dapat dipastikan roda organisasi/keluarga tidak akan dapat bergerak. Pentingnya sumberdaya manusia bukanlah hal yang menjadi kesadaran baru dari manusia. Peradaban manusia berpangkal pada usaha mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya. Manusia mengidentifikasi sumber daya alam dengan substansi tertentu. Akan tetapi, dibalik semua itu yang lebih penting ialah akal budi manusia, kemerdekaan dan keteraturan sosial.⁴⁰⁹

Tidak dipungkiri bahwa pengembangan SDM memang membutuhkan biaya yang besar, tetapi biaya tersebut merupakan investasi jangka panjang sebab SDM yang terampil akan dapat bekerja lebih efisien, efektif dan memiliki hasil kerja yang lebih baik.⁴¹⁰

Pada sintesa *ketiga* telah diuraikan bahwa informan (*inong balee*) terus berupaya untuk memilih-milih konsep bisnis yang mereka yakini dapat memikat pelanggan mereka dan mempertahankan usaha mereka. Salah satu konsep bisnis turut diuraikan oleh informan IV (Ibu Syamsiah) yang dalam kesehariannya menjual bensin eceran, menurutnya ia menggunakan cara

⁴⁰⁸ Sadono Sukirno, *mikro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),h.5.

⁴⁰⁹Burhanuddin dan Nur Rianto, *Manajemen Sumber daya manusia Di Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 25.

⁴¹⁰ Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.2.

khusus untuk melayani pelanggannya, bagi dirinya membuat konsumen senang merupakan hal yang utama, ia menegaskan bahwa jika konsumen sudah senang pasti konsumen akan balik lagi membeli bensin ditempatnya. Perilaku yang tecermin dalam sintesa ketiga ini dapat didekati secara ekonomi sebagai bagian dari aspek perilaku konsumen (*theory of consumer behaviour*). Menurut James, Roger dan Paul menyatakan bahwa sikap turut menstimulus prilaku konsumen, dengan memberikan sikap yang berbeda kepada konsumen tentu akan memberikan komunikasi pemasaran yang efektif.⁴¹¹

Pada sintesa *keempat*, Informan (*inong balee*) secara umum melakukan aktivitas bisnis tanpa didasari perencanaan yang matang dan analisis yang kuat, mereka hanya menggunakan niat dan tekad saja. Dalam teori *Human Resources Departmen* (HRD) atau Departemen Sumber Daya Manusia di kenal empat tipe manusia dari sisi kemauan dan kemampuannya. *Pertama*, yang mau dan mampu disebut star, inilah sumber daya insani yang terbaik yang siap melaksanakan berbagai aktivitas dan kegiatannya. *Kedua*, mau tapi tidak mampu yang disebut sebagai pekerja. *Ketiga*, mampu tapi tidak mau, kelompok ini haruslah selalu di berikan motivasi dan konseling. Dan *keempat*, tidak mampu dan tidak mau disebut kutu busuk. Rasulullah selalu memajemen manusia sesuai dengan kapasitas dan keahliannya dan *merolling* jika seandainya terjadi potensi yang tinggi namun kompetensinya rendah.⁴¹²

Meski demikian, dalam melakukan kegiatan perdagangan idealnya setiap individu memiliki ilmu pemasaran, dengan bekal ilmu pemasaran individu akan memahami benar tentang peluang pasar, perkembangan pasar,

⁴¹¹ James F. Engel, *et.al.*, *Perilaku Konsumen* (Tanggerang: Binarupa Aksara Publisher, 2015), h.11.

⁴¹² Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab* (Jakarta: Khalifa, 2006), h. 436.

penetapan pangsa pasar dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pendapatan.⁴¹³

Kesuksesan bisnis tidak hanya diperoleh dari semangat, niat dan tekad saja lebih dari pada itu Ralph dkk menguraikan bahwa marketing adalah aktivitas-aktivitas perdagangan yang mengarahkan aliran barang-barang dan jasa dari produsen menuju ke konsumen atau pemakai.⁴¹⁴ Sebagai bekal dasar dalam menjalankan aktifitas bisnis, ilmu *marketing mix* merupakan salah satu ilmu yang kuat untuk diterapkan, Menurut Moch Idochi, *marketing mix* adalah istilah yang digunakan untuk menerangkan dari empat elemen-elemen yang membentuk inti dari program marketing suatu bisnis. Elemen-elemen ini adalah produk, saluran-saluran distribusi, kebijaksanaan (*policy*) dalam pemberian harga pasar dan metode-metode promosi.⁴¹⁵

⁴¹³ Yacob Ibrahim, *Studi Kelayakan Bisnis* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), h.93.

⁴¹⁴ Ralph S Alexander, Dhairman. *Marketing Definitions, A Glossary of Marketing terms* (Chicago: American Association, 1960), h.15.

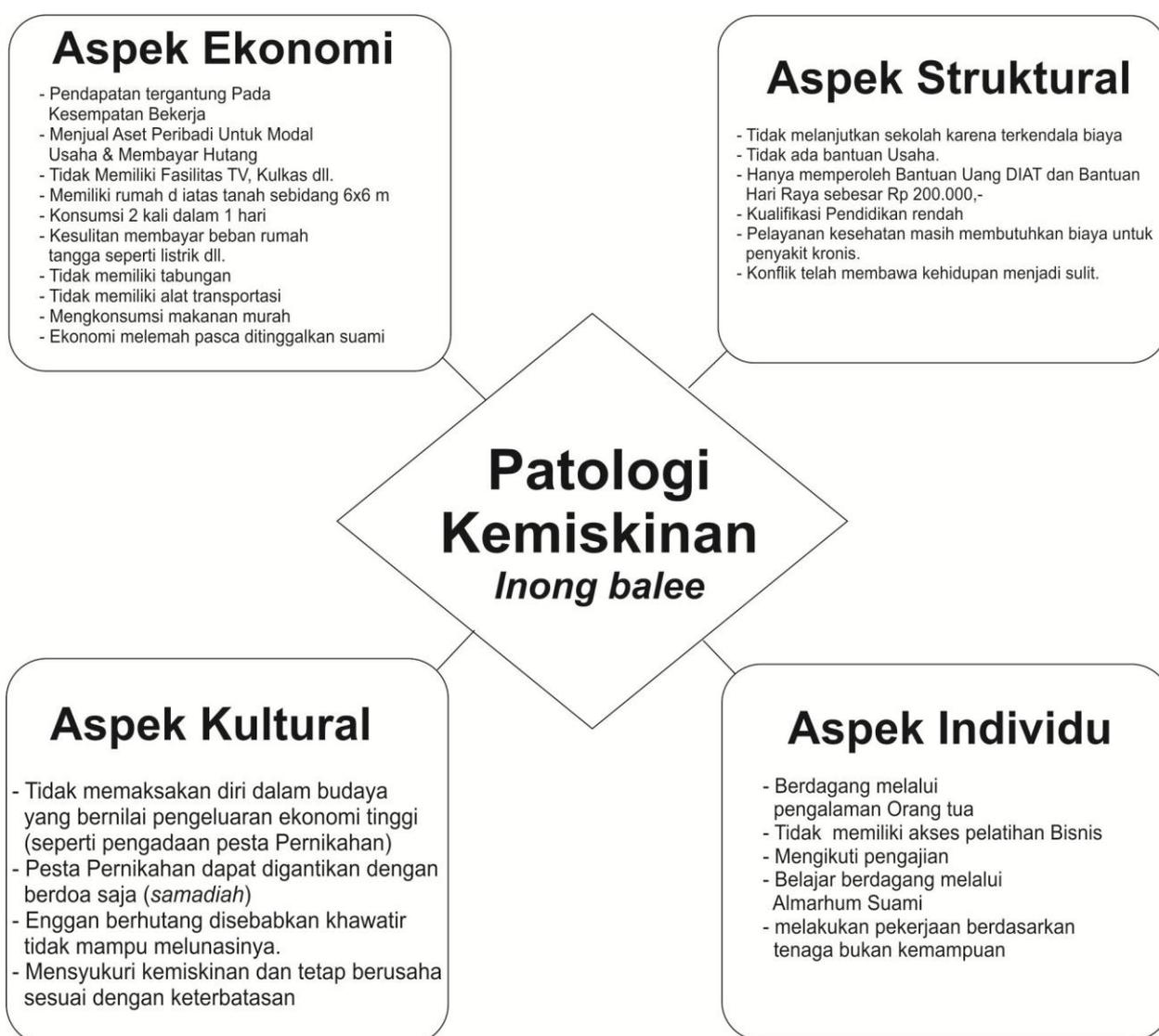
⁴¹⁵ Moch.Idochi, *Dasar-dasar Marketing* (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), h.38.

P. Konsep Patologi Kemiskinan pada *inong balee*

Berdasarkan analisis fenomena terkait dengan aspek ekonomi, struktural, kultural dan individu (*inong balee*) yang telah di uraikan panjang di atas. Maka dapat di gambarkan sebuah konstruk patologi kemiskinan sebagai berikut:

Gambar : 7

PATOLOGI KEMISKINAN PADA INONG BALEE



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi, sintesa dan pemaknaan berbagai pengalaman berkaitan dengan pengalaman hidup yang terjadi pada *inong balee*, maka patologi kemiskinan yang berhasil ditemukan yaitu :

1. *Inong balee* mengalami kemiskinan ekonomi yang dibuktikan oleh : *Pertama*, pendapatan *inong balee* sangat tergantung dari kesempatan bekerja; *kedua*, *inong balee* rela menjual aset pribadi untuk melunasi hutang dan memperoleh modal; *ketiga*, fasilitas rumah tangga *inong balee* serba minim (tidak memiliki TV dan kulkas); *keempat*, memiliki rumah di atas tanah sebidang 6x6 m; *kelima*, hanya mampu mengkonsumsi makanan maksimal 2 kali dalam satu hari; *keenam*, kesulitan membayar beban rumah tangga seperti listrik; *ketujuh*, tidak memiliki tabungan; *kedelapan*, hanya mampu mengkonsumsi makanan murah yang kurang bergizi dan *kesembilan*, tidak memiliki peninggalan aset yang dapat di manfaatkan setelah suami meninggal.
2. *Inong balee* mengalami kemiskinan struktural yang ditandai dengan gejala : *Pertama*, tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan tidak memiliki biaya; *kedua*, tidak pernah menerima bantuan usaha; *ketiga*, *inong balee* hanya memperoleh uang DIAT pasca meninggalnya suami dan bantuan hari raya sebesar Rp200.000,- menjelang hari raya Idul Fitri; *keempat*, kualifikasi pendidikan *Inong balee* rendah; *kelima*, pelayanan kesehatan masih memerlukan biaya untuk penyakit kronis seperti tumor dan *keenam*, kondisi konflik telah membawa kehidupan mereka menjadi lebih sulit.
3. *Inong balee* tidak mengalami kemiskinan kultural yang dibuktikan dengan tindakan : *Pertama*, *inong balee* tidak memaksakan diri dalam penyelenggaraan budaya yang memiliki nilai pengeluaran ekonomi tinggi

(seperti pengadaan pesta pernikahan) ; *kedua*, bagi *inong balee* pesta pernikahan dapat digantikan dengan berdo'a saja (*samadiyah*) ; *ketiga*, enggan berhutang meskipun untuk investasi dikarenakan khawatir tidak mampu melunasinya dan *keempat*, menerima kemiskinan yang menimpa dengan tetap berusaha sebatas kemampuan dirinya.

4. *Inong balee* mengalami kelemahan aspek individu yang dibuktikan dengan tindakan-tindakan berikut: *Pertama*, berdagang hanya bermodalkan pengalaman orang tua dan almarhum suami; *kedua*, tidak memiliki akses pelatihan bisnis yang dapat meningkatkan pengetahuan berbisnis; *ketiga*, melakukan pekerjaan hanya berdasarkan tenaga bukan kemampuan.

B. SARAN

Mengacu pada kesimpulan yang telah di peroleh, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah untuk meningkatkan perhatiannya kepada *inong balee* sebagai salah satu masyarakat yang sangat membutuhkan perhatian dikarenakan mereka tergolong sebagai warga miskin, janda dan korban konflik.
2. Patologi kemiskinan yang menjerat *inong balee* dapat diputus dengan konsep pemberdayaan dan pendampingan secara terus-menerus untuk mengangkat perekonomian keluarga mereka mengingat tingkat pendidikan *inong balee* dalam kategori rendah.
3. Pemerintah harus memanfaatkan peluang dari segi karakter *inong balee* yang terus menerus berusaha dan memiliki motivasi tinggi sebagai jalan keluar untuk terhindar dari kemiskinan dengan memfasilitasi mereka dari segi pendanaan/ modal usaha.
4. Patologi kemiskinan yang menjerat *inong balee* juga dapat diputus dengan program pembinaan untuk para keturunan *inong balee* dengan menjamin kualitas mereka agar tidak memiliki pendidikan rendah sebagaimana *inong balee*.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Penelitian ini hanya berusaha mengungkap dan memaknai nilai-nilai yang terkit dengan pengalaman *inong balee* dalam persoalan patologi kemiskinan yang mereka rasakan.
2. Penelitian ini hanya sebatas meneliti patologi kemiskinan dalam kelompok kelompok *inong balee*, sehingga hasil penelitian tidak dapat di generalkan pada kasus-kasus kemiskinan secara umum di Aceh.
3. Penelitian ini tidak disandarkan pada pengujian variabel secara kuantitatif, sehingga tidak diketahui berapa besar pengaruh variabel-variabel yang dianggap sebagai patologi kemiskinan terhadap kemiskinan yang terjadi pada *inong balee*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, et.al. *Biografi Pejuang-pejuang Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh.
- Abdurrahman. *Majma' al-Anhar fii Syarh Mulataqa al-Abhar*. Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.
- Agusta, Ivanovich . *Diskursus, Kekuasaan dan Praktik Kemiskinan di Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia, 2014.
- Ahmad, Muhammad. *Mughnī al Muhtaj Ilama'rifatī Alfadzi Al Minhaj*. Beirut: Dār al-Ma'rifāt,1997.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aizid, Rizem. *Para Pemberontak Bangsa*. Yogyakarta: PT Palapa, t.t.
- Al Athrasy, Mahmud. *Hikmah di balik Kemiskinan*. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Al Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, terj. Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika, 2012.
- Al Haritsi, Jaribah. *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab*. Jakarta: Khalifa, 2006.
- Al Jauziyah, Ibnul Qayyim. *'uddatush Shābirīn*. Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Al Qardhāwi, Yūsuf. *Musykilah al-Faqr wa kaifa 'Ālajaha al-Islām*. Kairo: Maktabah, 2003.
- Al Qarni, 'Aidh Abdullah. *Masyarakat Idaman*. Depok: Pustaka Nauka, 2006.
- Al Rif'ah, Ibnu. *Kifāyah al-nabīh fī syarhi al-tanbīh*, Jilid VI. Dār al-Kutab al-ilmiah, 2009.
- Al Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* . Jakarta: Gema Insani, jilid 7.2007.
- Al Zuhailī, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhû*, Jilid VII. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Alfian, Ibrahim. *Wajah aceh dalam lintasan sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005.
- [Alia](#), Didier Yelognisse. et.al., "On poverty and the persistence of poverty in Benin", dalam *Journal of Economic Studies*, Vol. 43, 2012.

- Alston, *et.al.*. *Research for sosial worker : An introduction to Methods*. Australia : Allen & Unwim, 1998.
- Amini, Chaira dan silvia Dal. “Proverty, Growth, Inequality and Propoor Factors : New Efidence from Macro data”, dalam *The Journal Of Developing Area*, Vol. 50, No.2, 2016.
- Amsyari, Fuad. *Islam Kaffah*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Ansoms, An. “Negotiating On Poverty : A Participatory Poverty Assessment Simulation Game”, dalam *Sage Journal*: vol. 44, 2012.
- Arifin, Bustanul dan Didik J. Rachbini, *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik*. Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Azizi, A. Qodry. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Meneropong prospek berkembangnya Ekonomi Islam)*. Solo: Pustaka Pelajar, 2004.
- B.Miles, Matthew dan Huberman. *Qualitative Data Analysis*, New Delhi : Sage Publication, 1994.
- _____,. *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta: IU-Press. 1992.
- Bach, George Leland. *Economics An Introduction to Analysis and policy*. New York: Prentice-Hall, 1960.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*, t.t. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2011.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, *Analisis dan Tingkat Perhitungan 2008*, Jakarta : BPS, 2008.
- Badan Pusat Statistik Provinsi aceh. *Aceh dalam Angka*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh. 2015.
- Badrudin, Rudi. *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012.
- Baker, Naomi. “The devil and the debt Bill: Poverty, Theology and the Self in Rose Thurgood’s a lecture of repentance”, dalam *Literature and Theology*, Vol. 17, 2003.
- Bangun, Wilson. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Basri, Faisal. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2002.

- Baumol, William J. and Alan S. Blinder, *Economics Principles and Policy*. Florida : Harcourt Brace Jovanovich, 1988.
- Bradshaw, Ted K. *Theories of Poverty and Anti-Poverty* . Columbia: RPRC working Paper, 2006.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kendana, 2007.
- Burhanuddin dan Nur Rianto. *Manajemen Sumber daya manusia Di Lembaga Keang Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Busra, “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Aceh”, dalam *Jurnal Politeknik Lhok Seumawe*.2010.
- C Christine dan Bryan shepherd, *who support Terrorism? Evidence from Fourteen Muslim Countries*. Routledge, 2006.
- Chambers, Robert. *Rural Development, Putting The Last First*. London: Longman,1983.
- Chamsyah, Bachtiar. *Teologi Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: RMBOOK, 2006.
- Chapra, M. Umer. *Islam dan tantangan ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Charles, “Poverty profile and correlates of poverty in Ghana”, dalam (*IPAID*) *Institute for poverty alleviations and International Development*: Vol.34, 2007.
- Chauhan, Abha. “Social Security and Aged Widows in Conflict Situations: Social Transformation at the International Border in Northwest India”, dalam *Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 15, 2011.
- [Cheraghlou](#), Amin Mohseni. “Socio-economic justice and poverty in Nahj Al-Balagha”, dalam *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- Cholid, *et.al.*, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ciuffeteli, Darlene dan Cheryl J.Craig, “An International Inquiry: Story Of Proverty”. dalam *Sage Journal*: Vol. 52, Issue 1, 2017.
- Collier and Hoeffler, “Greed and Grievance in Civil War”, dalam *Oxford economic Paper*, vol.56, 2004.

- Copus, Andrew. "Regional poverty mapping in Europe – Challenges, advances, benefits and limitation", dalam *Sage Journal*: vol. 30, 2015.
- Creswell, John W. *Research design : Qualitative and Quantitative approaches*. London, Sage Publication, 1994.
- Daniel, "Disertasi: Analisis Ekonomi, Struktural dan kultural terhadap lingkaran kemiskinan di Makassar (Studi pada Pemulung). Malang: Unibraw. 2012.
- Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Fiqih*. Yogyakarta: Dana Bakti Waqaf, 1995.
- Dauda, Rasaki Stephen. "Poverty and Economic Growth in Nigeria :Issues and Policies", dalam *San Diego: Journal of poverty*, Vol. 21, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Devicienti, Francesco. et.al. "The Persistence of income poverty and lifestyle Deprivation : Evidence from Italy" dalam (*Bulletin Of Economics research*: Vol.66, 2014.
- Dewen, He. Li Jingni dan Song Fujian, "Study on Poverty Risk and Risk Avoidance of People Affected by Housing Relocation due to Urban Construction Projects in China Western Cities", dalam (*IPAID) Institute for poverty alleviations and International Development*: Vol. 4, no.1, 2013.
- Djam'an, Satori *et.al. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Djelantik, Sukawarsini. *Terorisme Tinjauan Psiko Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional*. Jakarta : Yayasan Obor, 2010
- [E.Clark, Andrew. et.al.](#) "Poverty Profiles and Well-Being: Panel Evidence from Germany, in Thesia I. Garner , Kathleen S. Short (ed.) Measurement of Poverty, Deprivation, and Economic Mobility (Research on Economic Inequality)", dalam *Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 23, 2015.
- Edi, Suharto. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Edi, Mulyana. *Ekonomi Aceh di era millenium*. Jakarta: CV. Percetakan Dominant, 2008.
- Erani yustika, Ahmad. *Negara Vs Kaum Miskin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Ernawati, Niken. *Kemiskinan di Desa Pesisir Penghasil Tanaman Pangan studi kasus pada desa Poncosari, Srandakan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Gajah Mada University: 2016.
- Esmara, Hendra. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia* .Jakarta: PT.Gramedia, 1986.
- Fadaak, Talha. “Poverty in the kingdom of Saudi Arabia : An Exsploratory Study Of Poverty and female headed household in Jeddah city”, dalam *Journal Compilation Blackwell Publishing*, Vol. 44, t.t.
- Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqayis al- Lughah*. Cet I. Beirut : Dār al-jail, 1999.
- Fernandes Ramos, Jennifer. *et. al.*, “The Dynamics of poverty transitions in Mexico” dalam *Journal : Emerald Group Publishing Limited*, vol. 43, 2016.
- Fitzpatrick, Tony . *welfare Theory : An Introduction*. New York : Palgrave, 2001.
- Francis, Elizabeth. *Poverty: Causes, Responses and Consequences in Rural South Africa* . London: chronic proverty research center. 2006.
- G.M. Meier dan R.E Baldwin. *Economic Development: Theory History, Policy*. New York: JOHN wiley,1960.
- Gebre-Egziabher, Tegegne. “Poverty and poverty reduction in Ethiopia”, dalam *(IPAID) Institute for poverty alleviations and International Development: Vol. 1*, 2010.
- Giddens , *The Constitution of Society*. Pasuruan : Pedati, 2003.
- Gilbert, Alan. *et.al.*, *Urbanisasi dan Kemiskinan di dunia ketiga* . Yogyakarta: Tiara wacana, 2007.
- Glencoe, *Economics principles and Practices*. America: McGraw-Hill, 2001.
- Habermas, *between Facts and Norms : Constribution to a discourse Theory of Law and democracy*. Cambridge, MIT Press, 1996.
- Hadi, Amirul. *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Halimah. *Kondisi Psikologis wanita Aceh mantan tentara inong balee* . Yogyakarta: UII. 2008.

- Harahap, Syahrin. *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan Luar Kampus*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Heriawan, Rusman. *Kepala BPS diakses melalui (<http://bisnis.news.viva.co.id>)*. (Selasa 16 Februari 2016).
- Hill, Hal. *Ekonomi Indoensia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hudaya, Hendry. “ *Disertasi: pengaruh komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi terhadap ektivitas penanggulangan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat*. 2012.
- Ibrahim, Yacob. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003.
- Idochi, Moch. *Dasar-dasar Marketing*. Bandung: Penerbit Alumni, 1985.
- Idris, Mardjoko. “Problem kemiskinan: Analisis Sebab dan Jalan Keluar”, dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Yogyakarta. 2007.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Ikhsan, Arfan. *et.al.,. Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung: Cipta pustaka Media. 2014.
- Ines dan Michael Jindra. “Connecting Poverty, culture and cognition: The Bridges Out Of poverty Proses”, dalam *La Troube University: Journal of poverty* , 2016.
- Inoguchi, Takashi. *et.al. Kota dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES, t.t.
- Iqbal, Muhammad. *Pola Spasial Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera tahun 2010-2013*. Yogyakarta: Gajah Mada University: 2016.
- Irawan dan Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Irawan dan Suparmoko. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE. 2002.
- Iryati, Rahma. liputan6. com. (diakses pada 20 Januari 2016 Pukul 11 Wib).
- Ismawan, Bambang. “Peran lembaga keuangan mikro” dalam *Jurnal of Indonesian Economy & Bussiness*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM, 2003.
- Ismawan, Bambang. “Peran lembaga keuangan mikro”, dalam *Jurnal of Indonesian Economy & Bussiness*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM, 2003.

- Jakfar, M. Puteh. *Sistem Nasional Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: grafindo Litera Media,t.t.
- James F. Engel, dkk. *Perilaku Konsumen*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher, 2015.
- Jariah, Abu Bakar. “Analisis tingkat kemiskinan di Aceh”. t.t.p. dalam *Jurnal Ekonomika Indonesia*. vol.1, 2012.
- Jazairy, et.al. *The State Of The World Rural Poverty: An Inquiry Into the Causes and Consequenses*. New York, International Funds for Agricultural Development/ New York University Press, 1992.
- Jazairy, Idriss, et.al. *The State Of the World Rural Poverty: An Inquiry Into the Causes and Consequences*. New York : International Funds for agricultural Development, 1992.
- Jo, Yongmie Nicola. “Psycho-social dimentions of poverty: when poverty becomes shameful”. *Sage Journals*: Vol.33, 2013.
- Juoro, Umar. *Masalah Terdepan Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alumni, 1985.
- Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kamal, *Shahih Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh*. Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003.
- Kartoredjo. *Kamus Baru Kontemporer* . Bandung: Rosda Karya. 2014.
- Khomsan, Ali. Arya dkk. *Indikator Kemiskinan dan mengklasifikasi orang miskin* . Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Kian, Wie Thee. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan* . Jakarta: LP3ES, 1983 .
- Kinuthia, Betuel Kinyanjui. “poverty reduction in Malaysia”, dalam (*IPAID*) *Institute for poverty alleviations and International Development*, Vol. 1, 2010.
- Koentjaraningrat. *PengantarIlmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1980.
- Kumar, Sudeep dan anirudh Prasad. “Managing Water Resourches Through Collective Action: A Case Study With reference to Water User Group in a Village of eastern Jharkhand”, dalam *Jharkhand Journal of Development and Manajemen Studies*: Vol.13, 2015.

- Kuncoro, Mudrajat. *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2000.
- Langdridge, Darren. *Phenomenological Theory, Research and method*. England : Pearson Education, 2007.
- Leksono, Sonny. *Penelitian Kualitatif Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Lewis C. Solmon, Economics. Canada: Addison Wesley Publishing Company, 1987.
- Lewis, Oscar. *kisah lima keluarga*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Lipsey, Richard G dan Peter O.Steiner. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT Bina Aksara, 1985.
- LkiS, *Mendahulukan si Miskin*. Yogyakarta: Pelangi aksara, 2008.
- M. Jakfar, Puteh. *Sistem Nasional Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: grafindo Litera Media,t.t.
- Maipita, Indra. *Mengukur kemiskinan dan distribusi pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.2014.
- Majid, Shabri. M. Abdul. “Analisis tingkat pendidikan dan kemiskinan di aceh”. *jurnal pencerahan*. Vol. 4, 2014.
- Majid, *Wasail Mu’alijati al-Faqr fi ‘Ahdi al-Nabawi*. Madinah: al-Jami’ah al-Islamiyah, 2014.
- Mankiw,*et. al. Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Mari H. Clark , *Woman Headed Households and poverty : insights from kenya*” dalam *J Stor*, vol.10, 1984.
- Mas’oed, Mohtar. *Politik, birokrasi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mas’ud, Muhammad Ridwan. *Zakat dan Kemiskinan, Instrumen pemberdayaan ekonomi umat*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- McKenzie, *Microeconomics* . Los Angeles: Houghton Mifflin Company, 1986.
- Menjo Bayed, Francis dan Aloysius Mom Njong, “Rular Urban Population shifts and poverty Alleviation in Rural Cameron” dalam *(IPAID) Institute for poverty alleviations and International Development: Vol. 2*, 2011.

- Miguel, *et. al.* “Economic shocks and civil Conflict : An Instrumental variabel approach”, dalam *Journal of Political Economy*, vol.112, 2004.
- Mohadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Moleong *et.al.* *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Monguno, Abubakar. *et. al.* “Spatial Relationship between location of Microfinance Banks and Poverty In Nigeria”, dalam *IISTE: Journal of resources development and Management*, vol. 14, 2015.
- Moustakas, Clark. “Phenomenological Research Methods”. California : dalam *Sage Publication*, 1994.
- Muhammad Syah, Ismail. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Mukarram, Muhammad. *Lisan al-A'rab*. Beirut: Dār Shadir, 1426 H.
- Musbikin, Imam . *Rahasia Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004.
- Musfirah, Lisa. *Pengungkapan diri Anggota Pasukan Inong Balee dalam komunikasi dan integrasi dengan masyarakat pasca konflik bersenjata di kabupaten Aceh Besar*. Makassar: Universitas Hasanuddin. 2015.
- Mustofa, Agus. *Membonsai Islam*. Surabaya: PADMA press, 2006.
- Nasution s. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara. 1996.
- Nguyen, Cuong. *et.al.*, “Urban Poverty In Vietnam: Determinants and Policy implication”, dalam *Emerald International Journal of development*, vol.12. 2013.
- Ningaye, Paul. “*Etno Cultural diversity and Multidimensional poverty differensial in Camerun*”. Dalam *Emerald International Journal of development*, vol.10, 2011.
- Niswade, Jyoti . “Social Neglect and Oppression of Widows in Rural India: Need for Social, Economic and Policy Implications, in Eunice Rodriguez, dalam *Research in Political Sociology*, . *Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 23, 2005.
- Noer Effendi, Tadjuddin. *Sumber daya manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta :Tiara Wacana, 1995.

- Nugroho, Iwan dan Dahuri. *Pembangunan Wilayah, perspektif ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Nurkse, R. *Problem of capital Formation in Under developed Countries*. Oxford: Basil Blackwell, 1953.
- Nurman, *Strategi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Rajawali pers, 2015.
- Nurman. *Strategi Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015.
- Outhwate, William. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Terj. Tri widodo BS. Jakarta: prenada medis group.
- Parillo, Vincent. *et.al. Contemporary Sosial Problems*. New York: John Wiley and sons, 1987.
- Pradjasto Hardoko, Antonio. *et al., Mendahulukan si miskin* . Yogyakarta: IKiS, 2008.
- Prasad, Sunil Kumar Biman. “ Politics of race and poverty in Fiji: A case of Indo-Fijian community”, dalam *International Journal of Social Economics*, Vol. 31, 2004.
- Pusat kajian dan pengembangan ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Qaradhawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____. *Hukum Zakat*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002.
- _____. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- _____. *Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar Dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- R. McConnell, Campbell. *Economics, principles, problems and policies*. America: McGraw-Hill, 1981.
- Raab, *et.al. Major Social Problems*. New York: Harper and Row Publisher, 1964.
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*. Bandung : Mizan, 1989.

- Rasyid bin Ali Ridhā, Muhammad . *Tafsir al-Manār* . t.t.p.al hai'ah al-mashriah al-‘Āmmah li al-kitab.1990.
- Rejekiningsih, Tri Wahyu. “Identifikasi faktor penyebab kemiskinan di Kota Semarang dari dimensi Kultural”. dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan UNDIP*. 2011.
- Rianse, Usman dan Abdi. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Riddell, *et.al*. *Economics, a tool for understanding society*. Canada: Addison Wesley Publishing Company, 1987.
- Ridha, Ali. *Tafsīr al-Manār*. t.t.p.al hai'ah al-mashriah al-‘Āmmah li al-kitāb.1990.
- Robert Havement, *et.al*. “The War On Poverty: Measurement, Trends and Policy”, dalam *Wiley, Journal of Policy analysis and Management*, vol.34, 2015.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi pendekatan Teori Mikro dan Makro*. Jakarta: RajaGrafindo Persada,2006.
- Rustanto, Bambang. *Menangani Kemiskinan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sabiq, Sayyid. *Panduan Zakat menurut Alquran dan sunnah*. Bogor: Ibnu Katsir, 2005.
- Sabiq, Sayyid. *Sumber Kekuatan Islam*, cet 2. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1982.
- Sabzwari, M.A. *The Concepts of Saving in Islam*. Karachi: An NIT Publication, 1982.
- Saifuddin, A.M. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Mizan, 1991.
- Sajogyo dan Jiwati sajogyo. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajahmada university Press, 1983.
- Salim, Hadiyah. *Apa Arti Hidup*, Bandung: al-Ma’arif. 2009.
- Samuelson, Paul A. and William D.Nordhaus, *Economics*. America: McGraw-Hill, 1995.

- Sandell, Steven H and Howard M. Iams, “ Reducing Women’s Poverty by Shifting Social security Benefits from Retired Couples to Widows”, *dalam Journal of Policy Analysis and Management , Wiley Journal*. Vol.16, 1997.
- Sen, Amarty . *Development as Freedom*. New York: Achor Books, 2000.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Otonomi Daerah, Etnonasionalisme dan Masa Depan Indoensia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Singarimbun *et.al*. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S. 1989.
- Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta : LP3ES, 1995.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1970.
- Soekanto, Suryono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.
- Soeratno. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN. 1995.
- Soetomo. *Masalah sosial dan upaya pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Soetrisno, *Ekonomi Pancasila*. Togyakrta: BPFE, 1981.
- [Sontakke, Dhananjay.](#) “Gender and Social Exclusion: A Study of Farmers Widows of Vidarbha, in Eunice Rodriguez , Barbara Wejnert (ed.) *Enabling Gender Equality: Future Generations of the Global World*”. *dalam Research in Political Sociology Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 23, t.t.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1995.
- Sudarwati, Ninik. *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*. Malang: Intimedia, 2009.
- Sugiyono. *metode penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suharto, Edi. *Kemiskinan dan Perlindungan sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal* . Bandung: alfabeta, 2013.
- Suinyuy, *et.al*. “circumscribing the nexus between natural disaster, Water Resources and Poverty in Sub Sahara Africa”, *dalam IISTE: Journal of resources development and Management*, vol.7, 2015.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Kencana, 2006.

- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dan Bima Grafika, 1985.
- Sumarjono, *Trasnformasi Ekonomi Politik Desa*. Yogyakarta : APMD Press, 2005.
- Sunders, Peter. “Researching Poverty, Methods, results and impact”. dalam *Sage Journal*: vol. 24, 2013.
- Suparlan, Supardi. *Kemiskinan di Perkotaan* . Jakarta: Sinar Harapan dan yayasan Obor Indonesia, 1984.
- Suprayogo *et.al. Metode Penelitian Sosial Agama*. cet. 1. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001.
- Susan, Novri. *Pengantar sosiologi konflik dan isu-isu konflik kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Group. 2010.
- Sutomo, Slamet. *Kemiskinan dan Pembangunan Ekonomi Wilayah: Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi*.1995.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul FIqh*, jilid 1. Jakarta: Kencana, 2014.
- Syukur, Amin. *et.al. Teologi Islam Terapan; Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Tabloid. *Modus Aceh*
- Tan, Jin. “Grounded Theory in Practice: Issues and Discussion for New Qualitative Researchers”, dalam *Journal of Documentation*, vol. 66, 2010.
- Thomas W. Hertel, *et.al.* “Predicting The Poverty impacts of trade reform” dalam *Journal International Trade and economic development* : vol. 14, 2012.
- Todaro, Michael. *et. al. Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Tulus, *Perekonomian Indonesia, kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Varghese, Shabu Abraham. *Poverty in the united states A review of relevant programs*. USA: wiley, 2016.
- [Warlick](#), Jennifer L. “Why Is Poverty After 65 a Woman's Problem?”, dalam *Journal of Gerontology*, Vol, 49. 1994.

Website liputan 6. com.

Weinberg, Martin, et.al. *the solution of social problems*. New York: Oxford University Press, 1981.

Widiastuti, Tuti. “Kemiskinan Struktural Informasi”. Jakarta: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 8, 2010.

World Bank, *Kajian kemiskinan Aceh 2008 “dampak konflik, tsunami dan rekonstruksi terhadap kemiskinan di Aceh”*.

www.bps.go.id

Ya’qûb, Muhammad. *Al-Qamus Al Muhîth*. Bairut : Muassasah al Risalah, 2005.

Yiu, Lichiya dan Raymod Saner, “poverty reduction strategy papers and the health sector” dalam ((IPAID) *Institute for poverty alleviations and International Development*: Vol. 2, 2011.

Yose dan David, *Kamus Populer Kontemporer*. Jakarta: Restu Agung. 2004.

Yunus, Mansur. *Kasysyaf al-Qinā’ Matu al-Iqnā’*. Beirut: Dar al Fikr, 1982.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Zulkarnaini. *Kemiskinan di Aceh meningkat*. Banda Aceh: Klik Kabar.com Tanggal 16 September 2015.

BERITA ACARA PENELITIAN

Status dalam penelitian		Informasi kunci
Judul: “Patologi Lingkaran Kemiskinan (Studi Fenomenologi pada komunitas <i>inong balee</i> Kota Langsa)”		
Biografi informan		
1	Nama	
2	Panggilan	
3	Tempat dan tanggal lahir	
4	Status perkawinan	
5	Nama suami	
6	Jumlah anak	
7	Jumlah tanggungan keluarga (selain kandung)	
8	Pendapatan/bulan	
9	Pendapatan/hari	
10	Alamat lengkap	
11	Pendidikan terakhir	
12	Pekerjaan	
13	Pekerjaan suami	

Dengan ini menyatakan bahwa data yang saya berikan benar, dan bersedia digunakan sebagai bahan penelitian.

.....,.....2016

(_____)

PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN

Kajian tentang Faktor Ekonomi		
Berikut disajikan beberapa pertanyaan seputar kajian-kajian pokok mengenai ekonomi <i>inong balee</i> , pertanyaan ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menarasikan struktur ekonomi individu inong balee		
no	pertanyaan	Tanggapan
1	Dari manakan sumber pendapatan ibu setelah suami ibu meninggal?	
2	Apakah pekerjaan tersebut mengeluarkan modal sendiri?	
3	Apa saja asset/ kekayaan yang ibu miliki saat ini untuk memperjuangkan hidup dab bagai mana ibu mengelolanya	
4	Apakah ibu memiliki rencana/ sudah mengelola aset tersebut secara lebih baik	
5	Berapakah rata-rata pendapatan ibu perhari? Apakah pendapatan tersebut cukup untuk kebutuhan keluarga?	
6	Berapa jam lamanya ibu bekerja untuk pendapatan tersebut,dalam satu hari?	
7	Bagaimana fasilitas-fasilitas hidup yang	

	ibu miliki sekarang?	
8	Bagaimana kondisi aliran air disini? Sejak kapan sudah seperti itu?	
9	Bagaimana kondisi sanitasi disini?	
10	Apakah aliran listrik disini memadai dan berapa biaya listrik yang ibu tanggung	
11	Apakah biaya listrik yang ibu tanggung tersebut sudah mencukupi untuk kebutuhan sehari hari dan bagaimana tanggapan ibu dengan biaya tersebut!	
12	Jenis makanan apa yang ibu konsumsi setiap hari?sebutkan secara rinci? Dan dari manakah ibu memperoleh makanan tersebut?	

Pertanyaan seputar ide, gagasan dan penerimaan bantuan usaha yang diusahakan sendiri melalui lembaga non pemerintah		
13	Apakah ibu pernah memperoleh bantuan untuk modal usaha? Siapa yang memberikan modal tersebut?Sebutkan sumber-sumbernya?	
14	Kapan ibu memperoleh modal tersebut? Dan Apa yang ibu lakukan dengan modal tersebut? Apakah digunakan untuk usaha atau keperluan lain yang mendesak?	
15	Saat menerima modal usaha apakah ibu sudah menjalankan usaha apakah ibu sudah menjalankan usaha atau masih baru rencana, atau hanhya sekedar melengkapi data agar memperoleh bantuan?	
16	Dari manakah ibu memperoleh ide untuk usaha? Dan mengapa usaha itu yang ibu pilih?	
17	Apakah ibu pernah meminjam uang atau barang usaha melalui orang lain atau lembaga lain untuk keperluan hidup?	
18	Apakah ibu pernah meminjam uang atau barang usaha melalui orang lain atau lembaga lain untuk keperluan usaha?	
19	Bagaimana cara ibu mengelola dana pinjaman tersebut agar menghasilkan?	
20	Bagaimana pandangan ibu tentang usaha yang sekarang dijalani sudah baik atau ingin lebih baik kedepan	
21	Menurut ibu, adakah potensi lain yang dapat digali diwilayah tempat tinggal ibu ini.	
22	Apakah ibu pernah melakukan investasi	
23	Apakah saat ini ibu memiliki program menabung dan berapa jumlahnya jika ada.	

Kajian Tentang Struktural

Berikut disajikan beberapa pertanyaan seputar kajian-kajian pokok mengenai structural yang menyebabkan lingkaran kemiskinan pada *inong balee*, pertanyaan ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menarasikan persoalan-persoalan structural.

No	Pertanyaan	Tanggapan
24	Bagaimana status ibu digampong ini? Apakah ibu tercatat sebagai orang miskin?	
25	sebagai orang miskin bagaimana perhatian pemerintah terhadap ibu?	
26	Apakah pendidikan terakhir ibu dan anak-anak ibu serta disekolahkan mana mereka sekolah ?	
27	Apakah selama ini mengalami kendala dalam biaya sekolah?	
28	Bagaimana kondisi keluarga ibu saat ini? apakah keluarga ibu dalam kondisi sehat? Jika ada yang sakit kemana mereka berobat?	
29	Bagaimana pendapat ibu tentang pelayanan kesehatan, apakah ada kesulitan ibu dalam mengakses pelayanan kesehatan	
30	Saat ini sebagai warga yang pernah terlibat konflik panjang dalam perjuangan masyarakat aceh dahulu, apakah ibu memperoleh apa yang ibu harapkan khususnya pasca perdamaian	
31	Dalam hal ekonomi, apakah pemerintahan telah mengupayakan sesuatu untuk ibu dan apa kira-kira yang telah ibu terima dari pemerintahan, missal bantuan dll	
32	Menurut ibu pemberian itu berarti/ setimbang jika dibandingkan dengan perjuangan suami ibu dahulu?	
33	Bagaimana program-program pemerintahan saat ini, apakah sudah berpihak pada komunitas inong balee	
34	Seberapa jauh letak rumah ibu dengan pasar?	
35	Apakah pemerintahan menyediakan tempat khusus bagi inong balee, agar dekat dengan perkotaan sehingga mudah mengakses pasar?	
36	Bagaimana pandangan ibu ketika masa konflik dahulu, apakah membuat kekayaan ibu semakin berkembang	

37	Apakah ibu pernah merasakan hal-hal tidak beradil dan pemerintahan terhadap ibu, lantas langkah apa yang ibu lakukan dengan kondisi tersebut?	
38	Apakah ada pembangunan di wilayah ibu yang turut melibatkan ibu	
39	Bagaimana menurut ibu kondisi harga pangan saat ini, apakah harga pangan saat ini murah bagi ibu	

Kajian Tentang Kultural

Berikut disajikan beberapa pertanyaan seputar kajian-kajian pokok mengenai kultural yang menyebabkan lingkaran kemiskinan pada *inong balee*, pertanyaan ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menarasikan persoalan-persoalan kultural

No	Pertanyaan	Tanggapan
40	Jika ibu memperoleh bantuan atau rezeki berlebih? Hal apa yang utama ibu lakukan?	
41	Dengan kondisi ekonomi yang seperti ini, apakah pesta pernikahan dan sunatan merupakan suatu yang harus dilakukan ? bagaimana tanggapan ibu?	
42	Apakah ada upaya yang ibu lakukan kedepan agar ekonomi atau pendapatan ibu bertambah (jika ada apa jenis upayanya?)	
43	Apa cita-cita kedepan yang ingin ibu wujudkan	
44	Bagaimana cara mewujudkan cita-cita tersebut	
45	Apakah seluruh kerabat dekat ibu tergolong tidak mampu? Atau ada diantara mereka yang mampu dan memberikan pertolongan kepada ibu?	
46	selama ini ada pihak/ orang lain yang ibu rasa sangat membantu perekonomian ibu?	

Kajian Tentang Individu

Berikut disajikan beberapa pertanyaan seputar kajian-kajian pokok mengenai individu yang menyebabkan lingkaran kemiskinan pada *inong balee*, pertanyaan ini bertujuan untuk megungkapkan dan menarasikan persoalan-persoalan individu

No	Pertanyaan	Tanggapan
47	Menurut ibu, dahulu orang tua ibu/suami pernah mengajarkan cara berdagang/ berusaha	
48	Apakah ibu memiliki skil dalam memproduksi barang atau jasa	
49	Pelatihan apa saja yang pernah ibu ikuti selama di komunitas <i>inong balee</i> , bagaimana dampaknya terhadap ekonomi ibu?	
50	Bagaimana pandangan ibu terhadap rezeki? Apakah menurut ibu mencari rezeki itu sulit	
51	Apakah menurut ibu pendidikan akan berdampak pada masa depan kita?	
52	Bagaimana kondisi pendidikan yang ibu peroleh dahulu? Apakah sudah maksimal	
53	dahulu bapak dan ibu memiliki rencana keluarga agar keluarga sejahtera	
54	Menurut ibu apakah kemiskinan ini harus dihindari atau disyukuri saja	
55	Bagaimana persepsi ibu tentang konflik aceh silam, apakah konflik dahulu telah mengilangkan kesempatan ibu untuk berhasil	
56	Bagaimana langkah ibu saat ini, pasca konflik	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Safwan Kamal
NIM : 94314050509
Tempat/Tgl Lahir : Langsa/ 18 Mei 1990
Pekerjaan : Ketua Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf IAIN
Langsa
Agama : Islam
Alamat : Jln. Masjid, Dusun Amal Gp.Sidodadi Kota
Langsa
Telp : 085296667441

2. Pendidikan

- a. SD N 12 Langsa
- b. SMP N 3 Langsa
- c. SMA N 1 Langsa
- d. S1, Keuangan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- e. S2, Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara Medan
- f. S3, Ekonomi Syariah UIN Sumatera Utara Medan

3. Pengalaman Kerja

- a. Yassar Education
- b. Yassar Computer
- c. Baitul Mal Kota Langsa
- d. Koperasi Dinnar
- e. Universitas Islam Tamiang
- f. IAIN Langsa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam